ALCHEMIST BOOXS!

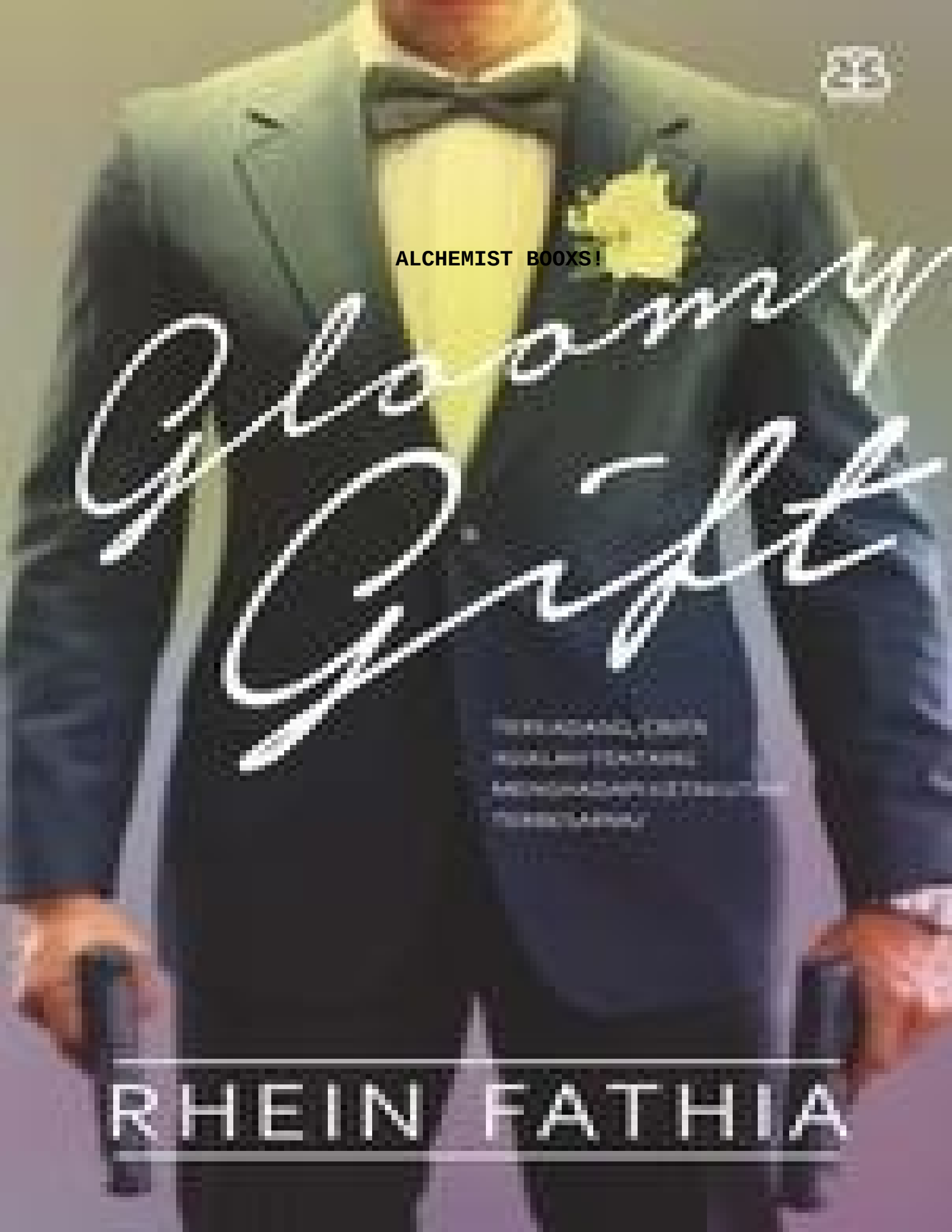

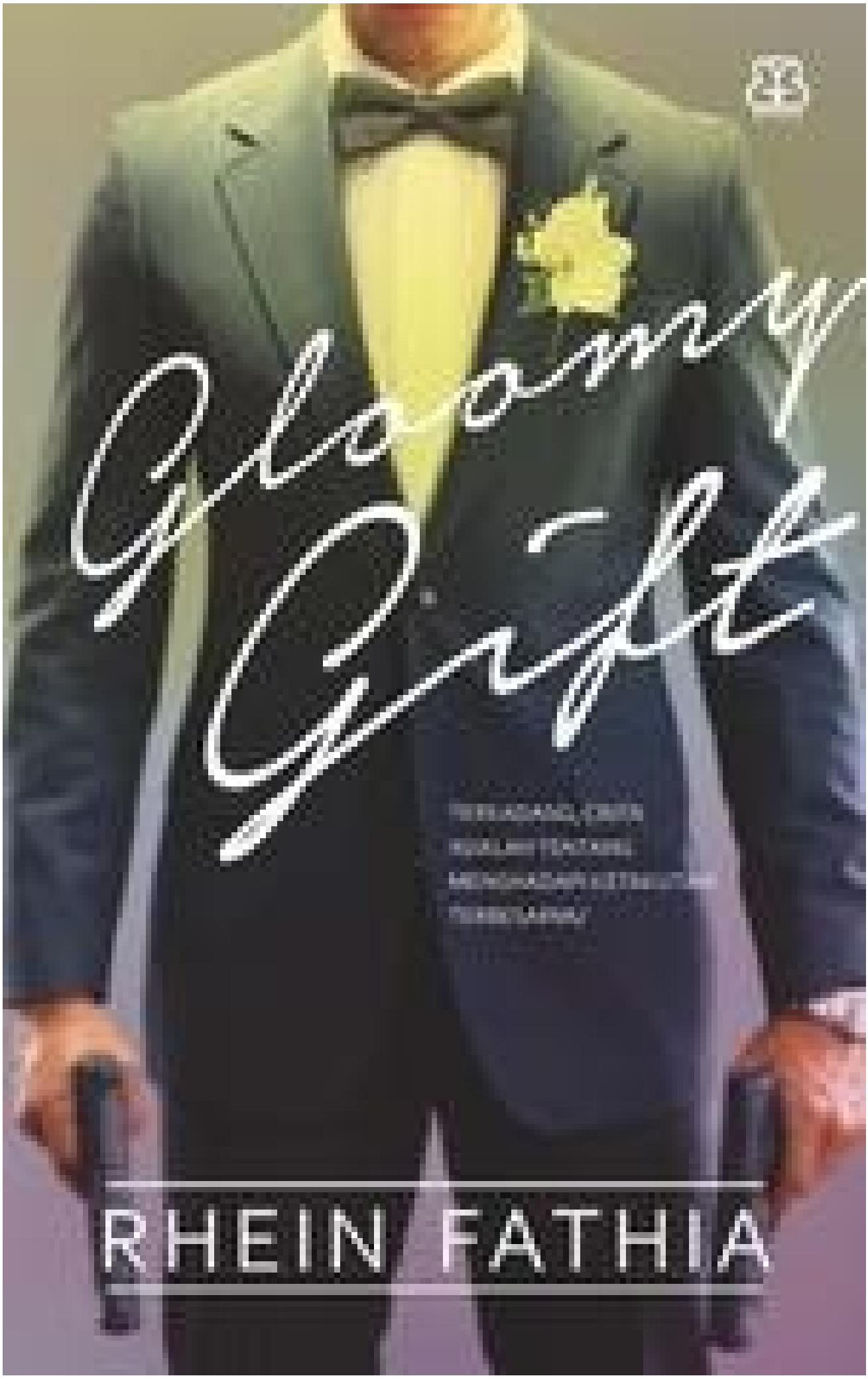
Gloomy Sight
RHEIN FATHIA

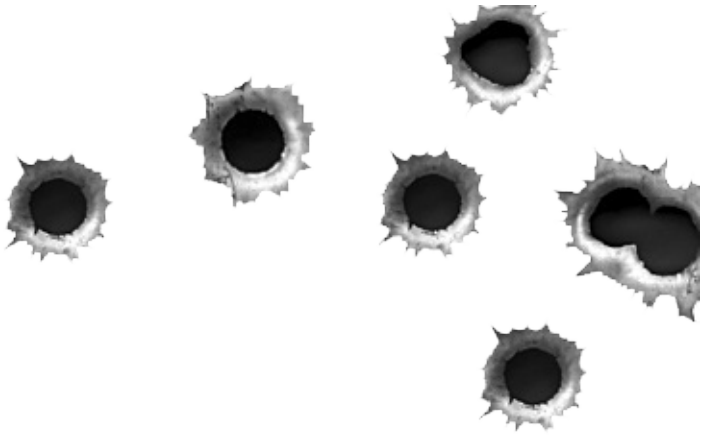

Gloomy Gift

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Gloomy Gift

RHEIN FATHIA

Gloomy Gift
Karya Rhein Fathia
Cetakan Pertama, Maret 2015
Penyunting: Pratiwi Utami
Perancang sampul: Wahyudi
Pemeriksa aksara: Septi Ws
Penata aksara: gabriel_sih
Foto sampul: iStock
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: 0274-889248/Faks: 0274-883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Rhein Fathia
Gloomy Gift/Rhein Fathia; penyunting, Pratiwi Utami.—
Yogyakarta: Bentang, 2015.
iv + 284 hlm; 20,5 cm
ISBN 978-602-291-089-3
1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Pratiwi Utami. 899.221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7834244
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

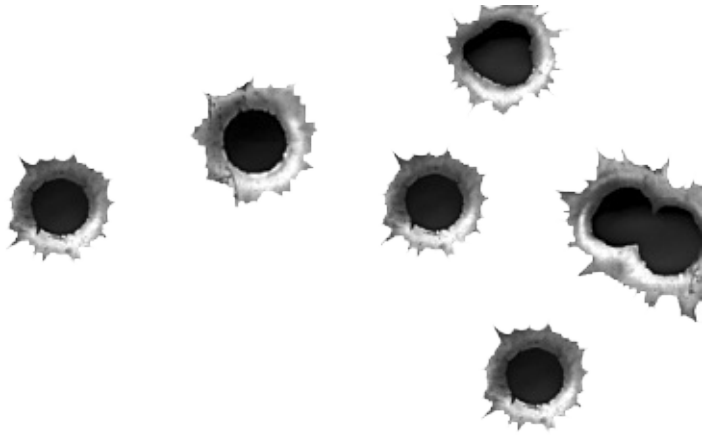

Prolog

Perairan Manui, Laut Banda, Sulawesi

Suasana siang hari dari kedalaman sepuluh meter di bawah permukaan laut tidak semenyenangkan di bibir pantai. Temperatur air cukup dingin hingga bisa menembus pakaian selam dan membuat jari-jari tangan yang telanjang harus bergerak agar tidak kaku. Gelombang air perlahan mengombang-ambingkan tubuh di lautan yang lengang. Namun, setidaknya pemuda itu bersyukur sinar matahari masih mampu menembus dan sedikit membantu penglihatannya dari balik masker selam yang ia kenakan. Cukup terang untuk melihat makhluk-makhluk laut cantik yang seharusnya bisa ia nikmati jika sedang wisata selam seperti yang sudah menjadi hobinya saat berlibur. Khusus untuk hari ini, ia menyelam untuk sebuah misi.

Pemuda itu menggerakkan kakinya, *fins* membelah air perlahan membawa tubuhnya berenang menelusuri kapal kargo dengan panjang lebih dari 200 meter dan bertonase lebih dari 4.000 ton. Kapal itu mengalami kecelakaan dan tenggelam di perairan Manui seminggu lalu. Dari berita yang ia dapat, kapal berisi ratusan kontainer tujuan Nabire ini terkena hantaman badai, mengalami kebakaran, beberapa titik bagian kapal bocor, dan akhirnya tenggelam.

Berada di dekat kapal raksasa membuat dirinya merasa hanya sebesar ikan teri. Suasana kedalaman laut lepas pun semakin menimbulkan perasaan sunyi dan sendiri. Namun, tidak. Ia tidak sendirian. Menurut informasi akurat yang didapat, seseorang sedang menyelam di dekat kapal ini juga seperti dirinya.

Jemarinya meraba betis kanan sebelah dalam dan menarik pisau yang terselip di sana. Saat berenang semakin dekat ke wilayah lambung kapal, matanya menyipit, mempertajam penglihatan karena sinar matahari terhalang oleh besarnya kendaraan laut itu. Ada sosok samar-samar mengenakan pakaian dan peralatan selam lengkap seperti dirinya tampak sibuk entah melakukan apa. Tak banyak yang bisa dilakukan seseorang di tengah lautan seperti ini, bukan?

Pemuda itu ingin tersenyum, tetapi pipinya hanya mampu menggembung dan gelembung-gelembung udara keluar dari *snorkel* di mulutnya. Laut dalam dan lengang akan memudahkan misinya.

Habisi pria itu.

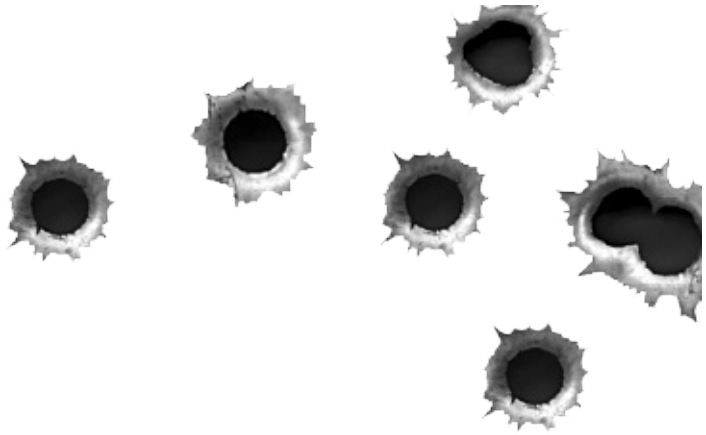

1

DUA HAL yang tidak bisa Kara hentikan sejak tadi malam adalah debar jantung dan senyumnya sendiri. Bahkan, sampai saat ini ia berjalan mondar-mandir di kamarnya dengan perasaan cemas bercampur bahagia yang tak kunjung reda. Diliriknya jam dinding, pukul 10.00 pagi. *Keluarga Zeno sudah datang. Kapan aku dipanggil?*

Ia hendak menggigit bibir kalau saja tidak ingat omelan *make-up artist*, yang sudah mendandaninya sejak subuh tadi, berkali-kali mengingatkan agar tidak merusak lipstik warna *peach* yang terpulas sempurna.

"Jangan merusak karya seniku hanya karena kebiasaanmu saat sedang cemas, Anak Gadis!" Kira-kira begitu ocehan Nancy yang langsung dihafal Kara. Nama aslinya Fernando, *make-up artist* yang biasa menangani para model jika Mama akan menggelar peragaan busana.

Kara menarik napas panjang untuk menenangkan diri, meyakinkan bahwa acara hari ini akan berjalan lancar. *Ayolah, pesta pertunangan saja sudah semendebarkan ini, bagaimana jika akad nikah nanti?*

Ditatapnya cermin untuk kali kesekian dan merasa bangga memiliki ibu seorang perancang busana. Kara memperhatikan kebaya jingga lengan panjang yang menonjolkan leher jenjang dengan detail kristal Swarovski di bagian dada. Membuat pakaian tradisional itu terlihat semakin anggun. Bawahan kain batik mega mendung panjang dengan lipitan bertumpuk dan belahan samping sebatas lutut dikelim rapi. Nancy tidak melakukan banyak hal untuk menata rambut ikal Kara yang hanya sampai menyentuh bahu. Jepit bentuk bintang berwarna oranye tersemat cantik dekat pelipis kiri. Sederhana dan manis.

Senyum Kara tersungging. Ingatannya melayang ke masa kecil ketika Mama suka menjahit gaun indah dan mendandaninya ala Disney Princess. Kemudian, ia akan meminta Pandu, sang papa, berpura-pura menjadi Raja yang mengajak sang Putri berdansa, bernyanyi, atau membacakan buku dongeng. Masa-masa indah itu berlalu tanpa terasa hingga dirinya beranjak dewasa.

Sekarang, Belinda—mamanya—bahkan sudah mulai merancang gaun pengantin untuknya.

Pandangan Kara beralih ke bingkai foto di pojok meja rias. Ada Mama, Papa, dan dirinya saat masih kelas 5 SD sedang berwisata ke Kebun Raya Bogor yang rindang. Sebersit pilu perlahan mengalir menuju hatinya. Tangannya terulur, ujung jarinya menyentuh potret wajah pria tampan dengan senyum lebar di

bingkai tersebut.

"Papa ...."

Bip! Bip!

Perhatian Kara teralihkan. Diambilnya ponsel di atas meja.

Nala Dirgantara: Gimana? Lancar acaranya?

Kara merasa kaget sekaligus senang karena mendapat pesan dari sahabat terdekatnya. Kenangan akibat foto Papa segera teralihkan.

Gara-gara kesepakatan dua pihak keluarga agar acara hari ini hanya untuk kalangan terbatas, Kara hanya bisa curhat kepada Nala, yang sialnya mendapat tugas kantor ke Kuala Lumpur sejak dua hari lalu. Buru-buru ia mengetikkan jawaban.

Kara Arkana: Belum. Aku deg-degan!

Nala Dirgantara: Sudah ratusan kali kamu bilang seperti itu sejak seminggu lalu. Sekarang lagi apa?

Kara Arkana: Masih di kamar sendirian, nunggu dipanggil keluar.

Nala Dirgantara: Take it easy, Dear. Semua pasti lancar ☺

Samar-samar, Kara menangkap riuh suara tawa dari luar kamar. Ia beranjak mendekat menuju pintu, mendekatkan telinga, mencoba mencuri dengar apa yang sedang terjadi di ruang keluarga rumahnya.

"Dia bukan Kara."

Itu suara Zeno! Napas Kara tertahan sesaat. Bayangan sosok pria seketika hadir dalam ingatan visualnya. Belum ada 2 x 24 jam sejak Zeno mengantar pulang dari kencan terakhir mereka dan mengecup mesra keningnya seperti biasa. Ajaibnya, baru lima menit Zeno pergi dari rumahnya saat itu, rindu sudah menyusup di hati Kara. Cinta memang gila.

"Kamu yakin, Nak?" Kali ini suara Ario, adik Papa.

"Yakin seratus persen, Om."

Suara bas Zeno yang terkesan datar terdengar tenang dan mantap, membuat jantung Kara berdegup makin tak keruan. Ayolah, baru mendengar suara Zeno yang resmi melamarnya saja sudah membuat tubuhnya panas dingin karena bahagia. Bagaimana jika kekasihnya itu mengucap akad nikah nanti? Gadis itu tersipu-sipu sendiri.

Hening. Kara tidak mendengar apa-apa lagi selang beberapa detik.

Tok! Tok!

Jantung Kara terlonjak karena ketukan di pintu kamarnya sendiri.

"Kara sayang, ada yang mau ketemu kamu, tuh."

Panggilan Mama terdengar lembut seperti biasa. Kara menarik napas dan menghela perlahan untuk menenangkan diri. Ia memutar gagang pintu, membukanya.

Perhatian semua orang di ruang tengah teralih menyambut kedatangan gadis mungil yang anggun dengan senyum malu-malu keluar dari kamarnya. Keluarga dari pihak Pandu dan Belinda, para sepupu dan sahabat, serta jajaran pihak keluarga dan kerabat Zeno menduduki kursi tamu. Seketika Kara menjadi pusat perhatian.

Akan tetapi, dari sekian banyak orang di ruangan itu, pandangan Kara hanya tersedot pada satu sosok.

Zeno Ramawijaya yang duduk tegak dan balas menatap dengan sorot tajam meluluhkan hati. Setelan kemeja krem berlapis jas hitam lengkap dengan dasi warna emas semakin menegaskan bentuk tubuh tegap pemuda itu. Rambut lurusnya dipotong cepak rapi, membingkai garis wajah tegas bertulang pipi menonjol. Garis abu-abu samar di sepanjang tulang rahang menandakan pria itu habis bercukur tadi pagi.

Rapi dan tampan.

Efek sorot mata pemuda yang memerangkap pandangannya itu membuat Kara menyadari pipinya mulai terasa hangat dan napasnya terasa berat.

"Dia …." Suara Zeno memecah heningnya ruangan. Tatapannya masih tertuju kepada gadis cantik berkebaya jingga yang sudah lebih dari setahun menjadi sumber kebahagiaan hari-harinya. "Kara Arkana, satu-satunya perempuan yang ingin saya persunting untuk menjadi istri," ucapnya tegas dengan sesungging senyum tipis.

Kara menahan napas, lagi-lagi tak sanggup menghentikan degup kencang jantung dan senyumnya sendiri.

Acara pertunangannya dengan Kara berjalan lancar. Zeno bersyukur semua berlangsung sesuai rencana. Dari hasil laporan anak buahnya yang memantau di semua ruas jalan menuju rumah kekasihnya, tidak ada tanda-tanda komplotan Lintang Samudra akan datang melancarkan ancaman mereka. Meski begitu, ia sudah menyebar penjagaan ketat dalam radius 500 meter dari lokasinya sekarang untuk berjaga-jaga.

Dari atas balkon lantai dua, Zeno memperhatikan beberapa pasukannya dalam status siaga. Ada yang berpura-pura sebagai sopir, ikut berjaga bersama satpam kompleks, bahkan menyamar menjadi tukang rujak keliling. Yang terakhir itu sudah seperti profesi tetap. Satu orang anggota ditugaskan khusus untuk menjaga rumah Kara dalam dua minggu terakhir. Nama aslinya Bayu, tapi sebagai tukang rujak lebih dikenal dengan nama Agus. Zeno tersenyum geli jika mengingat setiap kali Bayu kembali ke kantor untuk memberi laporan.

"Lama-lama profesi tukang rujak punya penghasilan lebih menjanjikan daripada gaji di sini," canda Bayu.

Zeno meneguk air putih hingga tandas. Otaknya masih menebak-nebak, siapa pihak LS yang mengetahui acara lamaran bahkan lokasi rumah Kara? Ia sengaja tidak mengumumkan hari istimewa ini ke banyak orang dengan alasan hanya pesta tunangan khusus keluarga. Orang-orang yang ia undang pun tak sampai 15 orang, hanya keluarga dan sahabat dekat. Kalaupun mata-mata LS menyelidiki tentang dirinya, semestinya tak ada satu pun dari mereka yang bisa mengakses identitas Zeno sebenarnya.

"Zeno …."

Lamunan Zeno buyar. Ia berbalik dan mendapati Kara tersenyum membawa dua piring makan siang. Gadis itu menggambarkan stereotip perempuan modern masa kini, bertubuh ramping semampai efek diet ketat, wajah bersih hasil ketelatenan dalam perawatan, alis melengkung rapi, bibir penuh yang tak pernah absen terpulas lipstik lembap. Tipikal gadis yang sering menjadi objek iri hati gadis lain yang mencibirnya

hanya mengandalkan kecantikan fisik.

Akan tetapi, sama seperti pria lain yang akan melirik Kara jika gadis itu lewat di hadapannya, Zeno pun terpesona. Rasa itu perlahan berubah menjadi keinginan untuk melindungi ketika merasakan sifat lembut, rapuh, dan feminin dalam diri Kara. Kemudian, semuanya berubah menjadi cinta ketika di pertemuan mereka yang kali kesekian, Kara berkata, "Aku bukan pebisnis, Zeno. Aku agen kebahagiaan."

Kara istimewa, minimal untuk dirinya. Zeno yakin itu.

"Makan, yuk!" Kara menyodorkan piring dengan menu bistik, *mashed potato*, dan *salad*. "Aku cari-cari kamu dari tadi kok hilang. Ternyata di sini."

Zeno mengambil piring dari tangan Kara, memperhatikan senyum bulan sabit dan sorot mata lembut yang tak pernah membuatnya bosan. "*Thank you*." Ia mengecup ubun-ubun kekasihnya penuh mesra. "Tadi toilet di lantai bawah ada yang pakai, jadi aku ke lantai atas."

Mereka duduk di kursi balkon dan mulai menikmati makan siang.

"Akhirnya, aku bisa lolos dari para tante yang ceriwis mengorek rencana kita tiga bulan lagi," ujar Kara mengembuskan napas lega.

Ia menatap Zeno yang hanya menanggapi dengan senyum tipis sembari mengunyah makan siangnya, tampak tak peduli, tak sadar jika sedang diperhatikan. Kekasihnya itu sangat *cool*, sifat yang Kara kenal betul dan sering diartikan sombong oleh teman-teman pria atau rekan kerjanya. Oleh para wanita yang terpesona, Zeno malah dianggap misterius.

"Kamu hari ini cakep banget," puji Kara dengan nada nggak-usah-ge-er.

"Kalau hari lain?" tanya Zeno datar.

"Cakep biasa."

Zeno manggut-manggut.

"Menurutmu, hari ini aku cantik?"

"Kamu cantik tiap hari." Zeno melirik dan sekilas melihat raut kecewa di wajah kekasihnya. Ia terkikik geli dalam hati. Selalu menyenangkan tiap kali menggoda Kara. "Di bawah ramai juga," ujarnya mengalihkan topik pembicaraan.

Kara mengangguk sembari mengunyah *salad*. "Tante Ranti yang janda itu *flirting* terus sama ayah kamu."

Mau tak mau Zeno langsung tertawa. "Hahaha …! Serius?"

Kepala Kara manggut-manggut dengan senyum merekah, senang melihat Zeno lebih relaks. Kekasihnya kelihatan tegang sejak tadi. "Serius. Kelihatan banget mulai dari curi-curi pandang, nawarin makanan, sampai sok akrab sama Dhewa."

Kara tertawa geli dan Zeno menanggapi dengan seulas senyum keheranan.

"Tadi sempat ada acara jebakan," cerita Zeno.

"Oh, ya?"

"Dua sepupumu, Ghea dan Laras, didandani supaya makin mirip sama kamu. Bahkan, tata rambut kalian sama persis!"

Mata bulat Kara menatap dengan sorot mata tak percaya.

Zeno lanjut bercerita. "Terus, Om Ario bilang, 'Loh, Kara ada dua. Yang mana yang mau kamu lamar, Zeno?' Aku bengong ditanya begitu dan keluarga lain tertawa."

Tawa Kara berderai, langsung membayangkan *pokerface* ala Zeno setiap kali sedang bingung atau menahan malu. Pasti lucu.

"Aku malah baru tahu ada skenario seperti itu. Dari tadi pagi aku dikurung di kamar. Terus, kamu terjebak?"

"Ada yang luput dari perhatian Fernando."

"Nancy," ralat Kara. "Kamu bisa diceramahi lima jam kalau memanggilnya Fernando."

"Jepit bintang oranye kesukaan kamu." Zeno tak peduli. Lengannya terulur menyentuh lembut rambut dan jepit Kara, membelai penuh kasih.

Bibir gadis itu mengerucut. "Kalau tanpa jepit ini, kamu bisa terjebak, dong?"

"Kamu meragukan aku?" Zeno mendekatkan wajahnya ke wajah Kara hingga tinggal beberapa senti, tersenyum tipis dengan sorot mata lembut yang menuntut.

Lagi-lagi Kara tertawa, cara paling aman meredakan debar jantung kalau Zeno sedang menggoda seperti ini. Ia menggeleng perlahan. Kara percaya Zeno.

"Hei!!!"

Kedatangan Chika mengagetkan mereka.

"Benar kata Teh Laras dan Teh Ghea, *Prince* sama *Princess* ternyata lagi mojok di sini!" cerocos Chika.

"Mau ikut gabung sama kita, Chika?" Zeno menggeser tubuhnya mendekati Kara, memberi sebagian tempat di bangku panjang yang mereka duduki.

Chika menggeleng cepat. "Kak Zeno, *to the point*, ya. Aku boleh minta nomor HP Kak Dhewa?"

Mata Kara melebar mendengar permintaan sepupunya yang belum lulus SMA itu. "Iiih, kamu kecentilan!" Ia hendak mencubit gemas, tetapi Chika lebih cepat berkelit.

"Teh Kara gitu, deh. Aku ini jomlo. Nggak masalah, dong!"

Zeno tersenyum geli. "Minta saja langsung ke orangnya. Sudah kenalan?"

"Aku bingung mau ngobrol apa sama dia. Malah Tante Ranti yang nempel terus." Chika manyun.

Tawa Zeno dan Kara berderai.

"Pancing topik yang dia suka. Ini rahasia, ya." Zeno mulai merendahkan suara.

Chika membungkuk mendekatkan telinga ke wajah Zeno, antusias mendengar.

"Dhewa penggemar berat MU. Semalam, tim favoritnya itu baru menang lawan Liverpool. Kamu sentil topik itu, dijamin dia bakal nyerocos dan lancar ngobrol sama kamu." Zeno menempelkan telunjuk di bibir seolah baru saja berbagi rahasia negara paling penting tentang siapa dalang di balik organisasi masyarakat yang sering membuat kerusuhan negara akhir-akhir ini.

Seperti mendapat pencerahan, wajah Chika seketika ceria dengan mata berbinar. "*Thank you* banget, Kak Zeno …. Aku doakan kalian berdua langgeng sampai maut memisahkan dan bertemu lagi di surga. *Cihuuuyyy!*"

Zeno dan Kara menatap Chika yang langsung buru-buru pergi ke lantai bawah. Mereka tertawa kecil melihat tingkah gadis ABG itu.

"Aaamiiin ...," desis Kara dengan kepala menunduk takzim.

Zeno menepuk lembut kepala Kara penuh sayang.

Pesta pertunangan sederhana yang hanya mengundang lebih kurang 30 orang kerabat dekat itu ternyata ramai juga. Terdengar samar-samar obrolan kedua belah pihak keluarga dalam acara ramah-tamah di lantai bawah. Suara cempreng Tante Ranti atau tawa menggelegar Om Ario paling sering terdengar hingga balkon lantai atas. Alunan lembut musik keroncong menjadi pengiring dan membuat suasana semakin hangat.

Saat Zeno merasa semua berjalan dalam kendali, ia menoleh kepada Kara yang tiba-tiba menegakkan tubuh dan menampakkan raut wajah heran.

"Kenapa, Sayang?"

Tatapan Kara tidak beralih dari arah jalan di depan rumah yang tertutup rimbun daun pohon akasia. "Orang-orang yang beli rujak Mang Agus itu kelihatan aneh. Seperti bukan warga kompleks sini," ujarnya pelan.

Agus? Kening Zeno berkerut. *Bayu!* Refleks ia berdiri dan mendekat ke pembatas balkon. Dilihatnya Bayu sedang berhadapan dengan dua pria berkemeja safari warna merah mencolok dan kacamata hitam. Jantung Zeno berdetak lebih cepat seketika. *Sialan! Kroco LS!*

Ia berbalik, bergegas menyambar paksa lengan Kara untuk meninggalkan makan siang mereka yang belum habis dan menggiring gadis itu masuk rumah.

Kara gelagapan, kain batik panjang yang ia kenakan nyaris membuatnya terjatuh saat melangkah terburu-buru.

"Zeno ...?"

"Masuk," perintah Zeno datar sembari mendorong pelan punggung Kara ke dalam kamar dan menguncinya dari dalam. Ia merogoh ponsel di saku celana dan menelepon seseorang. Otaknya berpikir cepat menjalankan rencana yang sudah disusun bersama anggota tim lain dalam mengantisipasi kejadian ini.

"Zeno, kamu kenapa?" Kening Kara mengernyit.

"Draco, LS datang." Zeno berbicara di telepon tanpa peduli pertanyaan kekasihnya. "Kerahkan semua pasukan ke lokasi. Sekarang!" Ia mematikan ponsel, tergesa menelepon nomor lain. Lima detik berlalu tanpa jawaban dan hal itu membuatnya kesal. "Sialan!" Tangannya mengepal kencang.

"Zeno …." Kara menatap kekasihnya tak mengerti. Ia membaca *gesture* tubuh Zeno yang menandakan ada hal tidak beres.Air muka Zeno berubah keras.

"Kamu ganti baju. Cepat!" perintah Zeno tanpa mengalihkan konsentrasi dari ponselnya. Ia berkejaran dengan waktu sekarang. Bos komplotan itu ternyata benar-benar melancarkan ancamannya. *Dasar bedebah!*

"Apa?" Kara semakin tak mengerti.

Zeno menoleh menatap tunangannya dan menghela napas. "Ganti pakaianmu. Cepat, Kara …." Meski

mencoba tenang, ia tahu Kara bisa menangkap nada tak sabar dalam suaranya.

"Ini kamar tamu. Semua pakaian ada di kamarku di lantai bawah," jawab Kara. "Lagi pula, bagaimana bisa aku ganti pakaian di hadapanmu seperti ini?" Ia nyengir.

"Naos!" Akhirnya, telepon Zeno diangkat adiknya. "Evakuasi semua tamu ke …."

DOOORRR!!!

Jerit panik orang-orang di lantai bawah terdengar sedetik kemudian.

Refleks Zeno menoleh kepada Kara yang terlonjak menutup mulut dengan kedua tangannya. Mata kekasihnya membelalak kaget, wajahnya berangsur pucat pasi. Mereka bertatapan dalam diam, memasang indra pendengaran baik-baik, waspada.

Jelas sekali yang barusan suara tembakan. *Peluru.* Napas Kara perlahan sesak seiring degup jantung yang semakin kencang, bulu kuduknya meremang. Ingatannya tiba-tiba tersedot ke masa lalu, saat orang-orang menarik tubuh kecilnya yang meronta, ketika tangan mungilnya tak sanggup menggapai tubuh Papa. Jeritannya memanggil Papa, tangis pilu Mama.

"Mama …," desis Kara, baru tersadar. "Mamaaa …!!!"

Lengan Zeno menangkap tubuh kekasihnya yang seketika berlari ke arah pintu. "Jangan keluar!" Ia menggenggam kedua bahu Kara, menghalanginya dari pintu.

"Minggir, Zeno!" Kara meronta. "Itu suara pistol. Mama ada di bawah!" pekiknya panik. Air matanya mulai merebak, tubuhnya gemetar, dan keringat dingin mulai membasahi telapak tangannya. "Mamaaa!!!" Ia memaksa menggapai gagang pintu, tetapi Zeno terus menghalangi dan memasukkan kunci ke saku. Takut dan sesak memenuhi dada Kara.

Mereka bisa mendengar keributan yang terjadi di lantai bawah. Jeritan para tamu, teriakan garang menggelegar entah siapa memanggil nama Zeno, dan seruan Dhewa serta Garin, ayah Zeno, memerintahkan semua tamu memasuki kamar. Situasi kacau balau.

"Mama akan baik-baik saja. Ada ayahku di bawah. Kamu cepat ganti baju dan kita pergi dari sini." Zeno meyakinkan, menatap mata Kara serius.

Melihat Kara yang masih *shock* dan bergeming dengan wajah pucat, Zeno beranjak membuka lemari dan mengeluarkan semua isinya. Seprai, sarung bantal, selimut, handuk, jatuh berhamburan. Ia menemukan beberapa piama.

"Pakai ini," perintah Zeno kepada Kara. Ia bisa melihat napas Kara masih naik turun tak terkendali. Kekasihnya itu meraih piama, tangannya gemetar.

Pandangan Zeno menyapu ke seluruh kamar. Ada jendela yang langsung terbuka keluar. Ia mendekati jendela, mengintip ke bawah dari balik tirai. Ada dua kroco LS sedang berjaga di halaman samping. Otak Zeno mulai menyusun rencana bagaimana dirinya dan Kara bisa kabur dari tempat ini.

Rrrrrrrrr!!!

Ponsel Zeno bergetar, nama Rigel terpampang di layar.

"Ya?"

"Pollux, aku di ujung jalan besar. Kroco LS sekitar sepuluh orang. Mereka bergerak cepat melalui jalan

tembus dari perkampungan dan gang kecil tanpa kita sempat curigai. Semua tim akan meluncur ke lokasi kurang dari satu menit." Suara Bayu.

Dalam hati, Zeno memuji taktik Bayu yang lari menjauh dari lokasi. Pelajaran pertama ketika mendapat kepungan musuh: salah seorang harus menyusup pergi mencari bantuan!

"Alihkan semua perhatian LS ke dalam rumah. Masukkan semua komplotan mereka, jangan sampai menarik perhatian tetangga. Ada dua orang LS di halaman samping, enyahkan mereka dari sana secepatnya," perintah Zeno.

Ia mematikan ponsel, kembali mengalkulasi. Sepuluh keparat LS. Di bawah sana ada lima belas undangan dari pihaknya. Sepuluh di antaranya, termasuk Dhewa dan Garin, merupakan anggota SYL terlatih. Ditambah lagi ada lima belas orang pasukan yang akan datang. Ia bisa memercayakan kepada mereka untuk mengendalikan situasi. Yang harus dilakukannya saat ini kabur dengan Kara.

Bos besar Lintang Samudra hanya mengincar mereka berdua.

"Zeno …."

Panggilan Kara mengalihkan perhatian Zeno. Ternyata gadis itu belum berganti pakaian juga. "Kara …!"

"Kaitan peniti di kain ini terlalu kencang," cicit Kara panik sembari berusaha melonggarkan kain batik yang ia kenakan.

Mengapa selalu ada hal remeh pada saat genting seperti ini, pikir Zeno. Ia berjalan mendekat, berjongkok di samping tubuh Kara dan mencoba membuka kaitan peniti di hampir sekeliling pinggang gadis itu. Entah kainnya yang terlalu longgar atau kekasihnya terlalu kurus sampai-sampai harus menggunakan peniti begitu banyak.

Samar-samar dari lantai bawah, Zeno mendengar seseorang berseru menyuruhnya melarikan diri dari pintu belakang. Perintah pengecoh pengulur waktu.

Semua peniti sudah lepas.

Kini Kara menatapnya dengan sorot mata campuran panik dan bingung. Ia menggigit bibir.

"Tidak ada waktu untuk memikirkan hal aneh, Kara."

Perhatiannya segera beralih pada lembaran-lembaran seprai. Ia bergerak cepat: menyambung semuanya hingga cukup panjang, membuat simpul kencang di ujung tempat tidur yang terbuat dari rangka besi, dan mendorongnya mendekati jendela. Zeno kembali mengintip dari balik tirai, melihat empat orang pasukan SYL menodongkan pistol kepada kedua kroco LS dan memaksa mereka masuk.

Ia menunggu hingga situasi di bawah bersih, kemudian melempar gulungan seprai ke luar.

Zeno menoleh. "Cepat kemari, Kara! Kita pergi sekarang."

Kara bergegas mendekat. Ia hanya sempat mengganti celana dan masih mengenakan kebaya. "Ini lantai dua, Zeno!" desisnya tak percaya, matanya membelalak.

"Aku turun duluan." Zeno tak menggubris ketakutan Kara dan melangkah keluar dari jendela, meluncur turun, lalu dengan sedikit lompatan, akhirnya menjejak ke tanah. "Cepat, Kara!" desaknya.

Kepala Kara muncul dari jendela, menatap Zeno di bawah. Wajahnya semakin pucat melihat ketinggian yang ia yakini bisa membuatnya patah tulang jika nekat melompat dari sana. "Nanti kalau aku jatuh?"

“Aman! Aku akan menangkapmu. Ayo!” Zeno melambaikan tangan mengisyaratkan agar kekasihnya segera turun.

Kara melangkah keluar jendela. Pelan-pelan, ia menjulurkan kakinya ke bawah, tangannya mencengkeram erat gulungan seprai, tubuhnya terayun-ayun.

“Zeno ….” Ia sudah akan menangis lagi, ngeri setengah mati. Tidak pernah dalam khayalan terliarnya akan keluar dari rumahnya sendiri dengan cara mengerikan seperti ini.

“Jangan takut.” Zeno menoleh ke kanan-kiri, memastikan tidak ada kroco LS memergoki mereka. Ia mendongak ke atas dan melihat kekasihnya bergelantungan pada segulung seprai, mencoba turun perlahan. Terlihat jelas sekali tangannya gemetar. Zeno merasa tak tega, tetapi tak ada yang bisa ia lakukan sekarang selain membawa Kara pergi tanpa diketahui orang-orang yang memburu mereka.

Zeno mendengar dobrakan pintu dari lantai atas. *Gawat!* “Kara!!!”

Tepat saat itu, muncul kepala pria berbaju norak tadi dari jendela. Seringai licik menghiasi wajah bedebah berkacamata hitam itu. Zeno menatapnya penuh benci. Kara mendongak dan wajahnya semakin pucat ketakutan saat si penjahat mulai menggenggam seprai … lalu, menggebahnya!

Mata Zeno membelalak berang. “Kara!!!”

Pegangan Kara terlepas, ia meluncur jatuh dari ketinggian empat meter, menjerit ketakutan.

Bruk!

Zeno berhasil menangkap Kara dan mereka tersungkur di tanah.

“MEREKA DI LUAR! TANGKAP!!!” perintah si Baju Merah menggelegar.

Zeno segera berdiri, menggenggam tangan Kara, dan menarik kekasihnya untuk bergegas lari. Mereka melewati teras depan, keluar dari gerbang rumah, dan mengambil langkah seribu, berlari sekencang kaki mereka mampu.

Saat menoleh ke belakang, Kara melihat gerombolan pria keluar dari rumahnya dan mengejar mereka. Panik semakin menyerang pikirannya. Napasnya memburu seiring percepatan langkah.

“Zenooo …!” pekik Kara di tengah langkah lari dan napas yang tersengal.

“Terus lari, Kara! Lari!” seru Zeno tanpa melepaskan genggaman tangannya. Sekuat tenaga ia menarik Kara agar memacu kecepatan larinya.

Kejar-kejaran antara Zeno-Kara dan kawanan LS di jalan kompleks perumahan cukup menarik perhatian. Melewati beberapa anak kecil yang sedang bermain di bawah pohon, orang-orang lewat, tukang ojek, semuanya menatap mereka kebingungan.

Sampai di ujung jalan, Zeno berbelok ke kanan. Di ujung gerbang kompleks sana sudah jalan besar dan ada motor *sport* hitam dengan kunci masih tergantung. *Milik Adrian*, pikir Zeno sesuai rencana antisipasi. Rekannya itu pasti sedang menyamar di dekat sini.

Zeno dan Kara memacu kecepatan lari semakin kencang hingga sampai di kendaraan itu.

“Cepat naik!” Zeno menekan tombol starter, suara mesin motor meraung kencang.

Kara sudah melompat duduk di belakang, memeluk pinggang Zeno erat.

Zeno menginjak kopling dan motor mereka memelesat dalam sekejap, menyisakan raungan mesin dan

asap knalpot yang samar. Ia melirik kaca spion. Kroco-kroco LS itu sudah berhenti memburu mereka.

Untuk sementara, dirinya dan Kara bisa terlepas dari kejaran.

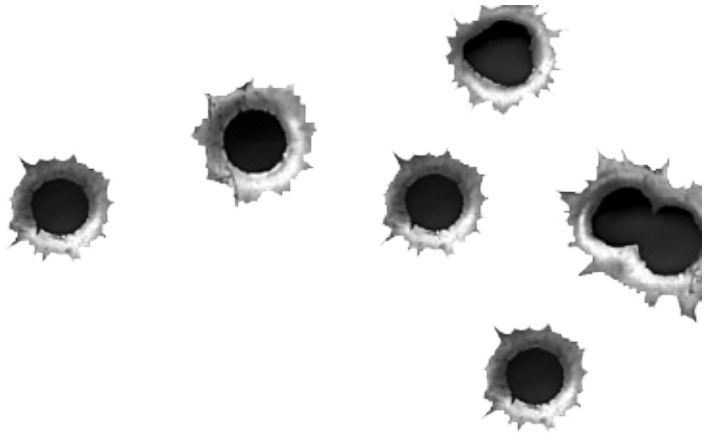

2

"MEREKA BERHASIL kabur, Bos." Pria berkemeja safari merah itu melapor dengan napas terengah menatap motor *sport* yang memelesat dan meliuk di antara kendaraan lain. Di belakangnya, anak buahnya menatap geram ke arah yang sama.

Terdengar kekeh geli di ujung telepon. "Biarkan mereka pergi sejenak," lanjut suara berat itu. "Ini baru pemanasan. Kalian segera pergi dari sana sebelum ada yang melapor ke polisi."

"Kami akan berpencar mencari mereka di setiap sudut kota ini."

"Jangan bodoh," balas suara datar di telepon. "Aku akan mengirim lokasi keberadaan mereka sebentar lagi."

"Siap, Bos!"

Usai menutup telepon, pria berkemeja safari itu memberi isyarat kepada seluruh rekannya untuk kembali ke mobil masing-masing.

Jauh puluhan kilometer dari tempat kroco-kroco bayaran, orang yang mereka panggil bos sedang duduk santai di sofa empuk sebuah hotel mewah di Jakarta. Seorang pria paruh baya berperut agak tambun dan pipi gemuk menyesap *white wine* dengan tenang. Penampilannya begitu necis, setelan celana panjang dan jas warna putih, senada dengan warna dominasi interior minimalis fungsional dari *suite room* tempatnya menginap selama dua hari ini.

Tempat persembunyian yang nyaman untuk menghindari kejaran, berkelit dari panggilan penyidik kepolisian.

Dari balik kacamata, ia menatap layar *tablet*-nya saksama. Satu titik dengan nama Kara Arkana dan *avatar* gadis cantik itu tampak bergerak perlahan dalam jalur peta sampai akhirnya berhenti di suatu tempat. Bos kroco itu menyeringai dan terkekeh puas. Perburuan ini bahkan bisa ia lakukan hanya dari genggaman tangan.

"Atas nama Zeno, saya mohon maaf atas kekacauan yang barusan terjadi." Kalimat yang dituturkan Garin

dengan sikap berwibawa membuat suasana kalang kabut semua kerabat di rumah Kara berangsur tenang. Orang-orang memperhatikannya. Sebagai purnawirawan jenderal TNI, ia masih memiliki magnet kuat untuk menarik perhatian orang-orang dan mengendalikan situasi.

Para tamu keluar dari kamar dan tempat persembunyian dengan wajah tegang, beberapa perempuan ketakutan, dan tatapan nanar semua tamu masih memancarkan kengerian. Mereka berkumpul di ruang tengah dan memastikan semua anggota keluarga dan kerabat lain berada dalam kondisi aman.

"Peristiwa seperti tadi bisa mengakibatkan trauma!" cetus Nancy, suaranya terdengar kemayu bercampur takut. Dada bidangnya masih naik turun mengatur napas.

Garin melihat Belinda melirik tajam kepada Nancy tanda menyuruh tutup mulut. Ibunda Kara itu mampu mengelola emosi dengan baik, tetap tenang, meski wajah anggunnya masih menampakkan kekhawatiran, ingin memastikan semua orang di rumahnya baik-baik saja. Perempuan itu berusia lima puluh tahun dengan tubuh masih ramping dan wajah awet muda yang memancarkan keramahan serta sifat keibuan yang jelas kentara. Kara mewarisi semua daya tarik ibunya.

"Apa ada yang terluka?" tanya Garin.

Gelengan kepala semua orang cukup menjadi jawaban bahwa mereka hanya panik tanpa ada gejala timbulnya serangan jantung di antara semua tamu yang hadir.

Kemudian, Garin melihat Dhewa berjalan cepat masuk rumah. Putra bungsunya itu berbisik memberi informasi semua komplotan LS sudah kabur dan pasukan SYL kembali menyebar di sekitar lokasi untuk pengamanan. Garin mengangguk paham.

"Sekarang sudah aman, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu. Acara bisa dilanjutkan." Senyum Garin tersungging ramah dan menenangkan.

"Sebenarnya, ada masalah apa dengan Zeno hari ini?" Ario, yang dikenal Garin sebagai adik dari ayah Kara dan menjadi wali gadis itu, mulai bicara. Dari suaranya yang bergetar, pria gemuk itu jelas tak bisa menyembunyikan rasa takut.

Garin berpikir cepat untuk mencari alasan. Ia menyusurkan jemari ke sebagian rambutnya yang sudah memutih. "Mereka *debt collector* kartu kredit," tuturnya lemah. Pria berusia enam puluhan tahun yang masih memiliki tubuh tegap dan bugar sisa pelatihan selama menjadi perwira itu berpura-pura memasang wajah letih seorang ayah dan memohon untuk dimaklumi. "Sepertinya, Zeno mengalami masalah dengan pinjaman untuk proyek pekerjaannya," lanjut Garin.

Terdengar kasak-kusuk para tamu yang mulai berdengung seperti lebah.

"Mengapa mereka bisa mengejar sampai kemari? Apa kita perlu menelepon polisi?" Ranti, tante Kara yang cerewet itu ikut unjuk suara.

"Mohon maaf." Dhewa maju selangkah untuk menjelaskan. Situasi akan lebih rumit jika polisi mengetahui peristiwa ini. "Setahuku, Kak Zeno menggunakan alamat rumah Kara sebagai salah satu penanggung selain alamat rumah kami."

Bisik-bisik dan desah kesal kembali terdengar.

"Nah, sekarang semua sudah jelas." Suara Belinda yang lantang, tetapi lembut berhasil membuat kasak-

kasuk berhenti. “Kara dan Zeno pun ….” Ia menoleh, matanya menyipit memberi isyarat kepada Dhewa untuk memberikan jawaban.

“Sedang pergi sebentar dan akan segera kembali,” jawab Dhewa cepat.

“Oke. Sambil menunggu pasangan itu kembali, atau kita tidak perlu menunggu mereka juga, acara ramah tamah bisa dilanjutkan.” Belinda bertepuk tangan sekali. “Ini masih hari membahagiakan bagiku sebagai seorang ibu.” Senyumnya mengembang cerah, menutupi rasa penasaran ke mana putrinya pergi saat ini. Letusan pistol tadi tidak akan membuat Kara baik-baik saja.

Semua tamu mencoba kembali bersikap biasa dan suasana berangsur normal. Musik kembali mengalun, para pelayan katering kembali melayani jamuan makan, sepupu-sepupu Kara kembali berkumpul dan asyik bergosip.

Garin melihat Daniel, sahabat yang sudah dikenalnya sejak mereka sama-sama berusia tiga puluhan, berjalan mendekat. Hari ini ia berpakaian batik tulis cokelat muda dan celana panjang hitam, sangat kontras dengan rambutnya yang sudah putih seluruhnya. Pebisnis yang memiliki biro arsitek ternama itu sejak tadi memasang wajah datar dan sikap siaga dalam menanggapi kejadian barusan.

“Kebocoran informasi kasus?” bisik Daniel sembari pura-pura santai menyendokkan *zuppa soup* ke mulutnya.

“Serangan ancaman.” Garin menyesap es buah dan tubuhnya berbalik perlahan melihat ke luar rumah, mendapati beberapa orang dari pasukannya berpura-pura lewat untuk berjaga-jaga.

“Ada siapa di kantor?”

“Hanya Violet.”

Daniel menggumam paham. “Aku pulang duluan untuk mengingatkan Vio. Bayu ikut bersamaku.”

Garin mengangguk setuju.

Motor yang mereka kendarai sudah berhenti sejak satu menit lalu di tempat parkir *outlet* pakaian. Namun, Kara masih enggan melepaskan pelukan dari pinggang Zeno, apalagi turun. Kepalanya menunduk bersandar di punggung pemuda itu sembari berusaha mengatur napas, meredakan debar jantung yang berpacu, dan menjernihkan pikirannya.

Ada apa hari ini?! pikir Kara frustrasi. Siapa orang-orang yang datang menerobos rumahnya tadi? Mengapa Zeno bertingkah aneh? Siapa nama-nama aneh yang tadi dihubungi? Draco dan Naos? Lalu, mengapa sekarang mereka malah berhenti di depan toko baju?

Lalu, suara tembakan tadi …. Napas Kara kembali memburu, jantungnya memacu. *Tembakan itu* …. Kelebatan bayangan belasan tahun silam yang seharusnya sudah membeku mulai merasuki benaknya. Masa lalu, mimpi buruk. Sosok kecil dirinya yang menjerit histeris, wanita cantik yang harus ia temui tiap minggu, suster-suster berpakaian putih membawa jarum suntik ....

“Kara ….”

Panggilan lembut Zeno menyentakkan lamunan Kara. Pemuda itu membelai lembut tangannya dan

melonggarkan pelukan. Ia juga membantu Kara turun dari motor.

Gadis itu masih linglung, segalanya berlangsung terlalu cepat. Kara menurut saja saat Zeno menuntun berjalan melintasi area parkir yang cukup penuh pada hari Sabtu. Jajaran *outlet fashion* dan kios kuliner di sepanjang jalan utama Kota Bogor menjadi daya tarik turis ke kota kecil ini setiap *weekend*.

Matahari bersinar cukup terik dan panas pada tengah hari seperti sekarang. Kemudian, ketika menyentuh lantai teras *outlet* yang dingin, Kara baru sadar ia bahkan tidak memakai alas kaki di sepanjang perjalanan tadi. Diliriknya kaki Zeno yang hanya memakai sandal meski masih terlihat rapi mengenakan setelan jas dan celana hitam. Sementara dirinya? Kara menoleh pada cermin di salah satu dinding dan keterkejutan membuatnya refleks menggigit bibir. Wajah terpulas riasan lengkap, kebaya jingga, celana piama biru, dan rambut berantakan karena empasan angin akibat naik motor tanpa helm. Ia menelan ludah dan memejamkan mata.

Tuhan …! Mengapa hari ini kacau sekali?

Kara melirik-lirik kepada pengunjung dan penjaga *outlet* yang balas menatap aneh kepada dirinya. Zeno? Kekasihnya itu tetap tenang dan tak peduli pada sekitar, masih menggenggam tangannya erat dan menuntun ke area pakaian wanita.

"Kamu tunggu di sini dulu." Zeno mendudukkan Kara di bangku panjang di depan kamar pas. Ia sudah membuat rencana.

Masih belum berkata apa-apa, Kara menurut saja, otaknya mati rasa. Zeno sudah pergi dari hadapannya. Giliran ia sibuk dengan pikirannya sendiri.

Kara memutar ingatan mencoba merunut-runut kejadian hari ini. Acara pertunangan dengan Zeno sudah direncanakan jauh-jauh hari. Subuh-subuh, Nancy sudah datang untuk mendandani dirinya dan para sepupu. Kue-kue pesanan katering sudah tersaji sejak pukul delapan. Para kerabat mulai berdatangan pukul sembilan. Setengah jam kemudian, keluarga Zeno datang. Pukul sepuluh lebih sedikit, dirinya dan Zeno resmi bertunangan.

Sampai di sana, tidak ada yang aneh. Bahkan, di acara ramah tamah makan siang, semua tamu undangan begitu riang gembira. Mama, para om-tante, bahkan pihak keluarga Zeno mulai terlibat perbincangan rencana pernikahan yang sudah setengah siap dan akan berlangsung tiga bulan lagi. Semua berjalan sesuai rencana. Kara baru terkejut saat Zeno tiba-tiba menariknya masuk ke kamar tamu.

Telunjuk Kara memijat pelipis kiri yang terasa berdenyut.Rasa kalut menggiringnya pada trauma yang pernah ia alami, dan bukan hal mudah memerintahkan pikirannya untuk menutup mimpi buruk masa lalu yang muncul.

Fokus, Kara! perintahnya kepada diri sendiri. *Zeno menelepon dan memberi perintah tegas kepada entah siapa dengan raut wajah tegang*. Ingatan Kara mulai membaik. *Kemudian, muncul suara letusan tembakan itu ….*

Napas Kara tertahan, tangannya terkepal kencang menahan gemetar. Kelebatan bayangan Mama dan Papa kembali muncul. *Tenang, Kara …. Ayo, coba ingat-ingat detail apa yang aneh,* perintah otaknya. Ada pria berkemeja merah dan berkacamata hitam, pria yang menjatuhkan dirinya saat bergelantungan pada

segulung seprai.

Bulu kuduk Kara meremang mengingat kejadian berbahaya tadi.

Siapa gerombolan itu? Zeno bilang, ia harus membawanya pergi. Ke mana? Lalu, siapa yang membawa pistol dan melepaskan tembakan? Apa ada yang terluka?

Kara menjengit saat menyadari tiba-tiba Zeno sudah berlutut di hadapannya, meraih pergelangan kaki, dan membersihkan telapak kakinya menggunakan tisu basah. Berlarian di aspal sukses membuat kakinya kotor dan berdebu luar biasa. Ia melihat Zeno yang sudah memakai sepatu kets biru tua dan kantong belanjaan besar tergeletak di sampingnya.

"Dapat tisu basah dari mana?" Dari segala pertanyaan yang berkecamuk dalam kepala Kara akibat panik mendera, yang keluar dari mulutnya malah tentang tisu basah.

Kepala Zeno mendongak, tersenyum tipis. "Minta ke karyawan toko."

Lihatlah, pemuda di hadapannya ini bahkan tetap memikat dengan raut wajah tenang di tengah kepanikan. Kara masih ingat beberapa menit lalu air muka Zeno berubah garang saat menelepon ke sana kemari, perubahan yang lazim saat kekasihnya itu kesal. Kara sudah mengenal sebagian besar sifat Zeno yang entah mengapa selalu membuatnya jatuh hati dan memaklumi.

Zeno tipikal pria yang tidak banyak bicara dan terlihat judes kepada orang lain jika belum dikenalnya secara dekat. Ditambah sikap tegas dan sorot mata yang selalu tampak mengintimidasi, sering membuat bawahannya di kantor merasa segan. Kesan itu pula yang Kara dapat saat mereka kali pertama bertemu. Tenang, kaku, bicara seperlunya.

Akan tetapi, semakin lama mengenalnya, Kara juga tahu Zeno sosok penyayang keluarga, bisa tertawa lepas, bercanda, dan hangat kepada orang-orang terdekatnya. Kalaupun sifat galak Zeno muncul, itu hanya karena kekhawatiran dan ingin melindungi.

Kara juga bisa merasakan para wanita di *outlet* ini sedang melirik iri kepadanya, melihat Zeno begitu rela berlutut hanya untuk membersihkan kaki perempuan berpakaian aneh dan nggak *matching*.

Kini Zeno memakaikan sepatu kets datar tanpa tali di kaki Kara. Duh, adegan Cinderella sekali! Ada yang menghangat di hati gadis itu.

"Kamu ganti baju dulu." Zeno membuka kantong belanjaan, mengambil kaus hitam dan celana jins, lalu memberikannya kepada Kara.

Gadis itu tak habis pikir bagaimana Zeno bisa membeli begitu banyak barang dalam waktu singkat. Seingatnya, tidak sampai sepuluh menit berlalu sejak pemuda itu menyuruhnya duduk dan menunggu.

"Zeno …." Kara berbalik sebelum masuk ke kamar pas.

Zeno menoleh. "Mama baik-baik saja. Aku sudah telepon Ayah dan kondisi di rumah aman terkendali. Tidak ada yang terluka." Zeno tersenyum meyakinkan. Ia tahu yang menjadi kekhawatiran gadis itu.

Kara menatap Zeno sejenak, mencari kesungguhan. Ia mendesah lega meski masih tebersit khawatir. *Semua akan baik-baik saja*, batinnya.

Kara percaya Zeno.

“Mobil sewaan sudah diparkir di *outlet* seberang. Nissan hitam, kunci ada di dalam. LS masih mengejar. Satu sedan hitam milik mereka terlihat parkir tidak jauh dari sini,” suara Adrian terdengar datar dan cepat di ujung telepon.

Dengan satu tangan menggenggam ponsel menempel di telinga, Zeno masuk ke kamar pas kosong, selang satu ruang dengan yang dimasuki Kara. “Aku segera keluar.” Ia memutuskan telepon, lalu bergegas membuka jas dan kemeja, menggantinya dengan *poloshirt* hijau tua.

Adrian sudah melakukan tindakan antisipasi sesuai rencana, pikir Zeno. Kroco LS pasti sudah menghafal nomor polisi dari semua mobil yang dibawa rombongan keluarga Zeno hari ini. Para bedebah itu termasuk cepat dalam menemukan motor Adrian yang dipakai Zeno untuk melarikan diri. Dirinya dan Kara harus bergegas. Bukan tidak mungkin dalam waktu beberapa menit, gerombolan bajingan itu akan masuk ke *outlet* dan mulai mencari mereka.

Selesai berganti pakaian, Zeno keluar dan melihat Kara baru menyibakkan tirai. Ia melangkah mendekat, mendorong bahu gadis itu kembali masuk ke kamar pas, lalu menutup tirai.

“Hei ... hei, kenapa ini?” Kara gelagapan karena terpojok masuk.

“Pakai,” perintah Zeno, memberikan wig hitam panjang.

Mata Kara berkedip menatap Zeno, keningnya berkerut-kerut. Satu lagi keanehan Zeno hari ini yang tertangkap olehnya.

Gemas karena sikap bengong Kara, Zeno memutar bahu gadis itu menghadap cermin. Dengan lembut, ia menyusurkan tangan di rambut ikal Kara, mengikatnya menjadi kuciran pendek, lalu memasangkan wig hingga rapi. Bagus, kini kekasihnya sangat mirip gadis kebanyakan yang berambut lurus panjang.

Zeno menyerahkan kacamata hitam. “Saat di luar sana, bersikaplah biasa seperti pengunjung lainnya. Senyum yang santai.” Ia mengenakan topi motif *army* dan berkedip jail kepada Kara.

Anggukan kepala Kara terlihat mantap, mencoba tersenyum meski kaku karena bingung.

Mereka melewati pengunjung *outlet* yang hilir mudik, berjalan menuju pintu keluar, dan berhenti sejenak di teras untuk memakai kacamata. Zeno menggunakan kesempatan singkat itu untuk menyisir area parkir dan jalanan, lalu mendapati kroco LS sedang melihat-lihat parkiran motor.

Lengan Zeno melingkar di bahu Kara, mengajaknya berbaur di tengah kerumunan orang yang akan menyeberang jalan. Dilihat dari mana pun, mereka terlihat seperti pasangan kekasih yang baru saja belanja, begitu santai dan kasual. Berjalan pada tengah siang yang cerah bersama belasan orang lain, sukses mengantar keduanya menuju parkiran mobil yang disebutkan Adrian di telepon tadi.

Kening Kara berkerut untuk kesekian kali dalam waktu satu jam terakhir ini. “Mobil siapa, Zeno?” Pikiran Kara masih cukup waras untuk mengingat bahwa mereka sampai di lokasi ini mengendarai motor, kabur dan ngebut dalam keadaan tegang.

“Temanku. Aku ceritakan nanti.” Zeno membuka pintu penumpang untuk Kara.

Gadis itu angkat bahu pasrah dan menurut masuk mobil tanpa bertanya-tanya lagi. Zeno masuk ke

belakang kemudi, menyalakan mesin, dan memundurkan mobil. Kendaraan meluncur mulus keluar dari parkiran menuju jalan besar. Di perempatan lampu merah, Zeno membuka jendela dan memberi uang receh serta kunci motor kepada pengemis.

Senyum Zeno tersungging tipis melihat penyamaran Adrian barusan.

Tidak sampai sepuluh menit, kendaraan mereka sudah melaju di jalan Tol Jagorawi arah Jakarta yang lengang, kebalikan dengan arah menuju Bogor yang cukup padat.

"Kamu punya utang kartu kredit berapa banyak, Zeno?" Kara buka suara.

Eh? Zeno menoleh ke samping sejenak dan mendapati kekasihnya menatap dengan sorot mata menyelidik. "Maksudmu?" Ia mengalihkan pandangan ke jalan.

"Waktu di kamar pas, aku telepon Mama dan tidak diangkat. Aku telepon Chika, dia heboh bercerita kalau orang-orang yang menyerbu rumah itu *debt collector* yang mencari kamu," sembur Kara gemas.

Zeno diam tak menanggapi. *Utang kartu kredit? Ya, boleh juga Ayah mengarang alasan itu*, pikirnya. Tidak mungkin juga Ayah membocorkan perihal kasus sebulan lalu atau malah membongkar identitas mereka.

"Bukan masalah kalau kamu pakai identitasku sebagai penanggung," lanjut Kara lembut. "Tapi, sikap *debt collector* itu terlalu berlebihan. Berapa banyak tadi yang datang? Pakai melepas tembakan pula. Itu keterlaluan! Semua tamu undangan pasti panik dan ketakutan. Bagaimana kalau ada korban?" cerocosnya sebal. "Kamu pakai *credit card* di bank mana, Zeno? Kita bisa lapor polisi atas sikap mereka."

Mereka terdiam. Zeno belum mencoba menjelaskan apa pun. Tidak sekarang. Ia melirik Kara yang mengerucutkan bibir, merajuk. Di balik sifat lembut dan ramah, kekasihnya itu gampang panik dan khawatir, Zeno paham. Apalagi kejadian tadi pasti memicu trauma masa lalu yang pernah Kara alami.

"Apa kasus *credit card* ini sudah lama menjadi masalahmu yang tidak aku ketahui? Termasuk motor tadi dan mobil ini. Kamu punya teman-teman yang selalu siap membantumu kabur?"

Zeno tertawa ringan. "Tenang, Sayang. Hanya masalah proyek salah satu gedung perkantoran yang sedang aku tangani di kantor Om Daniel. Pemilik motor dan mobil ini juga teman satu tim proyek. Kami semua terkena masalah yang sama." Ia beralasan. "Tadi dia datang saat kamu di kamar pas dan kami bertukar kunci," jelasnya tenang.

Terdengar helaan napas panjang. "Untungnya tidak ada anak kecil di acara tadi. Kalau ada, mereka bisa trauma," desis Kara pelan.

Pernyataan Kara barusan berhasil membuat Zeno menoleh. Ia melihat gadisnya menunduk dan menggigit bibir yang gemetar seperti menahan tangis. "Maaf, Kara …." Dibelainya kepala Kara lembut.

Zeno merasakan ponsel yang bergetar di saku celana, lalu merogoh untuk mengeluarkannya. Sembari satu tangan memegang setir, ia membagi konsentrasi untuk membaca pesan yang masuk.

Bagaimana hadiah pertunangan dariku, Setan Kecil?

Ada yang menerobos unit apartemennya!

Zeno mendongak ke atas pintu dan mendapati selotip yang terlepas. Setiap kali akan pergi, ia selalu menempel selotip di antara kusen dan pintu sebagai indikator jika ada orang yang masuk ke apartemen sebelum dirinya pulang. Tadi pagi, selotip itu masih merekat erat.

Sial, bahkan mereka sudah mengetahui identitasku sejauh ini!

"Zeno, kamu lupa bawa kunci?"

Suara Kara mengalihkan perhatian Zeno. "Ada di sini." Ia menepuk tas kantor terbuat dari bahan kulit berwarna cokelat tua. "Temanku tadi ternyata sudah membawakan tasku di jok belakang."

Mata Kara mengerjap merasa ada yang janggal, entah apa, tetapi ia memilih diam. Hari ini sudah sangat melelahkan untuk mencoba menerka-nerka apa pun.

Zeno merogoh ke dalam tas, mengambil *keycard* unit apartemen, dan menggeseknya di pintu.

"Kamu tunggu sebentar di sini," pinta Zeno. Kara merespons dengan mimik wajah bingung dan alis bertaut. "Kamarku sedikit berantakan karena *nervous* menghadapi acara hari ini. Mau aku rapikan sebentar. *Boy's things*." Seulas senyum santai menghiasi wajahnya, berbanding terbalik dengan otaknya yang berpikir cepat membuat rencana antisipasi jika ada gerombolan kroco LS menghambur keluar dari unitnya.

Kara tersenyum geli dan mengangguk. Ternyata tidak hanya dirinya yang panik menghadapi acara tunangan.

Screening singkat, langkah Zeno tergesa memasuki ruang TV, masih rapi seperti saat ia tinggalkan pagi tadi. Ruang makan, kamar mandi, dan kamar tidur, aman. Bukan tidak mungkin kroco LS masih bersembunyi di dalam untuk kembali menyerang. Namun, tidak ada tanda-tanda keberadaan siapa pun saat ini.

"Kamu sudah boleh masuk, Sayang," panggil Zeno. Gadisnya itu muncul tak berapa lama. "Aku ke toilet dulu," lanjutnya.

Kara mengangguk dan merebahkan diri di sofa ruang TV.

Setelah menutup pintu kamar mandi, Zeno segera beraksi mencari tanda-tanda mencurigakan. Memeriksa tempat sabun, kotak obat, lemari handuk, bahkan menelusuri selang *shower*. *Clean.* Ia memeriksa toilet dan *voila!* Sebuah *recorder* mini menempel tersembunyi di bawah dudukan toilet. Diremasnya alat itu geram.

Benar, ada yang masuk. Bukan tak mungkin masih banyak alat penyadap di ruangan lain.

Usai mencuci tangan, Zeno keluar dan mendapati Kara asyik menonton kartun Rapunzel di *channel* stasiun TV luar negeri. Ia tersenyum, sangat hafal kalau Kara penggemar semua cerita Disney Princess dan tak pernah bosan menonton beragam filmnya setiap kali diputar di televisi. Zeno ingat ketika ia bertanya kepada Belinda apa tidak aneh perempuan dewasa seusia Kara masih menggemari film kartun kisah para putri?

Jawaban Belinda memberi efek perasaan trenyuh di hati Zeno.

"Dia tumbuh bersama para Princess dan Barbie. Kenangan indah akan kado-kado yang diberikan papanya."

Kara yang manja, rapuh, kekanakan, selalu memunculkan naluri ingin melindungi dalam diri Zeno.

Meski setelah ia mendengar bagaimana perjuangan Kara mengatasi trauma masa kecilnya membuat Zeno tahu ada ketegaran sekeras karang dalam diri gadis itu.

Zeno melintasi dapur menuju ruang tengah dan berhenti di samping sofa tempat Kara duduk.

"Kamu mau ke toilet? Bersih-bersih melepas rambut palsumu, mungkin?"

Yang dipanggil menoleh. Ia berdiri dan berjalan mendekati Zeno. "Kamu itu ya, seharian ini sukses bikin aku kaget! Mulai dari caramu melihatku saat lamaran, sampai urusan kabur sambil menyamar seperti ini." Kara mengalungkan tangannya di leher Zeno mesra.

Senyum Zeno tersungging melihat Kara yang mendongak dan mengerucutkan bibirnya. Menggemaskan. "*Sorry* …. Anggap saja kamu lagi main petualangan." Ia memeluk pinggang Kara, bersyukur kekasihnya mulai tenang dan tidak tertekan seperti dalam perjalanan tadi.

Kara tertawa. "Aku pantas pakai rambut panjang ini?"

"Rambut ikal kamu yang unik lebih aku suka."

"Padahal, rambut panjang lurus seperti ini jadi andalan cewek-cewek cantik zaman sekarang, lho. Apa aku perlu memanjangkan rambut? Seperti Rapunzel?"

"Kemudian, setelah menikah nanti gajiku akan habis untuk perawatan rambutmu?"

Tawa mereka berderai.

Jemari Zeno membelai lembut pipi kekasihnya. "Justru karena beda dengan cewek-cewek zaman sekarang, di mataku, kamu menarik." Ia menjawil hidung Kara gemas. "Oh ya, kamu bisa sekalian mandi. Aku mau mengajak kencan tunangan dan calon istriku yang cantik ini. *Okay?*"

Tiba-tiba Kara berjinjit dan dengan cepat mencium pipi Zeno. Jantung pemuda itu seketika berdebar kencang dan kali ini bukan karena kejaran kroco LS.

Senyum lembut Kara membuat wajahnya semakin berbinar. "Gombal." Ia melepaskan pelukan.

Tawa Zeno kembali pecah. "Kamu mau minum apa?" serunya sebelum Kara masuk ke kamar mandi.

"*Milk tea* buatan kamu yang paling enak!" sahut Kara dengan cengiran lucu.

Zeno mengacungkan jempol dan mengangguk.

Ia menunggu beberapa saat sampai pintu kamar mandi tertutup perlahan. Setelah memastikan Kara berada di balik pintu dan mendengar suara "klik" kunci, Zeno bergegas menyisir ruangan-ruangan lain. Mencari apa-apa saja yang "ditinggalkan" penyusup tak diundang di unit apartemennya.

Violet memutar kursinya ketika mendengar suara denting halus tanda pintu kantor SYL terbuka. Ia melihat Bayu dan Daniel masuk dengan air muka yang jelas menampakkan kekhawatiran.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Daniel cepat. Ia mengempaskan tubuhnya di salah satu kursi yang berjajar mengelilingi meja berbentuk elips di tengah ruangan.

Kantor SYL tidak terlalu luas. Hanya satu ruangan berukuran lebih kurang enam puluh meter persegi berisi interior sederhana. Meja besar dan sepuluh kursi di bagian tengah untuk rapat, satu sisi dinding penuh deretan PC dan monitor, berlanjut lemari-lemari berkas yang tinggi menjulang di sisi selanjutnya. Satu sisi

dinding dibiarkan kosong dengan cat putih bersih tanpa ornamen. Dua buah pintu kaca berpengaman menggunakan kode menjadi jalan masuk satu-satunya kantor tersebut.

"Tidak ada masalah, Om." Violet menjawab dengan nada sedikit bingung. "Pestanya lancar?" Instingnya mengatakan ada yang tidak beres sehingga Daniel harus datang ke kantor kala *weekend* seperti ini.

"Coba tebak kejutan apa yang datang?" tanya Bayu sembari menyeduh kopi di salah satu pojok ruangan yang tersedia dispenser dan rak kecil berisi kelengkapan konsumsi, *pantry* sederhana.

Violet menoleh, tatapannya tak mengerti.

"LS melancarkan ancamannya."

Violet menganga. "Acaranya batal?" Jelas kentara nada terkejut di sana.

Bayu menyisirkan tangan ke rambutnya yang mulai gondrong, bahkan lebih panjang daripada potongan rambut cepak gadis tomboi bermata bulat di hadapannya. "Tidak. Mereka menyerang setelah prosesi pertunangan selesai."

Mata Violet mengerjap dan bibirnya membentuk huruf O. Ada sebersit kecewa menghampiri perasaannya.

"Vio, bisa kamu cek keberadaan Bos LS?" Daniel berdiri dan beranjak mendekat.

Violet kembali memutar kursi yang ia duduki dan menghadap laptop. Beberapa menit kemudian, ia melakukan *tracking* posisi pengancam mereka selama satu bulan ini.

"Dia sudah tidak berada di rumahnya dalam satu minggu terakhir, sejak surat panggilan pengadilan datang. Sekretarisnya mengatakan bahwa Bos LS mengalami sakit dan harus dirawat intensif di salah satu rumah sakit yang dirahasiakan lokasinya. Kenyataannya, dari pantauan GPS, dia tinggal berpindah-pindah dari satu hotel ke hotel lain." Gadis yang menjadi *hacker* dalam tubuh SYL itu memberi penjelasan singkat. "Hotel mewah semua, Om." Ia menambahkan.

"Meski tidak ada urusan langsung dengannya, pantau terus. Dia sudah menyebar kaki tangannya untuk mengejar Zeno."

Kara Arkana: Kartu kredit! Bisa dibayangkan hanya gara-gara itu rumahku diserbu debt collector dan acara kacau balau!

Sambil berdiri di hadapan cermin di dalam kamar mandi Zeno, satu tangan Kara asyik mengetik curhat, sedangkan tangan lain mengeringkan rambut dengan handuk kecil. Mandi dan keramas membuatnya lebih segar.

Nala Dirgantara: How come?! Acara lamaran sukses, kan?

Kara Arkana: Luckily, sudah selesai acara intinya. Masalah kartu kredit, Zeno belum cerita.

Kara meletakkan ponsel dan menatap bayangan wajahnya yang sudah bersih dari *make-up*. Gara-gara insiden kabur tadi, ia bahkan tidak membawa apa pun kecuali ponsel yang hampir tak pernah lepas dari tangannya. Dompet, agenda, termasuk *make-up case* yang selalu ada di dalam tas tangan tak sempat dibawa.

Zeno mengajak kencan makan malam dan bagaimana aku harus dandan? pikirnya dengan kening

berkerut.

Gadis itu mendesah pelan, melirik perlengkapan pribadi Zeno di meja wastafel yang tertata rapi. Hanya ada sikat dan pasta gigi, deodoran, parfum, *sunblock*, alat pencukur kumis, dan sabun pencuci muka. Apa yang diharapkan dari peralatan dandan seorang pria lajang? Lipstik dan maskara?

Detik berikutnya, seulas senyum menghiasi wajah Kara. Nanti kalau sudah menikah dan ia pindah ke apartemen Zeno, pasti di wastafel kamar mandi ini lebih ramai oleh peralatan dan produk kecantikan miliknya. Ia terkikik geli sendiri membayangkannya.

Ah, sebentar lagi aku akan menjadi pendamping Zeno. Kara sudah tak sabar sampai momen itu segera menjadi kenyataan. Hatinya berbunga-bunga, senyumnya mengembang bahagia. Menikah sekaligus menghabiskan seluruh hidupmu bersama sosok yang kamu cintai dan balas mencintaimu sama besarnya. Apa yang lebih indah dari itu?

Bip! Bip!

Nala Dirgantara: ☺Yang penting, congratz sudah resmi tunangan.

Kara Arkana: Thanks, Nala. Kamu kapan pulang? Saat acara pernikahanku, dilarang ada acara tugas kantor ke luar negeri. Harus datang!

Lengan Kara terulur membuka kotak obat yang terletak agak tinggi menempel di dinding, berharap minimal ada bedak tabur untuk memulas wajahnya. Nihil.

Nala Dirgantara: Siap, Nona! Ah, I'm so happy for you.... Doakan giliranku segera datang.

Kara Arkana: Pastinya, Dear. Cari pacar makanya, jangan kerja terus.

Nala Dirgantara: LOL!

Rrrrrr …! "'Cause all of me, loves all of you …."

Chatting terputus ketika ponsel Kara bergetar dengan *ringtone* lagu "All of Me" mengalun. Nomor tak dikenal muncul di layar.

"Halo?" sapa Kara ramah.

"Selamat siang, Nak Kara." Suara berat pria terdengar ramah di ujung sambungan telepon.

"Siang …," balas Kara. "Maaf, dengan siapa ini?"

Bukan jawaban, malah suara tawa ringan yang terdengar. "Hanya seseorang yang pernah mengunjungi toko milikmu. Dua minggu lalu, aku datang untuk berdiskusi tentang hadiah yang cocok untuk putraku dan kamu membuatkan *scrapbook* untuknya."

Ingatan Kara langsung melayang kepada Pak Raymond, pria berusia enam puluhan tahun, pipi gemuk, kerutan di ujung mata, dan keseluruhan rambut berwarna putih. Bagaimana Kara bisa lupa kepada sosok ramah dan kebapakan itu. Badannya sedikit tambun, tapi masih tampak sehat di usianya. Mereka sempat bertemu dua kali dalam pembuatan *scrapbook,* dan di setiap pertemuan, beliau selalu bercerita hal-hal membanggakan tentang prestasi putranya. Siswa teladan, mahasiswa berprestasi, lulus *summa cum laude*.

"Ah ya, Pak Raymond. Apa kabar? Ganti nomor *handphone*, Pak?"

"*Handphone* saya hilang tiga hari lalu. Sekretaris belum sempat memproses untuk mendapatkan nomor lama."

"Sayang sekali." Kara bersimpati. "Oh iya, bagaimana acara ulang tahun putra Bapak hari ini?" Ia

bertanya antusias.

"Bagaimana pesta pertunanganmu, Nak Kara?" Lawan bicaranya balas bertanya.

Kening Kara mengernyit bingung. Dari mana pria ini tahu kalau hari ini dirinya bertunangan? Seperti yang sudah disepakatinya bersama Zeno, acara hari ini hanya diketahui oleh kerabat dan sahabat dekat. Apalagi Pak Raymond cuma satu dari sekian banyak klien yang ia tangani.

"Ah, sepertinya aku sudah tahu jawabanmu," ujar Raymond yang seolah paham diamnya Kara merupakan bentuk keterkejutan. "Tunanganmu diburu oleh banyak orang, bukan?" Kini terdengar Raymond terkekeh pelan.

Apa Pak Raymond debt collector *juga? Alasan dia memesan kado ulang tahun untuk putranya hanya kedok untuk menyelidiki Zeno melalui aku?* Perasaan Kara mulai tak enak.

"Demi kebaikanmu, aku hanya ingin memberi tahu rahasia kecil, Nak." Suara Raymond berubah dalam dan serius, nadanya seperti prihatin campur gelisah. "Zeno Ramawijaya, tunanganmu tercinta itu …," ada jeda sejenak, pria itu seolah ingin menekankan bahwa yang akan ia sampaikan merupakan berita sangat penting, "… seorang pembunuh. Dia membunuh putraku."

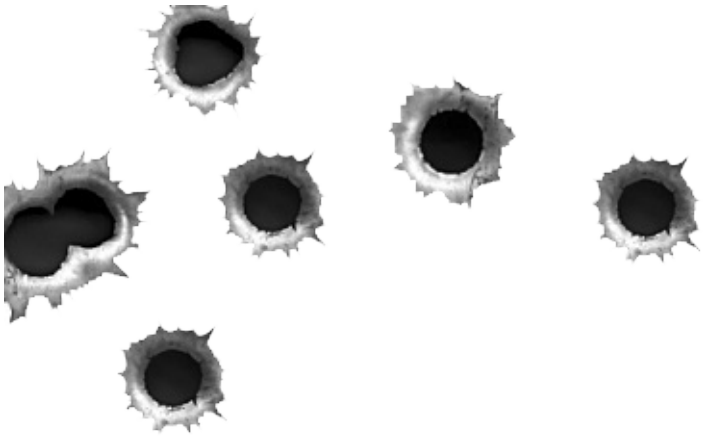

3

RUMAHNYA KEMBALI sepi. Semua saudara, kerabat, bahkan pegawai katering pun sudah pulang sejak setengah jam lalu, menyisakan sore yang hening. Belinda berpikir, apa jadinya ketika Kara menikah nanti dan dirinya hanya ditemani para asisten? Ia menggeleng pelan, menghalau kesedihan dan kekhawatiran yang tiba-tiba datang. Kebahagiaan Kara yang terpenting dalam hidupnya. Pandu pasti berpikiran hal yang sama.

Belinda berdiri menatap foto-foto dirinya, Pandu, dan Kara yang mengisi sebagian dinding ruang keluarga. Jemarinya menyentuh perlahan pigura-pigura yang seperti bercerita tentang siklus hidup keluarga kecil mereka. Foto pernikahannya dengan Pandu, Kara saat TK, ketika mereka bertiga piknik di Kebun Raya Bogor, kelulusan SMA Kara, atau saat gadis itu wisuda mendapat gelar sarjana. *Pandu, Kara cantik sekali hari ini.*

Seulas senyum menghias wajah lembut Belinda. Mereka surganya. Kara, putri mungil yang rapuh dan cengeng itu telah berubah menjadi gadis memikat dan hangat. Di balik sifat *girly* dan manja khas anak tunggal yang melekat pada diri putrinya, Belinda tahu ada ketangguhan sekeras baja. Keluarga mereka pernah melalui masa-masa yang teramat sangat sulit. Terutama bagi Kara.

Belinda menghela napas panjang. Namun, tak lama lagi putri kecil itu akan bersanding dengan pangeran tercintanya. Omong-omong tentang Zeno, Belinda teringat sesuatu yang ingin ia bicarakan sejak lama kepada pihak keluarga pemuda tersebut, terutama ayahnya. Sesuatu yang selama ini hanya ia dapatkan dari kabar burung.

Ia hanya ingin meyakinkan diri bahwa sosok yang akan menjadi pelindung Kara benar-benar tidak membawa putrinya pada marabahaya. Melihat kejadian beberapa jam lalu, sebagai ibu, dirinya berhak mendapat kejelasan.

“Ada apa lagi, Garin?” Belinda bertanya kepada pria yang berdiri tak jauh darinya. Ia menatap Garin yang masih memunggunginya dan menyesap kopi.

“Hanya masalah sepele yang belum selesai tepat waktu,” jawab Garin tenang sembari meletakkan cangkir putih di meja.

Belinda menatap pria yang masih memiliki badan tegap dan sehat di usianya yang senja. Sisa-sisa

pelatihan fisik semasa menjadi anggota TNI dulu masih berpengaruh pada kebugaran sosok calon besannya itu.

"Dia masih trauma dengan kejadian belasan tahun lalu," tutur Belinda datar dan tegas. "Kuharap kalian hati-hati. Jaga perasaan dan kepercayaannya."

Tubuh Garin berbalik, matanya menyipit. "Aku tidak mengerti," jawabnya, meski ia paham yang dimaksud Belinda adalah peristiwa menyakitkan yang pernah menimpa gadis calon menantunya itu.

"Putramu tidak mungkin terkena masalah remeh semacam kartu kredit seperti yang kamu ceritakan." Nada bicara Belinda masih lembut dan teratur. Kara mencintai Zeno, Belinda paham benar. Setahun menjadi kekasih putrinya, tidak ada hal mencurigakan yang Belinda tangkap dari Zeno. Ia hanya mendengar kabar selentingan tentang Garin.

Kening Garin berkerut, menampakkan raut seolah bingung.

"Aku sudah mendengar sejak lama dari beberapa rekan bisnis." Belinda mengambil jeda untuk menatap mata Garin serius. "Ada organisasi yang konon bisa menyelesaikan permintaan apa pun."

Tidak ada reaksi dari Garin. Pria itu masih berdiri mematung dan menunggu.

"Dari semua informasi yang kudapat, baik yang hanya pernah mendengar cerita atau menggunakan orang-orang dari organisasi tersebut, aku selalu mendapatkan satu nama."

"Aku tidak mengerti arah pembicaraanmu, Belinda." Garin tertawa.

Senyum Belinda tersungging penuh arti. "Tidak perlu mengelak, Garin. Atau, perlu kupanggil dengan kode sandimu: 'Pavo dari SYL'?"

Tawa Garin berubah menjadi seulas senyum yang tak bisa ditebak maksudnya. Suasana berubah kaku dan tetap tak ada satu pun jawaban yang terlontar dari mulut Garin.

"Ayah." Panggilan Dhewa membuat Belinda dan Garin menoleh. "Mobil di depan sudah siap," lanjut pemuda yang tak kalah tampan dengan kakaknya, tetapi lebih mirip Garin itu.Tubuhnya yang tinggi kurus mengenakan kemeja abu-abu dan celana hitam. Rambut lurus dipotong rapi dan alis tebal yang nyaris bertaut membingkai mata dengan sorot setajam Zeno. Khusus hari ini, ia berpenampilan khas eksekutif muda. Dhewa seperti duplikat Garin semasa muda.

"Sudah mau pulang, Dhewa?" tanya Belinda lembut.

"Iya, Tante." Dhewa mengangguk sopan. "Sebelum terlalu sore dan Jakarta malam minggu semakin macet. Mohon maaf atas kekacauan hari ini." Ia menampakkan air muka merasa bersalah.

Belinda tertawa ringan. "Tidak apa-apa. Yang penting acara utama berjalan lancar. Terima kasih sudah membantu menenangkan tamu."

"Saya yang seharusnya berterima kasih karena sudah dijamu."

"Kami pamit dulu, Belinda," ucap Garin. "Terima kasih dan sekali lagi mohon maaf. Tidak akan terjadi lagi untuk kedua kali."

Belinda mengangguk mengerti, Garin menghindar untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Ia mengantar bapak-anak itu menuju pintu. Di depan rumahnya, para kerabat Garin sudah berada di dalam mobil dan siap berangkat.

“Garin,” panggil Belinda untuk kali terakhir sebelum pria itu melangkah keluar dari gerbang rumahnya. “Di mana Kara?” Informasi terakhir yang ia dapat hanya laporan Chika yang mendapat telepon dari putrinya dan mengatakan masih berada di Bogor.

“Dia aman bersama Zeno,” jawab Garin meyakinkan.

Belinda mendesah pelan, mengangguk, dan tersenyum. Firasat keibuannya mulai terusik. Namun saat ini, jawaban Garin sudah cukup. Putrinya berada di tangan tepercaya.

Brankas besi, yang ditanam di dinding dan tersembunyi di balik foto keluarga Ramawijaya, menjadi tujuan Zeno dalam pengecekan selanjutnya. Pigura kanvas besar ukuran 80 x 60 cm itu menjadi satu-satunya ornamen di kamar Zeno. Garin mengenakan seragam hijau TNI saat masih berpangkat bintang tiga duduk bersanding dengan Hana, istrinya, yang mengenakan kebaya putih dan rambut disanggul anggun. Di belakang kedua orangtuanya, Zeno saat itu masih duduk di bangku kuliah dan Dhewa kelihatan imut pada usia kelas 1 SMP. Keduanya mengenakan pakaian adat Sunda; jas takwa biru tua lengkap dengan *bendo*. Kenangan terakhir keluarga Ramawijaya dengan anggota lengkap, sebelum Hana tewas empat bulan setelah foto itu diambil.

Zeno memutar nomor sandi brankas hingga terbuka dan memeriksa semua tumpukan berkas yang tersimpan di sana. Satu map berisi hasil penyelidikan Mutiara Hitam selama satu bulan raib. Tangannya terkepal geram. *Keparat!*

Ia mendengus frustrasi. Dibawanya tumpukan berkas itu ke meja kerja yang terletak di sisi jendela dan mulai memilah-milah. Penculikan, ancaman pembunuhan, jual beli manusia, kecurangan tender, sabotase, dan masih banyak kasus lain selama tiga tahun ia menjadi penyelidik utama di SYL. Yang paling banyak adalah penipuan asuransi. Termasuk kasus kapal Mutiara Hitam yang ada sangkut pautnya dengan Lintang Samudra.

Rrrrrr!

Ponsel mungil berlayar monokrom di atas meja bergetar. Dhewa menelepon.

“Ya, Naos,” jawab Zeno.

“Laporan posisi, Pollux?”

“Apartemen. Penyusup mencuri seluruh bukti kasus LS.”

“Apa?!” Nada terkejut jelas kentara dari suara Dhewa karena baru kali pertama keberadaan mereka diketahui pihak tersangka bahkan penjagaan berkas barang bukti bisa dibobol.

“Laporan masih ada dalam bentuk *softcopy file*, bahkan aku ingat isinya di luar kepala. Kita perlu mengulang semua prosedur pengumpulan barang bukti.”

Satu bulan lalu, sebuah perusahaan asuransi mengontak “Save Your Life”, atau anggota mereka menyebut SYL, dengan permintaan penyelidikan atas kasus Mutiara Hitam, kapal kargo yang mengalami kebakaran, kebocoran, dan tenggelam di perairan Manui. Setengah awak kapal tewas dalam kecelakaan tersebut dan lainnya luka parah termasuk kapten kapal. PT Lintang Samudra, pemilik kapal tersebut, mengajukan klaim

asuransi bernilai sangat besar. Sesuai prosedur yang berlaku, pihak asuransi berhak melakukan penyelidikan independen atas kebenaran kecelakaan tersebut.

Dalam kasus yang ditangani SYL kali ini, Zeno menjadi penyelidik utama.

"Pollux, bagaimana dengan gadismu?"

Zeno mengintip dari pintu kamar yang sedikit terbuka dan belum melihat tanda-tanda Kara keluar dari kamar mandi. "Dia belum tahu."

"Aku akan melaporkan perkembangan ini kepada Pavo."

Mereka mengakhiri kontak dan Zeno mulai memikirkan bagaimana penyusup LS bahkan sampai bisa membongkar kode sandi brankas. Setiap anggota SYL memiliki brankas rahasia di tempat tinggal mereka masing-masing untuk menyimpan laporan dan barang bukti kasus yang ditangani tiap individu penyelidik yang bertanggung jawab. Mereka menggunakan sandi yang bahkan tidak diketahui antar-anggota.

Zeno memutar otak, keningnya berkerut serius. *Apa yang aku lakukan jika menjadi penyusup yang ingin mencuri data?* Ia melayangkan pandangan ke seberang dinding dari foto keluarga Ramawijaya, tempat rak buku tinggi menjulang berada di sana.

Ia bergegas mendekat ke rak empat tingkat berwarna kuning gading tersebut, jemarinya menelusuri dan mencermati satu per satu buku-buku yang berjajar. Di baris paling atas, di antara buku-buku yang tertata rapi, Zeno menemukan satu buku yang tak pernah ia miliki.

Buku bersampul biru tua yang tak kelihatan berbeda dengan buku-buku lainnya, ada lensa kecil hitam tertanam di dalamnya.

Mobil sedan yang Garin tumpangi meluncur mulus di Tol Jagorawi.

"Ada kabar terbaru?" Garin bertanya dan melirik kaca spion depan, memberi isyarat kepada Adrian yang balas menatapnya.

Di bangku kemudi, Adrian menyetir dengan kecepatan konstan dan aman, tidak terlalu lambat ataupun cepat. "Om Daniel dan Bayu sudah sampai di Jakarta."

"Kroco LS?"

"Mereka langsung pergi setelah melihat Zeno berhasil kabur. Pengamanan di rumah Kara dari pasukan bayaran SYL sepertinya tidak mengundang kecurigaan yang berarti. Identitas kita aman."

Garin mengangguk pelan, puas dengan jawaban Adrian. Dengan "pekerjaan sampingan" sebagai jurnalis lepas, pemuda seusia Zeno itu memiliki pembawaan tenang dan tak banyak bicara, tetapi cepat membaca situasi dan memiliki kemampuan mencari solusi praktis, lebih sigap di antara semua anggota SYL. Adrian juga sangat ahli dalam penyamaran.

"Ada yang masuk apartemen kakak tanpa izin." Di samping Adrian, Dhewa berkonsentrasi pada ponsel berlayar monokrom dan tablet canggih di pangkuan.

"Serangan susulan?" Kening Garin berkerut dan menatap Dhewa tajam.

Dhewa menoleh. "Mereka aman. Sialnya, brankas berhasil dibobol dan data Mutiara Hitam hilang."

Helaan napas Garin terdengar begitu berat. “Kantor?”

“Vio bilang tidak ada masalah. Om Daniel dan Bayu sudah sampai di sana. Mereka mendapat informasi bos besar LS tidak mendiami rumahnya sejak seminggu lalu. Vio berhasil melacak posisi terakhir,” jelas Dhewa.

Garin mengangguk puas. Semua dalam kendali. Kalau melihat serangan dan pencurian, sepertinya pihak LS hanya mengejar Zeno dan belum mengetahui keberadaan SYL.

“Ayah, apa aku dan Adri perlu menyusul Kak Zeno?” tanya Dhewa ragu. Meski ia yakin, semakin banyak campur tangan anggota SYL lain tanpa rencana matang akan berakibat terbongkarnya organisasi penyelidik tempat mereka bernaung. “Kara yang lebih kami khawatirkan.” Dhewa mengajukan alasan.

“Jangan gegabah.” Garin menggeleng pelan. “Sedikit saja reaksi berlebihan akan mengundang kecurigaan.” Ia teringat ucapan Belinda yang sudah mengendus keberadaan SYL bahkan dari kabar burung yang berembus. Garin tahu, perempuan yang berprofesi sebagai perancang busana selama lebih dari dua puluh tahun itu memiliki jaringan bisnis dari berbagai kalangan. Tambahan lagi aksesnya ke kepolisian cukup terbuka. Informasi bisa Belinda dapatkan dari banyak pihak.

Save Your Life sebenarnya sudah ada jauh sebelum menjadi organisasi terstruktur. Berawal dari Garin dan beberapa sahabatnya yang sering dimintai bantuan untuk mengatasi masalah yang terlalu rumit alur birokrasinya jika harus melalui kepolisian atau instansi hukum resmi. Pencurian skala industri, penculikan, manipulasi asuransi, pengawalan orang penting, dan beragam kasus lain yang terkadang melibatkan perseteruan antargeng atau gembong mafia.

Cara kerja mereka bersifat tertutup dan penuh rahasia, tentu saja. Bahkan, pasukan bayaran yang sering diturunkan ketika harus menghadapi banyak lawan pun tidak tahu-menahu keadaan di dalam badan utama SYL sendiri. Kebanyakan di antara mereka atlet beladiri dan penembak berlisensi yang direkrut, kemudian dipanggil saat dibutuhkan. Tidak sulit bagi Garin untuk bisa mengakses sekumpulan orang dengan loyalitas patriot.

“Firasatku mengatakan akan ada korban dalam kasus ini,” kata Dhewa.

Garin menatap ke luar jendela, pemandangan pepohonan hijau di pinggir jalan yang seolah saling berkejaran. “Zeno selalu bisa menangani kasusnya dengan baik,” tuturnya datar. “Kalian cukup *back up* secara diam-diam dan tunggu perintah darinya. Kita lihat perkembangan ancaman LS untuk melakukan langkah berikut. Ada kontak laporan dari pihak asuransi?”

“Tidak.” Dhewa masih sibuk menyentuh layar tabletnya. “Kupikir tujuan LS hanya ingin menggagalkan penyelidikan kita.”

Dengan kondisi hukum negara yang masih kacau balau, banyak perusahaan swasta atau perorangan lebih memilih menghubungi pihak profesional lain ketika mereka terlibat masalah. SYL pun sangat selektif dalam memilih klien, bahkan sering kali bekerja tanpa klien mengetahui identitas mereka. Pada era digital seperti ini, banyak hal bisa dengan mudah diungkap dan banyak hal juga lebih canggih untuk ditutupi.

Ketika permintaan pada SYL semakin banyak dan Garin merasa dirinya tak lagi muda untuk menghadapi kasus di lapangan, ia dan para sahabatnya sepakat melakukan regenerasi dan memberikan

tanggung jawab kepada yang lebih muda. Itu terjadi tiga tahun lalu dan kepemimpinan SYL dipercayakan kepada Zeno, putra sulungnya.

"Halo, Auriga." Dhewa menelepon Violet. "Aku, Draco, dan Pavo sedang menuju ke tempatmu. Rigel masih di sana?"

Garin menoleh kepada Dhewa yang menjadi tangan kanan Zeno dalam mengelola SYL. Komponen utama mereka saat ini hanya terdiri atas enam orang dengan aturan komunikasi untuk setiap kasus menggunakan nama sandi masing-masing.

Di luar SYL, mereka meminimalisasi pertemuan dan komunikasi, kecuali untuk Garin, Zeno, dan Dhewa yang satu keluarga. Semakin sedikit yang tahu keberadaan SYL, semakin aman bagi mereka dan klien.

Butuh beberapa saat bagi Kara untuk mencerna apa maksud ucapan Raymond di telepon beberapa menit lalu. Ia duduk membeku di atas kloset, masih di kamar mandi apartemen Zeno dan merasa ragu untuk keluar. *Apa aku salah dengar?* Tetapi, Kara yakin pendengarannya tidak mengkhianatinya. Kedua telapak tangan Kara mengusap wajahnya yang tegang. Ia bahkan mengabaikan denting dan getar ponsel di meja wastafel, tidak berminat melanjutkan obrolan dengan Nala.

Zeno? Pembunuh?

"Ya, Tuhan ...." Ia menghela napas gelisah. Tidak cukupkah letusan pistol dan kabur dengan menyamar ala film *action* membuat hari indahnya berantakan?

Kara menggigit bibir. *Oke, jangan berburuk sangka dan berpikirlah jernih*, perintahnya kepada diri sendiri. Lebih dari setahun ia mengenal Zeno untuk kali pertama dan sudah satu tahun mereka menjalin hubungan asmara yang serius. Sejak awal mereka tahu bahwa hubungan yang terjalin tidak main-main, bukan sekadar pacaran ala ABG. Kara sadar mereka belum tahu sifat masing-masing secara mendalam karena pacaran satu tahun tidak berarti apa-apa bila dibandingkan hidup selamanya dalam pernikahan. Namun, ia tidak menemukan perbedaan prinsipil sepanjang hubungan mereka.

Zeno pasangan yang mendukung hobi sekaligus bisnis Kara, yaitu mengelola gerai kado di mal ternama di Jakarta. Gerai bernama Glad to Gift You, yang menjadi tempat pertemuan Kara dan Zeno untuk kali pertama.

Kekasihnya itu termasuk pemuda yang tidak aneh-aneh.Zeno tidak merokok, mengonsumsi minuman keras, apalagi ketergantungan obat terlarang. Kalau satu-dua kali Zeno pergi ke kelab malam, pasti dalam rangka lobi-lobi urusan bisnis untuk proyek di biro arsitek tempatnya bekerja. Kara pernah beberapa kali datang ke tempat proyek pembuatan hotel atau apartemen yang Zeno tangani. Ia juga mengenal Daniel, bos Zeno yang hari ini datang ke acara pertunangan mereka. Zeno juga bukan tipe mata keranjang apalagi *playboy* meski memiliki potensi dan kesempatan. Malah, kekasih Kara itu sangat menghormati perempuan.

Meski sifat Zeno yang posesif terkadang membuat Kara jengah, ia tahu di balik semua tindakannya, Zeno hanya ingin melindungi. Bukan posesif dalam taraf mengganggu. Zeno sering bersikap tegas, galak

kadang-kadang, kalau Kara terlalu sibuk sampai lupa makan dan istirahat. Mereka tidak selalu sependapat dalam beberapa hal. Semua pasangan seperti itu, bukan?

Kara pernah melihat Zeno yang kesal dan emosi kepada para tukang di lokasi proyek bangunan. Namun … sampai membunuh? Tidak mungkin! *Tidak ada sifat penjahat sedikit pun dalam diri Zeno*, Kara menegaskan dalam hati.

"Bahkan, Puski pun menyukai Zeno sejak kali pertama mereka bertemu," desis Kara menyebutkan nama kucing berbulu hitam putih milik Chika yang pernah dititipkan di rumahnya suatu waktu. Ia percaya kucing memiliki insting sensitif untuk mengenali kepribadian seseorang, baik atau buruk.

Lalu, mengapa Raymond mengatakan Zeno membunuh putranya? Kapan? Bukankah ulang tahun putra Raymond hari ini? Kapan terbunuhnya? Pertanyaan demi pertanyaan dalam benak Kara semakin membuatnya mengerang frustrasi.

Pembunuh bayaran? Ia bergidik ngeri dan cepat-cepat menggelengkan kepala. Sepertinya, terlalu banyak menonton serial pembunuhan tidak baik untuk kesehatan psikis.

Atau, diam-diam sebenarnya Zeno anggota TNI seperti ayahnya? Pilot Angkatan Udara atau polisi, mungkin? Kara memejamkan mata dan menarik napas berat. Ia menggigit bibir mencoba menahan agar kenangan buruk itu tidak muncul dalam benaknya.

Disambarnya ponsel dan dicarinya nomor seseorang.

"Halo, Sayang?"

"Mama masih di rumah? Apa semua baik-baik saja?" Nada khawatir terdengar sangat kentara dalam pertanyaan Kara.

"Semua baik, Kara, tidak ada yang terluka." Jawaban lembut Belinda sedikit berhasil meredakan kecemasan putrinya. "Acara sudah selesai dan semua orang sudah pulang. Mama juga dalam perjalanan untuk bertemu Ibu Laila. Putrinya minta dibuatkan desain baju pengantin untuk empat bulan lagi. Tapi tenang, desain baju pengantinmu tetap menjadi yang paling cantik!" Tawa renyah mengakhiri kalimat Belinda.

Seulas senyum bahagia menghiasi bibir Kara. *Pengantin.* "Ma ...."

"Ya, Sayang?"

"Mengapa dulu Mama mau menikah dengan Papa?" Entah mengapa pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Kara tanpa bisa ia tahan.

Hening menyelimuti percakapan mereka sejenak.

"Karena Mama mencintai Papa. Karena Mama percaya jika bersama papamu, Mama bisa menghadapi segala cobaan, apa pun, dan meraih kebahagiaan pada akhirnya."

Kara menelan ludah, matanya mulai memanas. Percakapan mengenai Papa tidak pernah tidak membuatnya ingin menangis. Luka itu masih membekas. "Termasuk ketika secara tiba-tiba Papa meninggalkan kita untuk selamanya?"

"Papa tidak pernah pergi dari hati Mama, juga dari hatimu, Kara Sayang." Jawaban Belinda masih lembut menenangkan.

Jemari Kara menghapus bakal air mata yang mulai merebak.

"Kamu di mana sekarang? Masih sama Zeno?"

"Ya, di apartemen Zeno." *Setelah kabur dari rumah karena dikejar orang asing dan tiba-tiba mendapat telepon yang mengatakan Zeno pembunuh*, lanjut Kara dalam hati. "Setelah makan malam nanti, Zeno akan mengantarku pulang." Ia tidak ingin membuat Belinda khawatir.

"Hati-hati di jalan. *Have fun, My Little Bride*," ujar Belinda lembut.

Mau tidak mau, Kara tertawa kecil setelah menutup telepon karena kalimat terakhir mamanya. *Andai Papa bisa melihatku menjadi pengantin yang bahagia*. Ia kembali muram.

Di sepanjang kenangan dan ingatan Kara, Papa memiliki pekerjaan mulia yang berbahaya, kemudian tewas dalam tugas. Sejak saat itu, Kara berjanji tidak akan pernah menjalin hubungan apalagi menikahi pria yang memiliki pekerjaan menantang maut setiap detiknya.

Violet keluar dari toilet dan mencuci tangan di wastafel kamar mandi yang tak jauh dari ruangan kantor. Hanya ia sendirian, suatu hal yang wajar karena hari Sabtu, hampir semua perkantoran di gedung dua belas lantai ini libur. Ia sengaja masuk dengan alasan ada data yang harus dicari dan menolak ajakan Dhewa untuk ikut berjaga-jaga di rumah Kara bersama pasukan SYL lain pagi tadi.

"Kukira pertunangan mereka batal," tuturnya kepada diri sendiri. Ia mencuci muka dan sedikit membasahi rambut. Jemari Violet menyisir rambut cepaknya ke belakang.

Setelah merasa lebih segar, ia keluar dari kamar mandi dan menyusuri lorong menuju kantor SYL, yang berada tepat di samping kantor biro arsitek milik Daniel, menyamar sebagai perusahaan lain milik pengusaha tersebut yang bergerak di bidang IT. Tidak ada yang curiga lantaran setiap orang yang lewat di depan pintu kaca buram kantor SYL, masih samar terlihat PC berjajar seolah perusahaan IT itu betulan ada.

Violet menekan angka sandi pada mesin yang menempel di pintu kaca. Pintu terbuka, ruangan sepi. Daniel sudah pulang ke rumahnya. Setelah mendapat kabar dari Zeno tentang kehilangan barang bukti Mutiara Hitam, Bayu bergegas pergi mencari keberadaan Bos LS untuk mengintai dan merebut kembali data tersebut. Ia sendiri diminta menjaga kantor sampai Dhewa, Adrian, dan Garin datang.

Kecolongan data? pikir Violet tak percaya. *Zeno tidak pernah sekacau itu dalam menangani kasus. Gara-gara si Gadis Disney Princess, pasti urusannya sekarang menjadi panjang.*

Violet mengempaskan tubuhnya di kursi dan meraih dompet kulit cokelat muda di meja. Ia membuka dompetnya dan mengambil selembar foto di antara selipan kantong yang berisi beragam kartu. Seharusnya, di sana ada foto tim SYL generasi kedua saat kali pertama dilantik tiga tahun lalu, minus Bayu karena pemuda itu baru bergabung setahun kemudian. Namun, Violet sengaja memotongnya hingga hanya ada foto dirinya dan Zeno, berdiri berdampingan.

Seulas senyum sinis tersungging di bibir Violet. *Zaman sekarang masih diam-diam menyimpan foto seseorang yang dicintai di dompet? Basi!* rutuknya kepada diri sendiri.

Ia meraih ponsel canggih layar sentuh miliknya dan berpikir untuk menelepon Zeno. Bertanya tentang

kabar, perkembangan kasus, atau bagaimana acara pertunangan yang diserang komplotan LS. Sayangnya, nomor Zeno dilarang untuk ada dalam daftar *phonebook* ponsel canggihnya, termasuk nomor anggota SYL lain. Mereka hanya berkomunikasi melalui ponsel sederhana berlayar monokrom yang sulit dilacak keberadaannya, seminimal mungkin jika ada hal penting, menggunakan nama sandi.

Diluar SYL, Violet dan Zeno tidak saling kenal. Ia hanya mahasiswi biasa yang kuliah pascasarjana di salah satu universitas negeri jurusan Ilmu Komputer. Sementara Zeno seorang arsitek, eksekutif muda, dengan segudang pekerjaan proyek lapangan, memiliki gadis cantik yang sudah berubah status dari pacar menjadi tunangan. Dunia mereka berbeda jauh, tidak bersinggungan.

Violet mendecak keki. Lupakan *hangout* bersama, *travelling* berkelompok, meng-*upload* setiap foto kegiatan mereka di sosial media, apalagi pergi berduaan. Di luar SYL, Violet hanya orang asing bagi Zeno. Cerita cintanya bahkan lebih parah dari sekadar bertepuk sebelah tangan.

Mata bulat Violet menatap kosong layar PC di hadapannya. Selang beberapa detik, keningnya mengernyit heran. Ia mendekatkan wajah ke layar dan melihat program terproteksi, yang tidak ia gunakan sebelumnya, sekarang sedang bekerja, menghapus data! Violet menyambar *mouse*, melakukan prosedur proteksi, mengeklik perintah-perintah di jendela program, lalu jemarinya dengan cepat mengetik perintah penghentian penghapusan. Jantungnya berdetak lebih cepat. *Sialan! Apa yang terjadi?*

Beberapa detik berlalu terasa begitu lama dan Violet terus berkutat menyelamatkan data milik SYL yang berangsur terhapus. Keningnya berkerut cemas. Lima menit kemudian, ia terperanjat, seseorang telah berhasil meretas jaringan SYL, membobol pertahanan digital mereka yang paling canggih. Semua *softcopy file* laporan Mutiara Hitam lenyap.

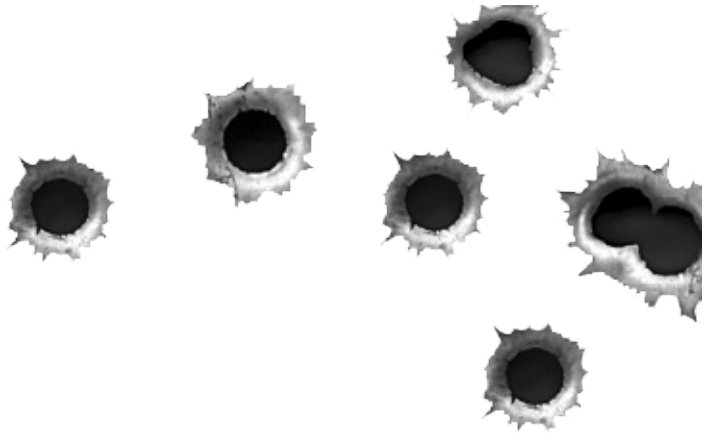

4

DARI LENSA binokular yang menempel di kedua matanya, Lupus bisa melihat jelas kekesalan pemuda yang kehilangan berkas penting penyelidikan. Ujung bibir Lupus tertarik membentuk senyum licik.

"Hidupmu sudah cukup menyenangkan, bukan?" Lupus bertanya seolah pemuda di apartemen seberang, yang berjarak lebih dari dua ratus meter dari kamar hotel tempat ia berada sekarang, sedang berada di hadapannya. "Keluarga kaya dan terhormat, lalu kali ini gadis cantik akan menjadi pendamping hidup." Ia mendengus pelan.

"Hidup tidak semenyenangkan itu, sahabatku Zeno. Sama tidak menyenangkannya seperti di panti asuhan tempat kita berasal dulu."

Pemuda kurus berwajah bersih, rambut disisir rapi, dan sedikit lembap karena gel itu masih tersenyum menonton apa yang disajikan dalam lensa binokular. Setelah puas, ia meletakkan mainan kecil tersebut di meja dekat jendela. Lupus berbalik dan mengedarkan pandangan ke kamar hotel *suite room* kedap suara, sesuai pesanannya. Fasilitas yang ia dapat dari si Tua Bangka hanya untuk menjalankan pekerjaan sepele.

Bagi Lupus, pekerjaan kali ini bagai sekali dayung dua-tiga pulau terlampaui. Ia sudah memendam ketidaksukaan kepada Zeno sejak mereka masih usia balita di panti asuhan bersama anak-anak yatim piatu lain. Miskin, tanpa orangtua, hidup dari belas kasih ibu panti dan para donatur yang masih harus dibagi-bagi.

Usia Zeno terpaut dua di bawah Lupus dan mereka berteman akrab layaknya dua bocah lelaki yang lengket sulit berpisah. Setiap mereka menjaili anak lain, ibu panti selalu memarahinya lebih dulu. Bagi semua pengurus panti, dirinya sosok anak nakal, sulit diatur, sedangkan Zeno dianggap hanya ikut-ikutan karena lebih kecil.

Sampai suatu hari saat Lupus berusia delapan tahun dan Zeno enam tahun, sepasang suami istri muda datang ke panti asuhan ingin mengadopsi anak laki-laki. Kebencian Lupus semakin berakar saat ia mencuri dengar dari balik pintu, bahwa suami istri tersebut awalnya ingin mengadopsinya, tetapi ibu panti malah menyarankan mereka untuk mengadopsi Zeno dengan alasan dirinya sangat nakal.

Selang dua tahun Zeno pergi, Lupus diadopsi oleh keluarga baik-baik. *Baik-baik?* batin Lupus sangsi.

Hanya pada tahun pertama ia merasa memiliki keluarga normal karena tahun berikutnya ia dijual ke bos gembong narkoba di kota yang jauh dari tempat panti asuhannya berada. Kehidupan keras mulai ia jalani, dipaksa mencari uang, dihajar, berkelahi.

Seulas senyum dengki terlukis di bibir Lupus tiap kali mengingat kenangan suram masa lalu itu.

Si Bos, begitu orang-orang menyebutnya, masih "memelihara" Lupus dengan menyekolahkan ke SMP dan SMA swasta bobrok penuh anak berandal yang lebih suka tawuran daripada mendengar penjelasan guru di kelas. Apakah si Bos ingin Lupus pintar? Omong kosong! Siswa sekolah labil merupakan sasaran empuk penjualan obat-obatan pembawa nikmat sesaat itu.

Saat usianya masih remaja pula si Bos mulai memerintah Lupus mengerjakan tugas lain, menghabisi nyawa orang yang tak sanggup membayar barang haram yang mereka beli. Setahun setelah lulus SMA, Lupus berhasil melepaskan diri dari si Bos dan semua gembongnya, hidup dalam kejaran, membuat identitas baru, pekerjaan samaran, dan perlahan mulai terkenal sebagai profesional di pekerjaannya sekarang. Pembunuh bayaran.

Baru pada usia ke-24 ia kembali bertemu Zeno di klub tembak. Lupus langsung mengenali karena nama belakang Ramawijaya masih melekat kuat, mengingatkannya kepada suami istri muda yang nyaris mengadopsinya. Teman masa kecilnya itu bersikap sangat bersahabat, sedang kuliah tingkat akhir, menjalani kehidupan menyenangkan. Berbanding terbalik dengan dirinya yang hidup dari tangan berlumuran darah.

Lupus mendengus usai mengingat memori kelam hidupnya. Sebelumnya, tidak pernah ada alasan untuk menyakiti Zeno, sampai seorang pria tua menghubungi dan meminta jasanya.

Suara ketukan sepatu pantofel hitam terdengar teratur saat pemuda berpenampilan rapi dengan kemeja dan celana hitam itu menyusuri ruangan menuju LCD layar datar berukuran 42 *inch* di satu sisi dinding. Dari tas kecil yang ia simpan di samping LCD tersebut, ia mengambil USB, lalu mencari lubang *input* dan memasukkannya di belakang layar LCD. Setelah menekan tombol *remote* dan memilih menu, terdengar lantunan musik klasik begitu merdu. Lupus memejamkan mata, meresapi denting piano mengalun memainkan *Beethoven's 5th Symphony*.Kepalanya bergerak perlahan terhanyut dalam suasana yang tercipta. Musik klasik tak pernah mengecewakannya.

Lantunan denting piano masih mengalun lembut saat Lupus menarik koper yang tadi ia simpan di samping tempat tidur dan mengangkatnya ke atas ranjang. Ia menggosok-gosokan telapak tangannya antusias sebelum memutar angka sandi untuk membuka koper tersebut. Terdengar bunyi "klik" dan koper ukuran besar itu terbuka. Lupus tersenyum puas menatap seperangkat mainan miliknya tertata lengkap dan rapi di sana.

Delapan keping alat penyadap berbentuk seperti uang logam lima ratus rupiah dan satu kamera pengintai berhasil Zeno temukan. Ia berdiri berkacak pinggang memandangi hasil temuan di atas meja saat ponselnya bergetar.

“Pollux, kita kecolongan!” suara Violet panik.

Genggaman tangan Zeno menegang saat mendengar laporan Violet.

“Sistem jaringan kantor ditembus *hacker* dan sebagian data lenyap bertahap. Aku sedang mencoba menghentikan ….”

“Data apa?” sela Zeno cepat. Satu tangannya yang tidak memegang ponsel sedang sibuk mengotak-atik kabel kamera yang berhasil mengintai tanpa ia sadari. *Siapa dan kapan mereka meletakkan kamera beresolusi tinggi ini?* Di luar sana, sangat sedikit yang tahu identitas SYL apalagi tempat mereka tinggal dan beroperasi.

“LS,” jawab gadis di seberang sana diakhiri hela napas berat.

“Bedebah!” Zeno menggeram dongkol. *LS keparat!* “Kapan kejadiannya?”

“Baru saja. Setengah jam lalu aku sedang di toilet dan lima belas menit kemudian baru sadar ada yang aneh dengan sistem kita. Seseorang berhasil meretas dan mencoba melenyapkan data. Sudah kutangani, tapi data penyelidikan tidak selamat.”

“Ada orang lain di kantor?”

“Beberapa *drafter* sedang lembur di kantor sebelah. Di kantor kita, aku sendiri.”

Hening sejenak. Zeno berpikir cepat. Ia tidak mengantisipasi tindakan Bos LS dan para kroconya akan sejauh ini. Jika mereka sudah sampai meretas jaringan digital SYL, tidak hanya identitas, tetapi lokasi kantor mereka sudah diketahui. Bukan tidak mungkin mereka akan merangsek ke sana, membuat keributan.

“Hubungi anggota SYL lain untuk menjagamu, Auriga,” perintah Zeno. “Lakukan proteksi seluruh data, ganti semua *password* dalam jaringan dan seisi kantor, lalu pulang. Kita sedang diincar, entah siapa yang akan jadi korban.”

Instruksi Zeno jelas mengindikasi kasus yang ditanganinya sudah merambah di luar kendali SYL. Sesuatu yang baru kali ini terjadi dalam tiga tahun ia memimpin organisasi penyelidik tersebut.

“Pollux ….” Terdengar desah napas gadis yang khawatir. “Apa yang terjadi?”

“Tidak sekarang,” jawab Zeno datar.

“Baiklah.” Ada nada kecewa dalam suara Violet. “Ah, Naos datang.”

“Bagus. Kuserahkan urusan kantor kepada kalian.”

Setelah hubungan terputus, Zeno mengempaskan diri di tepi tempat tidur, duduk tertunduk dan menyisir rambut dengan kedua tangannya, frustrasi.

Kasus penipuan asuransi dalam skala besar bukan yang kali pertama ia tangani. Masalahnya, kali ini SYL, Zeno terutama, melibatkan pihak lain, menyeret seseorang yang paling ia lindungi dari apa pun dan rela bertaruh nyawa untuknya. Sejauh apa ancaman Bos LS akan terjadi?

Ia mengambil ponsel dan segera menghubungi seseorang.

“Halooo!” Sapaan ceria seorang gadis terdengar menyambut.

Biasanya, Zeno akan balas menjawab santai jika situasinya tidak gawat seperti sekarang. “Hai, Furky. Sudah ada perkembangan?”

“Haha …!” Tawa renyah mampir di telinga Zeno. “Kamu ini *to the point* banget, sih? Mainanmu masih

kuperbaiki. Sebentar lagi selesai. Besok bisa kamu ambil. Kenapa buru-buru?"

"Orang itu memburuku. Aku perlu mendapatkan bukti secepatnya."

Di seberang sana, Furky bergumam pelan. "Temui aku besok di tempat biasa. Omong-omong, tumben sekali ada yang memburumu. Pekerjaan biasa nggak akan sampai membuat identitasmu terbongkar dan terancam bahaya, bukan?"

Awalnya Zeno enggan menjawab. Namun, ia tahu tidak ada yang bisa disembunyikan bila sudah bekerja sama dengan gadis canggih ini dan Zeno yakin semua percakapan yang berhubungan dengan Furky aman dari penyadapan.

"Putranya tewas saat bersamaku."

Langkah kaki Kara mundur perlahan dari depan pintu kamar Zeno, mengendap-endap menuju dapur tanpa menimbulkan suara. Ketegangan yang belum sirna di kamar mandi harus ditambah dengan percakapan yang baru saja diam-diam ia dengar. *Ya Tuhan, apa lagi ini?*

Kara berusaha menenangkan degup jantungnya yang tak terkendali. Matanya terpejam, ia menarik napas dalam-dalam, mencoba memfokuskan pikiran. *Siapa Auriga dan Furky? Apa maksudnya akan ada jatuh korban? Ini pasti ada hubungannya dengan sekelompok orang yang menyerang rumahku, melepas letusan ….*

"Kara."

Tubuh Kara sedikit terlonjak mendengar panggilan Zeno. Ia membalikkan badan dan bersandar di bak cuci piring, melihat pemuda itu sedang menatapnya heran dari ruang TV. Buru-buru Kara menyambar gelas *milk tea* dari meja dapur dan meneguknya.

"*Milk tea* buatanmu selalu enak." Kara berharap senyumnya tidak tampak palsu.

Zeno beranjak menuju dapur dengan senyum tipis yang membuatnya semakin memikat. "Yakin? Padahal, aku belum menambahkan gula sedikit pun." Ia mengerling jail.

Kara tertawa dan ia bisa mendengar nada kaku di sana. *Benar, rasanya hambar.* "Calon pengantin harus diet dan salah satunya dengan mengurangi konsumsi gula, Sayang," elaknya manja. *Benarkah orang-orang yang tadi memburu Zeno hanya sekelompok* debt collector*?* Kara masih belum berhenti curiga. Para tukang tagih itu biasanya kasar, tetapi Kara belum pernah mendengar cerita ada yang sampai melepaskan tembakan.

"Seharusnya, kamu atur pola makan untuk menggemukkan badan," tutur Zeno lembut.

Lirikan curiga Kara tidak lepas dari Zeno yang sekarang membuka lemari dapur bagian atas dan meraih stoples bening berisi gula. Kekasihnya itu mendekat, berdiri di sampingnya, dan mengambil gelas *milk tea* dari genggamannya. Jemari mereka bersinggungan dan entah mengapa Kara merasakan efek asing.

Pembunuh.

Napas Kara tercekat.

Tidak ada yang aneh dengan sikap Zeno. Pemuda itu meraih sendok teh dari *cutlery set*, memasukkan gula pasir ke *milk tea*, dan mengaduknya perlahan. Setelah mencicipi sedikit dan mendecap puas, Zeno

memberikan gelas minuman tersebut kepada Kara.

"*Thank you,*" tutur Kara pelan.

"Aku mau menyiapkan beberapa barang sebentar untuk dibawa pulang ke rumah Ayah malam ini." Zeno kembali melintasi ruang TV menuju kamarnya.

"Oke." *Bagaimana bisa kamu bersikap setenang ini di hadapanku setelah menelepon entah siapa dan mengatakan ada yang tewas bersamamu, Zeno?* "Kapan kita pulang?" Kara terkejut dirinya melontarkan pertanyaan barusan. Rasa cemas dan informasi dari Raymond membuatnya ingin sejenak lepas dari Zeno dan mencari tahu kebenaran berita tersebut.

Zeno berbalik, matanya menyipit heran. "Ke Bogor maksudmu? Belum ada dua jam kita sampai di sini." Ia melihat Kara menggigit bibir, gelagat panik yang mudah terbaca. Kara baik-baik saja saat mereka sampai di apartemen. Apa yang membuatnya kelihatan tegang?

"Aku kepikiran Mama. Barusan beberapa kali kucoba hubungi *handphone*-nya tidak diangkat." Kara berdusta.

Zeno menggumam pelan, menimbang-nimbang permintaan gadisnya. Ia memang berencana menempatkan Kara di rumah keluarga Ramawijaya untuk menghindarkannya dari ancaman Bos LS. Belinda bisa ikut serta. Anggota dan pasukan SYL bisa menjaga mereka sepanjang waktu sementara dirinya ke Bandung mengambil perangkat elektronik yang sedang diperbaiki Furky, lalu merebut kembali barang bukti dari keparat LS. *Ayah pasti bisa mengarang alasan mengapa Kara dan mamanya harus tinggal sementara di Jakarta.*

"Habiskan dulu minumanmu. Kita coba hubungi Mama untuk ketemuan, lalu sama-sama pergi makan malam. *Okay?*" Zeno tersenyum menenangkan dan masuk ke kamarnya.

Jemari Kara semakin erat menggenggam gelas *milk tea* yang sudah habis setengah. Benaknya tak henti bertanya-tanya siapa Zeno di balik sikap *cool* selama ini.

Tunangan tercintamu itu seorang pembunuh. Dia membunuh putraku. Kalimat Raymond masih terngiang jelas di telinganya, membuat tarikan napas Kara terasa sesak. *Benarkah? Mengapa dia harus percaya kepada orang tua yang baru dikenalnya dua minggu?* Ia meneguk minumannya hingga tandas, berharap rasa manisnya kini bisa menenangkan gelisah dan curiga yang semakin menghantui.

Papa, siapa yang harus aku percaya pada situasi seperti ini?

Jemari Kara mengetuk-ngetuk gelas kosong. Awalnya ia tak percaya dengan apa yang dikatakan pria pengunjung tokonya itu. Namun, mengingat apa yang terjadi di rumahnya beberapa jam lalu, mendengar percakapan Zeno yang misterius, bahkan ada yang tewas bersamanya, dan sikapnya yang seolah-olah aktor kawakan menyembunyikan rahasia ….

"Kamu mau makan malam di mana, Sayang?" seru Zeno dan kepalanya melongok di pintu kamar.

"Yang dekat daerah sini saja. Jalanan pasti macet *weekend* begini," jawab Kara cepat sembari merogoh ponsel di saku celana dan mendapati satu pesan masuk.

Raymond: Selamatkan dirimu, Nak Kara. Pergilah secepat kamu bisa.

Napas Kara tertahan di tenggorokan. Ingatannya melayang kepada sosok kebapakan yang ia temui dua

minggu lalu, yang bercerita antusias penuh bangga tentang putranya. Kara teringat Papa.

Entah mengapa firasatnya mengatakan ia harus segera pergi dari sini dan pulang bertemu Belinda. Kara berpikir cepat bagaimana ia bisa pergi diam-diam. *Taksi?* Ia bahkan tidak membawa uang sepeser pun apalagi dompet.

Kunci mobil Zeno! Kalau ia bisa diam-diam pergi dan berlari secepat mungkin ke basemen, ada kesempatan untuk pulang mengendarai mobil tersebut. Kara hafal tempat mereka parkir. *Kunci mobil pasti ada di tas cokelat tadi.*

Saat dilihatnya Zeno sudah menghilang di balik pintu kamar, Kara berjingkat-jingkat menuju sofa dan menyambar tas milik Zeno, yang karena terburu-buru, sebagian isinya malah jatuh berhamburan ke lantai. Dompet, pulpen, kotak kacamata, *keycard* apartemen, dan gantungan kunci berbentuk silinder mungil yang malah menggelinding ke kolong sofa, menyeret sebuah kunci masuk ke sana.

Aduh … kunci apa itu tadi?

Kara merangkak dan cepat-cepat memungut semua barang yang berjatuhan. Selain *keycard* apartemen, ia tidak menemukan kunci apa pun. Kara membungkuk untuk mengintip ke celah sofa, tangannya terulur masuk mencari-cari dan meraba benda silinder, dapat! Namun, saat menarik tangannya, yang ada dalam genggamannya bukan gantungan kunci, melainkan sebutir peluru.

Wajahnya memucat seketika dan merasakan bulu kuduknya mulai meremang.

Dia membunuh putraku. Suara Raymond kembali terngiang dalam benak Kara. *Putranya tewas saat bersamaku.* Kalimat Zeno saat menelepon entah siapa di kamarnya seolah menegaskan kebenaran tuduhan itu.

Bayangan Raymond dan Zeno muncul bersamaan dalam benak Kara.

Pandangannya kini tertumbuk pada laci kecil mencurigakan yang kelihatan samar di bagian bawah meja dekat sofa. *Buka!* perintah instingnya. Perlahan ia menarik laci itu tanpa suara. Sepucuk pistol semiotomatis ada di sana. Kara tahu karena dalam ingatan samar-samar, Papa pernah memberi tahu tentang jenis-jenis senjata api.

Napas Kara memburu saat meraih benda itu, tangannya gemetar. Dari bobotnya, ia tahu benda itu bukan mainan. Rasa takut dan kenangan buruk tiba-tiba datang menyergap benaknya, memicu kenangan yang tak akan pernah bisa ia hapus. Tubuh berlumuran darah, pakaian dan tubuh yang terkoyak, tangis pilu Mama, jerit ketakutan yang keluar dari tenggorokannya sendiri, lubang peluru yang menembus ….

“Hati-hati, Kara.”

Kara mendongak cepat. Zeno sudah berdiri di dekatnya menatap dengan sorot mata kaku dan tegang. Kara merasa pita suaranya tak berfungsi, bibirnya gemetar tak sanggup melontarkan ucapan apa pun. Tebersit dalam hati kepercayaan pada ucapan Raymond.

“Kara ….”

Secepat kilat Kara bangkit dan melempar pistol sejauh ia mampu. Senjata itu melayang terlempar sembarangan, memantul di dinding, dan jatuh ke kolong meja di pojok ruangan. Perhatian Zeno teralihkan untuk bergegas mengambilnya. Kara memelesat berlari menuju dapur dan menyambar pisau.

“Siapa kamu sebenarnya?!” pekik Kara panik. Air mata mulai merebak di pelupuk mata dan tangannya gemetar menggenggam pisau yang siap menikam. *Ya Tuhan, Zeno …. Zeno yang selalu aku percaya*. Entah mengapa, takut itu kini bercampur sedih yang teramat pilu, merasa dikhianati.

Mereka bahkan baru saja bertunangan!

Dada Kara naik turun menahan jantung yang berdentam kencang tak teratur. Setetes air mata mulai meluncur di pipi.

“Aku bisa jelaskan,” sahut Zeno tenang sembari melepaskan magasin dari pistol dan mengangkatnya, memperlihatkan kepada Kara bahwa ia tidak akan melakukan hal berbahaya. Diletakkannya senjata tersebut di meja dekat sofa. Ia tidak memprediksi hal ini akan terjadi dan memperburuk situasi.

“Aku baru tahu, memiliki senjata api termasuk dalam pekerjaan arsitek,” desis Kara sembari mempererat genggaman pada batang pisau yang ia acungkan.

Mereka bertatapan dalam suasana tegang yang mencekam.

“Itu hanya untuk bela diri.” Perlahan Zeno melangkah mendekati Kara.

“Mundur!” Mata Kara menyipit tidak percaya.

Zeno menarik napas dan menurut. Ia tidak ingin gadis itu terluka.

Langkah Kara patah-patah menuju meja, satu tangannya yang tidak menggenggam pisau meraih magasin pistol. Bobot dari benda itu cukup membuat Kara tahu peluru terisi penuh di sana.

“Mundur!!!” jeritnya panik. Pandangannya tidak lepas dari Zeno yang balas menatap tenang. Sorot mata kekasihnya itu masih tajam mengintimidasi. Dalam situasi normal, sudah pasti Kara akan takluk, tetapi kali ini ia harus bisa mempertahankan diri.

Masih dengan pisau teracung, Kara beranjak ke arah balkon hendak membuang magasin. Tanpa mengalihkan pandangan dari mata Zeno, ia menyibak tirai, menggeser pintu kaca.

Seiring angin sore yang berembus lembut meniup tirai putih hingga melayang seringan kapas, satu desingan peluru memelesat lewat tepat di hadapan mata Kara, masuk ke ruangan, mengoyak melubangi sofa.

Sesaat, jantung Kara terasa seperti berhenti berdetak. Waktu berhenti seketika. Tubuhnya membeku.

Seakan-akan seluruh indranya berhenti berfungsi, Kara setengah sadar ketika Zeno meneriakkan namanya, melompat menerjang secepat kilat, menyambar tubuhnya hingga mereka jatuh berguling ke sisi tembok, menjauhi balkon.

Detik berikutnya, Kara sadar saat Zeno memelintir tangannya hingga pisau dalam genggaman terlepas. Ia memekik kesakitan. Zeno merengkuh kepalanya ke dalam pelukan, melindunginya.

Satu tembakan kembali mendesing mengejutkan, diiringi suara gemerencing pecahan kaca berjatuhan.

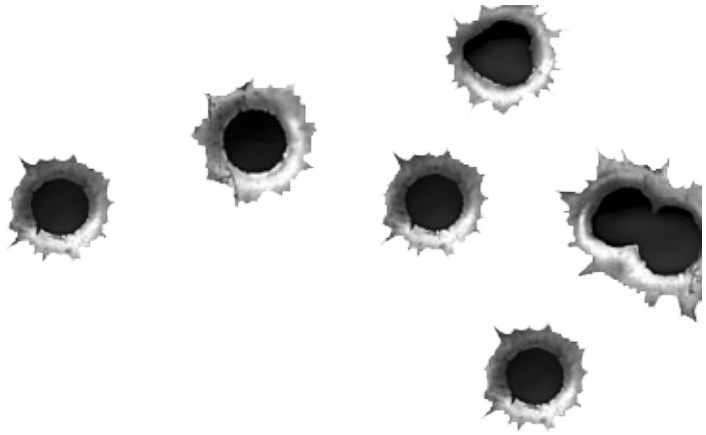

5

VIOLET MEMUTUS sambungan telepon dengan Zeno saat melihat Dhewa menekan tombol di pintu masuk. Garin dan Adrian menyusul di belakangnya. Pendiri SYL yang sekaligus masih menjadi pengawas utama organisasi itu menarik kursi di tengah meja rapat dan mengempaskan tubuhnya. Adrian menuju pojok ruangan mengambil minuman.

"Minum, Om?" tawar Adrian kepada Garin.

"Air putih, Adri."

Dhewa menghampiri Violet, menyandarkan bokongnya di meja gadis itu sembari menggulung kedua lengan kemejanya. "Aman?" Ia menatap partner kerjanya dengan sorot perhatian.

Gelengan kepala Violet menjadi jawaban yang mengherankan. Garin melihat gadis itu menyisakan bahasa tubuh waspada.

"Laporan, Vio?" Suara berwibawa Garin meminta tanpa mengintimidasi.

Violet memutar kursi agar bisa menghadap ke semua orang yang ada di ruangan itu. "Ada yang meretas jaringan komputer kita dan semua data Lintang Samudra terhapus tanpa bisa diselamatkan."

Dhewa menoleh cepat menatap gadis di sampingnya. "Jaringan digital kita? Di kantor ini?" ujarnya tak percaya dengan alis terangkat.

Violet satu-satunya anggota tim SYL yang memiliki kemampuan *networking system* paling canggih baik dalam hal meretas atau memproteksi.

Ketiga pria dalam ruangan itu menatap Violet dengan pandangan meminta penjelasan. Violet menceritakan detail kejadian seperti yang ia bicarakan di telepon dengan Zeno.

"Seseorang berhasil masuk kemari. Aku yakin jaringan digital kita tidak bisa ditembus dari luar," tutur Adrian datar. Ia menyodorkan segelas air putih di meja untuk Garin. Pria itu mengangguk sebagai tanda terima kasih.

"Data fisik di brankas Zeno dicuri dan status pengumpulan barang bukti untuk kasus Mutiara Hitam terpaksa dimulai dari nol," lanjut Violet.

"Kecuali kita bisa merebutnya kembali," usul Adrian.

Kening Dhewa berkerut. “Ada kans hal itu bisa dilakukan?”

“Kita perlu melacak siapa dalang utama yang melakukannya. Aku tidak yakin Bos LS mengerjakan semuanya sendiri.”

Semua tim SYL berpikir apa yang bisa mereka lakukan untuk mem-*back-up* data penyelidikan Zeno.

Jemari Garin mengetuk-ngetuk meja. “Siapa dalam tubuh LS yang bisa dicurigai melakukan semua ini?”

“Hanya satu orang yang selalu diandalkan Bos LS untuk melakukan pekerjaan seperti ini dengan kemampuan sebanding Zeno, yaitu Martin. Selain dia, tidak ada,” tegas Violet.

“Aku melihat mayatnya dikuburkan,” timpal Adrian.

“Hipotesisku, Bos LS menyewa *hacker* dan penyelundup atau pencuri profesional untuk melakukan semuanya.”

“Termasuk membobol apartemen Zeno?” tanya Dhewa.

“Aku tidak tahu. Mungkin orang yang berbeda?” Violet angkat bahu.

Garin berdeham. “Di mana posisi Bos LS sekarang?”

“Menghindari panggilan pengadilan dengan alasan dirawat di rumah sakit, begitu kata sekretarisnya. Posisi sebenarnya, dia berpindah-pindah hotel sebagai tempat tinggal,” terang Violet lagi. “Dia menggunakan rekening atas nama putranya yang masih menyimpan dana cukup besar untuk melakukan semua transaksi. Termasuk menjual saham-saham milik Martin.”

“Buron,” desis Adrian.

“Andai semua biaya yang dia keluarkan untuk kabur dan menghentikan penyelidikan dialokasikan untuk membayar utang-utangnya,” papar Violet tidak mengerti.

“Bukan begitu cara kerja pencuri,” Dhewa menyeringai sinis.

Garin mengangkat tangannya agar kedua pemuda di ruangan itu diam. Dhewa dan Adrian seketika bungkam.

Garin hanya ingin mendengarkan laporan Violet. “Klien kita sudah tahu?”

Violet menggeleng.

“Pers?”

“Tidak cukup menarik perhatian reporter untuk mengalihkan berita suasana politik yang sedang memanas. Tidak terlalu sensasional untuk menjadikannya *trending topic* di *social media*.”

“Di mana Bayu?”

“Mencari dan menguntit Bos LS untuk mengambil data kembali.”

“Zeno?”

“Masih di apartemennya. Dia tidak memberi perintah langkah yang akan dilakukan.”

Garin menghela napas berat. “Vio, bawa semua peralatan dan perlengkapan yang kita perlukan,” ujarnya memutuskan. “Identitas kita sudah diketahui oleh mereka. Bukan tidak mungkin mata-mata LS masih mengintai dan keselamatan kita terancam. Kita tunggu dan rencanakan langkah selanjutnya di rumahku.” Garin berdiri.

“Jangan lupa kabari Bayu.”

Kara memaksa langkah kakinya berderap cepat, membuat tubuhnya terhuyung-huyung menyusuri koridor apartemen, mengikuti entah ke mana Zeno menarik lengannya. Napasnya tersengal seperti akan putus setelah mendapat tembakan dan kembali harus berlari-lari.

Zeno menekan tombol lift yang pintunya langsung terbuka. Kosong. Mereka masuk dan tubuh Kara langsung merosot terduduk di lantai lift, jemarinya mencengkeram celana jins Zeno seolah-olah ia sedang berada di bibir jurang dan hanya cengkeraman pada kaki Zeno yang bisa menyelamatkan hidupnya.

Zeno menekan tombol Lantai Basemen dan menjatuhkan barang belanjaan *outlet* serta tas cokelatnya. Selain kedua benda itu, ia hanya sempat menyambar sepatunya dan sepatu Kara saat keluar tergesa dari unit apartemen tadi. *Keparat itu bahkan menyewa* sniper! Kemarahannya memuncak.

"Pakai sepatumu, Kara," perintah Zeno datar. Ia mengambil sepatu sebelah kiri miliknya dan cepat-cepat memakainya sambil berdiri.

"Antar aku ... pulang ... Zeno," pinta Kara gemetar, napasnya putus-putus. Pipinya sudah basah oleh air mata yang menderas, wajahnya pucat.

"Pakai sepatumu."

"Aku ingin pulang ...," rengek tangis Kara mulai terdengar.

"Pakai sepa—"

"Zeno!!!" pekik Kara jengkel. "Satu langkah maju, aku sudah tewas beberapa menit lalu dan sekarang kamu berisik menyuruhku memakai sepatu!" Ia memukul-mukul kaki Zeno dengan kepalan tangannya yang lemah.

Zeno berjongkok di hadapan kekasihnya, ia tak ingin kamera pengawas di lift ini melihat hal mencurigakan. "Kara, lihat aku." Ia hendak menyentuh bahu Kara saat gadis itu malah mendorongnya keras-keras.

"Jangan mendekat!" Kara berdiri cepat hendak menekan tombol lantai terdekat saat Zeno menyambar tangannya kencang. Sakit. Namun, hatinya lebih sakit lantaran sikap kasar kekasihnya.

"Kara!"

"Aku harus bertemu Mama. Kamu penjahat!"

Zeno merenggut dan mengguncang bahu Kara. "Dengar!" Ia memaksa gadis itu menatapnya. "Beberapa menit lalu kamu nyaris tewas karena ada seseorang mengincar nyawamu," desisnya tajam. "Sekarang, keselamatanmu menjadi prioritas utama dan hanya bisa aku lakukan kalau kamu menurut."

Tubuh Kara bergidik melihat Zeno menatapnya tajam seperti sekarang, nyalinya ciut. Ia seperti melihat sosok Zeno yang lain, asing, bukan yang selama ini dikenalnya. Tetapi, bila mengingat dua desingan peluru yang bisa merenggut nyawanya dalam sekejap itu, ia tidak bisa menggantungkan keselamatan kepada siapa pun selain kekasihnya.

"Aku ... aku akan pakai sepatu," isaknya pelan.

Jemari Zeno menyeka air mata di pipi Kara perlahan, merasa bersalah. "Hei, Kara ...," panggilnya

lembut. Gadis itu menatapnya di antara air mata yang tak berhenti menitik. *"I love you,"* lirihnya.

Kara mengalihkan pandangan dan beringsut perlahan menjauhi Zeno.

Sungguh hati Zeno serasa sedang diremas saat ini. Bayangan *sniper* yang nyaris menewaskan Kara tepat di hadapannya benar-benar membuat emosinya meradang. Namun, ia harus memaksa diri membuat rencana sistematis secara spontan demi melindungi gadisnya. Zeno tidak ingin melihat Kara tergores sedikit saja.

Sambil duduk memakai sepatu, Kara melihat Zeno memasang magasin pistol dan menggenggamnya dengan sikap siaga. Tubuh Kara bergidik melihat kekasihnya begitu familier dengan senjata tersebut.

Setelah melihat Kara selesai memakai sepatu dan berdiri, Zeno meraih tas dan menyerahkan kepada gadis itu. Ia sendiri menjinjing kantong belanjaan.

Ting!

Lift berhenti, refleks mereka menatap angka merah di atas pintu, Lantai 10.

"Mundur," perintah Zeno berbisik.

Kara melangkah mundur sembari mendekap tas milik Zeno, berlindung di balik tubuh tegap kekasihnya. Zeno berdiri di depan Kara. Lengan kiri menjinjing kantong belanjaan, tangan kanannya menggenggam erat pistol yang ia sembunyikan di balik punggung. Siaga.

Pintu lift terbuka.

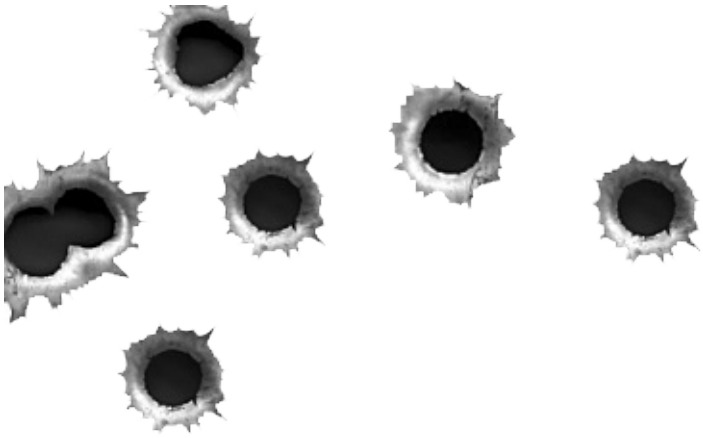

6

"TARGET SUDAH terkunci."

Seringai licik mengembang di wajah pria yang sedang duduk santai di sofa kamar hotelnya. Kabar di telepon barusan membuatnya senang. "Pastikan pemuda itu melihat kekasihnya mati di hadapannya." Ia mengisap cerutunya santai.

"Jangan menganggapku bodoh dengan mengingatkan hal itu berkali-kali," tukas suara di telepon datar. "Aku menghubungimu untuk menagih bayaran selanjutnya."

Pria yang memiliki cambang di sekeliling pipi dan kumis tipis itu tertawa sampai perut tambunnya bergetar. "Tidak perlu buru-buru, Anak Muda. Bagaimana data yang kuminta?"

"Sebentar lagi pelayan akan mengantarnya ke kamarmu."

Senyum di bibir pria itu memudar. Ia mengembuskan asap cerutunya dengan perasaan curiga.

"Sehebat apa pun bersembunyi, aku bisa mengendus keberadaanmu. Tidak perlu main-main."

Pria itu mematikan cerutu yang masih separuh di asbak. "Lima menit dan bagianmu akan sampai. Dapatkan data, gadis itu mati …."

"Sudah kubilang aku tidak bodoh," sergah suara di telepon tak sabar. "Aku akan menghubungimu saat mereka sudah siap menjadi santapan."

Hubungan terputus tepat saat suara bel berdentang memenuhi kamar. Pria tambun itu beranjak menuju pintu, menerima amplop dari *bell boy*, dan memberi sejumlah tip yang membuat pemuda pengantar tadi tersenyum semringah.

Dibukanya amplop besar cokelat itu tak sabar dan ditumpahkan isinya. Berlembar-lembar kertas dan puluhan foto berserakan memenuhi lantai. Selembar foto berhasil membuat kening si pria tambun mengernyit. Ia membungkuk untuk menjangkaunya. Foto yang sekilas gelap itu mencetak potret wajah pemuda mengenakan masker dan *snorkel* di dalam lautan. Wajahnya tegang, matanya membelalak.

Kadang kala selembar foto bisa menjadi benda mengerikan, hanya karena kemampuannya menghadirkan sosok yang tiada menjadi ada.

"Aku akan membalas kematianmu, Nak."

Ting!

Pintu lift terbuka di Lantai Basemen. Seorang wanita berambut panjang dengan *make-up* tebal, bulu mata palsu, dan anting bulat menjuntai sedang bergelayut manja pada lengan pria agak botak yang mengajaknya keluar dari lift. Sepasang kekasih penghuni apartemen dari Lantai 10. Di belakang mereka, Zeno menarik siku lengan kanan Kara dan mengajaknya menuju tempat mobil diparkir. Satu tangannya yang lain menggenggam pistol di balik jaket dalam posisi siaga menyerang siapa pun yang mencurigakan. Pandangannya menyapu seluruh wilayah tempat parkir.

"Masuk." Zeno membuka pintu penumpang untuk Kara.

Gadis itu mendecak dongkol dan masuk tanpa menolak. Pandangan Kara mengikuti Zeno mengitari depan mobil dan membuka pintu di sebelah kanan. Setelah duduk di bangku kemudi, Zeno menyalakan mesin dan secepat mungkin memelesatkan kendaraannya meninggalkan apartemen. Mereka tetap bungkam sampai mobil meluncur di jalan protokol yang ramai lancar.

Perburuan ini mulai berbahaya, pikir Zeno. Entah siapa yang diincar, dirinya atau Kara, Zeno belum bisa memastikan. Yang harus ia lakukan segera mengambil barang bukti terakhir yang bisa menjebloskan Bos Lintang Samudra ke penjara sesegera mungkin, memutus akses Bos LS pada para kroconya yang memburu mereka.

Di samping Zeno, Kara masih berusaha mengatur napas dan menenangkan tubuhnya sendiri yang gemetar, menatap jalanan dengan sorot tak fokus sembari mendekap tas Zeno yang ia bawa sejak di lift. *Seseorang ingin membunuhku*. Ada sentakan mengerikan yang muncul saat membayangkan kejadian tadi. Peluru itu nyaris menembus pelipis kanannya. Bayangan Papa kembali muncul dan membuat Kara menggemeretakkan gigi, berusaha keras mengendalikan diri.

"Apa kita akan ke tempat Mama?" bisik Kara di tengah air mata yang kembali merebak. Telapak tangannya mulai berkeringat dingin.

Mobil mereka berhenti di persimpangan lampu merah.

Zeno melirik Kara tengah menatap ke luar jendela dan sedang berusaha mengatur napas. "Tidak sekarang."

"Aku harus pulang."

"Nanti."

Kara menoleh cepat, memandang Zeno yang menatap lurus ke depan, ke antrean kendaraan panjang akibat kemacetan. "Kapan? Setelah aku menjadi mayat?" desis gadis itu tajam, bibirnya gemetar.

Zeno tidak paham, sama sekali tidak paham, pikir Kara. Dalam beberapa jam terakhir ini semua kenangan trauma masa kecilnya muncul lebih sering daripada yang terjadi selama dua tahun terakhir. Peristiwa masa lalu yang membuatnya harus menjalani terapi psikis. Kara hanya memiliki Mama yang memahami semua itu.

Zeno tidak menjawab apa pun. Ia mendorong pedal gigi dan kembali melajukan mobil setelah lampu

hijau menyala dan berkonsentrasi penuh mencari jalan-jalan kecil yang tidak terkena macet. Sesekali ia melirik spion untuk mengira-ngira apa ada mobil yang menguntit.

"Zeno, *please* …," suara Kara begitu memohon. "Dalam sehari aku mendengar tiga kali tembakan …. Aku …." Mata Kara mengerjap dan jemarinya menyeka air mata yang mulai bergulir. Ia bahkan tidak tahu harus mengatakan alasan apa dalam situasi seperti ini. Takut? Jelas dirinya takut setengah mati. Takut akan apa? Kenangan Papa? Informasi bahwa kekasihnya ternyata pembunuh? Peluru yang mengincar nyawanya? Entahlah. Ngeri dan kalut sudah menjadi satu.

Rasa bersalah mulai merambati hati Zeno ketika tarikan napas Kara menahan tangis dan mencoba tidak takut terdengar lebih memilukan daripada rengekan yang biasa ia dengar kalau gadis itu selesai menonton film menguras air mata. Zeno tahu saat ini Kara pasti sedang bertarung dengan dirinya sendiri, dengan ingatan masa silam yang kelam.

Zeno benci lantaran dirinya yang menyebabkan seluruh peristiwa mengerikan hari ini terjadi, memicu trauma yang selama ini Kara kubur dalam-dalam.

"Aku janji tidak akan menceritakan kejadian di apartemen tadi kepada siapa pun, termasuk Mama." Kara susah payah menarik napas menenangkan diri, mencoba tegar. "Kalau kamu terlibat sesuatu yang berbahaya, aku akan diam." Ia mencoba merayu, paham jika memaksa Zeno dengan rengek tangis dan kemarahan hanya akan memperunyam suasana. Kara juga tidak ingin mengambil risiko jika informasi Raymond ternyata benar .... *Ya Tuhan, mati di tangan kekasih sendiri sungguh hal mengerikan,* batin Kara menangis.

Zeno membelokkan mobilnya ke kiri.

"Aku tidak akan marah." Mata Kara mengerjap, menatap Zeno dengan senyum terpaksa dan sorot memohon. "Kamu bisa menjelaskan semuanya nanti kalau situasi sudah lebih tenang. Aku cuma kepikiran apa Mama juga diincar seperti kita."

"Tidak sekarang, Sayang ...."

"Sekarang, Zeno …," geram Kara mulai tak sabar. "Aku tidak peduli apa yang sedang terjadi pada dirimu atau siapa kamu sebenarnya," tukasnya dengan suara bergetar.

Zeno tetap bungkam. Bukan saat yang tepat untuk membela diri atau menjelaskan semuanya saat ini. "Kita akan pergi ke Bandung." Ia sudah memutuskan.

Mimik wajah Kara menampakkan keterkejutan yang kentara, matanya membelalak. "Bandung?" Dirinya harus bepergian jauh bersama pembunuh? "Aku harus pulang!"

"Sudah kubilang tidak sekarang, Kara!" Rasa khawatir akan keselamatan gadis ini, yang malah ingin secepatnya pergi darinya, membuat Zeno frustrasi. Membawa Kara pulang berarti menyodorkan mereka berdua kepada pemburu. Zeno yakin masih ada mata-mata LS yang mengintai di sekitar rumah Kara. "Ada yang memburu dan ingin membunuh kita. Prioritasku memastikan dirimu baik-baik saja!" tegasnya tajam.

"Apa jaminannya kalau bukan kamu yang justru akan melukaiku?!" balas Kara sengit. Ia sudah tidak bisa menahan emosi yang bergejolak sejak tadi. "Kamu membohongiku. Aku yakin kamu menyembunyikan banyak hal dariku selama ini!" Ada getar pilu dalam suaranya.

"Kara, *please* …," Zeno melambatkan mobilnya ketika kemacetan mulai tampak saat akan memasuki gerbang tol. "Akan kujelaskan semuanya nanti."

Mobil yang berhenti sejenak membuat Kara berpikir cepat untuk mengambil kesempatan. "Aku turun di sini." Ia bergegas membuka sabuk pengaman dan menekan tombol kunci pintu.

"Jangan! Kara!" Zeno sigap membuka sabuk pengamannya sendiri, menyambar lengan Kara, dan mengunci pintu.

"Lepaskan, Zeno!" Kara berontak mencoba melepas cengkeraman Zeno yang jelas lebih kuat darinya.

"Di luar sana lebih berbahaya."

"Sama berbahayanya kalau aku terus ada di dekatmu."

Zeno menahan bahu gadis itu di kursi dan berhasil membuatnya berhenti meronta. *"Stay with me,"* bisiknya memohon, menatap Kara dengan kekhawatiran yang sungguh-sungguh. "Percaya padaku, Kara."

Bibir Kara bergetar, matanya mengerjap. Percaya katanya? "Sejak kapan aku tidak pernah memercayaimu sebelum hari ini?" lirihnya pilu. Setetes air bening kembali bergulir.

Selain senyum bulan sabit milik Kara, air mata gadis itu merupakan titik lemah yang selalu membuat Zeno rela melakukan apa pun demi gadisnya. "Sekali lagi. Sekali ini lagi."

Napas Kara tertahan melihat keseriusan dari sorot mata tajam kekasihnya. Mereka saling tatap mencari kesungguhan di tengah tarikan napas berat. Panik, takut, khawatir, curiga, semua rasa bercampur menjadi satu.

"Satu hari, Kara," pinta Zeno memohon. "Kita akan telepon Ayah agar mengirim seseorang untuk menjaga Mama. Tidak akan ada yang terluka di antara kalian. Aku janji."

Suara klakson tak sabar dari mobil di belakang menyadarkan mereka.

Setelah melihat anggukan perlahan dari Kara, Zeno menarik sabuk pengaman dan memasangkannya di samping kursi gadis itu. Disentuhnya pipi Kara lembut, menyeka sisa air mata dan kesedihan di sana.

Satu hari dan aku tahu cerita tentang kita tidak akan pernah sama lagi. Zeno mendorong pedal gigi, mobilnya kembali melaju.

Mobil sedan yang dikendarai Adrian memasuki pintu gerbang kediaman Ramawijaya, melewati penjaga rumah berseragam satpam yang mengangguk hormat. Setelah parkir di garasi, keempat penumpang tersebut turun dari mobil menuju rumah dua tingkat bernuansa cat hijau lumut. Halaman depan yang tidak seberapa luas ditanami rumput gajah dan pohon rambutan yang mulai berbuah, memberi suasana sejuk asri.

Dhewa membuka pintu kayu berpelitur yang memberi akses ke ruang tamu dengan satu set sofa klasik berwarna cokelat dan foto keluarga berbingkai besar tergantung di salah satu dinding.

"Langsung ke ruang kerjaku." Garin berjalan memimpin menuju pintu lain di dalam rumah. Ia merogoh kunci di saku dan memasuki ruangan seluas lebih kurang dua puluh empat meter persegi yang terdapat meja kerja besar di sana. Di satu sisi dinding terdapat lemari buku tinggi yang penuh oleh jajaran buku tertata rapi. Di sisi lain, foto-foto aktivitas militer dan berbagai pigura penghargaan menjadi pajangan

ruangan, memberi kesan serius pemiliknya.

Garin mempersilakan ketiga anak muda hasil didikannya untuk duduk di kursi mengelilingi meja kerja.

Ponsel Dhewa bergetar di saku.

Plan B. Lindungi Belinda.

Pollux

Sebaris pesan singkat di ponsel membuatnya menegakkan tubuh dan waspada seketika. "Zeno memerintahkan *plan B*."

Garin yang baru mengempaskan tubuh di kursi bersandaran tinggi refleks menoleh menatap putra bungsunya. SYL memiliki sistem penanganan kasus *one-on-one* yang berarti satu penyelidik menangani satu klien demi menjaga kerahasiaan kedua belah pihak. Para klien biasanya tahu mengenai organisasi mereka dari cerita mulut ke mulut atau kenalan para anggota, terutama rekanan Garin dan jajaran pendiri SYL lainnya. Mereka juga sengaja hanya menerima klien dari pihak swasta atau perorangan demi meminimalisasi campur tangan birokrasi pemerintah serta kepolisian.

"Penjelasan lain?" Nada suara Garin terdengar serius dan curiga. SYL jarang mengubah rencana kecuali dalam keadaan darurat. *Plan B* berarti mengerahkan seluruh anggota SYL untuk terjun langsung menangani kasus.

"Lindungi Tante Belinda."

Adrian dan Violet menatap Dhewa untuk mendengar penjelasan lebih lanjut. Dari hasil diskusi sebulan lalu mengenai penyelidikan yang sedang ditangani Zeno hingga kini, mereka tidak memasukkan keluarga Kara sebagai subjek yang memiliki hubungan langsung dengan kasus kemungkinan penipuan asuransi oleh Lintang Samudra.

Prosedur kerja SYL sangat jelas. Klien hanya perlu mengirim *email* permintaan penyelidikan beserta nomor telepon yang bisa dihubungi ke alamat *email* dengan nama pemilik V.I Warshawski. Selanjutnya, Violet akan menghubungi klien tersebut untuk meminta penjelasan detail masalah, tujuan penyelidikan, dan prosedur pekerjaan yang akan dilakukan SYL melalui *email* anonim dengan *hidden* IP yang sulit dilacak. Kemudian, mereka akan menentukan siapa yang menjadi penyelidik utama: Zeno, Dhewa, Adrian, atau Bayu. Violet bertugas mencari informasi dan melakukan penyelidikan melalui jalur digital atau menghubungi pasukan tambahan.

Penyelidik utama akan bertemu dan berkomunikasi langsung dengan klien, melakukan penyelidikan, meminimalisasi hubungan atau aktivitas yang tidak diperlukan, dan mengirim hasil penyelidikan kepada klien.

"Aku tidak yakin Ibu Belinda ada hubungannya dengan kasus yang ditangani Zeno." Violet buka suara.

"Hubungannya adalah Kak Zeno sendiri. Rumahnya diserang beberapa jam lalu," jelas Dhewa.

"Ya, aku sudah mendengarnya dari Om Daniel dan Bayu."

"Apa strategi *plan B* untuk kasus ini?" tanya Garin.

"Aku akan ke kantor syahbandar, mengambil data dan rincian riwayat kapal Mutiara Hitam yang diperlukan," ujar Adrian.

“Aku bertugas ke kantor LS dan mencari beberapa data perusahaan yang bisa dijadikan barang bukti penipuan. Kak Zeno pernah menunjukkan padaku hasil penyelidikannya untuk diskusi analisis kondisi bisnis mereka dan aku masih ingat,” ungkap Dhewa. “Vio ikut bersamaku. Aku butuh dia untuk menembus kantor LS dan data komputer mereka. Setelah kejadian hari ini, bukan tidak mungkin LS melakukan proteksi ketat di kantornya. Apalagi sekarang hari libur.”

“Oke.” Violet mengangguk setuju. “Aku akan menghubungi Bayu untuk menguntit keberadaan Bos LS.”

Garin mengangguk. “Persiapkan semua kebutuhan kalian di sini.”

Adrian, Dhewa, dan Violet beranjak dari kursi menuju berbagai sisi ruangan. Adrian menuju lemari dan membuka salah satu laci yang berisi berbagai jenis senjata. Semua anggota SYL pernah menjadi anggota klub pelatihan menembak dan memiliki izin kepemilikan senjata api. Atas rekomendasi Garin yang pernah menjabat sebagai jenderal TNI angkatan darat, Zeno, Adrian, dan Bayu pernah mengikuti pelatihan komando militer untuk ketahanan dan pertahanan diri yang menjadi syarat diperbolehkannya mereka menangani kasus-kasus berbahaya.

Dhewa berdiri di samping Adrian, ikut memilih senjata yang diperlukan. Statusnya yang masih mahasiswa tahun terakhir hanya diperbolehkan menangani kasus dengan tingkat penyelidikan ringan dan berpartner dengan Violet. Gadis tomboi itu sibuk menelepon dan berbicara kepada Bayu, menjelaskan perkembangan kasus.

Di kehidupan sehari-hari, semua anggota SYL beraktivitas seperti masyarakat kota metropolitan lain dengan profesi normal. Dhewa sebagai mahasiswa S-1 Fakultas Bisnis di salah satu perguruan tinggi terkemuka, Violet mahasiswa S-2 di Fakultas Ilmu Komputer, Zeno sebagai arsitek di kantor Daniel, Adrian menjadi jurnalis lepas yang tulisan-tulisannya sering dimuat di media massa, dan Bayu fotografer *freelance* untuk pemotretan majalah atau produk iklan. Komitmen mereka bekerja seperti bayangan. Di negara ini, seorang detektif tidak diperkenankan membuka kedoknya sendiri.

Sampai sepuluh tahun lalu, ia menjadi pemimpin preman di sekitar pelabuhan yang biasa menagih setoran kepada sopir-sopir truk atau *kontainer* yang akan memasukkan barang-barang mereka ke kapal. Pungutan liar, tukang palak, atau apalah sebutannya, ia tak peduli. Begitulah caranya bertahan hidup, membuat perut seluruh anggota keluarga tetap kenyang dan menjaga kepatuhan para anak buahnya. Lagi pula, ia tidak bodoh untuk tahu para pengusaha yang biasa mengirim belasan *kontainer* tiap hari itu memiliki kekayaan luar biasa. Uang yang dipalaknya tidak akan membuat mereka jatuh miskin.

Nama aslinya Basri Mendoza, kelahiran Ambon yang merantau ke Jakarta setelah lulus SMP dengan harapan bisa bekerja dan mendapat kehidupan yang lebih baik. Nyatanya, ia harus bertahan hidup di jalanan. Dengan mengandalkan tubuh tinggi kekar, rambut keriting, kulit gelap menyeramkan, dan kemampuan bertarung mumpuni, Basri Ambon, begitu dia lebih dikenal, selalu ditakuti oleh pengamen jalanan, pengemis, penghuni kolong jembatan, dan dijadikan bos preman.

Hidupnya berpindah-pindah hingga menjadi preman pelabuhan pada usia tiga puluh dua tahun. Sembilan tahun kemudian, salah seorang anak buahnya berkhianat dan membuat posisi pemimpin preman direbut oleh preman lain. Ia dimusuhi banyak pihak, hidupnya terpuruk, ditinggalkan istri, anak-anaknya kelaparan. Sampai Raymond menemukannya di sudut jalan menuju pelabuhan sedang meringkuk penuh luka setelah dihajar sekumpulan preman karena tak mampu membayar utang judi.

Raymond mempekerjakannya. Masih sebagai penjaga keamanan kapal-kapal milik Lintang Samudra, tukang tagih ke rekanan bisnis yang berutang, sampai tukang pukul yang mampu menangkap dan menghajar siapa pun yang diminta bosnya tersebut. Basri tahu dalam dua tahun terakhir, Lintang Samudra mengalami bangkrut, dan utang budi membuatnya memilih setia kepada Raymond.

Basri membuang sisa puntung rokok dan menginjaknya hingga bara api padam. Ponselnya bergetar di saku.

"Halo, Bos!" Suaranya mantap. Ia sedang berada di lahan parkir apartemen atas perintah Raymond, menunggu perintah pengejaran selanjutnya. Sebenarnya, tadi ia bisa menangkap pasangan kekasih yang dikejarnya, tetapi entah mengapa Raymond malah menyuruh dia dan anak buah lain hanya menakut-nakuti tanpa menangkap.

"Mereka sedang berada di salah satu apartemen di Bekasi." Suara Raymond terdengar datar dan serius. "Akan kukirim lokasinya pada kalian sebentar lagi. Cari di setiap sudut gedung apartemen itu, tangkap si gadis dan jadikan sandera untuk memancing Zeno. Kemudian, bawa Zeno hidup-hidup ke hadapanku."

Instruksi Raymond jelas lebih serius dan benar-benar harus menangkap buruan mereka sampai dapat.

"Ajak empat orang anak buahmu mengejar mereka, suruh sisanya berjaga di sekitar pelabuhan dan kantor," lanjut Raymond.

Seringai garang menghiasi wajah gelap Basri. Perburuan selalu memacu adrenalinnya. "Siap, Bos!"

Jajaran mobil mahal dan mengilap terparkir rapi di Lantai Basemen apartemen dengan pencahayaan remang-remang dan suasana pengap. Mobil yang mereka kendarai baru saja masuk ke salah satu sela lahan parkir di antara dua mobil sedan yang Kara tahu masing-masing seharga lebih dari lima ratus juta. Ia menerka-nerka dalam hati mengapa Zeno mengajaknya kemari. Pandangannya tertuju pada pilar tembok bercat putih dengan kode huruf dan angka sebagai tanda wilayah parkir, lalu menyimpan baik-baik dalam memori otaknya.

Kara melirik kekasihnya yang mulai sibuk membuka jaket, mengambil pistol di kantong bagian dalam, lengannya terulur ke jok belakang menjangkau sarung senjata, melilitkan di bahu dan pinggang. Kemudian, setelah memastikan peluru terisi penuh di magasin, Zeno memasukkan pistol ke sarungnya di bawah ketiak kiri. Kara tersenyum mendengus dan mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Setelah ketahuan identitas aslinya, Zeno seolah mempertontonkan keahliannya seperti pemain sirkus.

"Beretta M9," desis Kara tanpa mengalihkan pandangan.

Zeno menoleh, senyum tipisnya tersungging. "Kalau melihat penampilanmu sehari-hari, tidak ada yang

menyangka kamu putri polisi." Ia kembali mengenakan jaketnya. "Apalagi tahu jenis senjata."

"Papa punya senjata yang sama."

"Konon, setiap anak perempuan selalu mencari sosok calon suami yang mirip ayahnya."

Kara menoleh cepat dan memandang Zeno sinis.

"Ayo keluar." Zeno membuka pintu tanpa peduli kekesalan yang terlihat jelas di wajah kekasihnya. Ia memutari mobil, menggenggam tangan Kara erat, dan menekan tombol kunci mobil.

Mereka melintasi tempat parkir menuju lift yang baru saja terbuka dan beberapa orang melangkah keluar dari sana. Hampir semuanya sepasang kekasih dengan dandanan rapi. *Malam minggu*, pikir Kara. Ia bahkan tidak bisa menebak bagaimana akan menghabiskan malam minggunya kali ini. Yang pasti bukan kencan makan malam ajakan Zeno seperti yang direncanakan.

Pintu lift tertutup dan hanya ada mereka berdua di dalam. Zeno baru menekan tombol angka lima belas ketika Kara menyentakkan tangan untuk melepaskan diri dan bersedekap, merajuk, membuang muka. Pemuda itu paham kalau tunangannya masih marah besar sekaligus takut. Meski dalam hati, ada kekhawatiran mulai menghantui Zeno. Setelah hari ini, ia bisa kehilangan Kara selamanya. Kara tidak menginginkan pria seperti papanya.

Mereka sampai di depan satu unit apartemen. Zeno membuka pintu dan Kara masuk mengikuti kekasihnya. Ruangan apartemen yang mereka datangi kali ini tidak sebesar milik Zeno. Di ruang tamu, terdapat dua sofa merah tua dengan meja kaca berhiaskan vas bunga berisi mawar merah imitasi. Dapur kecil terletak tak jauh dari sana dan bersebelahan dengan kamar mandi. Hanya perlu berjalan beberapa langkah untuk menuju kamar utama yang cukup besar dengan fasilitas televisi layar datar di dalamnya.

"Salah satu apartemen punya Ayah," kata Zeno sembari membuka jaket, memperlihatkan tubuh berotot berbalut sabuk senjata. "Kamu tunggu di sini."

Kara melengos tak peduli dan mengempaskan tubuhnya di sofa. Sambil bertopang dagu dan menunggu, ia melirik Zeno yang memasuki kamar utama. Matanya seketika melebar saat memperhatikan Zeno meraba-raba dinding kamar yang terkamuflase dalam *wallpaper* biru muda bermotif titik-titik minimalis dan ternyata menyembunyikan ruangan lain. Ia terperangah. Rahasia apa lagi yang disembunyikan keluarga Ramawijaya ini?

Ruangan itu gelap. Kara tidak bisa melihat jelas isi di dalamnya. Zeno sedang sibuk menyeret koper besar ke luar, lalu berjongkok membongkar isinya satu per satu. Pistol, sekantong peluru, rompi antipeluru, kotak P3K, dan entah peralatan lain yang hanya pernah Kara lihat di film-film *action* Hollywood.

Gadis itu mengembuskan napas tak percaya dan menggigit bibir. Jemarinya menekan pelipis yang mulai berdenyut. *Tuhan, aku terjebak dalam situasi apa?*

Ponsel Kara bergetar di saku. Ia merogohnya dan menatap tanda satu *email* masuk. Disentuhnya layar ponsel sembari berharap *email* tersebut dari rekanan bisnis, klien toko, curhat Nala, atau apa pun yang bisa membuatnya sadar ia masih berada di dunia nyata yang normal.

From: Raymond

Kara memejamkan mata sejenak dan mengerang tertahan, harapannya tidak terkabul. Ia lanjut membaca.

Scrapbook buatan Nak Kara yang berisi memori foto-foto kami benar-benar indah. Aku sangat menyukainya. Membuka lembar demi lembar halaman foto berhias ini membangkitkan memori saat menyentuh putraku untuk kali pertama, bayi mungil menggemaskan. Kemudian, dia tumbuh menjadi lelaki kecil yang nakal dan pintar, remaja tanggung yang terkadang merepotkan, hingga berubah menjadi sosok pemuda dewasa yang selalu kuandalkan.

Sayangnya, putraku tidak bisa melihat kumpulan memori seindah ini. Tidak bisa menemani ayahnya yang renta melewati masa tua.

Adakah dirimu bisa membayangkan orang tua ini kehilangan putra satu-satunya yang paling dia cintai?

Nak Kara, segera temui ibumu. Jangan sampai wanita yang paling kamu kasihi merasakan kehilangan yang sama beratnya seperti diriku. Putri satu-satunya direnggut oleh tangan yang sama.

Kara menahan napas saat melihat *attachment* foto di akhir *email*, potret pemuda mengenakan *snorkel* dan masker selam dengan sorot mata membelalak ketakutan.

Dari dalam kamar utama, Zeno memperhatikan Kara kelihatan sibuk dengan ponselnya. Ia yakin gadis itu cukup pintar untuk tidak menceritakan semua kejadian hari ini kepada siapa pun termasuk Belinda. Lagi pula, siapa yang akan percaya dengan cerita *sniper* mengincar nyawa? Masyarakat umum hanya tahu eksistensi profesi tersebut cuma ada di novel dan film.

Zeno kembali menatap peralatan yang berserak di atas tempat tidur. Setelah berpikir sejenak, ia merasa semua persiapan yang diperlukan sudah cukup untuk pergi mengambil barang bukti ke Bandung dan melindungi Kara. Sayang sekali rompi antipeluru hanya tersisa satu. *Tidak masalah,* batin Zeno. Ia mengambil ransel hitam besar dari ruangan sebelah dalam, mulai memasukkan semua perlengkapan yang diperlukan satu per satu.

Masih belum beranjak dari sofa ruang tamu, Kara hanya bisa menunggu Zeno yang sedang melakukan persiapan entah untuk apa. Ia kembali menatap ponsel dan membaca ulang *email* dari Raymond. Ingatannya melayang ke kejadian sekitar dua minggu lalu. Seseorang memasuki gerai miliknya, sosok pria berusia sekitar enam puluhan, wajahnya menampakkan raut kebapakan yang hangat, membuat Kara rindu kepada sosok Papa.

"Nama tokomu indah. Glad to Gift You," ucap Raymond saat bertemu Kara untuk kali pertama. Mereka duduk berhadapan hanya dibatasi meja di salah satu sudut gerai yang berdinding kaca.

Kara tersenyum ramah. "Misi toko ini menyediakan berbagai macam hadiah untuk orang-orang terkasih. Bukankah selalu menyenangkan ketika kita bisa memberi pada orang lain?"

Raymond tertawa. "Kamu pemilik toko ini? Masih muda sekali."

Kara mengangguk. "Ada yang bisa saya bantu? Kami juga menyediakan jasa konsultasi untuk pemilihan kado dan menerima pesanan hadiah khusus yang diinginkan."

Kepala Raymond mengangguk paham. "Hmmm … putra saya ulang tahun dua minggu lagi," ujarnya serius. "Biasanya saya bertanya langsung hadiah apa yang dia inginkan. Tapi, khusus kali ini, saya ingin memberi kejutan."

"Wah, ide bagus, Pak. Ulang tahun ke berapa?"

Raymond menatap Kara sejenak. “Mungkin usianya tidak jauh berbeda denganmu. Ah, saya malah lupa. Raymond.” Ia mengulurkan tangan.

“Kara.” Kara tertawa renyah dan menyalami tamunya. “Usia saya dua puluh tujuh tahun.”

Senyum semringah tergambar di wajah Raymond. “Ah, benar. Sama persis!”

Mereka tertawa.

“Adakalanya semakin dewasa seseorang, hadiah yang diinginkan hanya berupa barang mewah tanpa esensi,” ucap Raymond. “Gadget, mobil, atau peralatan selam yang mendukung hobinya,” lanjutnya dengan helaan napas berat. “Khusus tahun ini, saya ingin memberinya hadiah yang bisa menyentuh hati. Karena tahun ini pun tepat sepuluh tahun ibunya, istri saya, pergi meninggalkan kami untuk selamanya.”

Suara pintu kamar mandi yang ditutup membuat tubuh Kara tersentak dan lamunannya buyar. Keheningan menyergap apartemen dan ia tidak melihat Zeno di kamar utama atau ruang rahasia. *Dia sedang di kamar mandi*.

Insting untuk menyelamatkan diri membuat Kara memutar akal. Ia bisa bergegas kabur dari sini, pergi menggunakan taksi menuju gerai miliknya, dan meminta karyawannya untuk menunggu di depan mal sembari membawa uang untuk ongkos taksi. Selanjutnya, ia bisa ke tempat Mama. Brilian!

Kesempatannya hanya sekarang. Refleks Kara bangkit dan berlari menuju pintu.

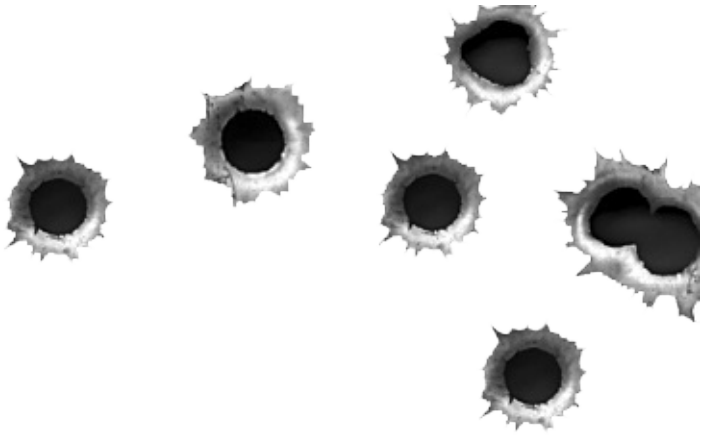

7

"KARA, AYO kita per—" Zeno menutup pintu kamar mandi di belakangnya perlahan. Pandangannya menyapu ruang tamu, dapur, dan kamar utama. Hening.

Ia bergegas menuju ruang rahasia yang tetap gelap seperti sebelumnya. Kosong. Zeno berlari membuka pintu balkon dan disambut oleh awan abu-abu gelap menggiring semburat jingga di horison, pemandangan matahari terbenam di balik gedung-gedung pencakar langit yang memesona. Embusan angin cukup kencang seolah menandakan hujan akan turun tak lama lagi.

Zeno membungkuk di pembatas besi dan memicingkan mata menatap ke bawah, berharap melihat sesosok gadis berambut ikal pendek mengenakan kaus hitam dan celana jins sedang keluar dari lobi gedung apartemen.

Nihil.

"Sial!" Zeno meninju besi pembatas.

Ia bergegas masuk kembali, menyambar jaket di ruang tamu dan ransel hitam yang sudah siap diangkut di kamar tidur sebelum akhirnya keluar dari unit apartemen tergesa-gesa. Ia berlari menuju lift dan mendongak ke pintu besi tersebut, tanda panah turun sedang berhenti di Lantai 11. Zeno berganti arah dan berlari ke ujung koridor menuju tangga darurat.

Napas Kara tersengal ketika ia berlari menuruni tangga darurat menuju dua lantai di bawah unit apartemen milik Zeno. Langkahnya berderap menyusuri lorong sepi dan berhenti di depan pintu lift sembari membungkuk mengatur napas. *Apa Zeno sudah keluar dari kamar mandi?* Kepalanya mendongak melihat tanda panah lift yang terus turun tanpa berhenti di Lantai 15, tidak ada yang naik dari sana. Kara menekan tombol turun di samping pintu lift dengan napas separuh lega.

Pintu lift terbuka dan ia bergegas melangkah masuk. *Berapa lama waktu yang dibutuhkan Zeno untuk sadar kalau aku kabur?* Ia menggigit bibir, keningnya berkerut, dan kedua tangannya bersedekap, menahan tubuhnya yang mulai gemetaran.

Pintu menutup dan lift perlahan meluncur turun.

Apa Zeno akan menggunakan lift lain untuk mencariku atau tangga darurat? Kara menggelengkan kepala, tidak mungkin Zeno turun sebanyak lima belas lantai.

"Lantai berapa, Nak?"

Suara ramah perempuan membuat Kara menoleh cepat dan baru sadar ada sepasang kakek-nenek tersenyum. Sang kakek bertubuh tinggi kurus dengan bahu mulai membungkuk, kerutan tampak nyata di kening dan ujung mata, serta rambut putih yang mulai jarang. Pria tua itu menggengam tangan istrinya, yang memiliki kerutan sama di wajah dan sebagian rambut mulai memutih, tetapi masih memancarkan aura kecantikan perempuan penuh kasih sayang.

"Ah, iya ...." Kara memaksakan diri untuk tersenyum ramah dan sembarang menekan tombol angka lima.

"Kami baru pulang dari menengok cucu," ujar si Kakek tanpa diminta. Senyumnya begitu lebar.

"Putri bungsu kami baru melahirkan tiga bulan lalu. Mungkin seusia denganmu," tambah si Nenek dengan raut wajah cerah.

Di situasi normal, Kara pasti akan antusias bertanya apakah cucu mereka laki-laki atau perempuan, sehatkah, berapa ukuran dan berat badan saat lahir, apa putri mereka melahirkan secara normal atau operasi *caesar*. "Wah, selamat ...." Hanya itu yang mampu ia ucapkan dengan senyum kaku.

Pasangan berusia senja itu saling pandang dengan sorot mata begitu bahagia. Senyum tulus tersungging di bibir Kara. Bahkan, pada saat genting seperti ini, ia masih dipertemukan dengan sepasang orang tua bahagia karena hal sederhana. Akankah suatu hari nanti dirinya dan Zeno bisa tumbuh dan menua bersama?

Mengingat Zeno membuat Kara kembali sadar dan memutar otak. Kalau Zeno menggunakan lift lain untuk turun dan mereka sama-sama ke Lantai Lobi resepsionis, Zeno pasti akan mudah untuk mengejar dan menangkapnya. Apalagi jika dirinya tidak segera mendapat taksi. *Aku harus sembunyi untuk beberapa saat sebelum keluar dari sini.*

Ting!

Kara tersadar saat pintu lift terbuka, Lantai 5. "Salam untuk putri kalian. Semoga kalian sekeluarga selalu sehat." Ia melangkah keluar diantar senyum hangat sepasang kakek-nenek yang sedang bersukacita.

"Semoga sehat selalu juga, Nak." Si Nenek melambaikan tangan saat pintu lift menutup.

Langkah Kara bergegas menyusuri koridor sepi. Ingatannya berputar akan fasilitas apartemen apa saja yang kira-kira bisa ia jadikan untuk tempat sembunyi. Pastinya setiap apartemen memiliki kafe, restoran, tempat *gym*, kolam renang, atau tempat *spa*. Tapi, di lantai berapa? *Minimal aku bisa sembunyi di ruang* cleaning service!

Seorang gadis cantik bertubuh semampai mengenakan gaun hitam selutut baru keluar dari unitnya dan sedang menutup pintu. Wajahnya dipulas *make-up* natural dengan rambut panjang tergerai indah. Sepertinya, baru akan pergi kencan malam Minggu.

"Hai!" Kara melambaikan tangan dan mendekat. Senyum lebar dan ramah menghiasi wajahnya.

"Ah, hai." Gadis itu menatap Kara terkejut.

Kara mencoba tersenyum santai. "Aku lagi cari petugas *cleaning service*. *Well*, pacarku ulang tahun hari ini. Dia tinggal di Lantai 15." Ia berharap aktingnya cukup memuaskan.

Gadis itu mengangguk dan tersenyum.

"Kamu tahu di mana aku bisa bertemu pegawai di sini? Selain di resepsionis. Sebenarnya, aku janjian sama pacarku di lobi dan dia sudah menunggu di sana. Aku butuh seseorang untuk membawakan kejutan ke kamarnya."

"Kamu romantis banget," puji gadis itu dengan mata berbinar.

Kara hanya nyengir.

"Coba jalan ke sebelah sana, ada ruangan penyimpanan entah apa." Gadis itu menunjuk ke ujung lorong. Anting-anting yang ia kenakan berkilau saat kepalanya menoleh. "Biasanya ada petugas *cleaning service* yang bolak-balik ke sana."

Kara mengangguk paham. "Makasih banget infonya. *Sorry* kalau aku ganggu waktu kamu."

"Nevermind." Gadis tadi mengibaskan tangannya santai. "Oh ya, kalau mau ngasih kejutan lain untuk pacarmu, kolam renang ada di Lantai 3." Ia mengedip jail.

Kara melebarkan mata, berpura-pura antusias. "Ide bagus!"

Mereka tertawa.

Zeno melangkah dari lift di Lantai *Ground* bersama tiga penghuni apartemen lain. Pandangannya melayang ke arah meja resepsionis, seorang pria bule bertubuh tinggi menjulang sedang berbicara dengan petugas di sana. Lobi cukup ramai oleh orang-orang hilir mudik keluar masuk apartemen, sayangnya tak ada tanda-tanda Kara muncul dari mana pun.

Setengah berlari, Zeno melintasi lobi dan hampir menabrak sepasang kakek-nenek dengan rambut beruban yang baru keluar dari lift di sisi lain gedung. Ia meminta maaf karena tidak hati-hati dan kakek-nenek itu hanya tertawa ramah tidak keberatan. Pasangan berusia senja itu kembali berjalan menuju pintu keluar, tampak asyik berbincang dengan wajah memancarkan kebahagiaan, seolah tak ingin kalah romantis dengan pasangan-pasangan lain yang akan menikmati kencan malam Minggu.

Sejenak, Zeno membayangkan dirinya dan Kara bisa menua dan bahagia seperti mereka.

Resepsionis sudah kosong ketika Zeno mengalihkan pandangannya kembali. Ia bergegas melangkah ke sana dan bertanya kepada pemuda berseragam tentang gadis yang mengenakan kaus hitam, celana jins, dan berambut pendek sebahu. Petugas resepsionis itu menggeleng dan bertanya kepada kawannya yang juga menjawab dengan gelengan kepala. Setelah mengucapkan terima kasih, Zeno menyusuri lobi dan keluar dari apartemen. Gerimis mulai turun dari langit yang menggelap.

Ia bertanya hal serupa kepada satpam penjaga pintu. Kening petugas keamanan tersebut berkerut sesaat sebelum menjawab dengan gelengan kepala.

Zeno kembali masuk ke apartemen dengan wajah cemas dan sesaat ekor matanya menatap pintu lift

sebelah barat sedang menutup. Pria berkemeja safari merah dan berkacamata hitam ada di dalamnya.

Kara berjalan tergesa menyusuri lorong Lantai 3. Sesekali ia menoleh ke belakang. Satu-dua orang keluar dari unit mereka dan berjalan menuju lift. Di ujung lorong, Kara melihat tanda panah dengan tulisan *"Swimming Pool"*. Ia berbelok ke kanan dan mendapati pintu menuju kolam renang *indoor* yang cukup luas.

Pencahayaan di kolam renang tersebut bisa dibilang tidak terlalu terang dengan lampu kuning menyorot di beberapa titik di langit-langit. Satu kolam besar memanjang berada di tengah ruangan, airnya biru memantulkan cahaya berkilauan. Di sebelah kanan dan kiri kolam terdapat beberapa kursi malas berwarna putih berjajar rapi. Sayangnya, suasana kolam begitu sepi. Sepertinya, orang-orang lebih suka pergi ke luar mencari makan malam daripada berenang di cuaca cukup dingin seperti saat ini.

Kara menoleh ke kanan kiri mencari petugas atau ruangan yang bisa dijadikan tempat sembunyi. *Toilet wanita!* Ia berjalan cepat melintasi sisi kolam renang ketika seseorang menampakkan diri dari toilet pria.

"Mencari seseorang, Nona?"

Kara memekik terkejut dan melonjak mundur. Napasnya nyaris putus saat melihat pria berkulit gelap berkepala botak muncul tiba-tiba di hadapannya.

"Nggak perlu takut, Nona." Pria itu menyeringai. "Saya orang baik kalau kamu menurut." Si Botak merogoh ponsel di saku, menelepon seseorang. "Kolam renang Lantai 3," ujarnya singkat dan mematikan ponsel.

"Wah, kebetulan yang menyenangkan. Pancingan empuk, nih!"

Kara menoleh cepat ke arah suara. Kini dari arah pintu masuk, pria bertubuh kurus dengan rambut kribo mendekatinya.

"Siapa kalian?!" Kara mendengar nada takut dari suaranya sendiri.

"Bagaimana kalau kita ngobrol-ngobrol santai di mobilku?" Seringai si Botak begitu menyebalkan saat berjalan mendekati Kara.

Langkah Kara mundur perlahan. *Siapa mereka?*

"Kalian pasti salah orang. Aku cuma mau ke toilet." Ia menjauhi kedua pria tersebut, sesekali menoleh ke belakang sembari berjalan mundur menyusuri sisi kolam renang dengan hati-hati. Jangan sampai ia tercebur dan memudahkan mereka menangkap dirinya. Berenang bukan kemampuan yang ia miliki.

"Mau ditemani?" Si Kribo terkekeh geli, memamerkan bibir hitam dengan deretan gigi kekuningan.

Kara tercekat dan napasnya mulai memburu panik saat melihat si Kribo mengeluarkan pisau lipat. Ia berpikir cepat bagaimana agar bisa kabur dari situasi ini. Matanya menyapu setiap sisi ruangan kolam mencari-cari jalan keluar. Apa ada pintu lain di ujung lorong? Sebersit penyesalan muncul dalam hati karena telah meninggalkan Zeno.

"Tangkap!" teriak si Botak yang langsung dipatuhi oleh si Kribo. Keduanya bergegas hendak menyergap gadis di hadapan mereka.

Kara refleks berbalik dan berlari kencang ketika melihat Zeno muncul dari ujung ruangan, berlari ke arahnya secepat kilat, menyambar tubuhnya kasar, dan menyembunyikannya di balik punggung tegap menjulang bak benteng pertahanan. Sesaat tubuh Kara nyaris limbung jika tidak segera mencengkeram jaket Zeno dan mengatur jantungnya yang berdegup terlalu kencang.

"Ow, ow …. Tenang, Anak Muda."

Napas Kara tertahan ketika ia membuka mata perlahan dan melihat Zeno berdiri di hadapannya, menempelkan moncong pistol ke kening si Botak.

"Satu sentuhan dan tarikan pelatuk ini tidak akan membiarkan kalian hidup." Nada bengis dan sinis dari suara Zeno jelas mengindikasikan kemarahan yang menjadi-jadi.

"Zeno, jangan," lirih Kara.

Saat perhatian Zeno teralih oleh rengekan Kara, si Kribo menyerang dengan pisau lipat terhunus ke arah mereka. Zeno sigap mengambil ancang-ancang menangkis serangan.

Kesempatan singkat tersebut digunakan si Botak untuk berjongkok dan menarik pistol semiotomatis di tungkai kanan, lalu mengacungkan senjata tersebut ke arah kepala Kara.

Zeno berpikir cepat, sontak mendorong Kara hingga gadis itu tercebur ke kolam. Cipratan air mengganggu konsentrasi si Botak dan dengan cepat Zeno melayangkan tendangan ke kepala si Kribo. Tubuh kurusnya tersungkur dengan kepala menghantam lantai, pisau terlepas dari genggaman. Detik berikutnya, Zeno menerjang si Botak, menghantamkan tinju berkali-kali di wajahnya. Si Botak kewalahan menangkis serangan pemuda yang menghajarnya bagai kesurupan. Mereka baku hantam dan bergulat saling merebut pistol.

Si Kribo ternyata masih mampu berdiri dan kembali menyerang.

Dua lawan satu. Sisi beringas Zeno jarang sekali muncul, kecuali ketika harus melindungi orang-orang yang ia cintai.

"Kenapa Papa jadi polisi?"

Tubuhnya terus tenggelam, tangannya menggapai sia-sia. Entah sudah berapa banyak air yang memasuki hidung dan mulutnya, membuat dadanya sakit luar biasa. Air biru beriak berkilauan, membuatnya terombang-ambing, terus dan terus tenggelam.

Di antara kesadaran yang hilang timbul, Kara melihat dirinya sendiri saat masih kecil sedang berada di kamar tidur, memeluk boneka Barbie bergaun *pink* di kasur, berbincang bersama Papa yang memegang buku dongeng.

"Karena Papa ingin berbakti untuk negara dan melindungi siapa pun. Kamu, Mama, teman-teman sekolahmu, guru-guru, tetangga kita."

"Kata temanku, karena polisi punya pistol, jadi harus pergi perang dan bisa mati ditembak musuh." Wajah Kara kecil merajuk sedih dan takut.

"Haha ...! Perang di Indonesia sudah berakhir puluhan tahun lalu. Sekarang, yang ada hanya orang jahat."

Papa mengacak rambut Kara lembut.

"Jadi, Papa akan terus melindungi Kara?"

"Papa akan terus melindungi dari semua rasa takutmu, Sayang."

Suara ceburan air menghilangkan bayangan dirinya dan Papa. Samar-samar, Kara melihat Papa berenang ke arahnya, mengulurkan tangan untuk merengkuh tubuhnya. *Aku akan bertemu Papa?*

"Bangun, Kara!"

Wajah Zeno tegang melihat kekasihnya terbaring dengan tubuh basah kuyup dan wajah pucat. Ia menekan dada Kara tiga kali, membungkuk memberi napas buatan. Tidak ada reaksi. *Apa dia terlalu lama di dalam air? Sial!*

Diulanginya metode CPR untuk membuat Kara sadar kembali. Menekan dada gadis itu, menjepit hidung dan meniupkan napas sekuat mungkin, memiringkan kepala Kara agar air mengalir keluar dari mulutnya.

"Kara ...." Ada getar dalam suara Zeno.

Ia menepuk pipi kekasihnya pelan. Rasa takut kehilangan membuat Zeno menekan dada Kara lebih kuat, melekatkan mulutnya lebih rapat, meniupkan udara disertai doa-doa yang terucap dalam hati. *Jangan pergi, kumohon jangan pergi. Tuhan, kumohon ....*

"Uhuk!" Air menyembur dari mulut Kara.

"Kara!" Zeno membantu Kara duduk membungkuk untuk mengeluarkan semua air yang masuk ke tenggorokan dan paru-parunya. Gadis itu muntah beberapa kali.

Tangan Kara menekan dadanya yang terasa sakit, mencoba menarik napas yang malah membuat hidungnya perih karena masih tersumbat air.

Usai semua air keluar, Zeno mendekap kekasihnya lega.

"Papa," bisik Kara linglung. Perlahan kesadarannya mulai pulih. Ia masih hidup, masih duduk di sisi kolam dan bersandar pada dada bidang Zeno. Kedua lengan kekasihnya memeluk begitu lembut. Gadis itu bisa merasakan pakaian mereka basah kuyup.

"Maaf," lirih Zeno dengan kepala menempel di kening Kara. Dibelainya pipi Kara yang masih pucat dengan lembut. Perasaan lega membuat detak jantungnya berangsur normal. Ia mengangkat tubuh kekasihnya, membopong gadis yang masih terkulai lemah tak berdaya itu, berjalan melewati dua kroco LS yang sudah diborgol ke besi undakan kolam renang dengan tubuh babak belur.

"Zeno ... aku takut," isak Kara. Tubuhnya masih terlalu lemah untuk banyak bergerak. Ia hanya mampu mempererat pelukan di leher kekasihnya, merasakan kehangatan tubuh pemuda itu, mencari perlindungan di sana.

Kara menerima handuk kecil dan pakaian ganti dari Zeno. Celana *training*, kaus gelap longgar, bahkan

lengkap sampai pakaian dalam. Inikah yang Zeno persiapkan dan beli saat di *outlet* siang tadi? Perlengkapan untuk melarikan diri dan sembunyi?

Kekasihnya itu sudah berganti pakaian di belakang mobil, mengganti dengan kaus dan celana kering. Hanya rambutnya masih basah dan air menetes satu-satu di sana.

"Pakai ini juga."

Tanpa perlu diberi tahu, Kara sudah tahu apa fungsi benda yang diulurkan Zeno kepadanya. Ia menarik napas berat dan kelu. Rompi antipeluru. Di antara cahaya remang lampu mobil, Kara menatap Zeno dengan sorot mata sendu dan bertanya-tanya. Separah inikah mereka harus sembunyi dan melindungi diri? Sejauh apa Zeno berbohong tentang jati dirinya?

Kara merasa ada sesak memenuhi dadanya secara perlahan.

"Aku tunggu di luar. Cepatlah." Zeno menutup pintu, berjalan ke depan dan bersandar membelakangi kap mesin mobil. Ia merenung, memikirkan dari mana harus memulai penjelasan akan semua kejadian hari ini kepada Kara. Tentang SYL, klien yang menyewanya, musuh yang mengejar mereka, alasan mereka diburu, atau mengapa Kara harus terus berada di sisinya, Zeno bisa memulai cerita dari mana saja.

Ia mengusap wajah dengan telapak tangan, teringat masa lalu akan kegagalannya melindungi satu perempuan yang sangat ia cintai. Namun, untuk kali ini, meski harus bertaruh nyawa, ia akan melindungi Kara, menjamin keselamatan, dan mempertahankan gadis itu untuk tetap bersamanya.

Meski Zeno tidak yakin Kara menginginkan hal yang sama.

Suara ketukan jari di kaca membuat Zeno menoleh. Kara tersenyum kaku dari dalam mobil, sudah selesai berganti pakaian.

Zeno memasuki mobil, menyalakan mesin, dan kendaraan itu meluncur mulus di tempat parkir meninggalkan apartemen. Gerimis masih awet dan membasahi kaca mobil, Zeno menyalakan *wiper* yang bergerak perlahan. Langit sudah gelap, jalanan dipenuhi titik-titik lampu mobil yang melaju dengan kecepatan sedang. Keramaian pada malam Minggu.

"Kamu pakai juga?" Kara buka suara.

Zeno melirik sekilas dan paham apa maksud pertanyaan kekasihnya. "Cuma ada satu."

"Ze ...."

"Kamu yang harus aku lindungi," potong Zeno sebelum Kara protes. "Refleksku lebih cepat daripada kamu."

Kara bungkam. *Kamu tidak paham seberapa besar ketakutanku kalau kamu terluka atau harus kehilangan kamu.* Tarikan napasnya semakin berat seiring air mata yang mulai merebak.

Mobil mereka melambat saat akan masuk ke pintu tol.

"Boleh aku tahu kenapa kamu tidak mengajakku pulang dan malah membawaku dalam petualangan ini?" tanya Kara.

Beberapa detik berlalu dalam hening. Zeno tidak langsung menjawab.

"Karena aku tidak yakin bisa bertemu denganmu lagi setelah ini."

Jam tangan digital Violet menunjukkan pukul 19.00 ketika Dhewa memarkir mobil mereka di pinggir jalan dekat gedung perkantoran di wilayah Jakarta Utara. Gadis itu mencondongkan tubuh, mengamati dari balik kaca depan mobil, gedung setinggi sepuluh lantai yang hampir semua ruangannya gelap. Hanya ada beberapa ruangan di lantai bawah yang masih memancarkan cahaya dari balik gedung kaca.

"Lantai berapa?" Masih duduk di balik kemudi dan kaca tertutup, Dhewa mengamati wilayah sekitar yang relatif sepi.Rumah-rumah luas dengan pintu gerbang besar tertutup rapat, ciri khas individualisme penduduk Jakarta. Rimbun pepohonan di sepanjang jalan menghalangi jatuhnya cahaya lampu jalan, membuat suasana wilayah tersebut relatif remang-remang. Satu-dua mobil melaju melewati mereka, menuju jalan protokol beberapa ratus meter di depan.

"Delapan," jawab Violet sembari memperhatikan tempat parkir gedung yang kelihatannya tidak terlalu banyak kendaraan. "Sekarang saatnya jam istirahat dan pergantian *shift*, hari libur, penjagaan satpam tidak terlalu ketat," lanjutnya. Ia mendapat informasi detail tentang gedung tersebut dari Zeno yang sudah melakukan pengamatan, tepat sehari setelah pihak asuransi meminta SYL menyelidiki perusahaan Lintang Samudra.

Dhewa menempelkan binokular di kedua matanya. "Satu satpam di pos jaga."

"Aku akan pura-pura jadi pejalan kaki nyasar yang bertanya jalan." Violet membuka dasbor, meraih pistol di sana, dan mengecek jumlah peluru di magasin. Penuh.

Cengiran ceria menghiasi wajah Dhewa. "Saatnya iseng ...." Tubuhnya berbalik ke kursi belakang, menjangkau ransel mungil berisi peralatan yang biasa digunakan SYL untuk menyelinap dan membongkar ruangan dalam operasi mereka. Ia mengenakan jaket untuk menutupi sabuk senjata dan pistol yang terselip di pinggang kiri.

Di sampingnya, Violet hanya melirik sekilas dan tersenyum tipis. Tiga tahun menjadi anggota SYL dan sering berpartner dalam penyelidikan membuatnya sudah menganggap Dhewa seperti adik sendiri. Bagi Violet, putra Ramawijaya yang satu ini ibarat bocah lelaki yang terperangkap pada tubuh pemuda dewasa. Jauh berbeda dengan Zeno yang memikat karena sikap dewasa dan kharismanya.

"Ready?" Dhewa menoleh, melihat Violet masih menyelipkan pistol semiotomatis di paha kanan. Celana senam hitam ketat di balik rok merah selutut yang dikenakan gadis itu sekejap membuat jantungnya berdegup lebih kencang.

"Oke!"

Violet membuka pintu mobil, berjalan santai menuju gedung incaran, menyusuri trotoar di bawah rimbun dedaunan yang meneteskan sisa-sisa gerimis. Ia melirik Dhewa menyusuri trotoar di seberang kanan jalan, mengenakan celana jins biru tua, kaus hitam, jaket kulit cokelat tua, dan topi yang ditarik hingga membuat separuh wajahnya tak tampak.

"Permisi, Pak." Violet mencondongkan badan untuk melihat satpam di balik loket pos jaga, tersenyum lebar dengan kerlingan menggoda. Pria berseragam di dalam sana kepergok sekilas menatap ke arah dada

Violet yang mengenakan kaus hitam *V-neck*. *Got you, Pervert!*

"Saya boleh minta tolong?" Ia bertanya dengan nada suara lembut manja.

Satpam tersebut keluar dari pos dengan postur tubuh sok digagah-gagahkan. "Ya, ada apa, Mbak?"

"Saya sepertinya nyasar. Dari sini kalau mau ke Stasiun Kota harus ke arah mana, ya?" Violet memasang wajah kebingungan.

"Mbak mau naik angkutan umum apa?" tanya satpam tersebut ramah.

Violet melihat Dhewa berjalan cepat menyelinap masuk ke wilayah parkir gedung. "Kalau di ujung jalan sana ada *busway*?" Ia sengaja menarik lengan satpam dan menunjuk ke arah jalan protokol yang cukup ramai mobil berseliweran.

"Kalau halte *busway* agak jauh. Mbak sendirian?"

Dhewa sudah menghilang di balik beberapa mobil yang terparkir. Violet melepaskan pegangan dari si Satpam. "Iya, saya baru menjenguk teman yang sakit di sekitar sini. Tadi ke sini naik taksi. Nah, waktu mau pulang dan telepon taksi ternyata penuh. Sepertinya, karena malam Minggu jadi banyak yang *booking*."

Si Satpam manggut-manggut paham. "Bisa jadi begitu."

"Kalau angkutan umum lain, saya bisa naik apa, ya?"

Sebelum si Satpam sempat menjawab, terdengar suara alarm mobil melengking nyaring dari arah tempat parkir. Ia menoleh cepat dengan raut wajah siaga dan kepala menjulur mencari mobil siapa yang berbunyi.

"Pak?" Violet menyentuh lengan satpam tersebut agar tidak beranjak dari hadapannya.

Si Satpam kembali menatap Violet, mencoba mengabaikan suara lengkingan alarm yang belum berhenti. "Di jalan besar sana banyak angkutan umum, tapi seingat saya tidak ada yang langsung ke Stasiun Kota."

"Jono!!!"

Seruan satpam lain, yang berjalan tergesa keluar dari dalam gedung, membuat satpam di hadapan Violet menoleh. "Sebentar!" teriaknya.

Violet melihat satpam tadi berlari ke arah tempat parkir. "Jadi, saya harus nyambung berapa kali angkutan?" Ia mengembalikan fokus satpam Jono. Violet melihat Dhewa memelesat ke balik pohon, menoleh kanan-kiri, berlari cepat menyelinap ke pilar tembok di pintu masuk gedung. Pemuda itu berhasil menyusup ke dalam gedung.

"Jonooo!!!" teriakan panggilan terdengar kembali.

Satpam Jono menatap Violet, mimik wajahnya terburu-buru. "Yang penting Mbak ke ujung jalan sana, naik Kopaja sampai ketemu halte *busway* terdekat, lalu nyambung *busway* ke Stasiun Kota. Maaf, saya buru-buru."

Senyum Violet tersungging lebar. "Terima kasih, Pak Jono."

Satpam itu hanya mengangguk cepat dan berlari menuju arah suara panggilan rekannya.

Pandangan Violet menyapu kondisi sekitar, kosong. Langkahnya bergegas menuju pintu masuk yang sepi tanpa penjagaan. Ia menoleh ke kanan-kiri di lobi gedung, melihat telapak tangan seseorang memberi isyarat di ujung ruangan menuju tangga darurat. *Dhewa!* Violet bergegas ke sana. Mereka mengendap-

endap menaiki tangga darurat tanpa menimbulkan suara.

Sampai di Lantai 8 dengan napas terengah, Dhewa mengintip dari balik pintu dan mendapati suasana lorong gelap, kosong, dan sunyi. Pencahayaan hanya berasal dari dua titik lampu kuning di ujung koridor barat dan timur serta sorot lampu jalanan di luar yang tembus ke dalam gedung melalui kaca jendela. Ada kamera pengintai di tiap ujung ruangan.

Dhewa merogoh saku jaket dan menyodorkan topi kepada Violet.

Mereka keluar dari tempat persembunyian dan berhenti di depan kantor bernama "Lintang Samudra" di pintu kaca. Ada mesin bertombol angka untuk akses masuk. Violet mengeluarkan botol berisi cairan dan menyemprotkan sesuatu. Muncul warna hijau terang berupa sidik jari yang sering menempel di tombol-tombol tersebut, menunjukkan angka sandi. Ia melirik Dhewa, pemuda itu paham dan menekan kode sandi. Pintu terbuka.

Violet bergegas masuk, mengira-ngira di mana komputer yang biasa menjadi pusat sistem kantor tersebut. Sembari menyusuri kubikel-kubikel di antara kegelapan yang nyaris pekat, tangannya merogoh saku kanan rok, mengeluarkan sarung tangan karet warna kuning gading. Siap beroperasi.

Setelah menyusuri satu baris kubikel, hanya ada dua kubikel yang terdapat komputer dan Violet menerka data-data penting tidak berada di sana. Matanya memicing, menoleh ke arah barisan lain di dekat jendela yang penuh deretan komputer. Ia berbalik hendak menuju ke sana saat dilihatnya siluet tubuh tinggi Dhewa dan tangannya memegang sesuatu bergerak naik turun. *Bocah itu malah main kapal-kapalan!*

Tangan Dhewa berhenti bergerak saat ia melihat Violet berderap mendekat. "Aku akan mencari data-data perusahaan dan *financial report* mereka di laci-laci *database*," bisiknya, tepat saat Violet sampai di hadapannya. Mereka saling tatap dalam gelap, hanya kilat bola mata yang terlihat. Tinggi Violet hanya sepantaran telinganya dan Dhewa selalu memperlakukan sang partner seperti teman sebaya, padahal usianya tiga tahun lebih tua.

"Waktu kita terbatas." Violet mengingatkan.

Dhewa mengangguk. "Kamu bisa cari beberapa data dari komputer yang kira-kira kita butuhkan." Samar-samar, ia bisa melihat gadis di hadapannya memasang tampang sebal seolah berkata, "Aku tahu tugasku!".

Violet bergegas melewati pemuda di hadapannya, beranjak menuju jajaran kubikel dekat jendela. Dhewa hanya angkat bahu cuek dan menyimpan miniatur kapal selam ke tempatnya semula.

Setengah jam berlalu, mereka bekerja dalam diam dan gelap, hanya ditemani senter mungil yang berpendar sesekali di tempat masing-masing. Dhewa sudah pernah melihat sebagian data yang pernah didapat Zeno mengenai Lintang Samudra. Dari laci-laci besi, ia menyortir data-data yang diperlukan menurut ingatannya. *Bagaimana mencuri semua data ini tanpa ketahuan?* Dilihatnya ada mesin fotokopi di salah satu sisi ruangan, diraupnya semua berkas data yang terkumpul dan berjalan ke sana.

Mesin fotokopi mendengung halus saat kali pertama dinyalakan. Dhewa memfotokopi seluruh berkas cepat-cepat dengan insting tetap waspada jika ada satpam memeriksa atau curiga melihat cahaya mesin fotokopi.

Benar saja, samar-samar, ia mendengar derap sepatu dari kejauhan dan melihat cahaya senter terpantul-pantul di dinding lorong, mendekat ke kantor LS.

Dhewa bergerak cepat, mencabut kabel mesin fotokopi, tergesa berlari sambil merunduk di antara kubikel ke arah Violet yang tampak serius duduk di hadapan komputer dan tak peduli sekitar. Lengan Dhewa menyambar pinggang gadis itu ke kolong meja dan menekan tombol di layar komputer yang membuat layarnya segera padam. Violet terkejut, tetapi langsung paham dan diam.

Mereka meringkuk di kolong, beringsut lebih rapat saat melihat cahaya senter sedang terarah ke kantor LS. Jika bukan satpam, pasti karyawan LS yang ditugaskan untuk menjaga kantor. Violet menarik kursi perlahan untuk menutupi mereka. Satu menit berlalu dalam ketegangan dan adrenalin yang terpacu kencang. Sampai akhirnya suara sepatu kembali berderap menjauh dan cahaya senter meredup.

"Sudah dapat datanya?" bisik Violet. Ia merasakan tubuh Dhewa menghalangi hampir seluruh pandangannya.

"Sedang aku fotokopi. Bagaimana denganmu?" Dhewa balas berbisik.

"Berhasil membuka komputer sekretaris Raymond dan menembus semua akun mereka. Beberapa *history email* yang isinya aneh sudah aku simpan."

"Aku ada di tempat fotokopi. Siapa pun yang sudah selesai, hampiri."

Saat Dhewa akan beranjak, Violet menahan tangannya.

"Ada kabar dari Zeno?" tanya Violet.

"Belum." Dhewa diam sejenak, menatap wajah gadis di hadapannya yang hanya berjarak beberapa senti. "Mungkin sebaiknya kamu mulai mengalihkan harapan dari kakakku."

Jawaban Dhewa membuat degup jantung Violet seketika berdetak lebih kencang. Jika tidak dalam suasana gelap, ia yakin Dhewa bisa melihat keterkejutan di wajahnya. *Dhewa tahu?*

"Fokus, Vio." Dhewa keluar dari kolong meja dan beranjak pergi.

Baru setengah jam kemudian mereka selesai dan mengendap-endap meninggalkan kantor LS. Violet memimpin turun di tangga darurat, sedangkan Dhewa menyusul di belakang sembari memasukkan berkas data ke dalam jaketnya. Ketika Violet sampai di Lantai 4, pintu darurat tiba-tiba terbuka.

"Hei!"

Sinar senter menyorot menyilaukan dan refleks lengan Violet terangkat menutupi wajahnya.

"Siapa kamu?!" teriak seorang pria yang dengan cepat mengacungkan pentungan di tangan kanan dan senter di tangan kiri. Satpam rekan si Jono!

Violet sudah memasang kuda-kuda untuk melawan pria bertubuh tinggi dan berbadan atletis yang akan menangkapnya, ketika ia melihat kelebatan sosok Dhewa menerjang si Satpam dari lantai atas, menangkap lehernya, melingkarkan kedua kaki di pinggang pria tersebut, dan membekap mulutnya. Mereka berdebam roboh. Dhewa mengunci tubuh si Satpam di lantai. Suara erangan terdengar samar selama beberapa detik sampai akhirnya pria malang itu diam.

Dhewa berdiri, menghela napas puas, lalu menutup pintu darurat perlahan setelah memastikan tak ada siapa pun yang melihat kejadian barusan.

“Tugas lelaki,” ujar Dhewa dengan senyum santai percaya diri. “Dan, obat bius relatif tidak meninggalkan jejak dibanding memar karena tinju atau tendangan.” Ia memasukkan sapu tangan ke saku jaket.

Bola mata Violet berputar, paham benar dengan pertunjukkan sok jagoan putra bungsu Ramawijaya.

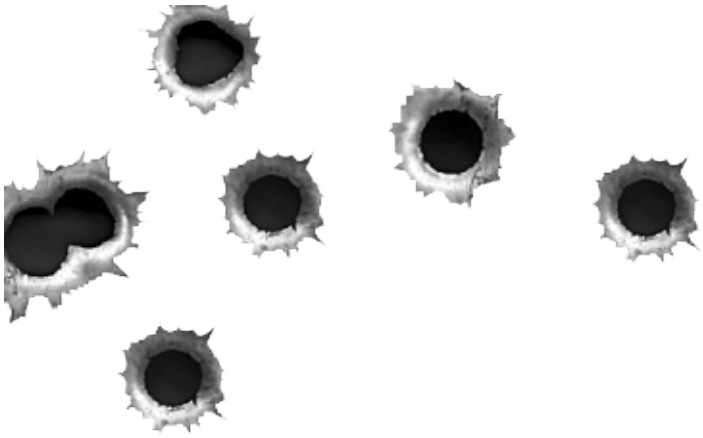

8

HARI SUDAH mulai gelap ketika Adrian memarkir mobilnya di kantor syahbandar. Ia keluar dari mobil, bersandar di pintu, menyulut sebatang rokok mentol, mengamati jalanan di depan kantor yang menjadi akses menuju pelabuhan dan tidak pernah sepi meski pada akhir minggu. Truk-truk besar bermuatan, kontainer gandeng, atau sekadar mobil pikap bermuatan penuh berseliweran. Sekilas tampak sopir-sopir dengan tubuh tegak di kursi kemudi sedang fokus menatap jalan atau sambil merokok, mungkin berharap agar bisa cepat sampai mengantar muatan mobil mereka dan istirahat sejenak.

Adrian beranjak melintasi lahan parkir. Rokoknya habis tepat saat ia sampai di depan pintu kantor dan membuang puntung di tempat sampah. Ia membuka pintu.

Kantor syahbandar tidak terlalu ramai oleh pegawai, suatu hal wajar pada Sabtu yang sudah beranjak malam. Hanya beberapa petugas kelihatan sibuk berlalu-lalang membawa berkas tergesa-gesa. Namun, Adrian hafal, kenalannya pasti masih bekerja saat ini. Ia mengetuk pintu sebuah ruangan dan terdengar seruan masuk dari dalam.

"Hai, Bang!" sapa Adrian akrab.

Sosok pria bertubuh besar berkulit gelap, usia pertengahan empat puluh, dan pipi tembam berewokan, menoleh. Kemeja biru mudanya sudah kusut dan raut lelah tergambar jelas di wajahnya. "Ah, kau lagi! Baru tiga hari lalu kau datang menginterogasi perihal penyelundupan itu." Aksen khas Medan terdengar kental.

Adrian menyeringai, masuk ke ruangan dan berjalan santai melihat-lihat papan tulis yang penuh tempelan kertas berantakan. Daftar kapal, jadwal pemberangkatan, dan data-data perusahaan yang berhubungan dengan syahbandar. "Kalau tidak cari berita, aku tidak bisa makan, Bang."

Bang Chandra terkekeh. "Berita apa lagi yang kau mau tahu?" Ia mengambil teko di meja kecil pojok ruangan, mengucurkan kopi ke gelas plastik bening, dan menyodorkannya kepada Adrian. Kepala Bagian yang biasa mengawasi urusan bongkar-muat barang pelabuhan itu sudah mengenal jurnalis satu ini sejak lama.

"Mutiara Hitam."

Kening Bang Chandra berkerut, berpikir sejenak, teringat kapal kargo yang terbakar sekitar sebulan lalu. "Ada apa dengan kapal itu?"

“Kabarnya terbakar?”

“Itu berita lama. Kapal itu terkena badai di perairan Manui. Kaptennya selamat dengan luka parah, sedikit awak kapal yang selamat, dan awak kapal yang tewas sudah ditemukan semua.” Bang Chandra mengibaskan tangan dan mengempaskan tubuh di kursinya.

“Aku butuh data-data, Bang. Aku butuh nama.” Adrian duduk di depan meja yang berhadapan dengan Bang Chandra.

“Apa kepentinganmu?” Bang Chandra menatap Adrian dengan sorot menyelidik. Ia sudah sering bertemu jurnalis yang bersikap memaksa saat memburu berita hanya demi target tayang. Adrian dikenalnya sebagai salah seorang jurnalis yang lebih sopan, relatif diam mengamati, mencermati berita dari berbagai sumber, dan mau berbagi alasan atau informasi.

“Hanya mencium isu menarik,” jawab Adrian santai dan menyandarkan punggung di kursi. “Abang tahu sekarang sedang hangat isu politik. Bahkan, dari satu kapal pun bisa jadi berita menghebohkan.”

“Ah! Tak pahamlah aku soal itu,” sergah Bang Chandra. “Orang-orang kecil macam kami tidak ada pengaruhnya dengan pejabat-pejabat itu.”

“Justru kalau aku menulis berita, orang-orang kecil macam kita bisa lebih bersuara.”

“Terserah apa kata kaulah.” Bang Chandra terlalu lelah untuk berbincang lebih lama. “Data apa yang kau mau?” Ia berdiri dari kursi dan beranjak menuju laci besi, memilah-milah map berkas.

“Semuanya.”

Bang Chandra terkekeh, paham akan sifat Adrian yang menyukai hal detail. “Cari saja semua data yang kau butuh di lemari ini. Asal simpan kembali ke tempat semula. Aku masih ada kerjaan.”

Senyum terima kasih tersungging di bibir Adrian. “Terima kasih, Bang.”

Adrian mulai bergerak mencari dan membaca satu per satu berkas lengkap tentang Mutiara Hitam sejak awal beroperasi, kepemilikan, jadwal perjalanan, nama awak-awak kapal yang bekerja, sampai ke rute koordinat jalur yang dilalui setiap perjalanan. Kamera digitalnya tak berhenti memotret semua data yang dibutuhkan sebagai bukti autentik. Ia juga mengumpulkan rekaman data perubahan cuaca sejak dua bulan lalu di perairan Manui dan sekitarnya, kondisi ombak, pergerakan angin, dan riwayat kondisi kapal-kapal lain yang melalui rute tersebut.

Ada kejanggalan yang ditangkap Adrian. Ia ingat Zeno pernah mengatakan bahwa waktu kebakaran kapal diperkirakan terjadi Rabu tanggal 23, sekitar pukul 8.00 malam. Sementara badai terjadi pada Kamis tanggal 24 pukul 1.00 pagi. Ada jeda waktu beberapa jam, meski pendek, tetap mencurigakan.

Satu jam berlalu saat Adrian mengumpulkan semua data yang dibutuhkan, ditemani suara Bang Chandra yang sesekali keluar ruangan, memanggil dan memerintah ini-itu kepada bawahannya.

“Hei, Adrian!”

Adrian menoleh saat memasukkan berkas-berkas ke laci besi, sudah selesai merekam informasi yang dibutuhkan.

“Sekitar sebulan lalu, dua hari setelah Mutiara Hitam tenggelam, ada pemuda yang juga mencari data kapal itu sama seperti dirimu. Dia mengaku dari pihak asuransi. Tapi, kalau ternyata dia wartawan seperti

dirimu, kupikir kau sudah kalah langkah." Bang Chandra tertawa.

Belinda menaiki eskalator menuju Lantai 3 mal tempat salah satu butiknya membuka gerai. Pertemuan dengan Ibu Laila di kafe tak jauh dari tempat perbelanjaan ini sudah selesai setengah jam lalu dan ia pun sudah menyuruh sekretarisnya untuk pulang duluan.

Suasana malam Minggu di mal cukup ramai oleh orang berlalu-lalang dan belanja. Namun, Belinda tak pernah lupa pesan almarhum suaminya, *Tetaplah peka dan jangan pernah lengah dalam situasi apa pun*. Setelah peristiwa mengejutkan di acara pertunangan putrinya, Kara yang sulit dihubungi sejak sore tadi, dan sekarang Belinda sadar ada yang membuntuti sejak keluar dari parkiran basemen. Ia belum tahu siapa, tetapi ada dua anak muda tampak selalu menguntit dan berhenti saat dirinya berhenti berjalan.

Melalui ekor mata, ia mencermati dengan cepat. Pemuda mengenakan celana jins hitam, jaket jins kebesaran, dan topi biru tua yang ditarik terlalu dalam, menyamarkan wajahnya jika dilihat dari jauh. Satu orang lagi mengenakan celana jins biru tua, kaus hitam berlapis jaket kulit cokelat tua, kacamata, dan masker hijau seperti orang sedang kena flu.

Belinda tidak mengenal keduanya dan ia tidak ingin membuat kedua orang itu tahu kalau dirinya sadar sedang diikuti. Ia hanya sadar ada hal yang tidak beres dengan semua kejadian hari ini. Belinda memutuskan untuk tidak langsung ke butiknya, tetapi menuju *department store* lain, yang lebih luas dan ramai. Dengan santai, ia berpura-pura memilih gaun di dekat pilar yang dilapisi cermin. Benar saja, tak lama kemudian terlihat jelas pantulan kedua pemuda itu di cermin, sedang memilih-milih pakaian.

Ia menunggu sampai kedua pemuda itu tidak terlalu memperhatikannya. Dengan cepat, Belinda melepas *high heels*, badannya merunduk menyelinap di antara jajaran pakaian, berjalan cepat di sela-sela pakaian yang menggantung, dan bersembunyi di balik meja kasir. Penjaga kasir, gadis berambut digelung membentuk konde kecil dan berseragam, kelihatan terkejut.

"Ibu Belinda?" Gadis itu terbelalak.

"Pssstt ...!" Mata Belinda menyipit menatap si Penjaga Kasir. Ia mengenal gadis itu karena temannya menjadi karyawan di butiknya. "Bersikaplah biasa."

Gadis itu tergagap, tapi mengangguk dan kembali menjaga kasir.

"Sari, jangan melihat ke sini," bisik Belinda. "Aku butuh kamu untuk melihat pengunjung," lanjutnya.

Sari mengangguk patuh tanpa mengalihkan pandangan. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tetapi sepertinya hal berbahaya sedang menimpa salah seorang pemilik butik di mal ini.

"Coba kamu perhatikan pengunjung dua orang pemuda, yang satu memakai topi biru tua, satu lagi mengenakan masker dan kacamata."

Butuh beberapa detik untuk Sari menyisir pandangan. "Ada, Bu," lapornya.

"Sedang apa mereka?"

"Mereka ada di tempat sepatu, tapi celingukan seperti sedang mencari seseorang."

"Ada yang ikut bergabung dengan mereka?"

“Tidak ada, Bu, hanya mereka berdua. Ah, sekarang mereka berjalan ke arah kamar pas.”

Seorang pengunjung datang menenteng kantong belanjaan. Sari melayani sambil tetap memperhatikan gerak-gerik kedua pemuda yang disebutkan Belinda. Usai memberikan belanjaan dan uang kembalian, Sari sedikit terkejut.

“Mereka menuju ke sini, Bu,” bisik Sari, nadanya sedikit panik.

Belinda menoleh. “Tenang, Sari. Saya akan coba keluar dan ambil jalan memutar.” Belinda membungkuk ke arah kiri meja kasir dan memelesat diam-diam, tenggelam di antara baju-baju yang menggantung. Ia mengintip sebentar dan keningnya berkerut mendapati hal aneh.

Kedua pemuda itu berhenti di meja kasir dan mulai berbincang dengan Sari. Belinda berdiri tegak, merapikan blus merah *maroon* dan rok span selutut yang dikenakan, memakai *high heels*, keluar dari persembunyian, dan berjalan anggun ke arah mereka.

Belinda berdeham pelan. “Mencariku, Dhewa?”

Jalan tol menuju Bandung cukup ramai dengan lampu-lampu mobil melaju berkecepatan sedang. Zeno mencoba menyetir lebih santai setelah memastikan tak ada yang membuntuti mobilnya, meski ia masih penasaran dari mana kroco LS bisa mengejar sampai ke apartemen milik keluarga Ramawijaya di daerah Bekasi. Apartemen itu hampir tidak pernah ditempati, hanya berfungsi sebagai tempat bersembunyi dalam keadaan darurat dan menyimpan perlengkapan cadangan SYL jika markas atau identitas mereka terbongkar.

Apa mereka melacak gadgetku? Tapi, Violet sudah memprogram agar GPS di semua gadget milik anggota SYL tidak berfungsi. Komunikasi menggunakan ponsel berlayar monokrom minim aplikasi juga termasuk sulit dilacak. Sniper *itu, berapa lama dia berada gedung seberang dan menunggu hingga aku datang ke apartemen, lalu siapa yang diincar? Aku atau Kara?*

Zeno melirik Kara yang tertidur di sampingnya dengan kepala terkulai bersandar ke jendela. Raut wajah gadis itu tampak sangat tegang dan kelelahan. Persiapan pertunangan dan serangan beberapa orang yang terang-terangan mengincar nyawa sudah tentu tidak hanya membuat letih fisik. Zeno menghela napas panjang, memikirkan bagaimana penjelasan yang harus diberikan kepada kekasihnya tentang semua yang terjadi hari ini.

Membeberkan identitasnya berarti membongkar keberadaan SYL, yang berarti melanggar sumpahnya sendiri, dan melanggar prinsip yang dipegang Kara selama ini. *Benar kata Ayah, cinta bisa membuatmu melakukan apa pun, termasuk melukai sosok yang kau cintai.*

Membayangkan Kara akan disakiti oleh dua kroco LS di kolam renang tadi benar-benar membuatnya murka. Lebih-lebih saat ia merasa salah perhitungan dengan mendorong Kara hingga tenggelam. Rasa bersalah benar-benar menghantam lubuk hatinya.

Pikiran Zeno melayang, mengingat-ingat kapan kali pertama dirinya bertemu Kara? Mengapa ia bisa jatuh cinta kepada gadis itu?

Sekitar satu setengah tahun lalu, saat itu hari Sabtu, Zeno sedang berjalan sendiri di mal, baru saja dari sebuah restoran untuk bertemu klien dan mengantar berkas perjanjian hukum milik perusahaan konstruksi yang sempat dicuri pihak saingan mereka. Ia melihat gerai bernama Glad to Gift You, didominasi dekorasi *vintage*, benda-benda unik tersusun rapi di rak, dan dari balik kaca terlihat tumpukan kotak kado warna-warni ditata apik.

Zeno yakin, siapa pun yang melewati gerai tersebut akan teringat orang-orang istimewa dan muncul keinginan untuk memberi hadiah kepada mereka. Selain tertarik dengan nama toko tersebut, ia teringat Dhewa akan berulang tahun minggu depan dan memutuskan untuk masuk. Zeno melihat miniatur pesawat tempur terbuat dari kayu yang diukir sangat mirip dengan aslinya di salah satu rak, mengingatkan memori masa kecilnya bersama Dhewa.

"Ada yang bisa dibantu?"

Zeno menoleh, menatap gadis manis dengan tinggi hanya sebahunya, berambut ikal pendek dengan jepit bintang oranye tersemat di dekat pelipis kiri. "Aku sedang mencari kado untuk adik."

"Laki-laki atau perempuan?" Gadis itu bertanya ramah.

"Laki-laki."

"Usia?"

"Ulang tahun ke-20."

Senyum gadis itu melebar. "Usia yang spesial. Tapi, sepertinya cowok di usia 20 lebih suka menerima kado gadget."

Zeno manggut-manggut. "Aku melihat miniatur pesawat ini dan mengingatkan kenangan masa kecil kami. Adikku suka pesawat tempur. Dia pernah bercita-cita menjadi pilot Angkatan Udara."

Air muka gadis itu terlihat *surprise*. "Kamu kakak yang baik."

Satu hari setelah dari toko itu, entah mengapa ada perasaan aneh dan pikirannya tak bisa lepas dari gadis yang melayani pembelian miniatur pesawatnya, memilih kertas kado yang sesuai, menawarkan kartu ucapan selamat, mengusulkan susunan kalimat ucapan penuh kasih sayang yang membuat Zeno bergidik karena dirinya yakin akan habis ditertawakan oleh Dhewa jika mengatakan kalimat tersebut. Kemudian, gadis itu membungkus kado tersebut dengan rapi dan tambahan sedikit ornamen khas bocah laki-laki.

Hanya butuh waktu satu hari bagi Zeno untuk menyelidiki siapa gadis itu sebenarnya. Kara Arkana, pemilik gerai tersebut, lulusan jurusan Desain dari salah satu kampus ternama di Bandung, pernah bekerja sebagai desainer interior di sebuah perusahaan sebelum membuka bisnisnya sendiri. Ibunya desainer pakaian dan tas yang cukup terkenal di antara para artis. Gadis itu masih *single* meski ada beberapa pria terlihat jelas memberikan sinyal pendekatan di semua akun sosial medianya. Di gerainya, ia mengadakan acara rutin dwimingguan dengan mengundang para *crafter* profesional untuk memberikan *workshop* kerajinan tangan, seperti merajut, merangkai bunga, menyulam, membuat boneka, atau menyusun *scrapbook* bagi siapa pun yang mau belajar *craft*. Semuanya berupa barang *handmade* yang bisa dijadikan hadiah spesial dan personal.

Misi Glad to Gift You yang dibuat oleh gadis itu sederhana, *give something special for your special one*.

Satu minggu setelah ulang tahun Dhewa, Zeno kembali ke toko tersebut dan menemui gadis itu.

“Aku ingin berterima kasih. Adikku suka dengan hadiah dari toko ini.”

Gadis itu tertawa senang. “Kamu pintar memilihnya.”

“Namaku Zeno,” ujarnya sembari mengulurkan tangan.

“Kara.”

Zeno berdeham sejenak. “Dua minggu lagi ayahku ulang tahun. Kudengar, kamu membuka konsultasi untuk klien yang ingin memberikan kado?”

“Oh ya, tentu.” Senyum Kara tersungging antusias. “Apa yang paling dicintai ayahmu?”

“Indonesia.”

Mata gadis itu membulat bingung. Zeno suka sekali melihatnya.

“Ayahku purnawirawan TNI AD. Mencintai negara sudah menjadi jiwa patriotnya.”

Mulut Kara membentuk huruf O dan seulas senyum bulan sabit kembali menghias wajahnya. “*Well*, karena aku tidak mungkin menyarankanmu untuk memberi kado berupa negara ini yang bebas dari korupsi atau menjadikan beliau presiden, ada hal lain yang dicintai ayahmu?”

“Ibuku,” jawab Zeno singkat.

Kara menatap Zeno lama. “Beliau sudah mendapatkannya, bukan?”

“Dan, sudah kehilangannya juga.”

Mimik wajah Kara berubah sedih.

Dari obrolan selama kurang lebih satu jam, mereka sepakat untuk memberi kado berupa sketsa wajah ibunda Zeno dalam berbagai ekspresi. Mereka bertukar nomor ponsel dan *email* untuk memudahkan pengiriman foto-foto Garin dan Hana kepada Kara untuk dijadikan sketsa hitam putih.

Kara bekerja sangat profesional. Ramah, ceria, menyenangkan, tapi sering mengalihkan dengan halus jika percakapan mereka lewat *messenger* atau *email* mulai merembet ke hal lain selain masalah kado.

Zeno sempat penasaran mengapa di balik sifat ramahnya, Kara begitu menjaga jarak dengan lelaki yang mencoba mendekatinya. Sampai suatu waktu ketika mereka bertemu kembali di gerai untuk konsultasi kado, seorang pria berpenampilan eksekutif muda datang membawa kejutan berupa cokelat dan tiket konser pemusik *jazz* asal Amerika yang sangat digila-gilai Kara. Gadis itu menolak halus ajakan tersebut, beralasan harus mengantar Belinda ke acara superpenting.

Usai pria itu pergi, Kara berkata sambil tertawa bahwa “acara superpenting” yang ia maksud tadi adalah menonton konser pemusik *jazz* tersebut, bersama Belinda. Mau tak mau, Zeno ikut tertawa.

“Pria itu tahu betul kesukaan kamu. Usahanya lumayan juga,” goda Zeno.

Kara menggeleng pelan dengan senyum lembut. “Ada yang dia tidak tahu. Kebanyakan pria menganggap wanita hanya sebagai makhluk yang ditakdirkan untuk ditaklukkan, bukan untuk dilindungi. Materi sebanyak apa pun tidak akan memenuhi ‘rasa terlindungi’ yang wanita butuhkan.”

Zeno menyimpan baik-baik kalimat itu.

Karena kesibukan pekerjaan masing-masing, kado itu diantar oleh kurir dari pihak Kara. Satu minggu setelah Garin ulang tahun, Zeno kembali datang ke Glad to Gift You. Gadis itu menyambutnya dengan senyum ramah seperti biasa, tetapi tatapannya seperti mulai menerka-nerka.

“Aku ingin berterima kasih. Ayahku sangat suka dengan sketsamu.”

“Sama-sama. Aku senang mendengarnya.”

Mereka terjebak dalam diam selama beberapa detik, merasakan karyawan-karyawan toko mulai melirik-lirik sambil berbisik-bisik.

“Ada ... yang akan ulang tahun lagi minggu depan?” tanya Kara pelan, menatap mata Zeno dengan senyum manisnya.

Zeno menatap Kara lekat sembari mencoba mengendalikan degup jantung yang berdentam-dentam. “Ada,” jawabnya datar.

“Aku sendiri, dan aku ingin mengajakmu makan malam sebagai kado untuk diriku.”

Jam tangan di pergelangan tangan Adrian menunjukkan pukul sembilan lewat sepuluh menit saat ia memarkir mobilnya di pinggir jalan dekat mulut gang. Ia turun dari mobil, merapatkan jaket untuk menghalau angin dingin, menekan tombol kunci, lalu berjalan menuju gang kecil yang gelap dan sepi. Hanya terdengar suara televisi samar-samar dari rumah-rumah kecil yang dilewati. Langkahnya berhenti di depan rumah bercat biru pudar dengan penerangan lampu kuning di teras tak berpagar.

Adrian mengetuk pintu. Bocah kecil mengenakan kaus singlet putih kusam dan celana pendek keluar. Usianya sekitar lima tahun.

“Bapak ada?” Adrian tersenyum ramah.

Anak kecil itu mengangguk dua kali tanpa menjawab. Mata bulatnya menatap Adrian dengan sorot penasaran terhadap orang asing. Ia membuka pintu lebar-lebar dan berlari masuk ke rumah.

Tak lama kemudian, seorang pria bertubuh kurus berotot, berkulit gelap, dan berambut ikal keluar menemui Adrian. Jalannya sedikit pincang, tangannya masih berbalut perban yang disangga kain putih menggantung di leher.

“Selamat malam,” sapa Adrian ramah. “Saya ingin ngobrol sebentar dengan Bapak.”

“Dari mana?” tanya bapak itu ketus.

Adrian menunjukkan kartu jurnalisnya. Ada ekspresi terkejut yang segera disembunyikan oleh pemilik rumah tersebut.

“Saya tidak bicara dengan wartawan!”

Seringai licik tersungging di wajah Adrian. Ia sudah sering menghadapi orang-orang yang menolak atau enggan bicara dengan jurnalis. Dengan tenang, ia mengeluarkan sesuatu dari tasnya, sebuah plastik hitam mengilap yang membungkus sesuatu.

“Izinkan saya masuk untuk ngobrol sebentar dan saya bisa membantu Bapak,” tuturnya memberi penawaran. “Saya tahu Bapak butuh ini.”

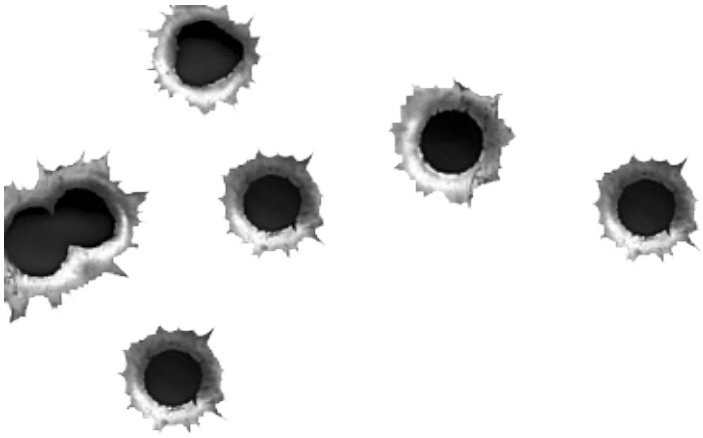

9

DI RUANG makan berperabot meja kayu panjang dan kursi berjajar, Garin menikmati makan malamnya seorang diri. Ia menyesap sup perlahan, masih ingat betapa dulu ruangan ini selalu ramai: Hana mengambilkan sepiring nasi dan menjelaskan menu rendah kolesterol, Zeno dan Dhewa berebut lauk, atau saat menjamu kedatangan rekan kerja dan keluarga besar.

Garin menelungkupkan sendok dan garpu di atas piring yang sudah bersih, menghela napas. Kini, makan malam tak pernah semenyenangkan dulu, meski terkadang masih ramai ketika semua anggota SYL datang. Bertahun-tahun terlewati, ia masih ingat saat kali terakhir makan malam dengan Hana. Semenjak itu, selalu ada yang terasa kurang bagi Garin.

Ia berdiri dan mendorong kursi ke belakang, beranjak menuju ruang kerja. Dilihatnya ponsel di atas meja dan tiga pesan masuk. Dari Dhewa, yang melaporkan sudah berhasil mendapatkan data di kantor LS. Adrian, sudah merekam data di kantor syahbandar. Bayu, masih mengintai dan mendapatkan posisi terakhir Bos LS yang lagi-lagi berpindah hotel untuk tempat persembunyian.

Tidak ada sepotong kabar pun dari Zeno.

Garin mengempaskan tubuhnya di kursi kerja. Sejak awal, ia sudah memiliki firasat bahwa identitas Zeno akan terkuak ketika menjalin hubungan dengan Kara. Mereka sempat bersitegang ketika Garin mendapati Zeno jatuh cinta kepada gadis pemilik gerai kado dan secara rutin mengunjunginya. Ia tidak melarang putranya menjalin hubungan kasih seperti pemuda kebanyakan. Justru karena Zeno terlalu serius dalam hubungan cintanya, Garin mengkhawatirkan keselamatan gadis itu.

Organisasi mereka tidak memiliki pekerjaan biasa. Sedikit saja pihak lawan melihat celah untuk mengancam, nyawa siapa pun bisa menjadi taruhan.

Garin sempat merasa di atas angin ketika hasil penyelidikan tentang gadis itu, yang ia lakukan atas bantuan Violet, menyatakan bahwa Kara memiliki trauma atas kematian ayahnya dan bersumpah tidak akan menjalin hubungan atau memilih calon suami dengan pekerjaan menantang bahaya.

Ingatan Garin melayang ke waktu awal-awal Zeno menjalin hubungan dengan Kara.

"Dia tidak akan menerimamu." Garin menyodorkan beberapa lembar kertas berisi riwayat hidup Kara Arkana, suatu hari saat memanggil Zeno untuk bicara empat mata.

“Aku akan merahasiakannya.”

Sang ayah tersenyum sangsi. Selain memiliki insting beringas yang diturunkan olehnya, Garin sangat mengenal kedua putranya memiliki jiwa lembut dari Hana. Sampai berapa lama Zeno bisa menahan diri untuk tidak memberi tahu identitas SYL kepada kekasihnya?

“Ingat sumpahmu,” ucap Garin tegas.

“Aku akan tetap memimpin SYL sampai masa jabatanku habis dan Dhewa sanggup menggantikan posisiku,” tukas Zeno mantap.

Garin masih tidak merespons apa pun.

“Dan, aku akan menikahinya tahun depan.”

Detik itu juga Garin tertawa. “Apa yang kamu mengerti tentang wanita, Zeno? Mereka sangat benci jika dibohongi.”

“Mereka juga pemaaf bila kita bisa membuatnya mengerti.” Zeno bersikukuh.

Cinta. Satu hal yang masih sulit Garin mengerti mengapa satu kata itu bisa menjungkirbalikkan kehidupan seseorang. “Jangan gegabah. Tetaplah bersikap rasional dan pikirkan keselamatan gadis itu.”

“Jika masih rasional, itu bukan jatuh cinta, Ayah.”

“Zeno, cinta bisa membuatmu melakukan apa pun, termasuk menyakiti sosok yang kamu cintai.”

“Aku akan merahasiakan SYL dan menjaga Kara dengan nyawaku,” tegas Zeno.

Garin paham, ia tidak bisa mengubah pendirian putranya. Ia bisa saja memberi tahu Kara tentang jati diri Zeno sebenarnya selain sebagai arsitek. Sebelum hubungan mereka terlalu jauh, sebelum cinta mereka tumbuh terlalu subur. Garin yakin Kara akan menolak mentah-mentah putranya. Namun, Garin tahu, jika hal itu ia lakukan dan ketahuan oleh Zeno, akan ada benci terselubung tumbuh di antara mereka. Meski niat utama Garin melindungi keduanya.

Lagi pula, jika Hana masih hidup, istrinya itu pasti akan memarahinya habis-habisan.

Semua rencana mereka tentang menutup rahasia SYL rapat-rapat dari keluarga Kara berhasil selama lebih dari setahun ini. Sampai tiga minggu lalu, tiga hari sepulang Zeno dan Adrian dari penyelidikan di Manui, satu *email* ancaman datang ke *inbox* SYL.

Nyawa dibayar nyawa. Menghentikan penyelidikan jauh lebih bijaksana daripada nyawa melayang pada hari istimewa.

Martin tewas, SYL langsung waspada. Pertama, keberadaan mereka sebagai partner penyelidik perusahaan asuransi yang menjadi klien sudah diketahui pihak lawan. Kedua, Raymond tak hanya ingin menghentikan penyelidikan SYL untuk mendapatkan uang asuransi, tetapi juga dendam karena kematian putranya. Jika terbukti kecelakaan Mutiara Hitam disengaja, selain tidak mendapat uang asuransi, Raymond juga akan dijebloskan ke penjara atas pembunuhan terencana para awak kapal yang tewas.

Status SYL saat ini, mereka harus bergerak cepat menyelesaikan kasus demi keutuhan kepala orang-orang yang terancam.

Sometimes, someday means “I know it will never happen”.

Kara selalu menyukai kejutan, *surprise*, kado, dan semua yang berhubungan dengan ungkapan rasa sayang dengan cara tak biasa, pada waktu yang tak bisa diterka. Terutama Papa, yang sejak Kara kecil sering memberinya kejutan menyenangkan. Tidak selalu hadiah mahal seperti sepeda mini atau *in-line-skate* yang diterima teman-temannya, tidak harus pada hari spesial seperti ulang tahun, lebaran, atau tahun baru. Cukup Papa pulang cepat dari pekerjaannya pada hari biasa dan membawa sekotak es krim sudah membuat Kara bahagia. Pun ketika Papa mengajak ke kebun binatang pada suatu Minggu sebagai hadiah pelajaran menggambarnya yang mendapat nilai seratus, lalu Papa menemani seharian saat Kara asyik menggambar harimau, gajah, monyet, jerapah, badak, dan buku gambarnya habis dalam sehari. Atau ketika Mama menjahit gaun indah yang seragam dengan busana boneka Barbie miliknya. Omong-omong, seperangkat perlengkapan boneka Barbie merupakan hadiah paling mahal yang pernah ia terima saat di bangku SD dan masih disimpan sampai sekarang. Kado terakhir dari Papa.

Papa juga sering membuatnya merasa penasaran kalau sudah berkata, *"Kalau kamu jadi anak baik dan pintar, suatu hari nanti ...."* lanjutan kalimat itu beragam. Suatu hari nanti Papa akan memberimu setumpuk buku dongeng tentang para putri, suatu hari nanti Papa akan membelikanmu satu set krayon paling lengkap, suatu hari nanti Papa akan meminta Mama membuatkan gaun Disney Princess untukmu, dan banyak lagi. Semua ucapan Papa tersebut selalu ditepati. Lagi-lagi pada waktu tak terduga, di sela-sela waktu sempit sibuknya pekerjaan Papa. *That's why Kara called it surprise*.

Ingatan itu yang memotivasi Kara untuk memulai bisnis dan membuka gerai kado miliknya sendiri. Alasannya sederhana, ia ingin menjadi bagian dari kebahagiaan si penerima kado yang dibeli dari tokonya. Apalagi jika kado itu berupa kejutan yang tak diketahui oleh si penerima. Kara selalu antusias jika ada klien berkonsultasi tentang kado yang mereka ingin berikan secara personal.

Hanya satu *surprise* yang Kara benci dari Papa, yaitu ketika Papa berkata suatu hari akan mengajaknya melihat pesawat tempur dan helikopter milik Angkatan Udara dari dekat dan Kara benar-benar menantikan hari itu sampai sulit tidur karena gelisah bercampur gembira.

Sayangnya, hari bahagia itu tak pernah terwujud.

Setetes air bening menitik dari mata Kara yang terpejam. Kepalanya masih terkulai bersandar di jendela mobil, masih terlelap dalam mimpi kenangan akan Papa.

Jam digital mobil berkedip menunjukkan angka 20:30 ketika Zeno berhasil memundurkan mobilnya di area parkir yang cukup padat, di tempat peristirahatan ruas jalan tol menuju Bandung. Ia melepas sabuk pengaman dan menatap Kara yang masih terlelap. Ada setetes air mata bergulir di pipi gadis itu. Perasaan Zeno semakin tidak menentu.

"Kara ...." Lengan Zeno menyentuh bahu Kara pelan.

Gadis itu sontak terbangun dan mengerjap dengan muka bingung. Telapak tangannya menyeka mata dan pipi, tidak menyadari air mata menitik di sana. Kening Kara mengernyit, ia tak sadar telah tertidur dan mencoba mengulang rekaman memori mengapa dirinya bisa berada di tempat ini sekarang; di dalam

mobil, di tempat parkir, Zeno berada di sampingnya, dan di depan mobil mereka cahaya lampu terang benderang menyorot dari jajaran restoran.

Cuma gadis bodoh yang bisa seenaknya tidur setelah nyawanya terancam dan punya pacar yang kemungkinan pembunuh, rutuk Kara kesal kepada diri sendiri.

"Kita di mana?" tanya Kara, suaranya sengau.

Zeno menatap gadisnya sejenak, memastikan kondisi Kara baik-baik saja. *"Rest area."*

Kara balas menatap Zeno bingung. "Kenapa melihatku seperti itu?" Ia melihat Zeno hendak membelai rambutnya, tetapi entah mengapa tubuhnya refleks mundur dan menghindar. Napasnya tertahan.

Ada jeda hening cukup lama di antara mereka, hanya bertatapan dengan sorot kaku, curiga, dan cinta yang masih tersisa.

Zeno mundur lebih dulu, lengannya terulur menjangkau tas ukuran sedang dari kursi belakang.

"Simpan ini." Zeno menyerahkan benda berbentuk silinder perak.

Kening Kara berkerut bingung. "Lipstik?" Melihat Zeno tak menjawab dan masih sibuk mencari-cari sesuatu dari dalam tasnya, Kara mencari tahu sendiri dan membuka tutup benda tersebut. Satu tombol semprot ada di dalamnya. *Parfum?*

"Kara, dengar." Zeno meraih tangan Kara, membuka telapak tangan gadis itu, dan memberikan satu benda lagi berbentuk seperti *remote* televisi yang berukuran lebih kecil dan tebal. "Ini *taser gun* dan itu *pepper spray*." Ia menunjuk si "lipstik". "Aku tidak akan melepaskan pengawasan darimu. Tapi, kalau kamu berniat kabur seperti tadi sore dan bertemu orang mencurigakan apalagi mereka mengejarmu, gunakan kedua benda itu, lalu lari dan sembunyi. Cari tempat ramai, pos polisi, atau siapa pun yang bisa menolong."

"Termasuk bisa digunakan kalau kamu mulai melakukan hal aneh padaku?"

"Ya," jawab Zeno mantap, mengabaikan respons sinis kekasihnya. "Begini cara kerjanya."

Zeno menjelaskan secara singkat fungsi *taser* mengalirkan kejut listrik yang bisa melumpuhkan lawan dari jarak maksimum 4,5 meter. Kara hanya perlu menekan salah satu tombol sisi *taser* dan dua *probe* akan terlontar menempel ke tubuh sasaran, mengalirkan tegangan listrik, dan membuat lawan tak berdaya selama sekitar tiga puluh detik. *Taser* itu juga dilengkapi sinar laser untuk meningkatkan titik akurasi di bagian tubuh yang menjadi sasaran. Senjata untuk mempertahankan diri yang mirip pistol, tapi tidak mematikan.

"Semprot gas air mata ini di matanya dan kamu bisa melarikan diri." Zeno mengakhiri penjelasan.

Kara masih menatap kedua senjata dalam genggaman tangannya dan mencerna penjelasan Zeno ketika pemuda itu membuka kunci pintu.

"Sekarang, ayo kita makan."

Kara menoleh cepat. "Hei, kamu ingat kalau aku tidak makan lewat dari jam delapan malam, kan?"

Zeno mendengus jengah. "Terakhir kali kita makan tadi siang, bahkan tidak habis."

"Lalu?"

"Bisa lupakan dietmu dan sadar akan situasi yang kita hadapi?"

"Kamu yang membawaku dalam kondisi berantakan seperti ini!"

“Ya! Sekarang kamu harus makan supaya tidak pingsan dan merepotkanku kalau ingin selamat,” tukas Zeno galak.

Zeno tahu Kara diam karena gemas. Pemuda itu membuka pintu dengan sikap tak acuh, berjalan memutar menuju pintu berlawanan, membuka pintu penumpang, dan menarik siku Kara setengah memaksa.

Belinda mempersilakan kedua tamu yang ditemui saat di mal tadi ke dalam rumahnya, meminta mereka duduk di sofa dengan ramah, dan bertanya ingin disiapkan minum atau makan apa.

“Tidak usah repot, Tante. Saya bisa ambil minum sendiri nanti di dapur,” jawab Dhewa sopan.

“Oke, saya ke dalam sebentar.”

Sepeninggal Belinda, Dhewa mendesah lega dan melirik Violet yang duduk di sampingnya. Rencana kacau balau. Mereka meremehkan Belinda dengan mengira perempuan itu tidak akan tahu kalau dibuntuti. Seharusnya, mereka ingat, ibunda Kara bersuamikan polisi dan pasti memiliki insting pertahanan diri yang kuat. Seharusnya, mereka sedang mengawasi rumah Belinda dari jauh, di dalam mobil yang terparkir di jalan, dan bukannya menyetir sepanjang jalan dari Jakarta mengikuti mobil Belinda dan masuk ke rumahnya dengan santai.

Perkataan Garin yang mengingatkan bahwa Belinda sudah mengendus keberadaan SYL makin membuat Dhewa khawatir. Kalau situasinya seperti ini, perempuan itu akan semakin curiga.

Tak lama kemudian, perempuan kurus berpakaian daster datang ke ruang tamu, membawa nampan berisi dua gelas air putih dan satu stoples kue putri salju. Dengan sopan, ia mempersilakan Dhewa dan Violet untuk mencicip suguhan.

“*Nice,* sekarang kita malah dijamu layaknya tamu,” bisik Violet sinis setelah asisten rumah tangga itu berlalu.

“Ambil sisi positifnya, Tante Belinda lebih aman,” balas Dhewa pelan.

“Aku tidak yakin dia akan diam saja tanpa mengorek identitas kita.” Violet menatap Dhewa tajam. “Menurutmu, itu aman bagi SYL?”

“Jadi, ayahmu atau Zeno yang menyuruhmu dan gadis cantik ini menguntitku?” Belinda berjalan anggun dari arah dalam rumah, menduduki sofa, menatap Dhewa sejenak dan melirik Violet yang sempat ia sangka sosok pemuda karena potongan rambut cepaknya. Kedua anak muda itu tampak tidak bisa menyembunyikan gelisah seperti sepasang remaja ketahuan pacaran *backstreet*.

“Kami hanya memastikan keselamatan Anda.” Nada suara Violet jelas terdengar sinis dan tajam.

“Vio …,” Dhewa menyentuh lengan gadis itu lembut, mengingatkan untuk tetap tenang. “Kak Zeno hanya khawatir karena peristiwa tadi siang dan ingin kami melihat kondisi Tante,” terang Dhewa.

Belinda memperhatikan gerak-gerik kedua anak muda itu. Sudah dipastikan ada yang tidak beres dengan keluarga Garin sejak tadi siang, terutama kedua putranya. Lalu, gadis yang bersama Dhewa ini, ia baru melihatnya kali ini.

“Kalian tahu di mana Kara sekarang?”

“Kara tidak menghubungi Tante?” Dhewa balas bertanya.

“Dia sempat meneleponku tadi siang, katanya sedang di apartemen Zeno,” tutur Belinda. Termasuk bertanya tentang papanya, suatu hal yang jarang mereka bahas akhir-akhir ini, dan membuat Belinda curiga apa ada hubungannya dengan situasi mencurigakan saat ini. “Setelah itu, *handphone* Kara tidak aktif.”

“Aku yakin kak Zeno masih bersamanya dan mereka aman,” ujar Dhewa menenangkan.

Seulas senyum tersungging di bibir Belinda. Penyerangan di rumahnya, Zeno membawa Kara pergi tanpa sedikit pun informasi, dan sekarang dua anak muda menguntit dengan alasan ingin melindungi. Ia yakin ada hal serius yang disembunyikan. “Lalu, siapa kalian sebenarnya?”

Ada perubahan gestur yang ditangkap Belinda dari Violet. Bola mata gadis itu sempat membulat sejenak sebelum pura-pura tenang dan diam.

“Maksud Tante?” tanya Dhewa pura-pura tak paham.

“Kalian tidak pernah menjadi seorang ibu,” ujar Belinda serius sembari mencondongkan badan, menatap tajam kedua tamunya. “Kara baru bertunangan dan peristiwa tadi siang bisa disebut bukan hal biasa. Aku hanya ingin tahu pada siapa aku akan menyerahkan putriku,” lanjutnya dengan penekanan kekhawatiran yang kentara.

Violet terpaku. Dalam hidupnya, tidak pernah ada ingatan sosok ibu. Menurut cerita Ayah, Ibu meninggal saat melahirkannya. Ia tahu bagaimana Ayah sangat melindungi dirinya, tetapi baru kali ini melihat sorot mata tajam yang begitu protektif dari seorang perempuan. Seolah ingin menghalau segala macam bencana dari orang yang paling dicintainya.

“Anda tidak akan mendapat jawaban apa pun. Tugas kami hanya menjamin keselamatan Anda sampai Zeno dan Kara kembali,” jawab Violet datar.

“Siapa yang memberi kalian tugas? Garin? Aku akan meneleponnya.” Belinda merogoh ponsel dari saku jubah tidurnya.

“Ayah tidak akan memberikan jawaban memuaskan karena tidak ada yang tahu keberadaan kak Zeno dan Kara,” jawab Dhewa cepat.

“Kalian menjalankan bisnis berbahaya?” selidik Belinda masih penasaran, mengantongi ponselnya kembali.

“Tante ...,”

“Apa pekerjaan Zeno sebenarnya? Polisi atau TNI?” lanjut Belinda serius. Jika jawaban pertanyaan tersebut salah satunya, hancur sudah mimpi pernikahan Kara dan Zeno.

Dhewa menggeleng mantap. “Bukan.”

Belinda menghela napas, kedua tamunya ini sulit diinterogasi. Ia pun sudah terlalu lelah oleh aktivitas hari ini. “Baiklah.” Ia bersandar di sofa. “Dhewa, ada kamar tamu di lantai atas, kamu bisa tidur di sana.”

“Saya akan berjaga di sini. Tante bisa istirahat.”

Belinda tersenyum paham. “Kalau begitu Violet, kamu bisa pakai kamar Kara untuk istirahat, ada di sana.” Ia menunjuk kamar dekat ruang keluarga.

Violet hanya menanggapi dengan senyum kaku.

Dhewa tersenyum sopan. “Selamat istirahat, Tante.”

Usai Belinda pergi meninggalkan ruang tamu, Violet mencondongkan tubuhnya kepada Dhewa dan berbisik.

“Menginap di kamar Kara, dengan dekorasi *vintage* yang terlalu *girly*, pajangan boneka Barbie dan Disney Princess dimana-mana?” cibir Violet. “Lebih baik aku tidur di gudang senjata.” Ia melirik sinis ke arah pintu kamar Kara.

Dhewa terkekeh geli. “Dari mana kamu tahu?” Ia meraih gelas di atas meja.

“Salah satu *twitpic selfie* Kara. *Girls*.” Bola mata Violet berputar jengah.

“She’s the girl my brother loves so much.” Dhewa melirik tajam Violet, yang sedetik berubah muram. *And I’m in love with a girl who loves my brother so much.*

Belinda menutup pintu kamarnya. Keningnya mengernyit gelisah dengan perasaan tak menentu. Firasatnya mengatakan ada hal aneh dengan keluarga Garin hari ini. Zeno membawa Kara pergi tanpa kabar apa pun, satu hal yang tidak pernah dilakukan pemuda itu selama ini. Calon menantunya itu termasuk pria sopan yang selalu minta izin jika akan mengajak putrinya pergi. Apalagi jika pulang larut malam. Namun, kali ini?

Ponsel Kara dan Zeno tidak bisa dihubungi, dan Belinda tidak tahu harus membagi firasat tak nyaman yang muncul di hatinya kepada siapa. Kepada Ario atau pihak keluarganya? Ah, ia tak ingin membuat keluarga besar mereka semakin khawatir setelah kejadian tadi siang.

Belinda duduk di tempat tidur dan menyandarkan punggungnya, mendesah cemas. *Polisi?* pikirnya. Tidak mungkin berhasil. Laporan kehilangan orang hanya berlaku jika yang dilaporkan tidak bisa dikontak setelah 2 x 24 jam. *Pandu, apa yang harus aku lakukan?*

Firasatnya mengatakan, penjagaan kedua anak muda suruhan Garin terhadap dirinya pasti memiliki motif yang cukup berbahaya. Belinda meraih ponsel di meja samping tempat tidurnya, menyentuh layar, mencari sebaris nama. Nada sambungan telepon terdengar.

“Halo?” Suara berat pria menyapa.

“Maaf mengganggumu larut malam, Joy,” tutur Belinda ramah.

Joy termasuk salah seorang teman dekat bagi Belinda dan Kara. Pria yang kini menjabat Inspektur Jenderal di Polri itu sahabat Pandu sejak mereka mengawali karier di kepolisian. Istri Joy juga sahabat dekat Belinda sejak dulu hingga sekarang. Keluarga mereka banyak membantu Belinda dan Kara sejak kepergian Pandu.

“Tidak ada istilah mengganggu untuk keluarga, Belinda,” ujar Joy santai. “Apa yang bisa kubantu? Oh ya, selamat atas pertunangan Kara. Maaf aku tidak bisa datang hari ini karena tugas yang tidak bisa ditinggal.”

“Aku bisa mengerti, Joy. Doanya saja untuk Kara.” Belinda mendesah sendu. “Aku ingin minta

bantuanmu untuk menyelidiki keluarga Garin Ramawijaya," tuturnya sedikit ragu. Ada perasaan tidak etis mencurigai calon besan sendiri.

"Calon mertua Kara?"

"Ya. Kita pernah membahas tentang keterlibatannya dalam organisasi rahasia, Joy. Aku ingin tahu lebih jauh."

"Belinda, menyelidiki seseorang di luar batas profesiku tidak semudah itu."

"Ada yang menyerbu rumah kami saat acara pertunangan Kara tadi siang."

Tidak ada respons apa pun dari Joy.

"Jumlah orang-orang asing itu sekitar sepuluh orang. Mereka mencari Zeno dan melepaskan tembakan di tengah rumah, di hadapan para tamu." Belinda tahu Joy memiliki firasat tak beres dari kejadian yang ia ceritakan. "Tidak lama kemudian, beberapa orang datang mengusir para penyerbu itu. Seperti pasukan yang sudah disiapkan, seperti kejadian itu sudah diantisipasi."

"Apa alasan Garin?" tanya Joy.

"*Debt collector* kartu kredit."

Terdengar dengusan tak percaya dari ujung telepon.

"Joy, ini demi Kara. Aku ingin tahu identitas Zeno sebenarnya dan keluarga Ramawijaya terlibat hal apa." Nada bicara Belinda mulai semakin khawatir.

"Aku mengerti."

"Kumohon. Aku percaya dengan kredibilitas dan jaringan yang kamu miliki. Rekanan sesama Polri, Provost, Polisi Militer, atau ...."

"Tenanglah, akan aku usahakan," jawab Joy menenangkan. "Aku pun menyayangi Kara."

Belinda menghela napas lega. "Terima kasih banyak, Joy."

Usai menutup sambungan telepon, ia kembali menghubungi ponsel Kara. Nomor yang dituju tidak aktif. Menelepon Zeno pun sama saja.

Semangkuk *salad* dan garpu yang sengaja ia tusuk kuat-kuat tiap kali mengambil potongan melon, apel, atau selada, berhasil membuat Kara sibuk dan menahan diri untuk tidak bicara apa pun kepada Zeno yang duduk di hadapannya, menyeruput secangkir *cappuccino* santai, lagi-lagi memasang wajah seolah tak terjadi apa-apa.

Oh, he deserve an award! erang Kara dalam hati. *Setelah rompi antipeluru,* pepper spray*, dan* taser gun *yang dijejalkan ke kantongku, sekarang dia menikmati makan malam seolah sedang kencan biasa.*

Salad sudah tandas dan Kara menyingkirkan mangkuknya ke samping, meraih tisu untuk membersihkan mulut, lalu melihat Zeno menyodorkan piring berisi seiris piza ke hadapannya. Kara sudah akan protes ketika raut wajah Zeno berubah keras, menatapnya tajam mengintimidasi, seolah berkata,"Makan atau akan kupaksa piza ini masuk ke perutmu dengan cara apa pun". Ingatan pesan dari Raymond tiba-tiba muncul dan membuat Kara semakin bergidik ngeri. *Ya Tuhan, aku seperti tidak mengenal siapa Zeno sekarang.*

Kara berpikir bagaimana caranya agar Zeno mau sedikit saja memberi informasi apa yang sedang terjadi saat ini. Sejak tadi siang kekasihnya itu hanya berkata harus membawanya pergi. *Apa Mama baik-baik saja?*

"Terima kasih sudah menyelamatkanku di kolam renang," tutur Kara pelan.

Kepala Zeno mendongak, melihat Kara sibuk mengiris-iris piza menjadi potongan kecil. Gadis itu terlihat sedang menahan kesal, mengerucutkan bibir, kebiasaan sedang merajuk.

"Aku tahu kalau kamu tidak mendorongku, orang itu akan menembakku." Kara termangu saat mengingat kejadian tadi, bulu kuduknya tiba-tiba meremang. "Kamu menyelamatkanku tepat waktu."

Zeno masih bungkam, mengira-ngira ke mana arah pembicaraan ini. Ia hafal jika Kara menginginkan sesuatu, gadis itu akan merayu dengan mengungkapkan kalimat-kalimat pengertian sebelum akhirnya mengatakan apa yang diminta.

"Dari mana kamu tahu aku ada di sana?" Kara mendongak, menatap Zeno lekat.

"Aku bertemu pria berbaju merah di lift." Zeno melihat mata Kara membulat, seperti teringat siapa sosok itu. "Lalu, menyeretnya ke tempat sepi, dan mendengar suara rekannya di telepon yang menemukanmu."

Kara manggut-manggut paham. Ia kembali menyuapkan seiris piza, berlagak tenang. "Dari mana mereka tahu kita ada di sana?"

"Itu yang sedang aku pikirkan." Zeno meraih *garlic bread* dan memakannya dalam satu suapan.

"Satu serbuan, tiga tembakan, dikuntit, dan tenggelam, apa sekarang aku boleh tahu bagaimana situasi yang sedang kita hadapi?"

Alis Zeno terangkat, ternyata ini arah pembicaraan yang diinginkan Kara. "Situasi apa pun, aku hanya ingin kamu menurut dan tidak lepas dari pengawasanku."

"Kenapa?"

Because I love you! Zeno menatap kekasihnya lekat. "*There's no safer place in world than right here with me,* Kara," tegasnya.

Kara menarik napas berat. Takut, bingung, khawatir, dan trauma masa lalu yang mencair telah membuat Kara gamang dalam beberapa jam terakhir ini. Kepercayaannya kepada Zeno perlahan luntur. Kemudian, semanis dan selembut itu Zeno berkata bahwa hanya jika bersamanya Kara akan aman, tanpa ia tahu Kara sudah menyadari kebohongan yang disembunyikan. Tanpa Zeno tahu ada yang memahit dalam hati Kara karena sudah dikhianati.

Tiba-tiba Kara merasa ada yang merebak di pelupuk mata, sesuatu yang sejak tadi ia tahan. "Ceritakan kondisi kita sebenarnya dan aku akan memutuskan di mana aku merasa aman," tuturnya tenang, mengerjap menyembunyikan air mata.

Zeno berhenti mengunyah piza, mempertimbangkan apa yang bisa ia ceritakan kepada kekasihnya. Menceritakan kasus klien kepada orang luar termasuk melanggar aturan SYL, tetapi gadis ini berhak tahu mengapa ada yang memburu mereka. Nyawanya terancam dan Kara harus tahu agar lebih waspada.

"Ada perusahaan asuransi yang memintaku menyelidiki kapal yang terbakar dan tenggelam." Ia mulai bercerita.

Kara diam, sedikit terkejut dengan awalan cerita Zeno, tetapi tetap tenang mendengarkan.

“Sesuai prosedur, perlu ada investigasi khusus apakah kecelakaan itu murni kecelakaan atau hanya rekayasa. Dari data-data yang kudapat, tampak ada kesengajaan dari pihak pemilik kapal untuk membakar dan menenggelamkan kapalnya demi mendapat uang asuransi. Kondisi perusahaan pemilik kapal ini sudah di ujung tanduk, nyaris bangkrut, utang di mana-mana. Si pemilik kapal mengetahui keberadaanku, mencoba menghentikan penyelidikan dengan mencuri bukti-bukti, dan mengancam akan mencelakakan siapa pun yang menghalangi dia untuk mendapatkan tujuannya.” Zeno menatap Kara yang balas menatapnya dengan sorot mata kosong kebingungan.

Apa katanya tadi? Investigasi, kapal tenggelam, rekayasa? batin Kara.

“Satu.” Kara menelan ludah tak percaya, menunduk menatap sisa irisan piza tak berselera. Ada perasaan waswas membelenggu hatinya.

“Apa?” Kening Zeno berkerut bingung.

“Satu kebohongan, pekerjaanmu bukan hanya arsitek.”

Zeno menghela napas berat, merasa dihakimi. *Karena menceritakan identitasku sama saja dengan membuatmu pergi dariku!*

“Siapa Auriga dan Furky? Aku menguping obrolanmu.” Kara meraih gelas air putih dan meminumnya, melirik keterkejutan di wajah Zeno.

Pemuda itu diam sejenak, menimbang-nimbang, memilah, dan menyaring sejauh apa informasi yang bisa ia berikan. “Auriga rekan kerjaku, sedangkan Furky akan kita temui besok.”

Pembicaraan ini sudah mengorek informasi terlalu dalam. Zeno mengira-ngira sampai mana Kara tahu tentang dirinya.

“Siapa yang tewas saat bersamamu?” bisik Kara.

Mereka bertatapan lekat dalam jeda cukup lama, mempertahankan ego masing-masing untuk membongkar atau menyembunyikan situasi sebenarnya.

“Putra pemilik kapal,” jawab Zeno akhirnya, mengingat-ingat apa saja isi pembicaraan saat ia menelepon di apartemen.

Ah, ternyata Pak Raymond si pengusaha tersebut, bisik Kara dalam hati. Sepertinya, ia mulai bisa menjalin *puzzle* informasi dan membaca situasi. “Dan, kamu ....”

“Bukan kesalahanku,” potong Zeno. “Dia tewas karena kecerobohannya sendiri.”

Kara merasa sangsi. Ia mencondongkan tubuh dan bicara berbisik agar tidak kedengaran oleh pengunjung lain. “Putra pengusaha tersebut tewas, dia memburu kita bukan hanya karena menginginkan uang asuransi, tapi juga dendam. Kalau bukan karena kesalahanmu putranya tewas, kenapa dia mengincar dan jelas-jelas ingin kita mati?”

Zeno mengalihkan pandangan, menyandarkan punggung di kursi dengan perasaan lelah, dan menyesap *cappuccino* yang tinggal separuh. Ditatapnya Kara kembali. “Karena setiap orang butuh kambing hitam untuk penderitaan yang dia rasakan,” lirihnya. “Bukankah menyedihkan ketika kamu menderita dan tidak tahu harus menyalahkan siapa?”

Pertanyaan Zeno menohok lubuk hati Kara, membuat setetes air bening bergulir perlahan di pipinya. Ya,

ia bahkan menyalahkan Tuhan atas kehilangan Papa, menghujat Tuhan lantaran mengambil pria yang paling ia cintai dari sisinya.

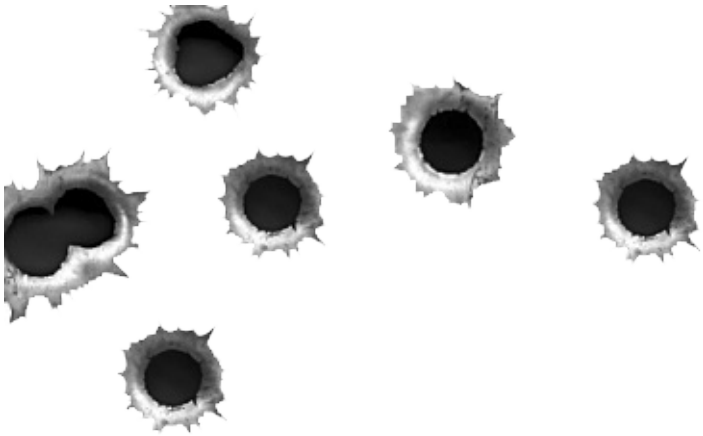

10

BANDUNG TAMPAK seperti baru diguyur hujan. Lembap, dingin, dan jalanan aspal licin yang sesekali menyebabkan cipratan air ketika kendaraan melintas. Zeno membelokkan mobilnya memasuki lahan parkir sebuah hotel yang cukup penuh.

"Kamu sudah reservasi? Hotel di Bandung selalu penuh tiap *weekend*," tutur Kara untuk kali pertama, setelah percakapan terakhir mereka di restoran piza dan memilih melanjutkan sisa perjalanan dalam diam.

"Sudah," jawab Zeno singkat. Ia melepas sabuk pengaman, keluar dari mobil, membuka pintu penumpang bagian belakang, dan meraih ranselnya. Dilihatnya Kara sudah keluar dari mobil saat Zeno menutup pintu.

Mereka beriringan menuju lift yang mengantarkan ke lantai resepsionis.

Bagi Kara, yang pernah tinggal dan menghabiskan waktu hampir lima tahun untuk kuliah di Kota Kembang ini, Bandung selalu menjadi tempat nostalgia yang menyenangkan. Kota yang tak pernah sepi pengunjung pada setiap *weekend* atau liburan dan kerap mengundang protes karena kemacetan di mana-mana. Namun, hampir semua orang yang pernah menikmati Bandung selalu ingin kembali berkunjung. Ada ungkapan yang menyatakan, *Bandung is not a place, it's a feeling*.

Untuk pertama kalinya aku datang ke Bandung dalam perasaan takut. Kara hampir menabrak punggung Zeno ketika pemuda itu berhenti mendadak.

"Atas nama Daniel Kamajaya?" Zeno melihat perubahan mimik wajah pemuda yang menjaga resepsionis saat ia menyebutkan nama pemilik hotel ini.

"Boleh melihat KTP-nya, Pak?" tanya pemuda itu sopan.

Zeno merogoh dompet di saku celana belakang, mengambil kartu identitasnya yang terselip di sana.

Sembari menunggu Zeno dan si pemuda memproses administrasi, pandangan Kara menyapu ke sekeliling hotel yang masih terbilang ramai pada pukul sepuluh malam. *Bellboy* yang mendorong troli berisi tas, keluarga kecil yang baru datang; sang ibu menggendong bayinya yang tertidur pulas, sedangkan suaminya menarik koper ukuran sedang ke arah lift. Beberapa orang bahkan terlihat baru keluar dari pintu kaca otomatis, sepertinya ingin menikmati romantisme Bandung dengan wisata kuliner malam yang memanjakan lidah. Sayup-sayup terdengar musik akustik dari *band* lokal yang mengalun merdu dari arah

restoran hotel.

"Terima kasih. Sebentar saya panggilkan *bellboy*." Suara si pemuda resepsionis.

"Tidak usah." Zeno memasukkan KTP ke dompetnya. "Bawaan kami tidak banyak." Ia mengambil kunci yang diserahkan dan tersenyum berterima kasih.

Dari ujung mata, Zeno melihat Kara berjalan membuntuti di belakang, bersyukur gadis itu tidak kabur meski berada di kota yang familier untuknya. Mereka memasuki lift yang sudah berisi tiga orang wanita muda dan sedang asyik berbisik-bisik gosip tentang artis.

Sampai di Lantai 5, Zeno dan Kara keluar dari lift, menyusuri koridor hotel yang sepi, dan sampai di depan satu pintu kamar. Zeno mempersilakan Kara masuk.

"Kita tidak menginap di sini, Kara."

Kaki Kara yang baru masuk satu langkah ke kamar mandi seketika terhenti, kepalanya melongok menatap Zeno sedang menyimpan ransel di atas ranjang, mengeluarkan beberapa barang.

"Maksudmu?" Kara berjalan mendekat, melihat Zeno mengeluarkan semua gadget canggih miliknya; ponsel, tablet, laptop, dan beberapa gulung kabel *charger*.

"Kroco-kroco suruhan yang menyerang kita mungkin tidak bisa menyusul kemari setelah babak belur di kolam renang." Zeno menatap Kara. "Tapi ingat, *sniper* itu bahkan tahu secara presisi letak kamar apartemenku dan melepas tembakan."

Refleks Kara melirik ke jendela kamar hotel yang tertutup tirai keemasan, degup jantungnya berdetak lebih kencang, tubuhnya bergidik ngeri dan waspada.

"*Handphone*-mu?"

Kara menoleh dan melihat lengan Zeno terulur dengan telapak tangan terbuka.

"*Smartphone*-mu memiliki GPS yang bisa dilacak."

"*Handphone*-ku mati total setelah kecebur di kolam renang. Apa GPS masih berfungsi di *handphone* rusak?" Kara tidak membawa apa pun selain ponsel yang nasibnya mungkin akan "dilem biru"[1], tetapi ia tidak ingin hanya membawa senjata di sakunya.

Taksi yang mereka tumpangi berhenti di depan rumah dengan bangunan khas peninggalan zaman perjuangan; pagar besi putih pendek, halaman luas, teras mungil, jendela depan besar dan beratap rendah. Sayangnya, keseluruhan rumah itu gelap gulita, halaman ditumbuhi rumput liar tak terawat, tampak seperti tak berpenghuni dan sudah ditinggalkan dalam waktu lama.

Jalanan begitu sunyi ketika Kara dan Zeno berdiri di depan rumah tersebut dan taksi sudah melaju pergi. Zeno mengambil serenteng kunci, membuka pagar, dan memberi isyarat agar Kara masuk, lalu mengunci gerbang kembali.

Memasuki rumah, Kara berjalan seperti orang buta, hanya bisa meraba-raba tembok karena cahaya lampu jalan bahkan tak sampai memasuki jendela, gelap di mana-mana. Penciumannya mengendus bau apak, lembap, dan debu. Ia mendengar langkah Zeno berjalan melewatinya dan sekejap kemudian

berhenti.

"Zeno?"

Sunyi.

"Zeno ...." Kara bahkan bisa mendengar dentam jantungnya sendiri. *Apartemen yang diincar pembunuh, hotel milik bos, dan sekarang rumah hantu! Tunangan macam apa ....*

Sinar senter menyala tiba-tiba, menyorot dari arah bawah, menerangi seraut wajah garang dengan mata memelotot.

"Aaa!!!" Tubuh Kara terlonjak dan nyaris terjengkang jika tidak ada lengan yang menyambar pinggangnya.

"Hmmph ...!" Terdengar suara Zeno menahan tawa.

Saking marah dan terkejut, Kara bahkan tak bisa berkata apa-apa dan mendorong bahu Zeno kuat-kuat, membuat lampu senter berpendar-pendar di dinding.

"Funny?!" desisnya sengit. Rahangnya gemeretak menahan dongkol.

"Hei, hei ...," Zeno meraih lengan Kara lembut. "Cuma bercanda. Kita terlalu tegang seharian ini."

"Pikir sendiri siapa yang membuat kita terjebak di kondisi seperti sekarang!" Kara tahu sesekali Zeno bersikap humoris dan spontan. Namun, kali ini bukan waktu yang tepat! Apa kekasihnya itu tidak sadar seberapa besar ketakutan yang ia rasakan saat ini?

Gadis itu melepaskan diri dari genggaman Zeno, merebut senter dari kekasihnya, mengedarkan sumber cahaya itu ke sekeliling rumah. Ia beranjak ke arah ruang tengah, menyibak kain putih berdebu yang menutupi seperangkat sofa, terbatuk, dan mengibaskan tangan beberapa kali.

"Tunggu di sini, aku akan memeriksa ke sekeliling. Kecuali kalau kamu mau kabur dan aku tidak menjamin keselamatanmu lagi," ujar Zeno datar.

Kara melirik sebal saat kekasihnya itu menyimpan ransel di salah satu sofa, mengambil senter lain, dan beranjak pergi. Ia mengempaskan tubuhnya yang lelah dan menekan pelipis kiri. *Belum sehari menjadi tunangannya dan hidupku berubah seratus delapan puluh derajat. Berapa kali aku nyaris tewas hari ini?*

Bagaimana kalau mereka sudah menikah nanti? Atau setelah punya anak? Kara memejamkan mata, menahan agar kenangan yang sudah membeku terlalu lama itu tidak mencair seluruhnya. Ia menghela napas, merasakan keringat dingin mulai membasahi telapak tangan setiap kali ingatan tentang tragedi yang menimpa Papa kembali muncul. Tangannya mengepal erat.

Kara memerintahkan otaknya untuk kembali fokus memikirkan situasi yang harus mereka hadapi dan menerka-nerka identitas Zeno sebenarnya. *Dia berbohong*, batin Kara pilu. *Berbohong banyak hal dan sampai sejauh ini.* Wajahnya berubah sendu, merasa dikhianati. Zeno yang selalu ia percaya selama ini, yang selalu menjadi tempatnya bersandar, yang ia yakini bisa menjadi obat dari sakitnya perasaan kehilangan akan sosok pria pelindung dari hidupnya.

Gadis itu menahan isak dan menggigit bibirnya kuat-kuat. Kini, justru sebersit ketakutan kembali merayapi hatinya.

"Aku hanya punya kunci gerbang dan pintu belakang. Semua kamar terkunci, terpaksa kita tidur di sini."

Zeno datang dan menduduki salah satu sofa berlengan, membuka ransel, mengambil selimut dari sana.

Kara menerima selimut yang disodorkan Zeno dalam diam. Entah mengapa benaknya terus-menerus menggaungkan betapa semua yang tunangannya lakukan selama ini palsu. *Apa dia juga berbohong tentang mencintaiku?* Kara menggemeretakkan gigi, menahan perasaan bergejolak yang menyakitkan.

"Ini rumah milik salah satu teman Ayah," terang Zeno, mencoba mencairkan ketegangan dalam diri Kara dengan membicarakan topik santai.

Oh ya, bahkan aku lupa memikirkan sekarang ada di mana. Kara bungkam.

"Suaminya orang Belanda, istrinya orang Bandung asli, pasangan peneliti." Zeno melanjutkan. "Setelah semua anaknya sekolah ke Belanda, mereka memutuskan pulang ke negara asal suaminya. Aku pernah diminta untuk merombak dapur dan merancang ulang bagian belakang rumah. Menambah kamar, ruang baca, dan membuat taman. Lumayan untuk sarana praktik saat masih kuliah."

"Menggunakan Beretta?" tanya Kara pendek.

"Senjataku masih Rotring saat itu."

Cuaca mulai dingin dan membuat Kara melebarkan selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya. Masih banyak yang dia khawatirkan dan ingin tanyakan kepada Zeno.

"Mama belum tahu kalau aku tidak pulang malam ini," tutur Kara pelan.

"Aku sudah meminta Dhewa menjaga Mama. Dia pasti sudah mengabari kamu aman bersamaku."

"Aman bersamamu?" Kara mendengus sangsi. "Dengan kondisi nyaris tewas berulang kali?" Jika ruangan ini tidak hanya diterangi nyala satu senter, pasti Zeno bisa melihat betapa kacau wajahnya saat ini. Campuran kesal, sedih, kecewa, curiga, dan takut kehilangan yang rasanya jadi tak keruan. Tidak pernah ia merasa semarah ini kepada Zeno ... dan dirinya sendiri.

"Kara …."

"Satu langkah maju saat di apartemenmu." Kara memberi penekanan. "Aku nyaris mati seperti Papa," desisnya tajam.

"Tidak akan. Selama aku masih hidup," balas Zeno tidak kalah tegas.

Kara menelan ludah, suaranya gemetar. "Besok, setelah semua ini selesai dan kita kembali ke Jakarta, ajak Ayah dan Dhewa datang menemui Mama dan Om Ario untuk membatalkan pertunangan kita!"

"Ya, Rigel?" Zeno berdiri dari kursinya, menjauh dari Kara yang sudah terlelap di sofa.

"Pollux, kamu sulit dihubungi sejak tadi. Pavo mencarimu."

"Aku harus melindungi gadis itu, tidak bisa bicara tentang SYL," jelas Zeno setengah berbisik.

"Posisi?"

"Bandung."

"Tempat biasa?"

"Ya."

Terdengar helaan napas Bayu di ujung sana. "Auriga meneleponku beberapa jam lalu dan

memerintahkan *plan B*. Aku sudah menemukan posisi Bos LS, dia pindah hotel lagi sekitar jam tujuh tadi."

"Hmmm ...."

"Di hotel sebelumnya, aku melihat kurir mengantar satu amplop besar. Firasatku mengatakan itu laporan yang berhasil dia curi dari brankasmu."

"Siapa kurirnya?"

"Pegawai jasa antar biasa. Aku bisa diam-diam merebut berkas itu kembali."

"Tunggu perintahku atau Pavo. Besok aku akan mengambil bukti kunci penipuan yang dia lakukan."

"Nona F?"

"Ya."

"Baiklah. Kutunggu kabarmu."

Zeno mematikan ponsel, perlahan membalikkan tubuh untuk memastikan Kara masih tidur dan tidak menguping pembicaraannya kali ini. Ia melangkah perlahan menuju sofa panjang tempat kekasihnya meringkuk, tubuhnya tertutup selimut hingga leher, begitu rapuh, lelah, ketakutan, dan begitu butuh perlindungan. Tidak hanya fisiknya, Zeno paham, tetapi juga psikis dan hatinya.

Ia selalu berpikir bahwa menikah dengan Kara akan menggenapi separuh hidupnya, saling mengisi kekosongan di antara mereka.

"Anak itu kehilangan Pandu saat kecil. Dia selalu mencari lelaki yang bisa membuatnya merasa aman dan terlindungi seperti papanya."

Zeno selalu ingat kalimat Belinda tersebut, saat mereka membicarakan keseriusannya untuk menjalin hubungan dengan Kara.

Sementara bagi Zeno, ia hanya pernah mengenal satu perempuan yang benar-benar memberinya cinta secara penuh. Perempuan yang gagal ia lindungi.

Ada masa-masa ketika Zeno tersenyum dan tertawa lebih banyak daripada merenung memikirkan kasus atau terjebak dalam situasi mengancam nyawa. Hampir semua orang mengalami masa-masa itu, masa kecil dengan limpahan kasih sayang dan hanya mengenal tawa bahagia atau tangis lantaran hal sepele seperti jatuh dari sepeda. Ada masa-masa ketika ketakutan muncul hanya karena pergi melewati kuburan saat *jurit* malam bersama regu pramuka dan tanggung jawab terbesar hanya PR Matematika yang dikumpulkan besok.

Masih terekam jelas dalam ingatan Zeno saat ia masuk SD, Hana mendandaninya dengan seragam putih merah, menyiapkan bekal, dan mengantarnya ke sekolah. Berpesan agar belajar yang rajin, tidak boleh nakal, dan menurut kepada Bu Guru. Setiap kali pulang ke rumah, Zeno akan disambut oleh aroma menggoda masakan Hana, tepat saat menginjakkan kaki di ruang tamu. Wangi pandan, cokelat, vanili, tidak pernah absen memeriahkan rumah mereka. Garin paling suka saat Hana membuat es krim roti, sedangkan Zeno menyukai bakpao cokelat yang dibuat untuk menemani dinginnya musim penghujan.

Saat Zeno berusia sembilan tahun, Hana hamil. Kehamilan yang Zeno tahu untuk kali pertama setelah Garin dan Hana menikah. Kehamilan yang sangat mereka tunggu-tunggu setelah sepuluh tahun menikah. Zeno masih duduk di bangku SD kelas 4, tapi ia paham apa arti anak angkat. Kelahiran Dhewa menjadi

penegas bahwa dirinya tidak memiliki aliran darah Ramawijaya. Ia hanya seorang anak, yang konon menurut cerita ibu panti, dititipkan oleh PSK tanpa identitas ke panti asuhan dan diadopsi oleh keluarga Ramawijaya saat berusia enam tahun sebagai "pancingan" agar mereka cepat memiliki anak.

Akan tetapi, Garin dan Hana Ramawijaya tidak pernah membeda-bedakan Zeno dan Dhewa. Mereka mendidik dan memberi kasih sayang secara adil, mengajarkan Zeno untuk menyayangi dan bertanggung jawab atas Dhewa, mengajarkan Dhewa untuk menghormati Zeno sebagai kakak. Mereka keluarga kecil yang bahagia. Hana memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dan mendidik anak-anaknya sendiri tanpa asisten, tidak menuntut Garin agar diperbolehkan bekerja. Setiap kali Garin harus bertugas keluar kota cukup lama, Hana selalu berkata, "Tenang, ada dua jagoan hasil didikanmu yang bisa menjagaku di sini."

Hana benar, Garin tidak pernah melewatkan kesempatan bermain bersama Zeno dan Dhewa di rumah. Semua permainan ala anak laki-laki, perang-perangan, latihan karate, disiplin waktu, dan olahraga rutin menjadi aktivitas bersama Garin. Namun, Zeno dan Dhewa tahu, bahwa Hana mengajarkan mereka untuk mengendalikan emosi, bahwa meminta maaf ketika mereka salah dan menerima konsekuensi merupakan salah satu sikap kesatria, bahwa kekuatan yang ada pada diri sendiri adalah untuk melindungi dan bukan membuat sesuatu porak poranda.

Usia Zeno dan Dhewa yang terpaut cukup jauh membuatnya lebih bertanggung jawab untuk memberi contoh yang baik sebagai kakak. Pada masa-masa puber belasan tahun, Garin dan Hana selalu mengingatkannya untuk melewatkan waktu bersama Dhewa selain bersama teman-teman sekolah. Acap kali mereka bertengkar saat berbeda pendapat atau ketika ego anak mudanya muncul. Namun, Hana selalu datang dan berkata, "Kalau sudah tenang, bicarakan masalahmu pada Ibu."

Kemudian, mereka akan berbaikan. Hana menjadi penengah dari emosi kuat tiga pria dalam keluarga. Tanpa pernah diucapkan, mereka bertiga tahu bahwa sebagai ibu, Hana memiliki kekuatan penakluk di setiap sikap lembutnya.

Sampai suatu hari, Garin sedang bertugas ke wilayah Maluku, seperti biasa mengingatkan Zeno untuk menjaga rumah, Hana, dan Dhewa sebelum berangkat.

Saat itu masih siang. Awalnya Zeno berjanji sepulang kuliah jam 12 akan menjemput Dhewa, yang masih belum sembuh benar dari sakit, tapi memaksakan diri untuk sekolah karena ada ujian, kemudian mereka akan belanja beberapa keperluan titipan Hana di supermarket. Namun, karena ada ajakan mendadak dari teman-temannya untuk mendatangi pameran arsitektur, Zeno membatalkan janjinya dan beralasan kepada Hana harus mengunjungi pameran untuk referensi tugas kuliah.

Di lokasi pameran, saat ia sedang tertawa bersama teman-temannya, berita itu datang.

"Kakak .... Ibu .... Ibu ...." Suara isak Dhewa berkejaran dengan napas tak teratur.

Kemudian, tangis Dhewa pecah tak henti di telepon meski Zeno bertanya ada apa. Semakin Zeno bertanya tentang Ibu, tangis Dhewa semakin kencang. Sampai suara perempuan mengambil alih dan mengatakan dirinya suster dari sebuah rumah sakit, Hana terluka parah karena kecelakaan.

Dhewa masih kelas 1 SMP saat itu. Hana baru pulang dari supermarket untuk belanja dan sedang menuju sekolah Dhewa sekalian menjemput pulang. Menjelang persimpangan jalan, rem mobil yang

dikemudikan Hana ternyata blong. Mobilnya meluncur melewati lampu merah dan tak ayal menabrak serta masuk ke kolong truk dari arah lain.

Bagai dihantam palu godam hati Zeno karena mendapat balasan setimpal atas keegoisannya sendiri. Andai ia tidak ingkar janji, andai ia tidak berbohong, andai ia lebih mementingkan keluarga daripada teman-temannya, andai .... Sayangnya, segala macam andai-andai itu tak bisa mengobati penyesalan yang datang selalu terlambat.

Saat di rumah sakit, Hana sempat siuman, Zeno dan Dhewa ribut memanggil namanya dan memencet tombol panggilan ke suster.

"Jaga Dhewa dan Ayah, Zeno sayang .... Jaga mereka ... jaga Dhewa sampai dia bisa setangguh dirimu ...."

Sebulan kemudian, Garin memanggilnya ke ruang baca dan mengatakan kecelakaan yang menimpa Hana ternyata disengaja. Ada yang merusak rem mobilnya saat parkir di supermarket. Sayangnya, pelakunya ditemukan tewas karena overdosis di rumah kontrakan kumuh. Garin tahu orang tersebut hanya bayaran. Ada yang membencinya. Entah penjahat yang pernah berurusan dengannya atau dari lingkungan sendiri yang iri lantaran kariernya di TNI terus memelesat.

Setahun kemudian, Garin dan beberapa temannya mendirikan SYL.

Dalam diri Kara, Zeno selalu melihat sosok itu; sosok lembut pemberi kasih sayang tanpa batas, seperti ibunya. Ia ingin melindungi sang bidadari penyayang dari segala ketakutan yang menghantuinya.

Zeno mendengar gemerisik selimut Kara, napas gadis itu terdengar berat, seperti tidur tak nyenyak. *Mimpi burukkah? Atau sekarang aku sudah menjelma menjadi mimpi buruknya?*

Untuk pria seusianya, minggu pagi mungkin seharusnya dilalui di rumah yang hangat dan menyenangkan. Suara televisi akan terdengar dari ruang keluarga menyiarkan lagu pembuka *soundtrack* film kartun yang sedang ditonton cucunya. Istrinya sedang asyik menyiapkan sarapan bersama menantu, sedangkan dirinya berada di teras belakang rumah, berbincang dengan putra tercintanya tentang politik atau pengembangan bisnis perusahaan mereka, ditemani secangkir kopi dan beberapa potong kue.

Semua itu merupakan mimpinya pada suatu waktu di masa lalu. Hingga kini tetap menjadi mimpi yang ia yakini tidak akan pernah terwujud sama sekali.

Langkah Raymond terhenti di hadapan dua pusara dengan nisan bertuliskan nama istri dan putranya. Ia membungkuk menaruh dua karangan bunga dan mendesah pelan.

Sendiri, kehilangan, dan penyesalan.

Dalam pikiran Raymond saat dirinya masih muda, semua mimpinya bisa terwujud jika ia bekerja keras demi kesejahteraan keluarganya. Bisnis di bidang logistik yang ia jalani lebih dari 30 tahun ternyata tetap tidak bisa membuatnya meraih mimpi sederhana itu. Uang sebanyak apa pun tidak bisa membayar nyawa istrinya yang terenggut karena kanker darah menahun. Persaingan bisnis yang semakin ketat membuat keuangan perusahaannya tidak bisa stabil, bahkan merugi dalam beberapa tahun terakhir. Jajaran direksi

yang dulu mendukung kini tidak ada lagi. Sebagian meninggal karena usia dan yang lain memilih mengundurkan diri.

"Perusahaanmu tidak sehat, Kawan." Kalimat itu selalu diucapkan beberapa rekan bisnis yang mengetahui masalahnya.

Benar. Karena itu, ia harus mendapatkan uang demi menutupi utang-utangnya, demi puluhan karyawan yang hidupnya bergantung pada gaji yang ia berikan. Uang, uang, uang, dan semua masalah yang menghantuinya bisa selesai. Segala cara ia lakukan termasuk memberikan misi terakhir kepada putranya.

Kematian Martin tidak boleh sia-sia. Raymond harus berhasil mempertahankan Lintang Samudra atau dirinya sendiri.

Jemari Raymond mengepal keras. "Kita sama-sama sebatang kara, Zeno. Nyawa dibalas nyawa."

Pria itu berbalik, mengibaskan kelepak mantel panjang yang ia kenakan, dan berjalan menuju mobilnya.

[1] Dilempar beli yang baru.

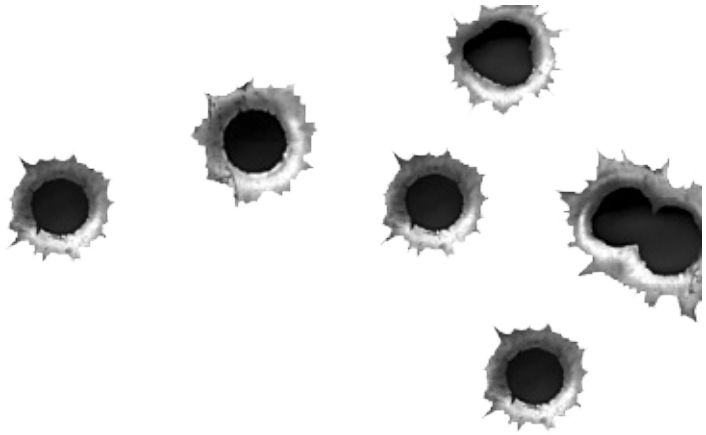

11

PAGI MASIH menyegarkan dengan rumput basah sisa hujan semalam, embun belum sempurna menguap dari daun dan kuntum bunga di halaman rumahnya. Dhewa bersyukur sekarang Minggu sehingga tidak ada kemacetan saat berkendara kembali ke Jakarta pukul setengah enam tadi. Garin memintanya datang untuk memberi laporan hasil penyelidikan semalam.

Ia memasuki rumah dan disambut oleh wangi kopi yang meruap di ruang tamu. Adrian terlihat sedang menikmati roti panggang bersama secangkir kopi hitam.

"Sepertinya enak." Dhewa mencomot selapis roti dari meja.

Saat akan beranjak ke dapur memanggil asisten rumah tangga untuk meminta dibuatkan kopi juga, dilihatnya Garin menuruni tangga dari lantai atas masih mengenakan jubah tidur hijau lumut yang mulai pudar.

"Bibi!" seru Garin. "Tolong bawakan kopi dan rotinya ke ruang kerja Bapak, ya." Ia memberi isyarat kepada Dhewa dan Adrian untuk masuk ke ruangannya.

Ayah adalah Ayah, pekerjaan tetap pekerjaan, pikir Dhewa saat mengikuti Garin dengan perut lapar.

"I'm hungry," bisik Dhewa dengan raut merana kepada Adrian saat mereka bertemu di pintu.

Adrian angkat bahu dan balas berbisik. *"This Boss is your Daddy."*

Garin duduk tegak di kursi berlengan, menatap dua anggota SYL di hadapannya. "Violet masih di rumah Belinda?"

"Ya. Dia sudah memanggil tiga orang pasukan untuk berjaga-jaga di sekitar rumah Kara," jawab Dhewa.

"Belinda tahu tentang kita?" Garin khawatir perempuan itu berhasil menginterogasi putranya.

"Tidak."

"Bagus. Oke, laporan." Garin menangkupkan kedua tangan, menunggu hasil apa pun yang didapat dari Dhewa dan Adrian.

Mereka menebar bukti-bukti foto dan berlembar-lembar salinan berkas yang berhasil didapat untuk kasus yang sedang ditangani Zeno.

"Beberapa hal memberatkan Lintang Samudra," Dhewa memulai. "Pertama, dari catatan perusahaan dan

hasil audit keuangan mereka, dalam akumulasi akhir tahun kemarin, LS memiliki utang sebanyak hampir tiga puluh miliar. Aset-aset perusahaan sudah digadaikan untuk menyelamatkan perusahaan, belasan kreditor sudah melaporkan untuk sidang pailit, gaji karyawan belum dibayar selama tiga bulan. Portofolio saham milik pribadi Raymond kebanyakan anjlok dan sudah ditarik seluruhnya. Kedua, ada catatan pengeluaran sebesar empat miliar untuk salah satu departemen pemerintah yang tidak dijelaskan keperluannya dan tiga miliar diberikan ke salah seorang anggota DPR yang juga menjabat ketua partai politik. Ada percakapan *email* mencurigakan antara Bos LS dan anggota DPR tersebut yang berhasil didapat Violet." Putra bungsu Ramawijaya itu menunjuk selembar *print-out email* dengan beberapa tinta merah melingkari bagian-bagian tertentu.

"Ketiga, jajaran direksi sudah mengundurkan diri sejak delapan bulan lalu, satu bulan setelah pengeluaran tidak jelas itu muncul. Singkat kata, Lintang Samudra dalam kondisi kolaps. Semua alasan tadi merupakan motif kuat bagi Raymond untuk merencanakan kecelakaan kapalnya sendiri dan mendapat uang asuransi untuk membayar sebagian utang dan biaya operasional."

Dhewa berhenti sejenak. "Atau bisa dijadikan modal untuk kabur ke luar negeri dan sembunyi dari kejaran utang sampai akhir hayatnya."

Dalam hati, Garin memuji cara putranya membuat analisis. Ia mengangguk paham tanpa berkomentar. "Laporanmu Adrian?"

"Kondisi cuaca di sekitar perairan Manui cukup ekstrem pada sekitar waktu kecelakaan kapal terjadi. Curah hujan dan pergerakan angin tidak stabil dan beberapa kali menimbulkan badai. Sempat ada peringatan informasi datangnya badai dari pelabuhan terdekat dan kapten Kapal Mutiara Hitam tidak memedulikan." Adrian menunjukkan selembar gambar pergerakan angin di wilayah terjadinya kecelakaan. "Ada perbedaan signifikan dari pengakuan saksi mata mengenai terjadinya bencana. Kapten kapal mengatakan kebakaran dan badai terjadi pukul sembilan malam, sedangkan jadwal perkiraan badai datang pukul satu dini hari. Ada rekaman wawancaraku dengan si kapten di sini." Ia mengeluarkan ponselnya. "Luka parah, kaki pincang, dan tangan masih digips."

Tok! Tok!

Pembicaraan mereka terinterupsi. Seorang perempuan paruh baya memasuki ruangan membawa nampan berisi tumpukan roti panggang berlapis selai nanas dan stroberi, serta tiga cangkir kopi hitam pekat dengan asap tipis masih mengepul.

"Makasih, Bi," ujar Dhewa saat perempuan itu menyajikan di atas meja.

"Sama-sama, Mas Dhewa."

Setelah asisten tersebut pergi, Garin kembali menatap Adrian. "Si Kapten mau bicara?"

"Lintang Samudra sudah mem-PHK-nya. Meski ada kemungkinan dia disuap untuk bungkam dan ada indikasi kerja sama dengan bosnya untuk merusak Mutiara Hitam secara sengaja, bagaimana pun uang selalu cepat habis. Biaya pengobatannya tidak murah dan aku memberinya sedikit sumbangan," terang Adrian. "Si Kapten tidak menyatakan langsung kalau kecelakaan itu terencana, hanya dari jawaban-jawaban singkat atas pertanyaanku, banyak hal tidak sinkron yang bisa dijadikan bukti kebohongan."

Garin mengangguk paham. “Lanjutkan.”

“Seingatku, Zeno sempat mewawancara saksi mata di tempat terdekat lokasi kecelakaan, yang menyatakan bahwa curah hujan cukup tinggi terjadi sejak pukul sebelas malam. Selain itu, data-data Zeno sebelumnya juga menyebutkan ada kapal lain yang posisinya tidak jauh dari Mutiara Hitam dan terkena hantaman badai, tetapi semua awak kapal selamat dan mereka melanjutkan perjalanan. Bukan badai hebat yang bisa merusak kapal raksasa.”

“Sayang sekali bukti foto-foto kapal ada di brankas Zeno yang dicuri pihak LS,” gumam Garin. “Semua data yang kita miliki hanya akan memberatkan dakwaan, tapi belum bisa membuktikan bahwa kecelakaan itu palsu.”

“Oh ya, omong-omong bukti yang dicuri, Bayu sudah mendapatkan posisi Bos LS dan kemungkinan semua data ada di hotel tempatnya bersembunyi.” Dhewa memberi informasi.

“Dia mana dia sekarang?”

“Masih mengintai Raymond,” lapor Dhewa. “Dia bilang, semalam sempat menghubungi Zeno yang memintanya agar Bos LS jangan sampai lepas dari pengawasan.”

“Sudah ada kabar dari Zeno?” Kening Garin mengernyit.

“Posisi mereka di Bandung dan akan menemui Furky untuk mendapatkan bukti autentik berupa rekaman pengakuan Bos LS atas penipuan yang dilakukan.”

“Selamat pagi.” Zeno memperhatikan gerakan Kara saat menggeliat membuka selimut yang tiba-tiba terhenti.

Gadis itu mengerjapkan matanya perlahan dan membiarkan keheningan berlalu beberapa detik, sepertinya membutuhkan waktu untuk memproses ingatan mengapa ia terbangun di sofa rumah asing bersama tunangan yang duduk tak jauh darinya.

“Kalau sekarang hari normal, aku akan tersenyum bahagia karena kita sudah bertunangan dan kamu orang pertama yang kulihat pagi ini.” Kara menutup mata, keningnya mengernyit, berharap semua yang terjadi kemarin hanya mimpi buruk. Ia lebih memilih untuk repot mempersiapkan pesta pertunangan lagi jika memang belum terjadi dan berjanji tidak akan mengeluh jika Nancy mengomel sepanjang pagi karena ada kantung mata akibat dirinya kurang tidur.

Senyum Zeno tersungging menanggapi pernyataan sinis Kara. “Sarapan dulu. Kita tunggu jalanan agak ramai supaya bisa keluar tanpa dicurigai untuk mencari sarapan yang lebih mengenyangkan.”

Sepertinya, aku tidak peduli urusan perut dalam situasi seperti ini. Kara bangun dan duduk, merapikan rambutnya yang kusut masai, lalu menatap malas ke arah roti sobek dan susu kotak di atas meja. “Hari ini masih akan ada yang memburu kita lagi?”

“*Feeling*-ku mengatakan, masih.”

“Seberapa berbahaya?”

“Belum bisa dipastikan, tapi aku yakin kroco tengik dan *sniper* yang mengincar kita memiliki bos yang

sama."

Kara mendesah panjang dan menangkupkan kedua tangan di wajah, mencoba menguatkan hati agar lebih siap menghadapi ancaman apa pun yang akan terjadi hari ini. Akhirnya, ia mengambil sesobek roti rasa cokelat, melirik Zeno yang menyedot kopi kotak dengan santai. Tampak kelelahan yang nyata karena kurang tidur di wajahnya, tetapi masih berusaha bersikap tenang menghadapi kondisi yang masing-masing dari mereka tahu, kacau balau dan mencekam.

Ya Tuhan, ada kemungkinan tunanganku ini pembunuh. Kara mengerang dalam hati. "Kita di film apa?"

Kening Zeno mengernyit tak mengerti.

"Seperti di The Bourne Identity yang penuh ketegangan karena ada yang memburu tokoh utama secara membabi buta ...," papar Kara, beranggapan situasi itu cocok karena dirinya terjebak bersama pemuda yang kemungkinan pembunuh. "... atau seperti Knight and Day karena ada aku, si cewek bodoh tidak tahu apa-apa, sebagai wanita yang ikut terseret, tapi sangat dilindungi?" Ia mendesah gelisah. Seharusnya, ia sedikit peka kalau mengingat kesukaan Zeno terhadap film-film bertema agen rahasia menjadi salah satu pertanda ada kemungkinan kekasihnya berambisi menjadi si pemeran.

"Pastinya bukan film Doraemon yang sekarang sedang tayang," Zeno melihat jam di pergelangan tangan kanan.

"Aku hanya ingin tahu seberapa berbahaya situasi yang akan kita hadapi."

"Gadisku sudah bersiap untuk menjadi Black Widow hari ini?"

Kara mencibir jengah saat melihat Zeno mengerling jail.

"Di film Knight and Day," lanjut Zeno. "Tokoh wanita yang terseret kasus ternyata cinta mati pada si Agen Rahasia."

"Zeno!" Kara melempar selimut yang disambut tawa kekasihnya. "Bagaimana bisa kamu bercanda di situasi seperti ini?"

Zeno angkat bahu, santai melipat selimut dan memasukkannya ke ransel. Tidak ada tanda-tanda kroco LS sejak semalam dan ia cukup yakin posisinya dan Kara saat ini tidak terendus oleh mereka. Hanya sosok *sniper* yang masih ia khawatirkan.

Zeno berdiri, meregangkan tubuh yang kaku ke kanan dan kiri karena semalaman tidur dalam posisi duduk, lalu beranjak ke ruang depan.

"Sudah terang di luar dan agak ramai," seru Zeno saat mengintip dari balik tirai. "Kita jalan-jalan pagi sambil cari sarapan."

"Kamu yakin tidak akan ada peluru menembus kepalaku saat melangkah keluar dari rumah ini?"

"Keselamatanmu menjadi prioritas utamaku."

Kara melihat Zeno menoleh dengan seulas senyum tipis.

"Bangsat!" Lupus membanting *smartphone* Zeno ke ranjang. "Di mana mereka?!" geramnya kesal. Ia beranjak mengintip ke luar jendela, tidak ada tanda-tanda dua orang incarannya keluar dari gedung hotel

ini.

Lupus sudah mengintai hotel ini sejak semalam, menipu resepsionis untuk mendapatkan informasi di mana Zeno dan Kara menginap, dan pagi ini berhasil menyelinap masuk. Namun, nihil! Semua barang-barang Zeno tersimpan rapi di kamar, tetapi pemiliknya lenyap tanpa jejak.

"Meninggalkan semua gadget dan kabur. Cerdik!" desisnya tajam dengan seringai bengis.

Lupus membongkar kembali isi tas Zeno yang hanya berupa pakaian basah dan perangkat elektronik yang ia tahu tidak berguna karena semua data yang dibutuhkan sudah berhasil diretasnya dari kantor SYL.

"*Handphone* Kara tidak ada di sini," gumamnya dengan kening berkerut.

Lupus mengempaskan tubuhnya di kasur, merogoh ponselnya sendiri di saku celana. Ia mengecek status lokasi terakhir Kara berada di salah satu apartemen di Bekasi. Apa gadis itu masih di sana?

"Tidak mungkin," jawab Lupus kepada diri sendiri. Ia sudah mendatangi apartemen persembunyian milik SYL dan mendapatinya kosong. Zeno pasti membawa Kara bersamanya, ke hotel ini, ke Bandung, ke ….

Seringai licik tersungging di bibir Lupus.

Ingar bingar musik terdengar berdentam-dentam dari salah satu *stand* produk *provider* telekomunikasi yang berdiri di trotoar. MC yang mengenakan kaus ketat dan rok mini dengan *make-up* tebal kelihatan begitu ceria memanggil pejalan kaki yang berlalu-lalang di *Car Free Day* Dago. Kedua ruas jalan ramai oleh pejalan kaki berpakaian *training* atau piama, beberapa pengendara sepeda meliuk pelan menghindari anak-anak yang bermain menikmati jalanan bebas kendaraan bermotor.

Lengan Zeno merangkul bahu Kara yang tampak tak nyaman mengibaskan rambut palsu panjangnya beberapa kali. Berbaur dengan pejalan kaki, mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang menikmati kencan pagi pada hari Minggu. Berjalan menyusuri sepanjang jalan Dago, sesekali pandangan Zeno menyisir ke kanan-kiri jalan, tempat para pedagang kaki lima berjualan di trotoar atau lahan parkir gedung dan *outlet* yang belum buka. Tidak ada yang mencurigakan.

"Kamu mau sarapan apa?" Zeno memperhatikan Kara yang asyik melihat komunitas musik berpakaian adat Sunda sedang menampilkan musik klasik khas Bandung.

Usai satu lagu, para penonton bertepuk tangan riuh, termasuk Kara. Zeno melihat senyum kekasihnya untuk kali pertama sejak kemarin sore.

Si pemain suling menyodorkan kotak ke sekeliling penonton. Kara menoleh, menatap Zeno dengan sorot polos anak kecil. Ia ingin memberi uang, tapi ....

Seolah paham, Zeno merogoh selembar dua ribu dari saku celana dan menyodorkan ke si peniup suling yang mengangguk sopan berterima kasih.

"Sekarang, kita sarapan." Zeno memutar bahu Kara, mengajaknya ke salah satu lahan parkir *outlet* yang pagi ini berubah menjadi tempat penjual makanan.

Kara menatap Zeno dengan sorot mata merajuk setelah mereka duduk berhadapan di tenda kaki lima.

“Sampai mana pembicaraan kita semalam?”

Zeno memanggil pelayan dan memesan dua mangkuk bubur ayam. “Kamu mau minum apa, Sayang?” tanya Zeno mesra, tidak mengindahkan perkataan Kara sebelumnya.

Gadis itu membisu menahan sebal karena sikap sok romantis kekasihnya.

“Air mineral dua botol.” Zeno tersenyum kepada pelayan yang tak lama kemudian pergi. “Apa katamu tadi?”

“Kamu belum tuli.”

Zeno tersenyum tipis. “Sampai cerita tentang rumah milik pasangan Belanda tempat kita menginap semalam.”

Kupikir sampai aku meminta membatalkan pertunangan. Namun, Kara tidak membiarkan kalimat itu meluncur dari mulutnya. Bahkan, ia sendiri tidak tahu akan sehancur apa perasaannya jika putus dari Zeno. Tunangannya itu sudah berbohong banyak hal dan sialnya sering kali cinta bisa membuat segala kebohongan bisa dimaklumi. Ia marah kepada Zeno, kepada dirinya sendiri, pada rasa takutnya, pada masa lalunya.

Melihat Kara yang bungkam menahan emosi, Zeno paham gadis itu ingin kejujuran. Ada keraguan jika ingin menjelaskan jati dirinya, juga kesadaran bahwa Kara berhak tahu semuanya jika ia ingin meraih kepercayaan kembali dan mempertahankan di sisinya. Gadis itu sudah terseret terlalu jauh dalam kasus yang ia tangani.

“Apa yang kamu mau tahu?” Zeno buka suara, nadanya amat serius.

Kepala Kara miring sedikit ke kiri, menatap dengan kilat mata menyelidik. “Siapa kamu?”

“Zeno Ramawijaya.”

“Apa pekerjaan kamu?”

“Arsitek.”

“Bukan cuma arsitek,” koreksi Kara menekankan. “Apa lagi keahlianmu selain merancang bangunan?” tuntutnya.

Interogasi baru saja dimulai. Jarang sekali Zeno mau dipaksa untuk menjawab pertanyaan. Kekasihnya itu keras kepala. Kali ini, Kara harus mengorek semuanya.

“*Muaythai*.”

“Itu olahraga favoritmu. Apalagi selain menembak?”

“Terjun payung, panjat tebing, menyelam ....”

“Ke dalam lautan?” Mata Kara membulat takjub.

“Termasuk ke dalam hatimu.”

Kara mendesis gemas dan ingin melempar sesuatu kalau ia tidak ingat sedang berada di tempat umum. “Kamu terlibat apa?”

Jeda sejenak, Zeno bungkam, memantapkan hati. “Aku memimpin organisasi,” tuturnya pelan, berharap percakapan mereka tidak terdengar oleh pengunjung lain.

Ya Tuhan, semoga bukan gembong mafia atau pengedar narkoba. Jantung Kara mulai berdegup kencang

tak keruan. Hei, ia yang menginginkan kejujuran kekasihnya dan harus siap akan itu. Kara menunggu.

"Ayah yang mendirikan organisasi ini bersama teman-temannya. Namanya Save Your Life, kami menyebutnya SYL, anggota resmi yang kupimpin sejumlah lima orang," lanjut Zeno. Ia menatap Kara yang balas menatapnya dengan sorot ingin tahu. "Anggota tidak resmi, hanya Ayah yang tahu. Kami menjalankan operasi atau pekerjaan yang menuntut penyelidikan rahasia, terkadang penyelamatan situasi, data, barang, bahkan manusia."

"Manusia?" Kara semakin tegang.

"Penculikan, jual beli manusia."

Pelayan datang membawa pesanan dan Kara mengalihkan pandangan untuk menutupi ketegangan yang terlihat jelas di wajahnya.

"Makan dulu." Zeno mengaduk bubur ayam di hadapannya.

Beberapa suapan berlalu dalam diam. Andai hari ini Minggu pagi biasa, mereka bisa sarapan dengan tenang sembari menikmati apa saja yang disajikan di sepanjang jalan Dago saat *car free day* yang tak pernah sepi. Atau mereka bisa membahas hal-hal seperti desain undangan pernikahan, menu katering, dekorasi pelaminan, dan sebagainya yang menyangkut obrolan normal sepasang kekasih. Topik organisasi atau penyelidikan rahasia bukan hal yang semestinya dibicarakan oleh sepasang tunangan yang akan menikah tiga bulan lagi.

"Satu setengah tahun kenal, setahun pacaran, dan baru hari ini aku tahu sisi lain dari kehidupanmu." Kara merasa dirinya telah ditipu.

"Tidak banyak yang tahu keberadaan SYL." Zeno mengaduk buburnya perlahan. "Kalaupun tahu, mereka tidak akan mendapat banyak informasi tentang kami, termasuk kasus atau operasi yang sedang kami lakukan. SYL selalu berhati-hati dan bekerja seperti bayangan. Tanpa jejak."

Kara menelan bubur, tetapi entah mengapa yang terasa di tenggorokannya malah seperti kerikil tajam bercampur MSG berlebih. Investigasi, organisasi rahasia, penyelidikan bayangan, sungguh Kara berharap Zeno sedang berbohong saat ini.

"Salah satu syarat anggota SYL yang diberi izin turun ke lapangan untuk penyelidikan tahap berat adalah ikut pelatihan komando oleh KOPASSUS. Aku bisa hampir semua strategi pertahanan diri," tutur Zeno serius. "Semua anggotaku memiliki izin kepemilikan senjata api yang resmi."

"Kamu merahasiakan banyak hal dariku." Suara Kara bergetar, antara terkejut dan pilu atas semua yang baru didengarnya.

"Prosedur kerahasiaan SYL justru untuk melindungi beberapa pihak."

"Aku calon istrimu!" sergah Kara gemas. Napasnya mulai naik turun karena emosi yang membuncah.

"Pekerjaan ini tidak selamanya, Kara," desis Zeno meyakinkan.

"Oh, ya? Tidak selamanya? Berapa lama? Lima tahun? Sepuluh tahun? Sampai kita menikah dan punya anak, lalu suatu hari aku harus mendapat kabar kamu tewas saat bertugas dan aku baru tahu identitasmu sebenarnya?" Kara menatap Zeno nanar, bertahan agar pandangannya yang mulai kabur tetap terlihat tegar. Sayangnya tidak berhasil. Setetes air mata bergulir di pipinya.

“Kita akan baik-baik saja.” Perlahan, Zeno meraih dan menggenggam tangan Kara lembut.

“Kamu bukan Superman,” tutur Kara lirih, menghapus air mata dengan punggung tangan. *Tuhan, aku takut kehilangan dia*.

Mangkuk di hadapan Kara masih tersisa bubur ayam separuh. Ia sudah tidak berselera.

Zeno meraih botol air mineral dan meminumnya. Mereka tidak bisa lama-lama di sini atau orang-orang akan tertarik dengan dirinya yang bicara berbisik-bisik dan Kara yang mulai menangis. Diliriknya jam di pergelangan tangan, hampir pukul sepuluh. Sudah saatnya bertemu Furky.

“Sudah selesai? Ayo kita pergi.”

Kara merasa masygul saat melihat Zeno berdiri dan dengan santai menghampiri penjual bubur ayam untuk membayar sarapan mereka.

Ada yang kembali mencairkan kenangan masa lalu dalam benak Kara, mengendap-endap dalam diam menyebarkan virus ketakutan di setiap pembuluh darahnya, membuat telapak tangannya kembali berkeringat dingin. Ia baru menyadari, kejujuran tak selamanya melegakan. Adakalanya kejujuran jauh lebih menyedihkan dan mengerikan dari kebohongan.

Someone you love has at least one secret that would break your heart.

Eskalator membawa Zeno dan Kara ke Lantai 2 sebuah mal khusus elektronik yang mulai ramai pengunjung. Kara memperhatikan gerai-gerai penjual ponsel yang mulai dipenuhi pembeli, SPG cantik yang tersebar untuk mempromosikan produk, dan etalase yang menampilkan berbagai jenis laptop. Ia menurut saat Zeno menggandeng tangannya ke gerai yang tidak terlalu menarik, tanpa nama toko, hanya tertera letak lantai dan kode gerai.

“Hai,” sapa Zeno saat memasuki ruangan yang tidak terlalu luas. Hanya ada meja etalase yang membatasi wilayah penjaga toko dan pengunjung, dua lemari plastik warna abu-abu pudar, dan setumpuk peralatan elektronik yang sudah tidak jelas bentuk asalnya.

“Hai! Ya Tuhan, kamu terlalu tepat waktu.” Gadis berwajah polos tanpa *makeup* dan rambut panjang yang diikat ekor kuda sekenanya itu menyambut ceria. “Silakan duduk.” Ia menunjuk kursi plastik yang tersedia.

Zeno nyengir. “Oh ya, kenalkan ….” Ia menunjuk Kara.

“Furky.” Gadis itu mengulurkan tangan, tersenyum lebar.

Oh, gadis ini. “Kara.” Kara tersenyum menyambut hangat perkenalan Furky, meski masih ada sedikit curiga mengapa mereka berada di sini.

“Kamu lebih cantik dari yang sering diceritakan Zeno,” cetus Furky.

“Hei!” protes Zeno.

“*Eits,* jangan mengelak kalau kamu cinta mati sama dia.” Furky mengerling kepada Kara yang tampak tidak paham dengan obrolan mereka.

“Sudahlah, mana barangku?” Lengan Zeno terulur meminta sesuatu.

Barang? Kara mulai waspada transaksi apa yang akan dilakukan kekasihnya dengan gadis muda ini. Narkoba? Senjata terlarang? Ia melihat Furky membuka laptop, memasukkan USB putih berukuran supermini ke dalam *port*, menggerakkan *mouse*, membuka *folder*, lalu memberikan *headset* ke Zeno.

Kini Kara memperhatikan kekasihnya memasang *headset* di kedua telinga, air mukanya begitu serius mendengarkan entah apa di sana, Furky juga tampak serius menunggu. Hening berlalu selama beberapa menit, membuat Kara bertanya-tanya apalagi yang disembunyikan Zeno. Hanya karena inikah mereka harus pergi ke Bandung dan lari dari kejaran pemilik kapal yang memburu mereka? *Ah, Pak Raymond*. Ingatan Kara mengulang peryataan mengerikan pria itu tentang Zeno. Meski Zeno mengatakan dirinya tidak bersalah, tetapi … jika putra Raymond tewas saat bersama Zeno, apa dia tidak sanggup menolongnya? Benak Kara kembali bertanya-tanya.

"Good." Zeno melepas *headset*, mengembalikan kepada Furky.

"Just good?" Kening Furky mengernyit sebal. "*This is perfect!* Menurutmu mudah mengembalikan data dari barang elektronik yang nyaris hancur dan basah?"

Zeno tertawa. "*Yeah,* hanya genius yang bisa melakukannya." Ia menerima USB yang diberikan Furky.

"Oh, satu lagi." Furky mengambil kacamata berbingkaihitam dari laci meja. "Baru, baterai lebih tahan lama dengan kualitas gambar dipertajam dan lebih tahan banting." Ia menyodorkan kepada Zeno.

"Thanks." Zeno tersenyum puas. Ia mengalihkan pandangan kepada Kara. "Kara, sini sebentar."

Kara bingung saat Zeno mencondongkan badan ingin membisikkan sesuatu.

"Aku akan mengambil mobil di hotel. Kamu tunggu di sini dulu karena aku khawatir masih ada *sniper* menunggu di sana."

"Apa?" Tubuh Kara mundur dan menatap Zeno lekat. "Aku ikut!"

Gelengan kepala Zeno begitu tegas. "Tunggu di sini dan aku akan secepatnya menjemputmu, lalu kita pulang."

"Tapi …."

"Furky." Zeno tidak mengindahkan ketidaksetujuan Kara. "Aku titip dia di sini, bisa?"

"Tentu." Furky tersenyum senang.

Sepuluh menit berlalu dalam diam setelah Zeno pergi dan menitipkannya kepada gadis yang bahkan baru ia kenal tidak sampai satu jam. *Menurutnya, aku anak balita sampai dititip-titip? Katanya, aku harus terus berada dalam pengawasannya? Katanya, hanya dia yang sanggup melindungiku.* Kara merajuk dalam hati.

Ia mengamati Furky yang begitu serius dengan tangan kanan memegang solder, telapak tangan kiri menahan papan PCB, dan jari menjepit ujung gulungan timah. Gadis itu terlihat tidak sesuai berada di gerai toko elektronik, kemudian berkutat dengan kabel, LDR, resistor, transistor, dan segala macam peralatan yang membuatnya tampak seperti *nerd* di laboratorium elektronika.

Menurut Kara, pada hari libur seperti ini lebih pantas jika gadis semampai itu pergi kencan atau *hang out* bersama teman-temannya, berdandan cantik mengenakan pakaian *cute* ala gadis Korea yang sedang

populer, dan bukan malah mengenakan celana jins belel, kaus *pink* pudar, ditambah kacamata supertebal yang lebih pantas menjadi kaca pembesar.

"Aku nggak punya pacar," cetus Furky tiba-tiba.

Mata Kara mengerjap, terkejut, dan khawatir kalau gadis yang masih berdiri memunggunginya itu punya kemampuan membaca pikiran. "Sepertinya, cowok juga akan segan kalau tahu kemampuanmu menyolder rangkaian di PCB begitu rapi."

Furky memutar tubuhnya, mengerutkan kening, dan menatap Kara heran. "Kamu tahu peralatan ini?"

Kara angkat bahu dan tersenyum. "Beberapa klienku pernah meminta dibuatkan barang-barang elektronik untuk kado. Rata-rata musik boks dengan lagu favorit atau rangkaian kerlip lampu yang membentuk sketsa wajah."

"Cute." Senyum Furky melebar karena antusias.

"Ada teman yang membantu mengerjakan dan aku pernah beberapa kali main ke tempat kerjanya."

"Pasti berantakannya nggak jauh beda sama tempatku sekarang."

Mereka tertawa. Kara mulai merasa nyaman dengan mahasiswi yang tampak lebih dewasa dari usianya ini.

"Pekerjaanmu berhubungan dengan elektronika?" Furky mencabut kabel solder, menarik kursi, dan duduk menghadap Kara, meninggalkan pekerjaannya.

Kara menggeleng pelan. "Aku punya toko kado di salah satu mal di Jakarta. Selain menyediakan pernak-pernik, kado, atau benda-benda lucu, salah satu fasilitas yang aku tawarkan di sana pelanggan bisa berkonsultasi tentang hadiah apa yang mereka ingin berikan pada orang-orang spesial. Mereka juga bisa *request* kado yang unik atau bersifat personal."

"Wow, itu keren!" Bola mata Furky melebar takjub. "Kamu mengerjakan semuanya sendiri?"

"Hanya yang berhubungan dengan desain, *scrapbook*, atau gambar sketsa. Untuk *request* lain, order ke *vendor* yang masih teman-temanku juga."

"Apa nama tokomu?"

"Glad to Gift You." Kara menekankan kata *"gift"* karena banyak orang sering tertukar dengan *"give"*.

"Benda apa sih, yang paling laris untuk dijadikan kado?"

Kening Kara berkerut mengingat-ingat. "Hiasan *dreamcatcher handmade*."

"Aaahhh …." Ingatan Furky menggambarkan benda bulat dengan jaring-jaring dan bulu menjuntai. "Aku ingat benda itu sekarang jadi fesyen yang unik dengan sentuhan etnik."

"Orang-orang tertarik karena mitosnya yang bisa menyaring mimpi baik."

"Konsep tokomu menyenangkan. Kamu kayak Ibu Peri yang bisa mengabulkan permintaan hadiah semua orang."

Kara tertawa renyah. "Aku hanya suka melihat reaksi terkejut dan bahagia orang yang menerima hadiah. Meski sejatinya, kebahagiaan terdalam justru ketika kita bisa membahagiakan orang lain, bukan?"

Furky tersenyum hangat mendengarnya. "Zeno tidak salah memilihmu sebagai tunangannya."

Gadis itu tak sempat melihat senyum Kara yang memudar karena saat itu ia mendengar suara denting

dan berbalik melihat laptopnya, pertanda ada *email* masuk.

Kara menghela napas dan tersenyum miris. Tunangan Zeno, itulah statusnya sekarang. *Entah mengapa sekarang aku justru takut karena keputusan ini. Apa aku sudah salah memilih?*

"Hei!!!"

Kara dan Furky menoleh cepat ketika melihat seorang pemuda datang. Ia mengenakan celana jins, jaket dengan emblem sebuah jurusan suatu kampus, dan menggendong ransel hitam. Rambutnya yang gondrong sampai menyentuh leher dibiarkan berantakan. Khas mahasiswa.

"Maaf aku terlambat," ujar si pemuda tanpa merasa bersalah.

"Gajimu dipotong," tukas Furky datar.

"Itu lebih baik daripada harus bertemu ayahmu."

Furky memelotot galak, sedangkan si pemuda malah menyeringai jail.

"Hai! Aku Hans, karyawan rendahan dengan bos galak yang genius." Hans mengulurkan tangan, tersenyum lebar setelah ia meletakkan ransel di pojok ruangan.

Kara menerima uluran tangan ikut tersenyum. "Kara."

"Nama yang secantik orangnya."

"Nggak perlu merayu, Hans. Dia tunangan Zeno," ujar Furky yang masih berkutat menghadap laptop.

Mata Hans membulat dengan bibir membentuk huruf O, tubuhnya berputar dan mendekati Furky. "Nggak perlu cemburu," ujarnya sembari menepuk bahu gadis itu.

"Iiissshhh ...!" Furky menyikut pinggang partnernya galak.

Mau tak mau, Kara menahan tawa geli melihat pemandangan dua mahasiswa itu. Mungkin mereka tidak pacaran, jika mengingat pengakuan Furky tadi, tapi Kara bisa melihat keakraban mereka lebih dari sekadar teman.

"Kara, ada SMS dari Zeno."

Kara menerima ponsel Furky.

Aku agak terlambat karena jalanan macet. Tetaplah bersama Furky sampai aku menjemput.

Zeno

"Aku mau pulang ke kosan sebentar. Sebaiknya kamu ikut. Kamu bisa mandi dan ganti pakaian di sana."

Kara sudah akan menolak dan memilih menunggu Zeno ketika Furky memotong.

"Aku akan hubungi Zeno." Furky mengetikkan sesuatu di ponsel dan tak lama kemudian menyerahkan ponselnya kembali.

Sebuah pesan dari Zeno yang menyatakan persetujuan ke mana pun Furky pergi, Kara harus ikut. Kara jadi ingat ponselnya yang mati total setelah insiden kolam renang.

"Apa kalian bisa memperbaiki *handphone* yang kecemplung di air?" Kara mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

"Bisa!" Hans menyahut cepat. Ia meraih ponsel Kara dan membuka *casing* belakang. "Belum dinyalakan sejak masuk ke air?"

"Belum. Zeno hanya membuka baterai dan mengeringkannya semalam."

"*Good*. Biarkan Hans yang tangani." Furky meraih ransel dan dua buah helm.

Kara menggigit bibirnya dan menggumam pelan. Seharian kemarin dikejar orang-orang bersenjata membuatnya ragu untuk pergi ke mana-mana. Apalagi sekarang Furky akan mengajaknya naik motor. Para pengejarnya atau bahkan *sniper* itu lebih mudah menembaknya. Di hati kecilnya, Kara mengakui bahwa dirinya merasa lebih aman bersama Zeno. "Kamu yakin aku tidak perlu menunggu di sini bersama Hans?"

"Kara, berada di samping Furky menjadi tempat teraman kedua setelah dalam rahim ibunda," kelakar Hans tanpa menoleh dan mulai asyik membongkar ponsel teman barunya. "Aku tidak tahu apa yang sedang kamu dan Zeno hadapi. Tapi, Zeno memercayakan dirimu pada bosku."

"Kukira Hans itu pacarmu," ujar Kara saat masuk ke kamar indekos Furky. Ruangan seluas kurang lebih 4 x 6 meter dengan dinding keseluruhan dicat putih itu tampak rapi dan bersih. *Spring bed* ukuran *single* berada di satu sisi dinding, berdampingan dengan rak buku dan meja belajar. Oh, meja itu kelihatan berantakan oleh peralatan elektronik dan di dinding terdapat papan tulis yang banyak tempelan memo. Hanya satu sudut itu yang tidak rapi.

"Hans partner kerja dan pemilik toko." Furky menggantung tas di belakang pintu. "Sebenarnya, ada satu senior tingkat akhir yang juga menjadi pemilik toko. Dia menjaga saat hari kerja karena sudah tidak ada kuliah sekalian mengerjakan skripsi. Aku dan Hans kebagian saat *weekend* atau saat tidak ada jadwal kuliah."

"Kalian hebat, masih kuliah dan sudah punya bisnis sendiri."

Furky hanya tertawa. Ia membuka lemari dan memilih pakaian. "Sepertinya, ukuran tubuh kita sama. Kuharap kamu nggak keberatan pakai kaus ini." Ia menyerahkan kaus abu-abu dengan *brand* salah satu produsen peralatan olahraga tercetak di dada kiri.

"Makasih. Maaf merepotkan."

"Nggak masalah. Kamar mandi ada di sana," Furky menunjuk pintu di salah satu pojok kamar. "Pakai saja alat mandi yang ada."

Senyum Kara tersungging penuh terima kasih. Gadis ini tahu ia butuh mandi sejak kemarin. Kara menghela napas ketika teringat kembali semua hal mencekam yang baru saja terjadi. Ia tidak pernah menyangka di salah satu episode hidupnya akan mengalami kejadian jungkir balik seperti ini.

Tentang Zeno, hatinya mulai bimbang. Trauma kehilangan Papa sudah menggoreskan luka mendalam dalam hidupnya yang tidak akan pernah bisa sembuh. Masih sangat jelas dalam ingatan Kara bagaimana ia harus kehilangan pria yang sangat dicintai dan mencintainya secara tiba-tiba. Perasaan itu, rasa terenggutnya cinta secara mendadak yang masih selalu membuat hatinya sesak. Kini, Zeno baru memberi tahu siapa dia sebenarnya dan pekerjaannya yang menantang bahaya seperti Papa. Memutuskan berada di samping Zeno berarti harus siap menghadapi rasa takut kehilangan setiap waktu. Kara tidak tahu apa ia akan sanggup seumur hidupnya terbelenggu oleh perasaan itu.

Ada perasaan masygul merambat di hatinya. Zeno baik, Kara sangat tahu itu. Namun, ia tidak bisa memaafkan selama lebih dari satu tahun mereka saling kenal kekasihnya itu membohonginya. Oke, tidak

berbohong sepenuhnya, Zeno hanya menyembunyikan satu sisi hidupnya dan Kara tidak mencoba mencari tahu karena ia pikir mereka hanya pasangan biasa dengan kehidupan dan pekerjaan yang tidak jauh beda seperti pasangan muda lain di Jakarta. Kara dengan bisnisnya dan Zeno dengan kantor serta pekerjaan sebagai arsitek.

Setahun lebih mereka melewati banyak momen indah, berselisih pendapat sesekali, bertengkar pada lain waktu. Zeno yang keras kepala dan dewasa bisa mengimbangi dirinya yang melankolis dan kekanakan. Mereka memiliki ketertarikan sama pada segala hal yang berhubungan dengan seni, juga hobi menggambar sketsa.

Kara masih ingat suatu hari ketika mereka usai menonton DVD *The Girl with The Dragon Tattoo* dan iseng berlomba membuat sketsa sang naga. Kara membuat sketsa punggung Zeno yang telanjang, tegap, kekar, dengan detail lekukan otot liat, dan sentuhan terakhir berupa tato naga mungil yang lebih mirip cacing berkepala kadal. Ia tertawa puas melihat reaksi Zeno yang bengong tidak terima. Punggung *macho*-nya hanya berhias cacing mungil.

Lain hal dengan Zeno saat membuat sketsa tubuh Kara yang seksi mengenakan bikini dan tato naga sangar tergambar di sepanjang paha kiri. Zeno memberi judul: *My Naughty Girl with The Dragon Tattoo*. Kara sempat protes dan gemas oleh pikiran liar kekasihnya dan Zeno balas tertawa, sengaja menggodanya.

That's all. Kara tersenyum kelu. Mereka hanya sepasang kekasih dengan kehidupan normal seperti masyarakat urban lainnya. *Everything is fine until yesterday*. Dan, mengapa harus pada hari pertunangan mereka?!

Sungguh, Kara masih berharap ia sedang mimpi buruk.

Kara menatap cermin saat mengenakan rompi anti-peluru. Bahkan, satu benda yang Zeno wanti-wanti untuk selalu melekat di badannya kini menjadi simbol betapa berbahaya berada dalam kehidupan kekasihnya. Belum lagi *taser gun* itu.

Ia menggigit bibir dan menahan keinginan untuk menangis lagi. Satu sisi hatinya masih mencintai Zeno teramat sangat. Namun, ada sisi lain yang menolak mentah-mentah dan ingin membuang perasaan itu jauh-jauh sebelum semuanya terlambat. Dalam bayangan Kara, akan ada pada suatu hari nanti ketika dirinya harus mendapat kabar bahwa Zeno tewas tertembak, hilang di hutan, jatuh dari gedung tinggi, tenggelam di lautan, atau apa pun saat menjalankan pekerjaannya.

Kemudian, Kara akan meratapi kesedihannya sendiri, hatinya hancur berkeping-keping, menangis diam-diam, merindukan Zeno meski dirinya tahu kekasihnya tak akan pernah kembali.

Kara menyeka bakal air mata yang menggenang di pelupuk mata. Ia menyisir rambut asal-asalan, menyematkan jepit bintang oranye di rambut ikalnya dekat pelipis kiri, lalu keluar dari kamar mandi.

Furky masih berkutat serius di hadapan laptop ketika Kara hendak mengajak ngobrol dan tiba-tiba ponsel gadis unik itu berdering.

"Halo, Pa," sapa Furky riang. "Aku di kosan dan sebentar lagi pergi ke toko." Jeda sejenak. "Jangan minggu depan, aku masih belum selesai UTS. Minggu depannya lagi?" tawar Furky. "Oke. Aku hanya menemani Papa tanpa terlibat. *Deal?*"

Kara melihat Furky tersenyum puas. Mereka bertatapan setelah Furky menutup telepon.

"Ah, baju itu pas di kamu," ujar Furky.

"Papamu?" tanya Kara.

"Yup."

"Kalian kedengarannya kompak." Kara membayangkan jika Papa masih hidup, sepertinya Papa akan menyeleksi ketat setiap lelaki yang ingin menjadi pacarnya. Ia tersenyum dalam hati.

Furky tertawa lepas. "Papa sering mengajakku untuk ikut ke perjalanan bisnisnya."

"Oh, ya? Bisnis apa?"

Ada yang berubah sejenak dari air muka Furky sebelum akhirnya menjawab enteng. "Broker senjata."

Kara tertegun.

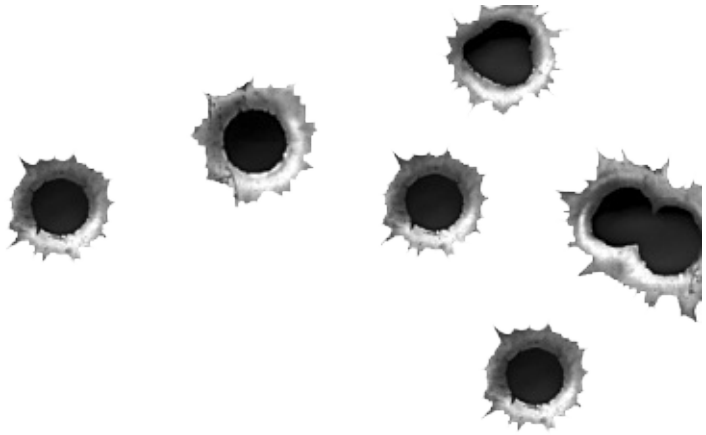

12

LUPUS MENUNGGU dalam kamar hotelnya dan berjalan mondar-mandir tak sabar. Ia menenggak kopi yang entah kesekian kaleng sejak semalam. *Zeno tidak menginap di hotel itu.*

Ia punya dua pilihan. Pertama, Lupus tahu ke mana ia harus pergi selanjutnya untuk mencari sepasang kekasih itu meski tidak tahu persis waktu yang tepat untuk datang ke sana.

Jadi, untuk sementara ia memilih opsi kedua. Lupus yakin Zeno selalu kembali ke hotel milik Daniel untuk mengambil barang-barang miliknya agar tidak meninggalkan jejak. Strategi selanjutnya, Lupus sudah merusak pintu kamar tempat Zeno menginap hingga sulit dibuka dan pemuda itu pasti akan tertahan agar bisa masuk ke kamar, bahkan bisa jadi dimintai pertanggungjawaban oleh pihak hotel. Saat mereka lengah, ia bisa mencuri bukti penipuan Raymond yang ada di tangan Zeno atau menculik Kara diam-diam.

Ia meraih ponsel dan membuka aplikasi GPS ketika dilihatnya avatar Kara mulai aktif berkedip menunjukkan lokasi gadis itu berada. Seringai puas dan licik menghiasi wajah Lupus, menghapus lelah yang tertinggal di sana.

Kalau begini, pekerjaanku jadi lebih mudah.

Matahari mulai beranjak ke atas ketika Violet melihat Belinda keluar dari kamarnya mengenakan gaun terusan selutut warna *maroon* yang anggun. Wajah segar, riasan *make-up* tipis natural, dan rambut ikal tergerai sepunggung yang ditata rapi. Tangannya memegang ponsel di telinga dan berbicara ramah diselingi tawa sesekali. Perempuan itu menghilang ke dapur.

Bibir Violet tertekuk, benci mengakui jika Kara memang cetakan ibunya seperti yang sering dikatakan Dhewa, maka ia tak akan pernah bisa mendapatkan Zeno.

Ia menggelengkan kepala, mengalihkan perhatian kembali pada laptop di hadapannya. Otaknya berpikir keras bagaimana mendapatkan kembali data yang hilang. Proteksi jaringan SYL sudah diperkuat, tetapi data Mutiara Hitam tetap tidak bisa dilacak, hilang tanpa jejak. Ia yakin hilangnya data tersebut bukan pekerjaan amatir. Hanya *hacker* terlatih yang bisa menembus pertahanan jaringan digital SYL tanpa bisa dilacak

jejaknya. Seseorang yang berhasil menyusup ke kantor pada waktu yang sangat sempit. Tapi, siapa? Karyawan LS atau Raymond membayar *hacker* untuk melakukannya?

Awalnya Violet mencurigai karyawan Daniel di kantor sebelah. Namun, ia segera menepis kecurigaan itu. Tidak ada motif kuat bagi karyawan Daniel untuk menghapus data Mutiara Hitam, Violet pun sudah memeriksa latar belakang semua karyawan Daniel secara garis besar dan tidak ada yang memiliki hubungan khusus dengan Raymond atau Lintang Samudra. Selain itu, Daniel juga tidak menerima karyawan baru sejak kasus ini mulai ditangani Zeno.

Salah satu jalan yang ia lakukan sejak pagi tadi setelah Dhewa pergi adalah melacak siapa-siapa saja yang melakukan kontak dengan Raymond atau sekretarisnya selama enam bulan ke belakang. Daftar *email*, nomor kontak ponsel, profil karyawan dan rekanan, tetapi semuanya belum menghasilkan informasi yang berarti.

Pikiran Violet kusut. Ia tidak menduga kasus ini akan berkembang menjadi kompleks dan mengancam keselamatan pihak luar. Ini bukan kali pertama mereka menangani kasus yang mempertaruhkan nyawa salah seorang anggota SYL. Adrian pernah nyaris terkena ledakan bom di sebuah gedung universitas yang rektornya dikirimi surat ancaman. Zeno pernah tertembak di bahu kiri saat menyelamatkan putri pengusaha di Kalimantan yang disekap penculik di pondok di hutan. Atau hal sepele saat dirinya ditodong pisau di lift gedung perkantoran saat diam-diam menduplikasi *database* untuk kepentingan penyelidikan. Jika Dhewa tidak segera datang, bukan tidak mungkin ia akan memiliki bekas luka tusukan.

"Violet?"

Gadis itu menoleh saat mendengar panggilan Belinda.

"Ini hari Minggu dan Garin masih membuatmu bekerja?" tanya Belinda ramah, keningnya berkerut. Dilihatnya gadis yang mungkin seusia putrinya itu sudah mandi dan segar.

"Aku suka pekerjaanku," jawab Violet defensif.

Seulas senyum tersungging di bibir Belinda. "Ayo, kita sarapan dulu."

Mulut Violet sudah terbuka untuk menolak sarapan bersama perempuan keibuan ini, tetapi akhirnya ia memutuskan untuk menurut.

"Oh ya, Vio, hari ini aku ada janji bertemu beberapa klien. Kamu ikut denganku, kan?"

Perintah Garin menjaga keselamatan Belinda dan itu membuatnya mengangguk. "Ya. Tolong beri tahu ke mana saja kita akan pergi supaya bisa aku infokan pada Dhewa." Violet mengalihkan pandangannya kembali pada laptop.

"Tentu. Kita bisa sarapan sekarang?" bujuk Belinda. Anak gadis di mana-mana ternyata sama, selalu asyik dengan mainannya. Kara dengan boneka, buku sketsa, atau pernak-pernik koleksinya dan di hadapan Belinda kini ada Violet dengan laptopnya.

Violet sudah akan menutup laptop ketika ia melihat hasil pencarian salah seorang yang melakukan kontak *email* dengan Raymond di *database* kantor imigrasi.

"Vio?"

"Tunggu sebentar!" sergah Violet tegas.

Ia mendekatkan wajah ke layar laptop dengan kilat mata tak percaya.

Kara dan Furky baru saja sampai di toko elektronik ketika melihat dua orang pria berjaket hitam duduk menunggu di dalam.

"Nah, yang ditunggu sudah datang," seru Hans senang.

Kedua pria itu berdiri dan menjabat tangan Furky dengan sikap segan.

"Sombong sekali bos kalian sampai tidak mau datang ke tempatku?" Furky merajuk.

"Pak Bos sibuk berat minggu ini," jawab pria yang berhidung pesek.

"Oke …."

Kara melihat Furky kembali beraksi dengan laptopnya, menunjukkan sesuatu kepada kedua tamunya, dan mereka terlibat diskusi yang begitu serius entah tentang apa karena pembicaraan terdengar sepotong-sepotong seolah mereka sudah saling mengerti.

"Hei, Zeno belum datang?" tanya Kara kepada Hans dan duduk di hadapan pemuda itu.

Hans menggeleng. "Oh iya, *handphone*-mu sudah selesai." Ia menyerahkan *smartphone* berbalut *casing* oranye cerah milik gadis itu.

"Thank you …." Kara menatap Hans berterima kasih.

"*No problem*. Coba cek dulu."

Jemari Kara mulai sibuk menyentuh layar ponselnya dan mencoba beberapa aplikasi untuk menjajal seberapa normal *gadget* itu setelah kecemplung air. Hasilnya, berfungsi baik seperti semula dengan tumpukan pesan di semua aplikasi *messenger* yang terinstal.

"Hans, *hmmm* …," Kara bingung membicarakan kondisinya. "Boleh kubayar melalui transfer, besok? Atau aku usahakan malam ini karena …."

"Maksudmu untuk memperbaiki *handphone*?" potong Hans.

Kara mengangguk. Ia merutuki Zeno yang membawanya kabur dan kini meninggalkannya tanpa uang sepeser pun.

"Tidak perlu." Hans terkekeh pelan, khawatir mengganggu Furky dan kliennya yang masih serius berbincang.

"Jangan begitu," desak Kara merasa tak enak.

"Serius! Atau akan aku masukkan ke tagihan Zeno?"

"Begitu lebih baik. *Thanks*." Senyum lega menghiasi wajah Kara. "Aku mau ke toilet sebentar."

"Tunggu Furky sebentar untuk mengantarmu," cegah Hans.

Kara tersenyum geli. "Aku bukan balita, Hans. Cuma ke toilet dan tidak akan sampai sepuluh menit. Lagi pula, Zeno sudah membekaliku senjata." Ia mencondongkan badan ke Hans dan berbisik, "*Taser gun*." Dengan nada seolah yang ada dalam sakunya merupakan senjata nuklir termutakhir.

Hans nyengir.

Keluar melenggang dari toko milik Furky, ia bergegas menyentuh layar ponsel dan menelepon

seseorang. Langkahnya tergesa menuju toilet di ujung koridor dan sesekali menyapu pandangan ke sekeliling, memastikan tidak ada yang membuntuti. Kara menghitung sudah lebih dari dua belas jam sejak kali terakhir mereka diburu oleh orang tak dikenal dan sepertinya keadaan sudah mulai aman. *Tidak akan ada yang melepaskan peluru di tempat umum seperti ini*, batinnya meyakinkan diri sendiri.

"Mama!" seru Kara senang dan lega saat mendengar sapaan halo.

"Ya, Sayang? Kamu di mana sekarang?" Nada suara Belinda menyiratkan kekhawatiran.

"Mama, ya ampun …." Desah Kara seperti telah berpisah dari mamanya selama bertahun-tahun dan ingin melepaskan semua emosi yang selama ini ditahan. "Aku di Bandung. Mama tidak apa-apa?"

"Mama baik. Semalam Dhewa dan Violet menginap untuk menjaga Mama."

"Dhewa dan siapa?"

"Violet. Sepertinya, teman Dhewa dan Zeno. Kamu tidak kenal?"

Anggota SYL, tebak Kara. Ia melangkah memasuki toilet yang sepi. "Mereka cerita tentang apa? Mama ini di mana?"

"Masih di rumah, sebentar lagi akan pergi. Mama sudah mengorek informasi dan Dhewa tidak menceritakan apa pun tentang situasi yang kamu dan Zeno hadapi. Kamu yakin baik-baik saja? Ada apa di Bandung?"

Kara tidak yakin kepala nyaris ditembak peluru termasuk kategori baik-baik saja. "Masih utuh," lirihnya. "Ma, aku …."

Hening sejenak.

"Tunggulah situasi normal dan pulang dulu," ujar Belinda menenangkan. "Mama yakin Zeno punya penjelasan yang masuk akal," lanjutnya, seolah tahu apa yang dikhawatirkan Kara.

Kara menelan ludah. "Aku merasa dibohongi." Ia menggigit bibir, menahan suaranya yang bergetar. Ada keraguan apakah perlu menceritakan siapa Zeno sebenarnya dan semua hal yang mereka alami sejak kemarin. Namun, Kara tidak ingin membuat Belinda khawatir.

"Kara …."

Mata Kara mulai basah. "Aku takut kehilangan Zeno seperti kita kehilangan Papa."

Lupus menunggu. Sudah lima menit gadis itu berada di toilet dan belum keluar dari sana. Firasatnya untuk menemukan kekasih Zeno di tempat ini ternyata terbukti benar. Ia sudah mengintai toko elektronik tadi sejak setengah jam lalu dan keberuntungan seperti sedang berada di pihaknya. Gadis itu keluar sendirian.

Lupus tertawa puas dalam hati. *Pikirmu dengan meminta perlindungan dari putri broker senjata bisa menyelamatkan kekasihmu, Zeno?*

Tubuh Lupus menegak saat melihat seorang gadis keluar dari toilet sembari menjejalkan ponselnya di saku celana. Ia bergegas mendekat dan memanggil.

"Kara!"

Gadis itu berhenti melangkah dan menoleh, matanya menyipit dan keningnya mengernyit. Sedetik

kemudian, raut wajahnya berubah saat menatap Lupus dengan kilat mata terkejut tak percaya.

"Mang Agus?" Mulut Kara setengah terbuka melihat sosok di hadapannya.

"Kondisi darurat, Zeno menyuruhku menjemputmu."

"Sialan!" Zeno melempar ransel ke jok belakang, kesal.

Entah siapa yang merusak kunci kamar hotelnya hingga tidak bisa dibuka dan harus memanggil teknisi untuk membongkar pintu. Ia juga harus menjelaskan kronologis dan akhirnya menelepon Daniel untuk meminta bantuan karena kondisinya yang tergesa-gesa.

Zeno menyalakan mesin dan menunggu sebentar sambil memastikan tidak ada yang mengotak-atik mobilnya. Kondisi kamar jelas-jelas mengindikasi ada tamu tak diundang yang sudah mengacak-acak isi tas dan membuka laptopnya. *Penguntit ini bahkan sampai tahu tempatku menginap!* Sniper *itu kah?* Zeno tahu ia harus meningkatkan kewaspadaan karena berhadapan dengan orang bayaran Bos LS yang kemampuannya tidak main-main.

Situasi ternyata belum aman. Mereka masih diincar.

Setelah yakin kondisi mobil baik-baik saja, Zeno keluar dari tempat parkir dan memasuki kemacetan Kota Bandung. Jalanan padat merayap.

Rrrrrr!

Zeno menyambar ponselnya.

"Ya, Auriga?"

"Rigel menghubungimu?" Suara Violet terdengar cemas.

"Semalam." Zeno membelokkan mobilnya mencari jalan tikus yang tidak terlalu parah macetnya.

"Aku tidak tahu apakah etis jika mencurigai anggota kita apalagi konon dia sahabatmu sejak kecil."

"Apa?" Kening Zeno berkerut tak paham.

"Semalam aku dan Naos mengambil data di kantor LS termasuk menyimpan percakapan *email* milik Raymond. Beberapa *history email* memang mencurigakan dan aku mencoba menyelidiki satu per satu."

"Percepat ceritanya, waktuku tidak banyak," sahut Zeno datar.

"Pelacakan salah satu akun *email* yang aku cocokan dengan data milik imigrasi membuatku mendapatkan foto paspor Rigel menggunakan nama lain."

Zeno tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Maksudmu?"

"Awalnya kukira ada yang menyalahgunakan foto Rigel, tetapi setelah kuselidiki lebih jauh tentang nama orang tersebut, aku mendapat data transaksi rekening bank miliknya." Violet diam sejenak, seperti ragu untuk melanjutkan berita yang ingin ia sampaikan. "Kemarin, dia menerima transfer uang cukup besar."

Jeda sejenak, Zeno tidak berkomentar meski perasaannya mulai gelisah.

"Pollux, dia pembunuh bayaran."

Zeno seperti mendengar guntur pada siang bolong. Ingatannya langsung melayang ke *sniper* yang mengincar apartemennya. Tangannya mengepal kencang di setir, giginya gemeretak. Satu sisi dari diri

Zeno menolak mentah-mentah penjelasan Violet barusan. *Tidak mungkin!* Bayu sahabatnya sejak lama, bahkan mereka berasal dari panti asuhan yang sama, bertemu kembali saat dirinya kuliah tingkat akhir, dan sama-sama aktif di klub menembak. Zeno tahu dengan jelas masa lalu Bayu.

"Transfer dari siapa?" tanya Zeno.

"Rekening Martin, putra Raymond."

Berengsek!

"Dia Lupus, Pollux."

Kalimat terakhir Violet membuat rahang Zeno mengeras oleh kemarahan yang meradang. Ia membanting setir ke jalan besar, menekan klakson kencang-kencang tak sabar agar diberi jalan.

Lupus. Nama itu bagaikan malaikat pencabut nyawa paling lihai di antara pembunuh bayaran lain yang sudah dikenal di dunia hitam. *Sniper* andal, berdarah dingin, sosok yang mampu bertindak dan berkelit seperti bayangan. Hanya segelintir orang yang pernah bertemu atau mengetahui wajah aslinya.

Bayu pasti tahu di mana Kara berada. Wajah Zeno semakin geram sekaligus cemas membayangkan kalau kekasihnya sampai jatuh di tangan seseorang paling berbahaya yang pernah ia kenal. Disentuhnya layar ponsel mencari nama Furky.

"Kara masih di tempatmu?"seru Zeno panik.

"Dia sedang ke toilet, mungkin sebentar lagi kembali," jawab Furky.

Jantung Zeno berdebar lebih kencang dan wajahnya seketika memucat.

"Ya ampun, bahkan Zeno membuatmu harus menyamar menjadi tukang rujak demi menjaga rumahku menjelang acara tunangan?" Kara tertawa lepas setelah masuk ke mobil Bayu dan memasang sabuk pengaman.

Bayu hanya angkat bahu. *"He is the boss."* Ia menyalakan mesin mobil.

Kara mendesah lega. "Jujur, aku agak canggung karena selama ini hanya mengenalmu sebagai Mang Agus. Maaf kalau nanti salah panggil."

Bayu tertawa mendengar gadis itu malah mengkhawatirkan hal-hal sepele. Mobil mereka sudah meninggalkan tempat parkir gedung dan meluncur mulus ke jalanan.

"Aku merasa tidak enak sama Furky karena buru-buru pergi seperti ini. Padahal, dia sudah baik padaku."

"Dia pasti mengerti." Bayu membelokkan mobilnya ke kanan. "Aku sudah bertemu dengannya di toko, justru dia yang memberi tahu kamu sedang ke toilet setelah kujelaskan kondisi Zeno yang terdesak."

Mimik wajah Kara berubah cemas. "Oh ya, di mana Zeno sekarang?" Ia menggigit bibir.

"Kita akan ketemu dia sebentar lagi. Kami punya tempat persembunyian di Bandung. Kalian menginap di mana semalam?"

"Entahlah." Kara angkat bahu. "Zeno *check-in* di hotel, katanya milik Om Daniel, tapi langsung mengajakku naik taksi entah ke daerah mana dan kami menginap di rumah kosong. Zeno bilang milik teman ayahnya yang sudah lama pindah ke luar negeri."

Pantas, batin Bayu. Ia tidak mengantisipasi hal itu.

Kara menunduk lesu. "Ya, Zeno sudah menceritakan siapa dirinya padaku, juga tentang SYL," tuturnya lemah. "Aku *shock* karena seperti baru memasuki dunianya yang kelam, bertemu orang-orang yang tidak kukenal, dikejar dan diburu *sniper*."

"Zeno bercerita dengan detail tentang SYL?" Bayu melirik Kara sejenak. Gadis itu menggeleng.

"Cuma secara garis besar. Aku tahu dia memimpin lima orang anggota, tetapi tidak menyebutkan nama mereka. Setidaknya, aku lega ternyata kamu salah satunya." Kara tertawa getir. "Setelah dua hari yang menegangkan, rasanya sedikit plong bisa melihat orang yang sehari-hari biasa kulihat di dekat rumah."

Bayu tidak menanggapi apa pun.

Mobil mereka memelesat menjauhi pusat Kota Bandung dan kemacetan.

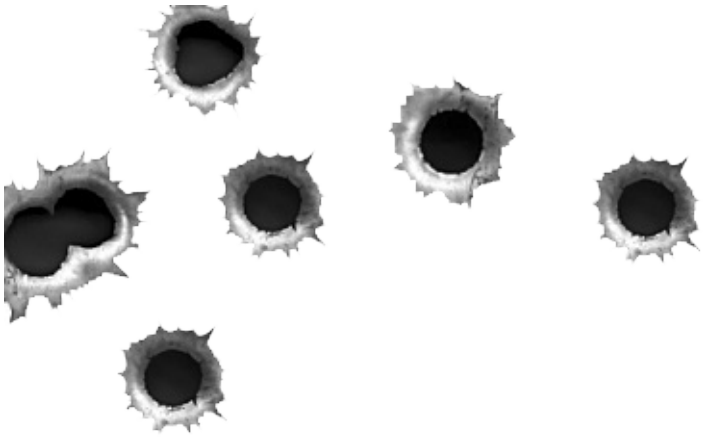

13

SEHARUSNYA, KARA sudah menaruh curiga ketika Bayu melarangnya menerima telepon Zeno dengan alasan percakapan mereka bisa disadap dan dilacak musuh. Atau saat tukang rujak gadungan ini menjalankan mobilnya ke daerah yang cukup jauh dari pusat Kota Bandung. Kara tidak yakin Bayu benar-benar menemui Furky. *Pasti dia sudah mengintaiku saat sedang ke toilet.*

Seharusnya, Kara menurut apa kata Zeno untuk tetap berada di dekat Furky dan tidak termakan umpan SMS tipuan yang ditunjukkan Bayu atas nama kekasihnya. Akting pemuda itu yang kelihatan khawatir dan terburu-buru berhasil menipu dirinya mentah-mentah.

Karena konsekuensi semua kebodohannya itu, dengan tangan terikat kencang di belakang, sekarang Kara harus menaiki tangga di gedung terlantar yang belum selesai dibangun dan hanya dikelilingi tanah kosong. Mereka masuk melalui jalan tikus yang sepi penduduk dan satu-satunya pemandangan yang bisa dilihat dari ketinggian gedung ini hanya jalan layang yang jaraknya tidak cukup dekat untuk bisa mencari pertolongan.

"Aku ... capek ...." Kara terengah, butiran keringat sudah membasahi dahi. Otot kakinya terasa kencang dan gemetar karena naik tangga dan tidak berhenti sejak tadi. Sepatunya kemasukan debu semen dan kerikil tajam di sepanjang anak tangga beton yang ia pijak. Kakinya perih.

"Terus naik!" Bayu mendorong moncong pistol ke tengkuk Kara.

Bulu kuduk gadis itu meremang, napasnya putus-putus menahan panik dan takut yang mendera, keringat dingin membasahi telapak tangannya. "Kita mau ke lantai berapa?"

"Dua belas. Ini masih Lantai 8."

Bagus. Saat aku berteriak minta tolong, siapa pun yang berniat baik untuk naik ke gedung ini karena ingin menolongku, sudah menemukan diriku tidak bernyawa. Tubuh Kara semakin lemas memikirkan fakta tersebut. Letih, tegang, dan panik tidak bisa membuatnya berpikir jernih.

Sampai di Lantai 9, tubuh Kara tersungkur, napasnya tersengal, dan keringat mengucur. "Aku. tidak sanggup.... *Please ....*" Matanya mulai berair.

"Gadis manja!" dengus Bayu jengkel mendapati Kara yang kepayahan. Terpaksa mereka berhenti di lantai ini.

Ia menarik siku kanan Kara, memaksanya berdiri, dan tanpa perasaan menyeret gadis itu ke tengah ruangan, lalu mendorongnya hingga jatuh terduduk di lantai beton berpasir. Bayu memaksa merogoh saku celana Kara.

"*Ha!* Dia membekalimu senjata ternyata." Bayu menggenggam ponsel, *taser gun*, dan botol *pepper spray*, kemudian melemparnya.

Kara menjengit saat Bayu membanting senjata miliknya itu ke sembarang arah, termasuk ponselnya yang berantakan dengan baterai terlepas. Tubuhnya yang gemetar beringsut perlahan menjauhi pemuda yang awalnya begitu menyenangkan diajak bicara.

"Tunanganmu akan datang. Tenang saja." Bayu berjalan ke pinggiran gedung yang belum sepenuhnya dibangun, tanpa tembok atau pembatas apa pun. Ia membayangkan betapa mudah menjalankan tugasnya di sini. Sepi, jauh dari keramaian, dan sandera yang bisa ia jatuhkan dari ketinggian gedung ini kapan saja. Seringai kejam melengkung di bibirnya.

"Maumu apa?" Kara menyeret tubuhnya menuju salah satu pilar beton dan bersandar di sana. Celana jinsnya semakin kotor dan berdebu.

"Nyawamu," jawab Bayu datar.

Kara menelan ludah. Dilihatnya Bayu menoleh dan kini berjalan mendekat ke arahnya. Ia semakin duduk meringkuk, merapatkan tubuhnya di tembok. Dengan tangan terikat ke belakang dan napas yang belum normal, tidak banyak yang bisa dilakukan untuk mempertahankan diri dan hanya berharap bisa mengulur waktu hingga siapa pun datang menolongnya.

"Kenapa?" Kara berharap suaranya terdengar lebih berani.

Bibir Bayu menekuk ke bawah. "Uang, tentu."

"Aku yakin SYL membayarmu cukup besar untuk pekerjaan berbahaya apa saja yang kalian lakukan."

"Kalau begitu, tantangan," jawab Bayu enteng. Ia mengecek pistolnya, membuka magasin dan menghitung peluru di sana. Penuh. "Kamu tahu Zeno anak angkat?"

Kara mengangguk pelan, bergidik melihat senjata yang dipegang Bayu. Pemuda itu kini berjongkok di hadapannya dan menatap dengan kilat mata memangsa. Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti. Napas Kara memburu semakin panik.

"He is a lucky bastard!" hardik Bayu kasar.

Mata Kara terpejam saat Bayu membentak. Tubuhnya menegang ketika pemuda itu memainkan moncong pistol menyentuh dagunya, perlahan mengitari pipi, dan berhenti di pelipis kanan. Napasnya tersentak. *Ya Tuhan ....* Ia teringat Papa. Bibirnya gemetar, air matanya semakin merebak.

"Diangkat oleh keluarga terpandang dan kaya raya, hidup seperti pangeran dengan pendidikan tinggi, pekerjaan layak, dan kini tunangan yang begitu cantik."

Kara menelan ludah, susah payah menahan tubuhnya yang gemetar ketakutan.

"Jauh berbeda denganku, tentunya," lanjut Bayu. "Diangkat keluarga palsu yang ternyata menjualku ke bos gembong narkoba, menjadikanku budak yang tidak pernah bisa berkata tidak untuk melakukan pekerjaan yang dia inginkan." Jeda sejenak. "Kamu tahu pekerjaan apa?"

Kara bergeming.

"Menghabisi nyawa orang."

Napas Kara tercekat.

"Dengan semua anugerah yang Zeno dapatkan, kehilangan satu keberuntungan tentu bukan masalah baginya," lanjut Bayu diakhiri senyum sinis.

Kara membuka mata setelah merasakan moncong pistol yang tak lagi menempel di pelipisnya. Ia melihat Bayu berdiri dan berjalan menjauh, merogoh ponsel di saku dan menyentuh layarnya beberapa kali.

"Jangan macam-macam kamu, Bangsat!"

Kara terperangah mendengar suara Zeno di *speaker* ponsel. "Zeno ...!" teriaknya parau.

"Kara!"

Bayu menyentuh tanda *speaker off* dan menempelkan ponsel ke telinga. "Cepat kemari. Aku sudah tidak sabar untuk main-main." Ia menyeringai puas saat memutus sambungan telepon yang masih menyisakan caci maki Zeno.

"Kalau kamu membunuhku, Zeno tidak akan tinggal diam dan membiarkanmu hidup!" teriak Kara histeris.

Bayu terkekeh geli, berjalan mendekat dan mengangkat dagu Kara paksa. "Mencoba mengancamku, Nona?" Ia menyeringai. "Jangan remehkan kemampuanku untuk berkelit dari kejaran kekasihmu. Kami hidup di dunia yang sama dengan trik cara bertahan hidup yang sama." Bayu mendorong dagu Kara kasar.

"Halo, Nak Kara," sapa suara tenang di *speaker* ponsel.

Kepala Kara mendongak, keningnya mengernyit, merasa familier dengan suara itu.

"Sedang menunggu kekasihmu?"

Benar, Pak Raymond!

"Ini apa maksudnya?!" seru Kara pada ponsel yang disodorkan Bayu ke hadapannya. Ia bisa melihat pak tua berambut putih di layar ponsel yang melakukan *video call*. Jika tangannya tidak terikat, sudah disambarnya ponsel itu.

"Bukankah sudah kukatakan bahwa tunanganmu membunuh putraku?" Raymond balas bertanya tenang.

"Apa urusannya denganku?! Cuma pengecut yang tidak berani menghadapi lawannya sendiri dan menggunakan perempuan sebagai sandera!" teriak Kara.

Terdengar suara tawa menggelegar yang menyebalkan. "Kamu pasti mengerti tentang karma. Nyawa dibalas nyawa. Aku hanya ingin Zeno merasakan bagaimana jika orang yang paling dia cintai, mati mengenaskan."

Kara terenyak. Tiba-tiba semua terasa jelas. Sejak awal, Raymond ingin menangkap dan membunuhnya. Pak Tua itu mengirim pesan-pesan menakutkan agar Kara kabur dan terpisah dari Zeno hingga para kroco suruhan bisa menangkapnya. *Zeno … hanya ingin melindungiku.*

"Kara!"

Seruan barusan membuat Kara dan Bayu menoleh ke arah tangga. Zeno berdiri di sana dengan napas terengah, tangannya mengepal geram, dan sorot mata siap menerkam demi melihat kekasihnya terikat lemah dengan kondisi menyedihkan; pakaian kotor dan bekas air mata di pipi. Kemarahan Zeno semakin tersulut.

"Dasar bajingan!" Langkah Zeno berderap mendekat dengan kilat mata meradang.

"Hei, hei …." Dengan sigap, Bayu mendorong moncong pistol ke kepala Kara, lalu menyeringai puas saat Zeno menghentikan langkahnya.

Gadis itu memejamkan mata, tubuhnya menjengit.

"Wah, pahlawan kita sudah datang?" Suara Raymond terdengar antusias memuakkan.

Tangan Bayu terulur memperlihatkan layar ponsel ke arah Zeno, sedangkan tangan yang lain tidak menggeser sedikit pun moncong pistol yang menempel di kening sandera.

Air muka Zeno semakin mengeras dengan tatapan berang pada layar ponsel yang menampakkan seringai puas wajah Raymond. Ia mengalihkan pandangan kepada Bayu yang berdiri tegap dan balas menatapnya dingin. Akal sehatnya tak habis pikir apa yang menyebabkan sahabatnya ini berkhianat. Mereka sudah saling kenal jauh sebelum dunia mengontaminasi kehidupan dua bocah yatim piatu yang dirawat di panti asuhan sejak bayi.

Zeno menelan ludah. Lawan terberat setelah diri sendiri adalah sahabat sendiri. Mereka sama-sama tahu kekuatan dan kelemahan masing-masing. Ia juga yakin Bayu yang membobol jaringan digital SYL dan mencuri seluruh berkas di brankas apartemennya karena semua anggota tim pernah berkumpul di sana untuk membahas ancaman dari pihak LS. Mudah bagi Bayu untuk menyimpan kamera pengintai itu, semudah membidikkan senjata entah dari mana, ke apartemennya kemarin sore.

"Apa yang membuatmu jadi seperti ini?" tanya Zeno datar.

Seulas senyum datar tersungging di bibir Bayu. "Aku sudah seperti ini sejak dulu."

"Aku mengenalmu."

"Oh, bisakah kita hilangkan cerita drama persahabatan melankolis kalian?" Raymond menyela dengan wajah mengejek di layar ponsel.

"Uangkah?" Zeno tak menggubris kekesalan Raymond.

"Simpan data yang kamu dapatkan dari Furky di lantai," perintah Bayu. "Buang semua senjatamu ke bawah." Kepalanya menunjuk ke ujung bangunan yang terbuka. "Lalu, tunggu di sana."

"Lepaskan Kara," balas Zeno datar. Ia melirik kekasihnya masih memejamkan mata dengan napas tak teratur, seolah-olah pasrah menunggu kematian menjemput dalam satu tarikan pelatuk.

Suara tawa Raymond kembali terdengar. "Bukan begitu cara mainnya, Anak Muda!" hardiknya kepada Zeno.

"Kamu dengar," kata Bayu sambil melirik ponselnya. "Tunggu di ujung sana, borgol tangan dan kakimu, lalu silakan menonton pertunjukan paling menarik yang akan selalu kamu ingat seumur hidup."

"Pergi dari sini, Zeno!" teriak Kara menatap Zeno pilu, bibirnya gemetar, napasnya sesak. Air mata kembali menderas membasahi pipinya, menyadari bahwa hidupnya akan berakhir di sini dan ia tidak yakin

Bayu akan meninggalkan Zeno tanpa celaka.

"Data yang kalian inginkan ada di mobilku, di bawah." Zeno melirik Kara sekilas, berharap kekasihnya tidak terlalu emosional dan memperburuk suasana.

"Pikirmu aku bodoh?" tanya Bayu dengan pandangan menghina. "Sudah berapa lama kita bekerja sama, Zeno? Data itu ada saku bagian dalam jaketmu, lapisan kedua yang dijahit samar, tempat kamu biasa menyimpan USB yang tersembunyi."

Rahang Zeno semakin mengeras. Ia merogoh saku jaket, ke tempat yang disebutkan Bayu, mengambil USB yang tadi pagi baru saja diterimanya dari Furky. Dijatuhkannya benda itu ke lantai.

"Hei! Hati-hati nanti kalau rusak!" seru Raymond dari layar.

"Sekarang, buang senjatamu," perintah Bayu datar.

Zeno mendengus gusar, menarik pistol dari sarungnya di bawah ketiak kiri. Otaknya dengan cepat membuat rencana melakukan serangan dadakan. Ia harus menyelamatkan Kara. Gadis itu harus hidup dan selamat dari situasi ini.

"Jangan lupa pisau di betis kananmu." Pandangan Bayu menatap kaki Zeno, hafal benar di mana saja pemuda di hadapannya itu biasa menyembunyikan senjata.

Zeno berlutut sebentar untuk menarik pisaunya, lalu berdiri dan melangkah menuju ujung ruangan. Saat melewati bahu Bayu, ia berhenti sejenak dan menoleh dengan tatapan benci sekaligus tak mengerti. Bayu hanya balas memandangnya dingin.

Kara menahan napas melihat pemandangan di hadapannya, dua sahabat yang berubah menjadi musuh. Ia bisa melihat sorot terluka dari mata Zeno. Dikhianati sahabat dan melihat tunangannya berada di ambang maut. *Ya Tuhan, ini karena kebodohanku.*

Kara mengamati gerak-gerik kedua pria itu dengan saksama. Saat Zeno sudah mencapai ujung bangunan, tubuh Bayu sedikit berputar untuk memastikan semua senjata benar-benar dibuang.

Dia lengah! Kesempatan itu digunakan Kara yang dengan cepat merobohkan tubuhnya, berguling menabrak kaki Bayu dan menggigit betis kanannya kencang-kencang.

Tindakan Kara dan teriakan Bayu membuat Zeno secepat kilat melempar pisau tepat ke arah tangan kanan Bayu yang memegang pistol. Pisau tertancap di punggung tangan Bayu yang mengerang menahan nyeri dan melepaskan senjata. Zeno berlari cepat, menendang pistol sejauh mungkin. Ia mengayunkan tinju ke ulu hati, lalu ke wajah si pengkhianat. Bayu roboh, mengerang murka, dan berusaha mencabut pisau yang masih menancap.

Zeno bergegas mengambil pisau lipat cadangan di dalam jaket, kemudian berjongkok dan memotong tali yang mengikat pergelangan tangan Kara.

"Zeno, awaaas!!!" pekik Kara.

Terlambat. Satu tendangan menghantam kepala Zeno, membuat tubuh pemuda itu terjerembap menjauh dari kekasihnya. Kara memekik dengan napas tercekat, menatap penuh kengerian.

Hanya butuh satu detik bagi Zeno untuk menggelengkan kepala kuat-kuat, menghalau pening yang tiba-tiba menyerang, lalu kembali berdiri dan menerjang pengkhianat yang berani-beraninya membuat

kekasihnya ketakutan. Ia menyerang dengan pukulan lurus beruntun, memaksa si pengkhianat mundur ke tubir gedung. Bayu bertahan, mematahkan serangan yang bertubi-tubi dan balas mengayunkan lutut ke arah ulu hati Zeno. Meleset.

Mereka mundur mengambil jarak, memasang kuda-kuda, saling menatap dengan kilat mata meradang, sama-sama merancang cara bagaimana memanfaatkan ketinggian konstruksi bangunan kosong ini. Tidak akan ada yang selamat jika tergelincir dari Lantai 9 sebuah gedung, bukan? Zeno menyerang dengan tendangan samping ke kepala lawan. Bayu menangkis, melangkah cepat dan menyapu kaki kiri Zeno, merobohkan pemuda itu ke lantai beton berpasir.

Zeno terdesak, punggung dan kepalanya berada di tubir gedung. Ia bisa merasakan terpaan angin yang berembus pelan. Bayu melayangkan tinju ke muka Zeno yang masih telentang. Zeno balas menyikut, dengan sigap mengaitkan kedua kakinya ke leher Bayu, mengunci dalam cekikan mematikan. Siapa pun yang salah bergerak, keduanya akan terguling dan jatuh mengenaskan.

Kara bergidik ngeri menatap kedua pria yang tak henti saling baku hantam dan terdesak di tubir gedung. Sorot mata dan aura membunuh telah melingkupi keduanya.

"Ya Tuhan … ya Tuhan …," desis Kara panik dan menggigit bibir. Tangan dan jemari di belakangnya masih berusaha mengurai tali yang sebagian sempat dipotong Zeno. Ikatan itu akhirnya lepas! Ia cepat-cepat berdiri, pikirannya kalut antara langsung turun kabur dan mencari pertolongan atau membantu Zeno.

"Kara, pergi!!!" teriak Zeno.

Susah payah, Bayu menarik pisau lipat di kantong ikat pinggang, dan ....

"Aaarrrggghhh!!!"

Kara menoleh cepat dan menatap ngeri ketika Bayu berhasil menebas perut Zeno dengan sebilah pisau. Kaus biru tua yang dikenakan kekasihnya robek dan darah mulai mengalir di sepanjang luka robek di perut.

Kuncian kaki Zeno terlepas. Bayu berguling untuk meraih pistol di dekatnya. Tanpa memedulikan luka di tubuhnya, Zeno kembali menerjang Bayu.

Pandangan Kara tertumbuk pada *taser gun*. Masih jelas dalam ingatannya saat Zeno menerangkan cara menggunakan senjata itu dan ia bergegas lari. Namun, saat akan menyambar senjata itu,

Dooorrr!!!

Seiring suara letusan yang memekakkan telinga, Kara merasakan benda kecil tajam menusuk punggungnya, mendorong tubuhnya dengan tekanan amat kuat dan mengerikan. Ia mendengar teriakan Zeno sebelum tubuhnya sendiri roboh tersungkur. Beberapa detik sekujur tubuhnya terasa kaku, hanya mampu mendengar caci maki dan umpatan Zeno serta suara baku hantam yang masih berlanjut.

Zeno yang tertebas pisau. Darah merah menetes. Kara berkedip sadar.

"Uhuk!" Gadis itu terbatuk keras, susah payah bangkit dan merangkak menjangkau *taser gun* yang berada tak jauh darinya. Ia berbalik dan terperangah melihat Bayu menindih Zeno dengan kedua lutut dan tangannya berusaha menggapai pistol di dekat mereka. Zeno terdesak!

"Zenooo!!!"

Zeno menoleh cepat, melihat pemandangan yang tak pernah ia bayangkan seumur hidupnya. Kara bangkit berdiri, berlari mendekat sembari menyorongkan *taser gun*. Di hadapannya, Bayu berhasil menjangkau pistol dan menodongkan ke kepala Kara.

Kara menekan tombol *taser*. Tubuh Bayu menggelepar seiring tarikan pelatuk yang sukses melepaskan peluru untuk kali kedua.

Kara masih sempat melihat Zeno berteriak memanggil namanya dengan raut wajah menyiratkan kengerian, sebelum dirinya sendiri roboh ke belakang, kepalanya membentur lantai beton. Ada panas yang terasa membakar sebagian tubuhnya, membuat pandangannya berkunang-kunang. Samar-samar, saat kepalanya terkulai lemah, ia melihat darah mengalir di sampingnya.

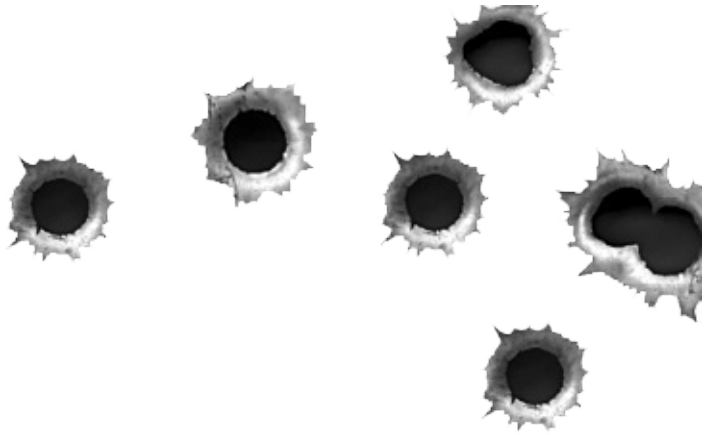

14

DI DALAM kamar *suite room* hotel bintang lima tempat ia tinggal sejak semalam, Raymond berjalan mondar-mandir gusar. Berkali-kali dicobanya menelepon Lupus setelah hubungan terputus beberapa detik lalu, tetapi tidak berhasil. Hal yang terakhir ia dengar suara letusan tembakan.

"Siapa? Kara atau Zeno?" decak Raymond tak sabar. "Pasti salah seorang di antara mereka. Pasti!" tegasnya meyakinkan diri.

Pria tambun itu gelisah dan mengempaskan tubuh di sofa. Disentuhnya layar ponsel tergesa-gesa dan melacak avatar berwajah cantik yang tak bergerak dari tempat Lupus menyandera.

Langkah Zeno berderap cepat menuruni tangga gedung. Kedua lengannya membopong Kara yang setengah sadar dengan tubuh bersimbah darah.

"Bertahan, Kara ... kumohon bertahanlah."

Raut wajahnya menyiratkan tegang bercampur panik luar biasa, bulir-bulir keringat dingin menetes di sana. Zeno bahkan sudah tidak memedulikan luka perutnya yang semakin terasa nyeri di setiap langkah menuruni tangga.

Samar-samar, Zeno bisa mendengar raung kesakitan dan sumpah serapah Bayu memanggil namanya dari Lantai 9 gedung. Zeno menggemeretakkan gigi, teringat bayangan dirinya sendiri saat menembak kaki dan tangan Bayu secara membabi-buta saat lawannya itu menggelepar karena kejut listrik. Kemarahan yang meradang lantaran melihat Kara tertembak telah membuatnya hilang kontrol.

"Dhennys, di mana posisimu sekarang?!" Napas Zeno memburu, satu tangannya yang tidak memegang ponsel membanting setir saat berbelok tajam ke kiri. Jalanan macet Bandung pada hari Minggu membuatnya menekan klakson tak sabar berkali-kali.

"Rumah sakit."

“Aku butuh bantuan di rumahmu secepatnya. Kara tertembak!”

“Tidak bisa datang ke rumah sakitku?” tanya suara tenang di seberang. “Aku ada jadwal jaga.”

“Tidak!” jawab Zeno tegas. Napasnya terengah menahan nyeri luka di perut. Darah semakin membasahi kausnya. “Operasi pengambilan peluru, Dhennys. Sedikit orang yang tahu keberadaan kami, semakin baik. Ini genting.”

“Baiklah. Dua puluh menit lagi aku sampai di rumah,” jawab Dhennys seakan tahu separah apa kondisi yang dihadapi sahabatnya.

Setelah menyimpan ponselnya, Zeno melirik ke kursi penumpang.

“Kara, bertahanlah,” pinta Zeno memohon, membagi konsentrasi ke jalanan dan sesekali menatap kekasihnya. Tangan kirinya membelai lembut rambut Kara yang basah oleh keringat.

Gadis itu menggigit gumpalan kain kencang-kencang dan menjerit tertahan. Matanya terpejam, napasnya putus-putus di antara isak tangis memilukan, meredam sakit luar biasa yang pernah ia rasakan di sepanjang hidupnya. Jemari tangan kanan Kara mencengkeram erat lengan kiri atas yang terus merembeskan darah.

Ada yang menggenang di pelupuk mata Zeno. Ia tahu bagaimana rasanya tertembus peluru. Ia menyesal setengah mati karena menyeret kekasihnya pada kasus ini, merutuki diri yang gagal melindungi Kara. Zeno menekan pedal gas dalam-dalam saat berbelok di jalan yang relatif sepi, menyalip beberapa kendaraan, bahkan tak peduli darah yang merembes semakin deras di sepanjang perutnya.

Dhennys sampai di rumah hampir bersamaan dengan kedatangan Zeno. Ia baru saja memasukkan mobil ke garasi, ketika decit rem mobil Zeno terdengar memekakkan telinga di depan rumahnya. Pemuda itu keluar dari mobil dan bergegas masuk ke pekarangan rumah, membopong gadis yang terkulai lemah kesakitan dengan lengan dan bahu terbebat kain basah berwarna merah.

“Hera, mereka datang!” seru Dhennys ke dalam rumah.

Seorang perempuan berusia tiga puluhan sigap membuka pintu ruang praktik dokter, memberi jalan masuk, dan menunjuk ke arah tempat tidur pasien. Kara dibaringkan di sana.

Dhennys bergegas memeriksa kondisi Kara, melihat gadis itu masih setengah sadar dan otot lehernya meregang tegang. “Sudah siap apa yang kuminta?” Ia melirik kepada Hera.

Hera mengangguk mantap sembari mengenakan masker dan sarung tangan karet. Suaminya sudah menjelaskan kondisi pasien mereka beberapa menit lalu melalui telepon. Dengan sigap, ia menggeser meja berisi peralatan standar operasi dan siap membantu suaminya.

“Bagaimana lukamu?” tanya Dhennys khawatir kepada Zeno yang kini terduduk lemah di sofa pojok ruangan sembari memegangi perutnya.

“Dia dulu ….” Napas Zeno tersengal, keringat dingin membanjiri tubuhnya. “Jangan pedulikan aku,” lanjutnya lirih menahan sakit yang semakin menggigit. “Dia dulu ....”

Sebutir peluru tertancap di bagian punggung tepat menuju jantung, yang sangat mungkin akan menewaskan Kara jika tidak mengenakan rompi antipeluru. Operasi pengambilan peluru di lengan gadis itu sudah selesai. Kini ia tertidur pulas karena efek obat bius dengan tanda-tanda organ vital normal, napasnya tenang dan teratur. Tidak ada pendarahan parah yang harus membutuhkan transfusi.

Dhennys menoleh menatap Zeno yang menyandarkan bokongnya di meja, meringis nyeri karena Hera sedang menjahit lukanya. "Koleksi lukamu semakin bertambah. Mau sampai penuh seluruh badan?"

Zeno tertawa meringis yang malah membuat perutnya bergetar dan nyeri semakin terasa. "Terima kasih."

"Jangan pedulikan candaan Dhennys." Hera tersenyum lembut dan tetap serius pada luka pasiennya.

"Aku penasaran apa dia juga bersikap sinis pada pasien-pasiennya di rumah sakit. Pasti di antara pasien, kamu mendapat predikat dokter tergalak."

Dhennys dan Hera terkekeh mendengar ledekan Zeno.

"Siapa lagi yang terluka?" tanya Dhennys serius, berjalan mendekat kepada Zeno dan memperhatikan jahitan luka yang sedang dikerjakan Hera. Rapi dan sebentar lagi selesai.

Kening Zeno berkerut bingung.

Hera selesai menjahit luka Zeno dan bangkit untuk merapikan peralatannya. Terlihat jelas kelegaan di raut wajahnya setelah merawat dua pasien yang datang mendadak. "Tidak mungkin kamu dan gadis itu saling tembak dan tusuk, bukan?" Ia bertanya lembut, menerjemahkan maksud suaminya.

"Sebaiknya kalian tidak tahu informasi apa pun." Meski sudah diberi bius lokal bahkan berkali-kali mengalami luka, tetap saja Zeno merasa ngilu. Ia berjalan tertatih ke sofa, lalu merebahkan tubuhnya di sana.

Hera tersenyum paham dan memberi isyarat mata kepada Dhennys untuk tidak bertanya apa pun. Mereka tahu keluarga Zeno sering berhadapan dengan pekerjaan berbahaya dan hanya sedikit orang yang mengetahuinya. Hera dan Dhennys menjadi dua dari sedikit kenalan yang kadang berurusan dengan semua aktivitas serbarahasia keluarga itu.

Jika hanya luka tebasan pisau, Hera yakin Zeno sudah tahu cara menangani sendiri sampai ia sanggup pulang ke Jakarta dan diobati oleh dokter pribadi mereka. Kotak obat di semua mobil keluarga Ramawijaya terbilang lengkap, bahkan Hera pernah melihat Zeno menjahit lukanya sendiri. Pemuda itu datang kemari pasti karena kekasihnya.

Hera memutar tubuhnya dan mendekat ke tempat tidur pasien, menatap iba kepada gadis yang tertidur meringkuk di sana. Ia tampak begitu rapuh, lelah, ketakutan, dengan sisa air mata yang mengering di pipi.

Hera menoleh kepada Zeno. "Kapan dia tahu siapa dirimu?"

"Tadi pagi," jawaban Zeno serupa gumaman.

Hera tersenyum lembut. "Hati-hati dengan perasaan wanita jika menyangkut urusan rahasia, Zeno."

"Aku hanya ingin keselamatannya."

“Justru aku mengkhawatirkan keselamatan cintamu jika situasinya sudah seperti ini,” sela Dhennys cepat.

Hera menepuk punggung suaminya pelan, memberi isyarat agar mereka sebaiknya meninggalkan ruang rawat pasien. “Istirahat dulu, Zeno.” Ia tersenyum lembut sembari mendorong pelan bahu suaminya.

“Terima kasih.” Zeno balas tersenyum.

Usia Kara masih sebelas tahun saat itu dan baru seminggu berlalu dari EBTANAS di SD-nya. Papa memutuskan untuk mengajaknya dan Mama menginap di Bogor, di rumah Kakek dan Nenek dari pihak Papa. Kara tidak paham mengapa Papa dan Mama berkemas membawa cukup banyak pakaian mereka, lalu memutuskan untuk tinggal sementara di tempat Kakek. Padahal, ia sudah menjelaskan, kata Bu Guru, semua siswa yang sudah ujian masih harus masuk sekolah untuk urusan administrasi dan menyiapkan piknik perpisahan kelas VI.

Kata Papa, Mama dan Kara harus tinggal di rumah Kakek karena Papa akan sering bertugas dan khawatir tidak ada yang menjaga mereka di rumah. Kara tahu Jakarta sedang kacau balau, sering terjadi demonstrasi di mana-mana, meski tidak sampai mengganggu kompleks perumahan tempat mereka tinggal. Ia sempat khawatir Papa pergi untuk perang, tetapi kata Papa tidak ada perang di Jakarta, hanya kerusuhan. Kara tidak tahu makna kerusuhan saat itu.

Sejak mereka tinggal sementara di Bogor, Papa jarang pulang. Hanya sesekali Papa pulang dan Kara selalu penasaran untuk mencuri dengar ketika Papa berbincang bersama Mama. Kata Papa, makin banyak orang demonstrasi, tidak hanya mahasiswa dari segala universitas, tapi juga penduduk biasa mulai turun ke jalan. Kara yang sering diam-diam menguping dari balik pintu saat orangtuanya menyangka ia sudah terlelap, hanya mendengar sepotong-sepotong, tentang oknum, propaganda politik, krisis moneter, gedung MPR, ABRI, dan segala hal lain yang membuat wajah Papa selalu serius dan Mama mendengarkan dengan tatapan cemas.

Kara juga menonton TV dan di semua berita selalu ada liputan kondisi Jakarta. Ribuan orang di jalanan, api di tengah jalan, bendera merah putih yang berkibar, teriakan-teriakan orang di atas podium, atau orang-orang menangis. Pernah suatu hari saat Papa pulang Kara bertanya mengapa Papa jarang pulang dan ada apa di Jakarta.

“Papa sedang melindungi orang-orang baik di Jakarta, Sayang. Doakan Papa dan mereka, ya?” Kemudian, Papa mencium keningnya lembut sebelum akhirnya pergi lagi.

Sampai suatu ketika, Kara lupa saat itu hari apa. Ia baru pulang dari pasar bersama Nenek yang membelikannya jajanan cukup banyak dan melihat Mama menonton TV dengan tatapan tegang, tidak beranjak setelah berjam-jam. Saat dirinya penasaran dan ikut nonton, ternyata masih liputan berita yang sama seperti hari-hari sebelumnya. Pembawa berita menyebutkan kerusuhan makin memanas, sebagian masyarakat yang brutal mencuri barang-barang di pertokoan, melakukan hal-hal anarkis, dan menyerang etnis tertentu. Kara tidak tertarik dan memilih kembali main boneka. Sampai malam hari, Kara masih melihat Mama begitu cemas meski tetap berusaha tersenyum saat mereka makan malam.

Keesokan paginya saat akan sarapan, Kara melihat mata Mama sembap seperti habis menangis. Ia baru akan bertanya mengapa Mama menangis ketika ada mobil ambulans berhenti di depan rumah Kakek, para tetangga mulai ramai mengerumuni mobil tersebut.

Mama menghambur keluar rumah dengan tangis pecah, Kakek juga ikut tergesa keluar. Nenek muncul dari dapur dengan mata basah dan mengajak Kara masuk kamar.

"Mama kenapa? Nenek kenapa?" Kara kecil kebingungan.

Nenek mendekap Kara erat di tempat tidur dan terisak pilu. "Sabar ya, Sayang .... Cucu Nenek sabar ...."

Kara semakin tidak mengerti ketika air mata Nenek mengalir semakin deras, bibirnya tak henti bergumam, "Gusti ... Gusti Allah ...."

"Kenapa Mama sama Nenek nangis?" Kara bertanya bingung, penasaran oleh suara-suara ramai di luar kamar.

Nenek hanya menggeleng dan mempererat pelukan, isak tangisnya makin memilukan.

Rasa penasaran dan Nenek yang hanya menangis membuat Kara geregetan, meronta kencang, dan berhasil lepas dari pelukan Nenek. Ia turun dari ranjang, berlari membuka pintu kamar, dan melihat banyak polisi di ruang tengah sedang mengerumuni sesuatu. Beberapa Kara kenal sebagai teman Papa. Ia berjalan mendekat. Penasaran, deg-degan. Ada perasaan tak nyaman menelusup ke dalam hatinya.

Kemudian, di antara lalu-lalang polisi dan ditonton para tetangga yang ramai melihat dari luar jendela, Kara ikut melihat pemandangan itu. Mama sedang membuka kain putih yang menutupi tubuh seseorang. Sesosok pria terbujur kaku di sana, darah kering menghitam tampak merembes di mana-mana, seragam polisi yang selalu membuat pria itu terlihat gagah terkoyak di hampir semua bagian, kotor penuh tanah dan aspal menempel. Wajah pria itu lebam keunguan dengan darah kering di sekitar hidung dan mulut. Di pelipis kiri, sebuah lubang tembusan peluru terlihat menganga.

"Papa …," desis Kara tak percaya, tubuhnya mulai gemetar.

Bukankah Papa tidak pergi perang?

Rasa takut yang teramat sangat menyergap seluruh tubuh Kara kecil dalam sekejap, menyesakkan hatinya, meremas perasaannya, menghancurkan segalanya.

"Paaapaaa ...!!! Paaapaaa …!!!"

Kara tahu dirinya hanya bermimpi. Di kamar tidurnya, ada Papa sedang duduk di sisi tempat tidur, masih mengenakan seragam polisi yang mulai kusut karena sudah seharian bekerja. Namun, senyum hangat Papa seolah tidak menunjukkan sedikit pun rasa lelah. Papa masih sama seperti dulu. Tubuh tegap gagah, rambut dipotong rapi, dan kumis tipis yang sering membuat Kara geli jika Papa mencium pipinya.

Belasan tahun berlalu, sesekali Papa masih datang ke dalam mimpinya.

Papa melambaikan tangan, memanggilnya mendekat, mengajaknya duduk di tempat tidur bersama boneka Barbie bergaun *pink* seperti yang biasa mereka lakukan dulu sebelum Kara tidur.

"Putri Papa sudah besar." Senyum Papa tersungging lebar.

“Papa apa kabar?” Kara bertanya setelah ia duduk dan menyandarkan kepala di bahu tegap Papa.

“Baik. Kamu?”

Kara diam dan merasakan Papa mengacak rambutnya lembut.

“Papa ingin kamu bahagia, Sayang.”

“Kalau Papa ingin aku bahagia, kenapa Papa pergi?” tanya Kara pilu. Apa yang membahagiakan bagi hidupnya setelah kehilangan Papa?

Ia yang histeris, trauma, dan harus menjalani masa awal remaja dengan mengunjungi psikiater secara rutin karena ketidakmampuannya menghadapi kehilangan Papa. Kata semua rekan polisinya, Papa gugur karena melindungi seorang tua renta keturunan Tionghoa yang terjebak kerusuhan di ruko, kemudian serombongan preman kasar datang hendak menyerang mereka. Papa dikeroyok dan terkena tembakan orang-orang jahat itu. Papa pahlawan.

Akan tetapi, apa orang-orang disekitarnya mau tahu tentang hal itu? Yang harus Kara lakukan justru menulikan telinga ketika pada awal masa reformasi, semua orang mencela ABRI, mengatakan mereka membunuhi orang-orang tak bersalah, merampas hak asasi manusia.

Kara baru lulus SD, papanya meninggal mengenaskan, dirinya dan Mama harus hidup sulit baik dari segi psikis maupun ekonomi. Kemudian, yang ia dapat setiap hari dari berita, obrolan sok tahu orang-orang di jalanan, media massa yang terkena euforia kebebasan demokrasi, berupa cemoohan dan menimpakan kesalahan pada profesi Papa.

“Sepertinya, Tuhan menganggap bahwa tugas Papa di dunia sudah selesai.”

Kara menoleh dan Papa menatapnya tersenyum tenang.

“Papa janji akan selalu melindungiku.”

“Tentu, tentu ....” Kepala Papa mengangguk mantap. “Ada Tuhan yang jauh lebih hebat dalam melindungimu.”

Kara menunggu.

“Papa akan selalu melindungimu. Tuhan akan mengirimkan orang-orang yang juga selalu ingin melindungimu dari semua rasa takut, Sayang.”

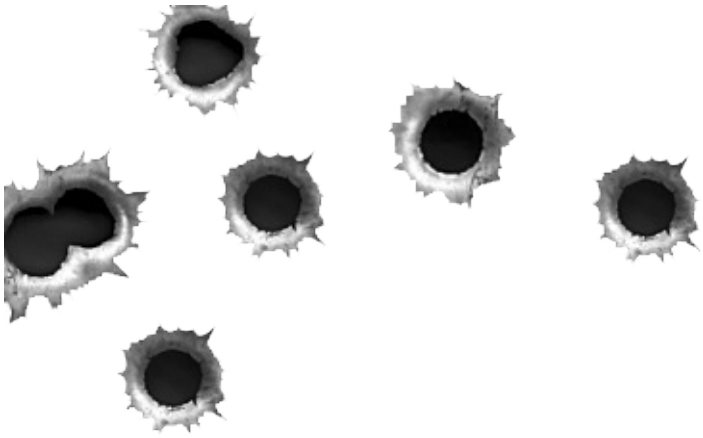

15

MATA KARA mengerjap perlahan ketika sinar matahari soreyang masuk melalui jendela dan terurai oleh gerakan tirai mengusik tidurnya. *Di mana?* Keningnya mengernyit. Hal pertama yang ia sadari dan rasakan adalah ngilu bercampur nyut-nyutan di lengan kiri atas. Sisa kantuk masih belum mengembalikan kesadaran seutuhnya, membuat kepala Kara terasa pening ketika ia mencoba mengingat-ingat hal terakhir yang terjadi.

Rompi antipeluru yang menyesakkan itu sudah dilepas, juga kaus abu-abu longgar pinjaman dari Furky, menyisakan *tank-top* hitam yang masih ia kenakan. *Rumah sakit? Bukan.*

Kelebatan ingatan mulai berputar. Gedung kosong, Bayu, tangannya yang terikat kebelakang, pistol menempel di keningnya. Semua bayangan itu semakin jelas urutannya, membuat degup jantung Kara berangsur berdetak lebih kencang.

Selang infus berayun perlahan saat ia mengangkat tangan kanan dan menekan pelipisnya dengan kening berkerut. Zeno dan Bayu baku hantam, saling mengumpat, tebasan pisau, suara letusan pistol, darah.

Ingatan Kara samar-samar; saat Zeno membebat lengan kirinya yang panas seperti terbakar, menyumpal paksa mulutnya dengan segulung kain karena dirinya terus menggigit bibir yang mulai berdarah, membopongnya dan berlari dari gedung. Zeno menyopir dengan kecepatan tinggi sembari berseru agar dirinya tetap sadar.

Kara melihat perban di daerah luka tembak, rembesan darah masih sedikit tersisa di sana. Matanya kembali terpejam, jelas terlihat dalam ingatan; perut Zeno berlumuran darah dan Bayu menodongkan pistol ke arahnya dengan wajah bengis tanpa nurani.

Gadis itu menghela napas dan membuka mata perlahan, kesadarannya sudah pulih sepenuhnya. *Ruang perawatan,* pikir Kara. Ia menyimpulkan sedang berada di ruang praktik rumah dokter. Tatapannya menyapu ke sekeliling ruangan minimalis yang serbaputih, kemudian tertumbuk kepada kekasihnya yang berbaring dan terlelap di sofa panjang. Kausnya sudah dilepas dan diganti selimut yang hanya menutupi sampai ke dada, memperlihatkan luka di bahu kiri. *Seperti bekas tembakan*.

Kara turun perlahan dari tempat tidur, berusaha tidak banyak menggerakkan lengan kirinya, dan berjalan menyeret tiang infus ke arah Zeno. Dibukanya selimut itu perlahan, tangan kanan Zeno menutupi

luka dari perut ke pinggang kiri yang terlihat baru saja dijahit. Kara menatapnya ngilu, teringat saat kekasihnya itu datang untuk menyelamatkannya dan bertarung dengan Bayu.

Dengan gemetar, jemari Kara terulur menyentuh bahu kiri Zeno. *Jadi, kamu sudah lama berada di pekerjaan berbahaya seperti ini?* Ia berlutut di samping sofa dan menatap lekat wajah Zeno yang tertidur. Sosok inilah yang sangat ia cintai dalam satu setengah tahun terakhir ini, yang akan menjadi suaminya dalam tiga bulan ke depan, dan menjadi calon ayah dari anak-anak mereka untuk tahun-tahun ke depan. Hidup bersama selamanya.

Napas Kara terasa sesak, air matanya mulai merebak. Sakit di lengannya membuat Kara bertanya-tanya apa ia sanggup mengalami hal serupa sekali lagi atau mungkin beberapa kali jika sudah menjadi istri Zeno. Ingatan saat Bayu akan menghabisi kekasihnya saja sudah membuat perut Kara serasa diremas.

"Kamu seharusnya jangan bangun dulu, Kara," gumam Zeno, suaranya sengau.

Kara sedikit terkejut karena mengira kekasihnya masih terlelap. "Aku …." Matanya mengerjap dua kali, berharap bisa menyingkirkan air mata. Ia bungkam, bingung apa yang harus diobrolkan dalam situasi seperti ini. Semua ketegangan yang baru mereka alami masih membuatnya *shock* berat.

Mata Zeno membuka, menoleh, dan menatap wajah Kara, masih tampak jelas kekhawatiran di sana. Lengan kirinya terulur membelai rambut kekasihnya lembut, menenangkan. "Maaf, Sayang. Lukamu akan berbekas seperti punyaku." Zeno melirik bahu kirinya sendiri.

Ujung jari Kara menyentuh luka itu lembut. "Jelek."

"*Bye-bye* bikini."

"Bye-bye you-can-see."

Sedetik kemudian, mereka terkekeh geli, tetapi Zeno langsung meringis nyeri memegang perutnya. Kara menatapnya khawatir.

"Sakit?" *Pasti sakit, bodoh!* rutuk Kara dalam hati karena pertanyaannya.

Seulas senyum terukir di wajah Zeno. "Tidak sesakit saat melihatmu tertembak dan mengerang kesakitan selama perjalanan ke sini."

Kara menelan ludah. "Kita di mana?"

"Rumah temanku. Dia dokter dan istrinya pernah menjadi perawat, tapi sudah tidak bekerja lagi di rumah sakit. Hanya membantu suaminya membuka praktik di sini."

Hening sejenak.

"Maaf, seharusnya aku menurut apa katamu untuk tetap bersama Furky," tutur Kara getir. "Tidak seharusnya kita terluka seperti ini."

Zeno tersenyum menenangkan. "Aku yang seharusnya menjelaskan sejak awal mengapa kamu harus tetap bersama gadis itu."

Kening Kara mengernyit tak paham.

"Ayah Furky seorang broker senjata dengan cakupan bisnis hampir di seluruh wilayah Asia," papar Zeno. "Semua yang ingin membeli senjata api baik penduduk sipil, *bodyguard*, gembong narkoba, pencuri kelas kakap, pembunuh bayaran, sampai bos preman yang mendapatkan secara ilegal, pasti ujung-ujungnya ada

nama pria tersebut."

Kara mendengarkan takjub. Tidak menyangka gadis ceria tadi memiliki latar belakang keluarga yang mencengangkan.

"Karena itu tidak ada yang berani menyentuh putri satu-satunya, yang lebih memilih menggunakan kegeniusan dalam bidang elektronika untuk membuka bisnis sendiri daripada melanjutkan kerajaan bisnis ayahnya. Meski kebanyakan pengguna jasa Furky juga dari jaringan 'berbahaya', tapi gadis itu selalu menjaga kerahasiaan tiap kliennya," lanjut Zeno. "Sedikit saja gadis itu atau orang terdekatnya terluka, ayahnya akan turun tangan dan habis sudah."

Kini Kara tertawa getir. "Zeno ... aku ...." Ia kembali bungkam. Sampai detik ini, ia masih berharap semua yang Zeno katakan sejak kemarin hanya fiksi.

"Semua ini terlalu sulit untuk dicerna." Zeno tahu Kara mengkhawatirkan banyak hal. Tentang kejadian-kejadian menegangkan yang terus mereka alami sejak kemarin, orang-orang asing yang Kara temui, kelangsungan hubungan mereka, dan prinsipnya untuk tidak menjalin hubungan apalagi menikah dengan pria yang memiliki pekerjaan mengancam nyawa setiap saat. *Sudah tentu aku menjadi pria yang seharusnya dicoret dalam hidup Kara sejak awal.*

Kara menarik napas panjang, menahan diri agar air matanya tidak kembali merebak. "Apa aku membunuhnya?" Akhirnya, pertanyaan itu meluncur juga.

Zeno paham pertanyaan Kara dan ingatannya melayang saat ia dengan brutal menerjang Bayu, menghajarnya membabi buta, dan melepaskan tembakan beruntun. "Senjatamu tidak akan membuatnya mati. Justru sebaliknya."

"Sekarang, dia …." Suara Kara gemetar, tidak berani menebak-nebak apa yang terjadi kepada si tukang rujak gadungan itu jika ternyata mereka berdua selamat.

"Hidup tanpa bisa menolong dirinya sendiri," ucap Zeno dingin. Kemarahan telah membuatnya ingin menghabisi Bayu yang sudah mencelakakan kekasihnya. Beruntung akal sehatnya masih berfungsi dan ingat bahwa SYL tidak bekerja seperti itu. Ia sudah menghubungi Violet untuk mengirim pasukan dan mengurus kondisi Bayu. Kebijakan SYL yang nantinya akan memberi tindakan apa kepada pengkhianat itu.

"Apa seperti itu pekerjaan kalian?" lirih Kara kelu. "Menyia-nyiakan nyawa sendiri dan orang lain?"

Zeno tak mampu menjawab pertanyaan menohok kekasihnya.

Melihat Zeno yang diam, Kara tidak berusaha menuntut. Mereka sama-sama lelah. "Selama ini ... mengapa membohongiku, Zeno?"

Jemari Zeno membelai lembut pipi Kara. "Untuk melindungimu."

Kara menarik napas panjang, menahan pilu. "Kita pulang malam ini, kan?"

"Aku tidak mengizinkan." Suara Dhennys terdengar dari pintu.

Kara dan Zeno menoleh, menatap pria dan wanita keturunan Tionghoa yang masuk ke kamar pasien. Dhennys masih mengenakan jas dokter, sedangkan Hera memakai terusan selutut warna krem lembut.

"Kecuali kalian pulang menggunakan taksi atau *travel* dan aku yakin Zeno tidak akan mau. Aku tidak mengizinkan salah seorang di antara kalian menyetir menuju Jakarta dengan luka yang belum sepenuhnya

kering."

"Kami tidak akan menginap di sini," ujar Zeno mencoba bangkit dan duduk bersandar dengan susah payah.

"Aku tahu dan setuju karena aku pun tidak ingin tengah malam ada segerombolan orang menyerang rumah ini untuk mencarimu."

"Sayang, sepertinya kamu mengejutkan Kara dengan ucapan sinismu pada Zeno." Hera mendekat ke arah kedua pasiennya, tersenyum lembut. "Bagaimana lukamu, Kara?"

Kara berdiri dan menyentuh lengan kiri atas hati-hati. "Sedikit sakit."

Kepala Hera miring, menatap perban yang menutup luka tembak di sana. "Terasa pusing?"

Kara menggeleng.

"Dalam beberapa hari luka ini akan kering dan kamu perlu menjalani perawatan lanjutan untuk memperkecil bekasnya. Mungkin perlu jahitan."

Kara hanya mengangguk. Rencana untuk menyembunyikan luka ini dari Mama sepertinya tidak akan berhasil jika ia harus ke dokter tanpa diketahui.

Suasana butik milik Belinda cukup ramai pada Minggu petang. Usai bertemu para klien yang ingin berkonsultasi untuk pesanan desain khusus, beberapa pelanggan juga datang untuk membeli gaun pesta atau sekadar melihat-lihat. Para karyawannya melayani dengan ramah, menjelaskan daya tarik, keunikan, serta bahan-bahan yang digunakan untuk gaun yang pelanggan pilih, dan membantu mereka yang ingin menjajal pakaian tersebut.

Meski terlihat mengamati kondisi butik dan koridor mal yang ramai orang berlalu-lalang, pikiran Belinda tidak berada di sana. Entah mengapa ada firasat kuat yang tidak mengenakkan hatinya. Sempat ia mencoba menghubungi ponsel Kara yang ternyata tidak aktif. Apalagi tepat saat itu Violet, yang menemaninya ke mana pun seharian dan kini duduk di sofa butik, menerima telepon dengan air muka datar dan nada bicara berbisik-bisik yang serius. Entah siapa yang meneleponnya, hanya sedikit yang bisa Belinda dengar. Pollux atau siapa, entahlah. Semoga tidak terjadi apa-apa kepada Kara.

Ponsel Belinda berdering. Ia merogoh tas tangan dan melihat panggilan dari *unknown number*. Keningnya berkerut.

"Selamat sore?" sapanya ramah.

"Mama?!" suara Kara.

"Kara, ada di mana kamu sekarang?" Sedikit lega mengalir di hati Belinda setelah mendengar suara putrinya.

Ada jeda sejenak dan Belinda sempat mendengar tarikan napas yang berat di ujung sambungan telepon.

"Masih di Bandung, Ma. Sepertinya, aku dan Zeno belum bisa pulang malam ini."

Kening Belinda mengernyit, firasat buruk kembali membelenggu hatinya. "Kalian baik-baik saja?"

"*Ehm* ... lumayan."

“Kara, apa maksudnya?” tuntut Belinda khawatir.

“Ada sedikit masalah,” ujar Kara pelan seperti pembicaraannya sedang diawasi. “Tapi, masih baik-baik saja. Kami pulang besok. Ada yang menjaga Mama, kan?”

“Ya, Violet masih di sini.” Belinda melihat si gadis tomboi di sofa yang agak jauh darinya, masih sibuk menghadap laptop dengan wajah serius.

Jeda sejenak.

“Ma ....”

Belinda mendengar napas putrinya yang menahan isak tangis. Ada apa? Apa yang terjadi?

“Apa Mama pernah menyesal menikah dengan Papa? Karena pekerjaannya, karena Papa meninggalkan kita begitu cepat?”

Perempuan itu tertegun mendengar pertanyaan putrinya. *Pandu.* Bahkan, sampai sekarang pun, Belinda masih sering tersenyum bahagia jika mengingat almarhum suaminya, mengenang setiap detik waktu yang pernah mereka lewati, menyadari cintanya masih tetap penuh dan tak berubah hingga detik ini.

Kejadian kemarin, nada panik Kara saat menelepon siang tadi, dan pertanyaan putrinya barusan, pasti karena Zeno. Ditambah sikap Garin, Dhewa, dan Violet, Belinda paham ada rahasia yang terbongkar dari sosok Zeno. Sesuatu yang berbahaya. Pemuda itu bukan Zeno yang biasa Kara dan dirinya kenal. Ada takut dan trauma kehilangan yang menjadi masalah Kara sejak dulu. Pria yang paling dicintai terenggut nyawanya secara tiba-tiba, putrinya kehilangan pelindung dan pahlawan tempatnya bergantung. Hatinya hancur.

“Ma ...,” panggil Kara karena Belinda tak kunjung menjawab. “Aku takut ... aku terlalu mencintai Zeno,” isaknya pilu.

Belinda teramat sangat mengenal putrinya. Ia tahu, sebesar apa cinta Kara kepada Zeno dan akan serapuh apa putrinya itu jika mereka berpisah. Ia menghela napas panjang.

“Mama akan lebih menyesal jika tidak hidup dengan seseorang yang paling Mama cintai,” jawab Belinda lembut menenangkan. “Jangan menyesali apa yang sudah terjadi, tapi syukuri apa yang pernah kita alami.”

Usai obrolan singkat dan menutup telepon, Belinda semakin yakin Zeno dan keluarganya terlibat hal berbahaya. Nomor yang digunakan Kara untuk menelepon pun disembunyikan dan putrinya tidak mau menjawab apa yang sedang dia dan Zeno alami. *Mereka takut disadap,* pikirnya.

Belinda menyentuh layar ponselnya, menelepon seseorang.

“Halo, Belinda. Baru saja aku akan meneleponmu,” suara Joy.

“Sudah ada informasi, Joy?” Belinda tidak bisa menahan nada cemas dalam suaranya.

“Tidak banyak yang bisa kugali. Informasi yang kudapat hanya sepotong-sepotong dari beberapa rekanan,” jawab Joy. “Aku sudah mencoba mengorek data sendiri, hasilnya tidak memuaskan.”

“Apa yang disembunyikan keluarga Ramawijaya?” tanya Belinda tak sabar.

“Mereka terlibat organisasi rahasia. Tidak ada yang tahu siapa saja anggota di dalamnya, tetapi dari informasi yang berhasil kuselidiki, mereka memiliki jaringan yang cukup besar dan melibatkan orang-orang penting.” Nada suara Joy terdengar sangat serius. “Data yang kudapat hanya nama sandi Pavo untuk Garin.

Sisanya masih ada Auriga, Draco, Cygna, Castor, Naos, Alnitak, Rigel, Pollux, dan sederet nama lain."

Belinda menahan napas tegang.

"Mereka beroperasi hanya menggunakan nama sandi dan identitas masing-masing masih tertutup kabut."

"Apa tujuan organisasi mereka?"

"Belum ada informasi akurat. Beberapa selentingan kabar menyebutkan mereka memiliki operasi beragam seperti penyelidikan kecurangan tender, sabotase, atau pencurian skala industri."

"*Private investigator?* Mereka di sisi baik?" tanya Belinda penuh harap.

Terdengar Joy mendesah berat. "Belinda, kita berdua tahu dalam dunia pertarungan, hanya ada wilayah abu-abu."

Usai makan malam, Zeno meninggalkan Kara bersama Hera untuk berbincang sembari mengecek lukanya. Ia sendiri beranjak ke halaman belakang rumah Dhennys untuk menelepon Dhewa dan meminta agar percakapan mereka di-*loudspeaker* agar semua anggota SYL, kecuali Violet yang masih bersama Belinda, bisa mendengar. Kemudian, semua cerita kejadian hari ini yang menimpanya dan Kara meluncur detail.

"Aku sudah memeriksa mobil dan tidak ada GPS yang dipasang di sana," ujar Zeno. "Bos LS pasti mengetahui semua gerak-gerik kami karena laporan dari Rigel. Bagian paling genting sudah terlewati."

Mengingat Bayu membuka luka pengkhianatan yang menyakitkan bagi Zeno. Sungguh ia tidak pernah menyangka.

"Bukan tidak mungkin Bos LS masih akan menyewa pembunuh bayaran lain," suara Adrian.

"Dia belum tahu kondisi Rigel saat ini," timpal Zeno. "Kalaupun tahu, setelah kejadian hari ini, dia pasti lebih berhati-hati. Kita semua tahu nama Lupus sudah menjadi bintang di antara pembunuh bayaran profesional."

"Kesalahan kecil karena dia meremehkan kecerdikan gadis itu," sahut Dhewa.

Zeno tersenyum. "Gadis itu masih putri polisi."

"Apa rencanamu selanjutnya?" tanya Garin.

"Istirahat semalam di penginapan. Aku tidak ingin merepotkan dan membuat pasangan dokter khawatir. Besok pagi pulang, lalu kita persiapkan strategi membongkar kelicikan Bos LS yang tidak mau menjalani sidang dan mendapat surat penahanan secepatnya."

Mereka semua setuju.

"Sampaikan salamku untuk Dokter." Garin mengakhiri pembicaraan.

Sampai di kamar hotel, Kara duduk dan mengempaskan tubuhnya di sofa panjang. Ia tak menyangka bisa melewati hari ini dengan nyawa masih bersatu dengan raga. Hei, tidak setiap hari seseorang harus menghadapi moncong pistol menempel di keningnya, bukan? *Kecuali Zeno, mungkin.*

Wajah Kara murung, ia melihat Zeno yang sedang membuka ransel, mengeluarkan semua gadget

miliknya dan terdengar nada *off* berbunyi khas masing-masing perangkat. Kemudian, gadis itu teringat ponselnya yang tercerai berai karena dilempar Bayu dan wajahnya semakin muram.

"*Handphone*-mu ada di aku."

Kara mendongak dengan mata melebar, melihat Zeno yang mengacungkan ponsel miliknya.

"Baret di mana-mana, tapi sepertinya masih berfungsi meski sekarang *lowbatt* total," lanjut Zeno tenang. "Aku sudah mengacaukan hidupmu dua hari ini dan tidak akan membuatmu tambah repot karena kehilangan semua data klien penting."

Senyum kaku tersungging di bibir Kara, berterima kasih.

Selesai urusan gadget, Zeno ikut duduk di samping Kara, menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Kita aman sekarang," ujar Zeno tersenyum lebar. Jemarinya memainkan rambut ikal Kara yang masih menatapnya resah.

"Data penting itu sudah kamu selamatkan?"

"Sudah di tangan. Kita ke rumahku untuk menyerahkan data, lalu pulang ke rumahmu."

"Bagaimana dengan Bayu?"

Zeno tertawa masygul. "Lihat dirimu, Kara. Kalau tidak mengenakan rompi antipeluru, saat ini aku sudah gila karena melihat kematianmu," geramnya. "Bayu seorang penembak jitu dan sudah melepaskan tembakan tepat di jantungmu. Kalau kamu tidak melepaskan *taser*, aku yakin sasaran berikutnya kepalamu dan tidak meleset ke lengan kiri."

Mereka terdiam.

"Lalu, kamu masih mengkhawatirkan bajingan itu?" tanya Zeno geram.

"Aku ...," Kara bergumam pelan, ada yang terasa mengimpit dadanya. "Aku hanya berpikir pasti ada yang merasa sedih dan kehilangan atas kematian seseorang. Siapa pun itu."

Jeda sejenak.

"Termasuk orang yang di telepon tadi," lanjut Kara. "Bagaimana putranya bisa tewas saat bersamamu?"

Tangan Zeno membelai lembut pipi Kara dan menarik napas panjang. "Oke, aku akan cerita semuanya. Kuharap kamu tidak membocorkan cerita kasus ini demi keselamatan kita?"

Kara mengangguk mantap.

"Sesuai prosedur SYL setelah bertemu dan mendapat kesepakatan dengan pihak asuransi," Zeno mengawali ceritanya, "aku mulai mencari data tentang semua hal yang berkaitan dengan Mutiara Hitam dan LS. Termasuk menjadi mata-mata di kantor mereka."

Penyelidik, mata-mata, pistol, musuh, luka tembak. Kara mencoba menyiapkan hati untuk mendengar hal bombastis selanjutnya.

"Beberapa hari menyamar di kantor LS, aku berhasil mencuri dengar percakapan Bos LS dan putranya."

"Kamu menyamar menjadi apa?" Kara penasaran.

"Satpam."

Aku pasti akan merasa aneh kalau ada satpam seganteng dia. "Oke, lalu?"

"Aku sedang di lift bersama bapak-anak itu. Tidak disangka, mereka membicarakan tentang keberhasilan

rencana kecelakaan kapal Mutiara Hitam, kapten yang sudah dibungkam, lalu tertawa menjijikkan saat membahas awak kapal yang hilang dan tewas karena kecelakaan nahas itu."

Kara menatap Zeno tak percaya. Manusia macam apa yang tertawa setelah merencanakan kecelakaan dan ada orang-orang tewas di sana.

"Mungkin saking gembira karena rencana yang sukses, mereka tidak peduli pada satpam yang ada bersama mereka," lanjut Zeno. "Apa urusannya dengan buruh *outsourcing* yang dipekerjakan di gedung perkantoran? Kalaupun satpam tersebut melapor, apa buktinya? CCTV di lift tersebut hanya merekam gambar tanpa suara," ujar Zeno. "Sayangnya mereka tidak sadar satpam itu memakai kacamata yang dilengkapi kamera dan *recorder* mini. Semua gerak-gerik dan percakapan mereka terekam baik," lanjutnya.

Mimik wajah Kara menyiratkan ketakjuban karena penyamaran dan kecanggihan peralatan Zeno. Tidak pernah dalam seumur hidupnya ia membayangkan hidup bagai petualangan dalam film *action* Hollywood.

"Saat kami di Lantai Dasar, sial bagiku karena ada satpam lain yang mengenali kalau aku bukan pekerja di sana. Putra Bos LS curiga dan memanggilku serta satpam tersebut ke ruangannya untuk menginterogasi." Zeno mengerutkan kening, kembali mengingat-ingat. "Aku memberi alasan diriku hanya pegawai baru dan mungkin terjadi kesalahan komunikasi pihak perusahaan *outsourcing* belum mengabari pihak pemilik gedung.

Kesialan kedua, ternyata putra Bos LS cukup pintar untuk tahu ada yang aneh dengan kacamataku dan mencoba merebutnya. Sempat terjadi keributan saat berebut kacamata tersebut. Putra Bos LS melemparnya ke meja hingga patah dan tersiram air dari gelas yang tumpah. Setelah berhasil mengambil alat itu lagi, aku memutuskan untuk kabur."

"Rekaman itu selamat?"

"Berkat Furky si Genius Elektronika."

Seulas senyum tipis tersungging di bibir Kara karena mengingat kenalan barunya yang menyenangkan.

"Aku tidak terlalu menggubris gangguan tersebut karena fokus SYL melayani klien asuransi untuk penyelidikan kecelakaan," lanjut Zeno. "Sampai tiga hari kemudian, aku dan Adrian sedang melakukan penyelidikan lapangan di kapal yang masih melayang di perairan Manui, TKP. Saat menyelam, memotret kondisi kapal, mencari bagian-bagian yang rusak, mengambil beberapa bukti kerusakan, aku merasakan ada gerakan seseorang berenang dari arah belakang. Awalnya kukira Adrian yang datang setelah menyelam berkeliling melihat kondisi keseluruhan kapal kargo yang teramat besar itu. Namun, perkiraanku meleset, ketika membalikkan badan dan melihat penyelam lain mengacungkan pisau."

Mimik wajah Kara berubah ngeri. *Tunanganku nyaris mati dibunuh di dalam lautan*. Semacam bukan cerita yang baik untuk dibagi kepada anak-cucu mereka nanti.

"Sempat terjadi pergelutan di antara kami. Saling serang dan bertahan sampai penyelam tersebut berhasil memotong selang tabung oksigen milikku. Dia menyudutkanku di dinding kapal, mencoba menghunjamkan pisau itu kembali. Hal terakhir yang aku ingat adalah mengaitkan selang tabung oksigen miliknya di tangannya yang memegang pisau, sebelum akhirnya aku kehabisan oksigen dan saat sadar sudah berada di lantai kapal melihat Adrian yang panik."

“Penyelam itu ternyata putra Bos LS?” tebak Kara.

Zeno mengangguk. “Dari cerita Adrian, dia menemukanku kepayahan saat bergelut dengan si penyelam, kemudian menarik dan menyingkirkannya. Mengetahui selang oksigenku sudah putus, dia langsung membawaku naik ke atas. Dua hari kemudian, setelah Violet, rekanku di SYL, menyelidiki siapa penyelam tersebut, ada kabar putra Bos LS tewas karena mati lemas setelah selang oksigennya terputus. Sepertinya, dia ceroboh atau panik dan mencoba melepaskan lilitan dengan memotongnya. Vio juga mendapat informasi kalau pemuda itu ahli dalam mencari informasi.”

“Tidak ada yang menolongnya?” tanya Kara kasihan. Mengingat dirinya yang tenggelam di kolam renang kemarin saja sudah membuat dadanya sesak. Apalagi di lautan.

“Seharusnya, setiap penyelam memiliki *buddy*, seperti aku yang berpartner dengan Adrian. Aku yakin putra Bos LS juga menyelam bersama *buddy*-nya. Mungkin dia menyuruh si *buddy* ke wilayah lain agar rencana pembunuhan diriku hanya diketahui olehnya. Sayangnya, si *buddy* terlambat menyelamatkan nyawa putra Bos LS.”

Kara terpekur mendengar keseluruhan cerita Zeno. Dua hari lalu, ia masih gadis biasa yang sedang kerepotan menyiapkan acara lamaran. Hari ini, ia harus menerima kenyataan bahwa pemuda di hadapannya sekarang bisa saja tidak muncul di acara pertunangan karena tewas dibunuh.

Jika melihat sikap Zeno dan bagaimana bengisnya wajah Raymond saat *video call* siang tadi, Kara yakin kekasihnya bukan pembunuh. “Menyeramkan,” komentar Kara singkat dengan senyum terpaksa.

“Sejak kematian Papa, aku yakin kamu paham ada sisi kelam dan keras di dunia ini. Bukan hanya di film, cerita buku, bahkan berita. Kamu hanya memilih untuk buta dan menjalani hidup seperti orang normal lainnya.” Zeno membelai rambut Kara.

“Bukankah hampir semua orang melakukan hal yang sama? Mereka mencari kedamaian.”

“Beberapa orang tidak, Kara. Seperti Papa.”

“Dan, kamu.”

“Motif kami berbeda.”

Kara mengerutkan kening, tidak paham.

“Papamu polisi yang baik, aku yakin. Dia salah satu dari sekian polisi yang mengabdikan diri untuk negara dan melindungi masyarakat. Kamu sangat bangga padanya.” Zeno menatap Kara lembut. “Sementara aku, SYL, hanya bekerja untuk orang-orang yang mampu membayar kami.”

Senyum miris tersungging di bibir Kara. Tidak bisa dimungkiri bila melihat realitas sekarang, sudah terlalu banyak contoh laporan kasus kejahatan dan hanya berhenti di pencatatan kepolisian tanpa ada tindakan lanjutan. “Semua klien SYL pasti membutuhkan penanganan yang lebih profesional,” tutur Kara paham.

“Ah, pembicaraan ini terlalu berat setelah kita melewati hari yang melelahkan.”

Kara mendesah sendu. “Kalau begitu, ceritakan tentang pekerjaanmu. Penyelidikan apa yang paling menarik yang pernah kamu lakukan?” Ia tersenyum penasaran.

Kening Zeno berkerut, mengingat-ingat sembari bergumam. “*Hmmm* …. Penyelidikan tentangmu.”

"Apa?" Kara melongo.

Zeno angkat bahu. "Maaf. Tapi, aku tahu cukup banyak cerita sebelum kamu menceritakannya langsung padaku. Termasuk tentang Papa, komitmenmu untuk tidak memiliki suami yang punya pekerjaan berbahaya, dan itu menjadi alasan kuat untuk tidak membongkar identitasku dan SYL sejak awal."

Itu masalah utama kita sekarang, Zeno. Kara menatap kekasihnya lekat.

"Aku juga tahu beberapa sahabatmu sejak SD di Jakarta ...."

"Bahkan, aku tidak pernah kontak dengan mereka sejak pindah ke Bogor," sela Kara takjub. "Apalagi yang kamu tahu?"

"Semua mantanmu."

Kara menahan napas khawatir dan tetap menunggu cerita Zeno. Pemuda itu kekasihnya, calon suaminya, tapi bukan berarti Kara merasa aman jika semua rahasianya terbongkar. Apalagi untuk rahasia konyol yang memalukan.

"Ada satu mantan yang tidak pernah kamu ceritakan padaku. Pacarmu saat kuliah tingkat tiga, kalian jadian hanya tiga bulan, lalu putus karena dia mahasiswa hobi demo dan pembenci polisi. Kamu sangat mencintainya dan ... *ehm* ... *you've got first kiss from him*." Senyum Zeno tersungging tipis, matanya mengerling menatap kekasihnya.

Mulut Kara menganga tak percaya. *Ya Tuhan!* "Dari mana kamu bisa tahu itu semua?"

"Rahasia. Dan, pria itu sudah mendapat balasan setimpal karena pernah menghina profesi Papa."

"What?!"

"Bukan hal berbahaya, tenang saja."

"Apalagi?" Kara mulai panik.

"Kamu membuat tato temporer bentuk bintang dan rangkaian bunga di bahu kiri waktu di Bali bersama teman-temanmu saat liburan empat bulan lalu."

"Damn!" Kara mengumpat kaget. Zeno sangat benci kepada perempuan bertato. "Aku yakin sudah mengancam semua temanku agar tidak melaporkan hal itu padamu. Aku percaya pada mereka. Apa kamu diam-diam menguntitku ke Bali?"

Zeno menggeleng pelan. "Aku pernah melihat sekilas saat tidak sengaja melihatmu berganti pakaian di butik Mama."

"Kamu seperti psikopat," desis Kara.

"Beda tipis dengan penyelidik di SYL, hanya masalah motif." Zeno nyengir jail. "Lagi pula menurutku, kendali pria atas wanita bukan terletak pada jabatan atau uang yang lebih besar. Tapi, pada bagaimana kemampuan si pria agar si wanita tidak bisa menyembunyikan apa pun darinya."

"Termasuk tidak bisa menyembunyikan rasa takutnya?"

Hening. Mereka terdiam dan saling menatap, sama-sama tahu ke mana arah pembicaraan ini selanjutnya.

Zeno mengalihkan pandangan pada jam dinding yang menunjukkan pukul 23.30. Kemudian, ia berdiri, beranjak menuju meja yang menyediakan minuman. "Kamu mau minum teh?"

Kara tidak menjawab apa pun. Ia melihat Zeno mulai meracik kopi untuk dirinya sendiri. Perlahan Kara

beranjak dari sofa, berjalan mendekati Zeno, mengulurkan tangan, memeluk kekasihnya dari belakang. Ia bisa merasakan Zeno berhenti sejenak meracik minumannya.

"Kara ...," Zeno menyentuh tangan Kara lembut.

"Kumohon ... sebentar saja," bisik Kara di balik punggung bidang kekasihnya. Rasanya hangat dan menenangkan. Ia ingin terus memeluk Zeno seperti ini, selamanya, andai ia sanggup dan mampu.

Suara denting sendok teh beradu dengan cangkir terdengar teratur saat Zeno mengaduk kopinya. Kara mempererat pelukan seiring air mata yang mulai merebak dan dada yang semakin sesak.

"Aku tidak bisa memintamu keluar dari SYL, bukan?" bisik Kara kelu.

Zeno tidak menjawab.

"Aku takut."

Zeno menarik napas panjang. "Kita bisa menghadapi rasa takut itu bersama-sama, Sayang."

Isak tangis Kara yang tergugu terdengar semakin memilukan. "Hatiku tidak akan pernah tenang jika terus dihantui perasaan suatu hari kamu akan pergi secara tiba-tiba dariku," lirihnya pilu. Ia menelan ludah dan menggigit bibir.

Zeno mulai merasakan punggungnya hangat oleh air mata kekasihnya. Perlahan ia berbalik, menghadap Kara yang menunduk dengan bulir air mata bercucuran laksana hujan. "Tidak akan seperti itu, Kara," bujuknya lembut.

"Zeno ...," panggil Kara di sela isak tangisnya. "Hal paling menakutkan adalah kehilangan orang yang sangat kita cintai."

"Aku mengerti." Zeno meraup kedua pipi Kara, menempelkan keningnya ke dahi gadis itu. Ia pun tidak ingin kehilangan gadis ini!

Kara menarik napas sesak, mengendalikan isak tangisnya. Perlahan, ia melepas cincinnya dari jari manis kiri dengan perasaan ragu.

"Kara …." Tubuh Zeno menegak, menatap tindakan kekasihnya tak percaya.

Tuhan, aku masih mencintainya! jerit Kara pilu. "Zeno." Kara meraih lengan Zeno perlahan, membuka telapak tangan kekasihnya, dan meletakkan cincin itu di sana.

"Kita bisa membicarakan semua ini nanti, saat kondisi sudah lebih tenang." Zeno menyeka air mata di pipi kekasihnya.

"*Please* .... Maaf, Zeno. Maaf ...," bisik Kara, pandangannya semakin kabur.

"Kara, semua ini akan berakhir sebentar lagi," pinta Zeno lirih. Kedua tangannya menangkup wajah Kara, menatap sungguh-sungguh.

Kara menggeleng pelan. "Satu kasus dan akan diikuti kasus lain. Bukankah begitu alurnya?"

"Pekerjaan ini tidak selamanya!" sergah Zeno. "Kumohon, Kara. Bersabarlah menunggu. Sampai masa kepemimpinanku di SYL selesai, sampai janjiku pada Ibu terpenuhi."

Helaan napas Kara terdengar begitu berat. Bibirnya gemetar. "Sampai saat itu tiba, aku akan terus bertanya-tanya setiap kali kamu pergi. Kapan aku akan melihatmu lagi? Apa aku akan melihatmu lagi?!"

Zeno menggemeretakkan gigi, hatinya mulai sesak. Ia sendiri tidak tahu jawabannya.

“Kalaupun kamu selalu selamat karena semua keahlianmu, bagaimana denganku?” bisik Kara pilu. “Aku takut, Zeno. Sangat ... takut. Entah berapa kali nyawaku berada tidak jauh dari desing peluru? Hanya dalam dua hari aku berpikir bahwa nasibku tidak akan beda jauh dengan Papa.”

“*Pssstt* ... Kara ....” Zeno merengkuh Kara ke pelukannya.

“Lalu, aku ingat Mama. Bagaimana perasaan Mama jika ditinggalkan oleh orang-orang yang paling dicintainya dengan cara yang sama? Aku ingat bagaimana kami berjuang melawan kesedihan karena Papa.”

Zeno membelai kepala Kara lembut, mencium ubun-ubun gadis itu. “Maafkan aku.”

Kara menggeleng. “Itu pekerjaanmu, bukan kesalahanmu,” isaknya pilu. “Aku hanya tidak ingin nasibku dulu terulang lagi pada anakku nanti.”

“Aku yakin kita bisa menghadapi semuanya bersama, Kara.”

“Aku mencintaimu, tapi aku tidak yakin akan sanggup untuk mendampingimu. Aku tidak setangguh itu. Maafkan aku ....”

Zeno memejamkan mata menahan perasaannya yang seperti diremas-remas. Ia ingin tetap berada di SYL dan Kara tetap berada di sampingnya. Tentu saja, tak ada seorang pun yang bisa mendapatkan semua hal yang ia inginkan di dunia ini.

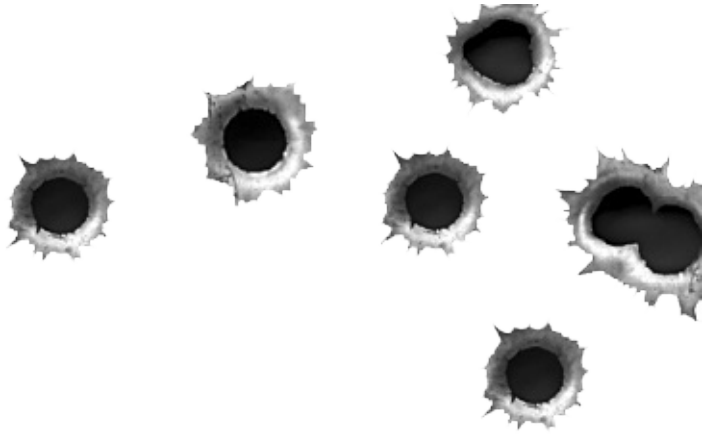

16

MATANYA TERPEJAM dengan tubuh terbaring di sofa, tetapi Zeno tetap tidak bisa terlelap. Pikirannya masih kalut oleh serangkaian kejadian mencekam dan memilukan hari ini. Sahabat yang mengkhianatinya dan kekasih yang memilih untuk tidak berada di sisinya.

Jika dirunut-runut, semuanya tampak sangat jelas. Kroco LS mengetahui jalur masuk dari jalan kampung menuju kompleks rumah Kara pasti dari informasi Bayu karena tidak mungkin mereka bisa melewati penjagaan pasukan bayaran SYL. Lalu, pasti Bayu yang mencuri berkas Mutiara Hitam di brankasnya. Zeno ingat rekannya itu datang terlambat sebagai tukang rujak pada hari pertunangan. *Dia pasti sudah mengintai saat aku pergi dari apartemen pagi hari.*

Zeno menelan ludah. Bayu juga tahu di mana biasanya anggota SYL menginap di Bandung, yaitu di hotel milik Daniel. Untungnya ia memutuskan untuk tidak menginap di sana. Kemudian, dengan

bodohnya Zeno sendiri yang mengatakan kepada Bayu bahwa dirinya dan Kara akan menemui Furky. Jelas saja dengan mudah pemuda itu menculik kekasihnya.

Ia benar-benar tak menyangka sahabatnya sejak kecil itu berkhianat. Lebih buruk lagi, ternyata dia ternyata Lupus yang selama ini terkenal sebagai pembunuh bayaran profesional. SYL belum pernah berurusan dengannya dan hanya mengetahui sepak terjang sosok bayangan pencabut nyawa itu dari selentingan kabar.

Zeno hanya tahu, Bayu temannya sejak di panti asuhan.Mereka terpisah sejak Zeno diangkat anak oleh keluarga Ramawijaya yang belum memiliki anak setelah tujuh tahun menikah. Mereka bertemu lagi saat Zeno kuliah di klub tembak. Bayu yang kelihatan masih amatir menggunakan senjata, ramah, ceria, banyak bercerita tentang keluarga angkatnya yang harmonis, dan pekerjaannya sebagai fotografer *freelance* untuk majalah atau produk iklan.

Mereka berteman baik sejak itu. Ikut klub beladiri yang sama, sesekali bertemu untuk sekadar nongkrong bertukar kabar, bernostalgia tentang panti asuhan tempat mereka tinggal yang kini sudah ditutup, bahkan Zeno bertemu dengan keluarga Bayu yang hangat. Kini Zeno curiga keluarga itu hanya sekumpulan orang bayaran yang berakting.

Zeno mengubah posisi tidurnya perlahan, segala posisi terasa tak nyaman ketika perut masih memiliki luka jahit. Ia mendengus kesal.

Saat Garin memutuskan untuk meregenerasi SYL dan merekrut anggota-anggota baru yang lebih muda, Zeno mengusulkan nama Bayu. Perekrutan SYL sangat ketat dan tertutup hingga Garin menunda usulan Zeno karena lebih memilih putra dan putri dari anggota SYL angkatan sebelumnya. Violet putri salah seorang kawan Garin di Angkatan Udara dan Adrian putra sahabat Garin yang memiliki bisnis di konsultan keuangan. Garin dan anggota SYL lain tahu betul latar belakang mereka secara detail. Belum lagi beragam tes keahlian dan kemampuan calon anggota yang sangat sulit dan tidak main-main. Mereka menyelidiki Bayu secara saksama, latar belakangnya bersih, memasukkan Bayu ke pelatihan KOPASSUS yang berhasil ia lalui dengan mulus, dan SYL akhirnya menerima pengkhianat itu setahun setelah Zeno memimpin.

Pengkhianatan terasa sangat menyakitkan karena datang dari orang yang sangat kita percaya. Zeno menyesal karena dirinya yang memasukkan penjahat itu ke tubuh SYL, menyesal karena satu sisi melankolisnya akan perasaan sesama anak yatim piatu telah melemahkan logikanya.

Hasilnya, Kara yang terluka.

Tangan Zeno mengepal geram, merasakan cincin mengganjal di sana. Membawanya pada kesadaran ternyata kekasihnya masih belum bisa menghilangkan trauma akan tragedi yang menimpa papanya. Zeno tidak bisa memaksa, ia paham benar itu.

Satu lagi kenyataan yang menohok perasaan Zeno, ia kehilangan Kara.

Sepertinya, baru sekejap waktu berlalu dari saat merebahkan tubuh di ranjang dan sekarang Kara merasakan belaian lembut tangan seseorang di pipinya, membangunkan dari tidur lelap. Ia membuka mata perlahan

dengan kening berkerut, rasa lelah seolah masih memenjara dan membuatnya enggan beranjak dari balik selimut yang hangat. Sampai seketika nyeri di lengan kiri terasa begitu menyentak dan membuat kesadarannya pulih seutuhnya. Mimpi buruk yang belum usai.

Kara melihat seraut wajah letih yang tetap berusaha tersenyum di hadapannya.

"Kita pulang," kata Zeno lembut. "Aku sudah merapikan semuanya."

Kara bergumam bingung. "Jam berapa sekarang?" suaranya sengau.

"Setengah empat, jalanan belum macet."

"Aku mau ke kamar mandi dulu." Kara bangkit dan turun dari tempat tidur sambil menyeimbangkan tubuhnya yang masih mengantuk.

Di kamar mandi, sambil membiarkan tangan kirinya menggantung tidak melakukan aktivitas apa pun agar tak terlalu banyak bergerak, Kara mencuci muka, sikat gigi, menyisir rambutnya dengan jemari tangan kanan, menyematkan jepit bintang oranye di rambut dekat pelipis kiri, kemudian bercermin menatap wajah kuyu dan perban yang menutupi lukanya.

Ia mendesah sendu, menatap telapak tangan kirinya, teringat saat semalam mengembalikan cincin pertunangan kepada Zeno dan terlibat pembicaraan paling memilukan mengenai kelanjutan hubungan mereka. Baru beberapa jam berlalu saja, rasa sedih dan kehilangan sudah mengalir ke lubuk hatinya. *Lebih baik begini, Kara. Lebih baik begini,* ujarnya kepada diri sendiri.

Jika harus menunggu sampai kembali ke Jakarta dan mereka memiliki waktu lapang untuk berdiskusi, Kara yakin dirinya akan luluh pada bujukan Zeno. Ia tak sanggup hidup dalam ketakutan lagi.

Kara tahu Zeno sudah bekerja untuk SYL jauh sebelum mereka bertemu dan dari argumen yang diajukan, pemuda itu tidak bisa meninggalkan organisasinya. Ia tidak ingin menjadi penghalang untuk sesuatu yang Zeno yakini bahwa sudah seharusnya dia berada di sana. Zeno dibutuhkan di sana.

Tok! Tok!

"Kara."

"Ya?" Cepat-cepat Kara menyeka bakal air mata yang kembali merebak dengan punggung tangannya. Dibukanya pintu kamar mandi dan melihat Zeno menyodorkan ... rompi antipeluru. Lagi.

"Antisipasi."

Kara tersenyum getir, lalu mengangguk paham. Ia mengambil rompi tersebut dan menutup pintu kamar mandi kembali.

Sedetik kemudian, air matanya tumpah, tubuhnya merosot duduk di lantai kamar mandi, menangis tanpa suara, menahan nyeri teramat sangat yang bukan hanya datang dari luka di lengan kiri, tetapi juga dari lubuk hati. Giginya gemeretak menahan isak dan sesak di dada. Kecewa dan marah begitu meluap-luap dalam hati; kepada Zeno yang menyembunyikan kebenaran selama ini, kepada Garin yang membentuk SYL, dan terutama kepada dirinya sendiri yang terlalu pengecut untuk menghadapi semua risiko pernikahan jika harus bersanding dengan Zeno.

Mengapa aku masih selalu dihantui ketakutan itu? Mengapa aku terlalu mencintai Zeno?

Kara tergugu.

Di balik pintu kamar mandi, Zeno menunggu dalam diam, dengan hati kecewa dan terluka yang sama besarnya.

Semalaman Raymond tidak tidur. Matanya merah, wajahnya merah padam menampakkan kemarahan yang meradang karena tidak ada informasi apa pun yang ia dapat dari Lupus.

"Bajingan tengik! Aku sudah membayarmu mahal!" umpatnya berang.

Ia berjalan mondar-mandir di kamar hotel, menyambar gelas *wine* dan menenggaknya entah untuk kesekian kali. Penampilannya berantakan, rambutnya acak-acakan, dan kemejanya kusut.

"Gadis itu harus mati. Mereka harus mati!" Ia mencari-cari ponsel dengan kesal, menyibak seprai, menyingkirkan gelas dan botol *wine* hingga pecah berkeping-keping. Ditemukannya ponsel itu dekat LCD TV.

Tangan Raymond gemetar menyentuh layar ponselnya, menghubungi nomor Lupus yang tidak aktif, mengerang dongkol. Kemudian, ia memeriksa untuk kesekian kali di mana posisi Kara. Bibirnya melengkungkan seringai licik. Pria tua itu terkekeh pelan, lalu tertawa menggelegar, puas akhirnya melihat kembali titik avatar gadis incarannya sedang melaju perlahan.

"Halo, Basri?" Raymond menelepon tukang pukulnya, melirik jam dinding yang menunjukkan pukul lima pagi. "Bawa semua komplotanmu, lalu jemput aku sekarang!"

Raymond menggeram penuh tekad. Ia akan membalas dendam atas putranya dengan tangannya sendiri.

Mobil yang dikendarai Zeno meluncur mulus di Tol Cipularang menuju Jakarta. Benar perkiraan Zeno, pagi buta merupakan waktu yang tepat untuk pulang karena jalanan lancar tanpa macet dan mereka bisa melihat pemandangan geliat langit yang perlahan benderang memulai pagi.

Di sepanjang perjalanan, Kara dan Zeno tidak banyak bicara. Hanya suara lagu-lagu pop yang mengalun dari stereo mobil. Biasanya, dalam kondisi normal, mereka sering bernyanyi bersama meski masing-masing bersuara sumbang, dan Kara tidak bisa untuk tidak menggerakkan tangan serta kepala, berjoget seenaknya. Kali ini, hanya sesekali mereka berbincang, mengomentari mobil lain yang menyalip dan terlalu ngebut atau menebak-nebak benda langit apa yang masih begitu terang saat langit pagi mulai benderang. Antara Planet Venus atau pesawat UFO yang sedang mangkal. Candaan yang gagal.

Seolah sama-sama paham, masing-masing dari mereka menghindari pembahasan tentang kelanjutan hubungan atau seluruh peristiwa menegangkan selama dua hari kemarin. Mereka tahu hubungan yang terjalin sudah usai.

Kara merasakan ponselnya bergetar. Ia merogoh saku, ternyata pesan dari Mama.

Masih ingat kisah para Putri Disney yang kamu sukai, Sayang? Belle mencintai si Buruk Rupa, Putri Yasmin menikahi pencuri, dan Ariel rela menemui penyihir jahat untuk menukar suara indahnya demi sepasang kaki. Sometimes, love is about facing your biggest fear, Darling.

My biggest fear? Kara merenungkan isi pesan mamanya dan menoleh menatap Zeno yang serius mengemudi. Apakah ia berani mengambil risiko? *Bagaimana jika aku takut memiliki dan kehilangan orang yang sama?*

Di sisa perjalanan, Kara kembali memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi terhadap hubungannya dengan Zeno. Mereka bisa putus, menjalani hidup masing-masing, Kara tak perlu khawatir akan mengalami serentetan peristiwa mengerikan untuk kali kedua. Atau ia bisa menunggu hingga Zeno selesai dengan segala misinya di SYL. Bukankah kekasihnya itu bilang bahwa pekerjaan di SYL tidak selamanya?

Berapa lama? Sanggupkah ia menunggu dengan perasaan waswas menyadari tunangannya sering menghadapi situasi berbahaya? Seperti nyaris tewas di dalam lautan, misalnya. Kara memejamkan mata dan menarik napas panjang. Apa yang lebih menakutkan dari kehilangan sosok yang paling dicintai?

Bip!

Suara jam digital di mobil menunjukkan pukul 06.00. Zeno keluar dari pintu Tol Cawang dan keningnya mengernyit setelah beberapa kali melihat kaca spion, ada mobil yang sepertinya dikenalnya. Otaknya berputar menggali ingatan dan … *berengsek! Itu mobil para kroco yang sempat kulihat diparkir tidak jauh dari rumah Kara!*

Zeno membanting setir ke kanan dan berputar balik di satu ruas jalan. Kara tersentak saat tubuhnya terbanting ke kiri, membentur luka tembak yang membuatnya memekik kesakitan.

"Zeno!" bentaknya dengan air mata mulai merebak karena nyeri.

"Merunduk, Kara!" perintah Zeno. Benar saja, mobil itu membuntuti. Tidak hanya satu, tapi tiga! *Bedebah! Dari mana mereka tahu posisi ….*

"Ap … apa?!" pekik Kara.

"Ambil bantal di leher kursi untuk menahan lukamu, lalu merunduk!" Zeno menekan pedal gas dalam-dalam. "Ada yang membuntuti kita."

Kara menarik bantal leher dan saat menoleh ke belakang, satu mobil Kijang dan sedan hitam membuntuti dengan kecepatan tak kalah kencang. Samar-samar, ia melihat seraut wajah yang dikenalnya di mobil sedan.

"Pak Raymond?!"

Zeno menoleh sekilas kepada Kara. "Pak?"

"Dia ada di mobil sedan, Zeno!" seru Kara panik.

"Kamu kenal? Pernah bertemu selain melihat di *video call* kemarin?"

"Dia klienku."

"Apa?!" Zeno terperanjat. "Kenapa kamu tidak cerita kalau Bos LS itu klienmu?"

Mobil mereka memelesat di persimpangan saat dua detik terakhir lampu hijau.

"Apa aku perlu melapor semua daftar klienku padamu?" balas Kara kesal. Tangan kanannya menahan bantal di lengan kiri atas, menutupi luka. Napasnya tersengal menahan nyeri.

Ponsel Kara, pikir Zeno cepat. *Raymond memiliki akses GPS ke sana.* Zeno membanting setir ke kiri,

berpikir cepat bagaimana menghindarkan Kara dari serbuan kroco LS dan bosnya. Samar-samar ia mendengar suara deru kereta dan melihat *commuter line* melintas di atas jembatan rel. Stasiun!

"Ambil *handphon*e-ku dan cari nama Draco atau Naos di sana!" perintah Zeno.

Dengan susah payah dan menahan sakit yang tak kunjung reda, Kara menjangkau tas di jok belakang. Mobil yang melaju kencang dan bergerak menyalip hampir setiap detik membuatnya kesulitan menggapai tas tersebut.

"Oke, dapat!" Kara merogoh satu per satu saku tas dan menemukan ponsel layar monokrom yang pernah dilihatnya saat di rumah, waktu Zeno menelepon kedua nama aneh dengan tegang. Ia mencari menu *phonebook* dan menemukan nama Draco, ditekannya tombol *call*. "Tidak diangkat," ujarnya panik setelah lima kali terdengar nada dering. Jemarinya kembali mencari nama Naos.

"Ya, Pollux?" sahut seseorang.

"Pollux?" Kara mengernyit bingung.

Tangan kiri Zeno menyambar ponsel dari genggaman Kara. "Naos, posisi?"

"Rumah," jawab Dhewa cepat.

"Stasiun Cikini *commuter line* arah Bogor jam 06.30, kamu naik ke sana. Hubungi Draco dan ajak pasukan, tunggu di stasiun!" seru Zeno memerintah, menekan tombol *off*, dan menyimpan ponsel sembarangan. Sejenak ia berhasil mengecoh mobil-mobil yang membuntuti karena mereka tertahan lampu merah dan terjebak serbuan kendaraan dari arah lain yang mulai ramai pada waktu-waktu jam berangkat kantor.

Dari arah Jalan Cikini Raya, mulai terlihat bangunan stasiun bertingkat dengan cat warna cokelat muda. Zeno membelokkan setir ke kiri, memarkir mobil di salah satu restoran cepat saji dekat stasiun tersebut. Ia membuka pintu dan menyambar ransel di jok belakang. Kara sudah keluar dari mobil, masih menekan bantal mungil ke luka yang mulai merembeskan darah.

"Ayo, cepat!" Zeno merangkul bahu Kara, mengajaknya bergegas lari menuju stasiun, berderap cepat ke Lantai 2 melewati beberapa orang yang turun, membeli tiket di loket, dan kembali berlari ke Lantai 3.

Mereka sampai dengan napas tersengal dan sesekali menoleh ke belakang, khawatir kroco LS berhasil mengejar. Peron menuju Bogor sepi, hanya ada seorang pemuda menduduki kursi tunggu dengan postur tubuh membungkuk dan kepala menunduk seperti mengantuk. Mungkin karyawan yang baru pulang kerja *shift* malam.

Zeno melirik jam tangan, masih lima menit lagi sampai kereta datang. Pengumuman dari pengeras suara mengatakan kereta menuju Bogor baru sampai Stasiun Jayakarta. Ia mendudukkan Kara di besi panjang yang menjadi kursi tunggu. Disentuhnya lengan kiri atas Kara yang basah, kaus hitam dan bantal leher yang menempel mulai menggelap. Zeno pun mulai merasakan perih menyerang perutnya. Sepertinya, jahitan luka tebasan pisau itu terbuka kembali.

"Kara, dengar." Zeno berjongkok di hadapan kekasihnya, mendongak dan menatap lembut. "Kita akan menjalankan strategi."

Kening Kara mengernyit bingung saat melihat Zeno merogoh ke jaket sebelah dalam dan mengambil

USB putih mini yang dilihatnya di toko Furky.

"Pegang ini." Zeno menyimpan USB tersebut di telapak tangan kiri Kara dan menutupnya. "Kita berpisah sebentar."

"Apa?" Kara terkesiap. Dalam keadaan terluka dengan rembesan darah, tanpa uang, bahkan sekarang tanpa senjata, tega-teganya Zeno meninggalkannya sendirian!

"Kroco LS pasti akan mengejar kita sampai ke sini. Kamu bawa data ini naik kereta, sementara aku mengalihkan perhatian …."

"Tidak, Zeno … tidak!" Kara menggeleng cepat, tubuhnya bergidik. Entah mengapa firasatnya mengatakan ada yang tidak beres dengan rencana Zeno barusan.

"Kara, hei …," Zeno menangkup wajah Kara dengan kedua tangannya. Air mata gadis itu kembali bergulir perlahan. "Kamu putri polisi. Kamu tangguh seperti Papa."

"Kamu membiarkan aku sendiri? Kamu mau menghadapi gerombolan mereka sendirian?!"

Zeno bisa melihat raut ketakutan di wajah kekasihnya. "Rekanku sedang menuju ke sini." Ia membelai rambut Kara lembut, jepit bintang oranye itu lepas dan jatuh ke genggamannya. "Naik ke kereta, telepon Dhewa dengan *handphone*-mu dan laporkan posisimu di mana. Dia akan menemukanmu. Mengerti?"

Bibir Kara gemetar ketakutan, dadanya naik turun mengatur napas. Zeno benar-benar serius. Ia menggeleng. "Zeno …." Air matanya kembali menderas.

Ucapannya terputus oleh pengumuman di pengeras suara yang mengatakan kereta tujuan Bogor sudah datang. Pekik peluit kereta terdengar dari kejauhan dan hanya beberapa detik kemudian rangkaian ular besi itu melaju memperlambat kecepatan.

"Ayo, naik." Zeno menarik tubuh Kara agar bersiap-siap.

Mereka melihat jajaran gerbong yang nyaris kosong. Pintu terbuka serentak.

"Zeno …!" protes Kara tak terima saat Zeno mendorong tubuhnya masuk kereta. Ia tidak ingin meninggalkan kekasihnya begitu saja.

"Masuk!" tegas Zeno dengan sorot mata tajam.

Tepat saat itu, satu per satu gerombolan orang berbaju hitam datang dari arah tangga, Raymond ada di sana. Kara terkesiap dan melangkah mundur karena takut. Seiring pengumuman sudah saatnya melaju, pintu kereta otomatis menutup rapat. Kara maju selangkah, menempelkan telapak tangannya di kaca pintu, dan menatap Zeno yang masih di luar. *Ya Tuhan, Zeno ….*

Sometimes, love is about facing your biggest fear, Darling.

Tepat ketika kereta melaju perlahan, saat dirinya mulai yakin bahwa ia teramat sangat mencintai Zeno, saat ia mau percaya bahwa cinta mereka bisa melawan ketakutan apa pun, Kara menatap peristiwa paling menyayat hatinya di peron stasiun.

Langkahnya setengah berlari menyusuri gerbong, berlawanan arah laju kereta sembari tetap melihat kekasihnya dari jendela kaca, Zeno dikeroyok, kedua tangannya ditahan oleh beberapa orang. Kekasihnya itu meronta dengan beringas. Kemudian, Raymond yang berwajah bengis melepaskan tembakan tepat ke arah jantung. Berkali-kali.

Kereta terus melaju, menjauh, dan Kara masih bisa mendengar suara letusan peluru dilepaskan, menyaksikan tubuh Zeno roboh terjerembap di lantai peron, tanpa ia bisa melakukan apa-apa. Sosok kekasihnya yang tak berdaya tertutup oleh gerombolan lain yang datang, membuat situasi semakin *chaos*.

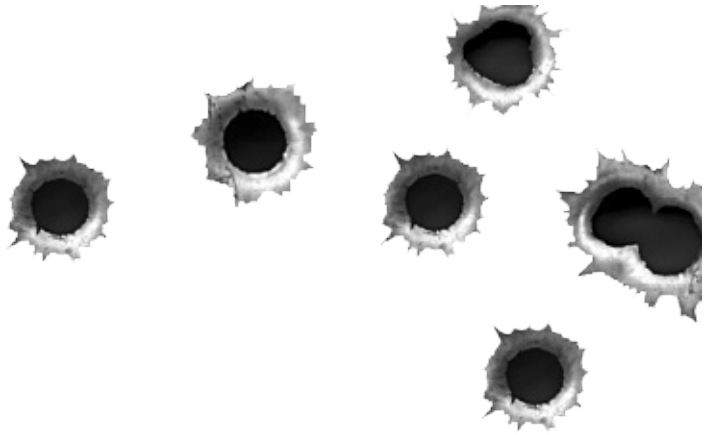

Epilog

SUARA KETUK sepatu hak tinggi yang dikenakan Kara saat menyusuri koridor mal menuju gerai Glad to Gift You terdengar samar dan teratur. Pandangannya menyapu ke gerai-gerai yang sudah buka dengan para penjaga tampak rapi dan segar, siap menyambut pengunjung pada Sabtu yang biasanya datang lebih ramai dibanding hari lain. Masih pukul sepuluh lewat tiga puluh pagi dan geliat keramaian mulai terasa.

Sampai di depan gerai miliknya, Kara melangkah masuk, tersenyum dan menyapa ceria kedua karyawan perempuannya yang sedang menata rak dan menjaga kasir. Ia duduk di meja ujung ruangan berdinding kaca tempatnya biasa memberi konsultasi kepada pelanggan. Pukul sebelas nanti ada janji temu dengan tiga perempuan bersaudara yang ingin memberi hadiah spesial untuk pernikahan emas kedua orangtuanya.

Kara membuka buku agenda dan telunjuknya menelusuri kalender serta *to-do-list* hari ini. Seketika gerakan tangannya terhenti, sorot matanya meredup. Ia menarik napas sembari menggigit bibir.

Seharusnya, hari ini menjadi hari pernikahan mereka. Seharusnya.

Sayangnya, Kara bahkan sudah tidak bisa melihat Zeno sejak kejadian tiga bulan lalu. *Ya Tuhan, bahkan sesak itu masih terasa sangat menyakitkan setiap kali mengingatnya.*

Usai melihat kekasihnya ditembak oleh Raymond dan tersungkur tak berdaya, Kara hanya mampu meneteskan air mata tanpa suara. Keriuhan penumpang kereta yang sempat melihat kejadian itu membuatnya menarik diri, duduk di bangku gerbong paling ujung dan terlarut dalam tangis diam-diam.

Ia menelepon Dhewa seperti yang diperintahkan Zeno, mengabarkan di mana posisinya di sela isak tertahan. Pemuda itu berhasil menemukannya tak lama kemudian, meminta *file* yang dititipkan Zeno, mengajaknya turun dari kereta di salah satu stasiun, dan mengantarnya pulang ke rumah.

Dalam perjalanan, otak Kara terasa buntu, pita suaranya seakan putus. Darah yang merembes di luka tembak seolah kebas, tak terasa sedikit pun. Ia hanya menggumamkan nama Zeno, Zeno, dan Zeno ... di sela isak tangis.

Bahkan, saat bertemu Mama, yang syukurlah baik-baik saja, Kara tak mampu sedikit pun untuk berbicara. Ia hanya berusaha menahan tubuhnya yang gemetar, termasuk ketika satu jam kemudian datang dokter perempuan seusia Mama yang berkata akan merawat lukanya.

Shock berat. Ternyata sebegitu mengerikan efek melihat peristiwa kematian mengenaskan dengan mata dan kepala sendiri. Apalagi sosok tersebut merupakan orang yang teramat sangat ia cintai. *Aku hanya mampu melihatnya, tanpa bisa menjangkau, tanpa bisa menolong.*

Baru keesokan harinya, Mama membawa kabar paling memilukan dalam hidup Kara setelah kehilangan Papa. Zeno tidak selamat.

Kara memeluk Mama erat dan akhirnya mampu menangis kencang menumpahkan semua yang ia rasakan. Menangis saja, meraung, dan menjerit tak henti seperti anak kecil kehilangan benda kesayangan, hingga sesak dadanya, hingga serak pita suaranya. Ia bahkan tidak diizinkan mengantar Zeno ke tempat pembaringan terakhir, sebuah desa kecil di Tasikmalaya tempat Hana juga dimakamkan, mengingat kondisi kesehatannya.

Satu minggu waktu yang ia butuhkan untuk bisa menenangkan diri. Mama mendampinginya dengan sabar, memberinya nasihat bijak yang menenangkan, memperlakukan dengan lembut seolah dirinya putri kecil rapuh yang akan hancur hanya karena disentuh. Kara bahkan baru bertanya nama dokter yang rutin datang ke rumahnya setelah beberapa kali pertemuan.

"Panggil aku Dokter Cygna. Aku kawan Garin yang akan merawat lukamu sampai sembuh," ucap dokter yang selalu datang pagi-pagi pukul sembilan tiap dua hari sekali. Berperawakan mungil dengan tubuh agak gemuk, rambut pendek seperti potongan laki-laki, dan berwajah lembut dengan sedikit kerutan di ujung-ujung mata.

Kara tahu dokter tersebut anggota SYL dari nama sandinya. Ia tidak pernah tahu identitas sebenarnya dokter tersebut, praktik di rumah sakit mana, bahkan nomor teleponnya. Dokter Cygna hanya datang secara berkala untuk merawat luka tembak yang kini telah sembuh total. Setelah itu, mereka tidak pernah bertemu lagi.

Keluarga besar Kara sempat gempar saat mendengar kematian Zeno, kaget, cemas, duka, dan tak percaya menjadi satu.Jelas mereka semua mengkhawatirkan Kara. Garin datang untuk bertemu Ario dan membatalkan pertunangan Kara dan Zeno. Pemuda itu tewas karena kecelakaan, begitu alasan keluarga Ramawijaya.

Kemudian, seolah mereka semua paham, tidak pernah ada seorangpun saudara Kara yang membahas kepergian Zeno, termasuk Chika si ABG yang banyak mau tahu atau Tante Ranti yang cerewet. Mereka seolah mengerti untuk tidak menyentuh luka di hati Kara meski seujung kuku.

Kara sempat menuntut semua informasi tentang Zeno dan SYL kepada Dhewa. Namun, semua hal tentang keluarga Ramawijaya seperti terselubung kabut rahasia. Informasi yang ia dapat dari Dhewa hanya Raymond dan para kroconya akhirnya dipenjara satu bulan setelah kejadian di peron stasiun, perusahaannya disita, semua bentuk aset finansial dibekukan, dan pihak asuransi mengetahui bahwa kecelakaan kapal Mutiara Hitam ternyata direncanakan hingga klaim tidak bisa dipenuhi.

Hanya sampai di sana yang Kara tahu.

Sebulan lalu, Kara pergi ke Bandung dan menemui Furky juga Hans. Mereka sempat mengatakan turut bersedih, kemudian membahas hal lain yang tidak ada hubungannya dengan Zeno, keluarga Ramawijaya,

ataupun SYL.

Kara juga sempat beberapa kali pergi ke pusara Zeno, diantar oleh Dhewa dan Violet. Ada rindu tak tertahankan tiap kali datang ke sana. Rindu yang terpisah oleh jarak yang tak bisa dijangkau oleh manusia.

Tiga bulan. Tepat tiga bulan rentetan peristiwa mengerikan itu telah berlalu dan mengubah hidup Kara selamanya. Tidak mudah, tentu. Ada tangis dan doa yang masih berlangsung tiap malam. Ada penyesalan yang muncul ketika ia merasa kecewa, marah, dan terluka karena semua sikap Zeno pada saat-saat terakhir mereka bersama. Namun, kini ia paham bahwa begitulah cara Zeno mencintainya.

Jika cinta Zeno begitu besar untuk tetap memilih bersamanya dan melindunginya, mengapa cintanya sendiri begitu rapuh hanya karena takut akan masa lalu?

Bip! Bip!

Kara meraih ponselnya dan membaca pesan, tersenyum.

Nala Dirgantara: Busy today? Aku mau ke tokomu dan kita lunch bareng. Setelah itu kita ke spa. Oke?

Tanpa perlu diucapkan, Kara tahu sahabatnya mencoba menghibur agar ia tidak melewatkan hari ini sendirian. Ia mengetik jawaban setuju.

"Ibu Kara?"

Kara buru-buru menyeka bakal air mata dengan punggung tangan dan mengerjap dua kali.

"Ya, Diana?" Ia menoleh kepada karyawannya, tersenyum cerah.

"Ada pengantar paket, katanya harus ibu sendiri yang tanda tangan karena pengiriman khusus."

"Oh, suruh dia masuk."

Setelah Diana pergi, pikiran Kara kembali melayang. Seharusnya, hari ini ia menjadi ratu sehari, bersanding bersama Zeno di pelaminan, dan merayakan pesta dengan penuh syukur dan sukacita. Ke mana mereka kira-kira akan bulan madu? Seromantis apa Zeno setelah menjadi suami?

"Permisi."

Kara menoleh dan menatap petugas pengantar barang memakai jaket seragam biru, mengenakan topi, dan menggendong ransel berlogo perusahaan jasa kurir. Tubuhnya tinggi tegap, berkulit gelap, kumis tipis, dan memakai kacamata.

"Paket untuk Ibu Kara." Si kurir berdiri di depan meja Kara dan menyodorkan paket, sebundel kertas, serta pulpen.

"Saya sendiri." Kara membubuhkan tanda tangan dan menerima paket itu. "Terima kasih." Ia tersenyum datar karena konsentrasinya masih terganggu oleh semua kenangan tadi.

Kurir tersebut hanya mengangguk ramah dan pergi.

Kening Kara mengernyit bingung karena tidak tercantum alamat pengirim baik pada paket maupun kertas bukti terima. Ia membuka plastik dan kertas cokelat yang membungkus paket tersebut, lalu mendapati kotak kecil oranye dengan motif bintang-bintang berwarna putih.

Kara tertegun, entah mengapa ada firasat aneh yang tiba-tiba membuat jantungnya berdegup lebih kencang.

Dibukanya tutup kotak tersebut dan seketika napasnya tercekat. Tangannya menutup mulut dan

terkesiap saat menatap isi kotak tersebut. Cincin tunangan dan jepit bintang oranye miliknya ada di sana. Dengan tangan gemetar, Kara meraih secarik kertas yang terselip di dasar kotak.

Pada suatu hari nanti
Ketika kita sudah sanggup melawan rasa takut dengan keberanian untuk menghadapi risiko apa pun yang akan terjadi
Ketika kita sudah paham bahwa keraguan bisa diatasi oleh cinta dan ketulusan saling memiliki
Ketika hati kita sungguh-sungguh mengerti bahwa rasa kehilangan hanya bisa disandarkan pada kuasa Tuhan Yang Mahamemiliki
Ketika semua janji sudah terpenuhi
Aku akan menjemputmu kembali
Z.

Sedetik Kara terpaku, napasnya tertahan di tenggorokan.Rasa tak percaya dan harapan menjalar di hatinya. *Pemuda itu!*

Dengan cepat ia berdiri dan mendorong kursinya ke belakang, lalu berlari keluar gerai tergesa-gesa. Kedua karyawannya terkejut dan menatap heran kepada atasan mereka yang memelesat seperti mengejar sesuatu.

Kara berlari menyusuri selasar, berbelok menuju pintu keluar, dan menoleh ke sana kemari mencari petugas kurir berseragam tadi. *Aku pasti mulai sinting!* rutuknya kesal karena berpikir bahwa petugas tadi kekasihnya. Namun, entah mengapa tiba-tiba ia teringat cerita Zeno yang sesekali melakukan penyamaran untuk menjalankan tugasnya.

Zeno sudah tiada! jerit sisi logikanya. Kara menggelengkan kepala, tak peduli. Cinta sering kali membuat logikamu tak berfungsi. Langkah Kara terus berpacu seiring degup jantung yang berdetak memompa harapan. “Pasti belum jauh dari sini!” erangnya bingung.

Dengan napas terengah, ia terus berlari menyusuri setiap sudut mal, menatap dengan detail ke setiap eskalator, memperhatikan setiap pemuda yang memiliki perawakan mirip dengan Zeno. Sampai di *hall* utama, ia mendongak, pandangannya menyisir setiap lantai. Tidak ada. Pemuda itu menghilang.

Di antara kerumunan orang berdesakan di dalam lift yang perlahan bergerak naik, pandangan Zeno tak lepas dari sosok gadis yang berlari-lari tergesa dan menoleh ke sana kemari di bawah, di *hall* utama. Wajah gadis itu berubah-ubah dari kebingungan, penasaran, dan akhirnya putus asa. Jalannya lunglai dengan kepala menunduk dan tangan menutup wajah seperti mengusap air mata.

Zeno melihatnya dengan tatapan kosong, menahan diri untuk tidak berlari mengejar dan memeluk gadis itu, enggan melepaskan meski sedetik saja.

Ini hanya sementara.

Pintu lift terbuka, Zeno keluar dan menyusuri koridor cepat-cepat menuju tempat parkir. Dilihatnya

Dhewa masih menunggu dengan mimik wajah cemas di dalam mobil. Ia membuka pintu penumpang dan mengempaskan tubuhnya.

"Seharusnya, Kakak tidak perlu melakukan ini." Dhewa menoleh, menatap Zeno yang masih mengatur napas dan menenangkan diri. "Kakak hanya perlu mengundurkan diri dari SYL dan hidup normal."

Zeno selamat dari peristiwa tiga bulan lalu, tentu saja. Rompi antipeluru yang diberikan Dhennys melindunginya dari tembakan Raymond, tidak melukainya sedikit pun. Pasukan SYL yang dibawa Adrian pun datang nyaris tepat waktu, melawan gerombolan LS, menangkap mereka dan Raymond.

Tiga bulan Zeno lalui dalam perasaan kacau balau. Garin sudah memutuskan untuk menutup akses keterikatan orang luar dengan SYL. Mereka harus melakukan perbaikan kondisi inti organisasi setelah kasus yang bersangkutan dengan Bayu. Pilihannya, Zeno mengundurkan diri atau melepaskan semua hal di luar SYL. Zeno tak berkutik, paham ia harus bertanggung jawab akan hal itu.

Satu-satunya cara agar Kara tidak lagi terseret bahaya di setiap kasus yang nantinya akan Zeno tangani adalah dengan menjauhkan gadis itu dari dirinya.

Zeno membuka topi, kacamata, jaket seragam, dan melirik adiknya dengan senyum. "Hanya dua tahun sampai kamu mampu menggantikan aku," ujarnya santai. Janji kepada Ibu untuk menjaga Dhewa hingga dewasa, juga janji kepada Ayah untuk memimpin SYL, akan ia penuhi.

"Aku tidak tega tiap kali mengantar Kara datang ke makam untuk mendoakanmu," tutur Dhewa. Sejatinya, jasad Bayu yang dimakamkan di sana. Nyawanya tidak selamat setelah kehabisan banyak darah.

Zeno menekan lehernya, mencari-cari lapisan kulit tipis dan perlahan menguliti topeng buatan Adrian yang semakin halus. "Jangan terlalu tidak tegaan," saran Zeno mengingatkan.

"Mengapa harus sampai membohongi Kara?"

"Demi janjiku untuk selalu melindunginya."

Dhewa menstarter mobil. "Dia kekasihmu, Kak."

"Aku yakin Kara akan baik-baik saja." Zeno memasang sabuk pengaman. "Jadi, di mana lokasi pertemuan dengan klien kita selanjutnya?"

Ucapan Terima Kasih

Sejak awal hobi menulis fiksi, saya sudah menyukai cerita *action*, *suspense*, dengan bumbu romansa. Namun, saya sadar bahwa kemarin-kemarin saya masih jauh dari mampu untuk menuliskan jenis cerita tersebut. Sekarang juga masih perlu banyak belajar tentunya, masih banyak yang perlu dikoreksi dari karya ini. Namun, melalui *Gloomy Gift*, saya seperti dikembalikan pada salah satu tema yang saya sukai dan ingin saya tulis, juga memaksa diri sendiri untuk belajar.

Alhamdulillah, terima kasih untuk Allah yang sering bercanda dengan memberikan *clue-clue* saat saya mentok ide. Untuk orangtua yang tidak pernah protes anak gadisnya lebih suka nongkrong di depan laptop daripada mencari jodoh (#eh). Untuk teman-teman kampus MBA CCE 48 ITB yang sungguh sangat mendukung dan memberi ruang kondusif dalam berkarya. Untuk Shanti yang banyak memberi masukan dalam proses penulisan novel ini. Untuk Kak Yulianto Qin, atas ilustrasi keren dalam pembuatan *book trailer*. Untuk sahabat yang sekarang entah sedang ada di mana, tapi dukungan dan doanya tidak pernah luntur untuk saya dalam meraih mimpi-mimpi.

Terima kasih juga untuk orang-orang yang namanya tidak bisa saya sebutkan di sini karena sudah membantu dalam riset. Untuk kru Bentang Pustaka yang terlibat dalam terwujudnya novel ini, terutama Mbak Noni dan Mbak Dila yang sudi direpotin oleh saya yang *riwil* dan banyak maunya. Dan, paling spesial tentunya untuk para pembaca yang selalu menggugah gairah saya untuk selalu berkarya.

Salam,

Rhein Fathia

Tentang Penulis

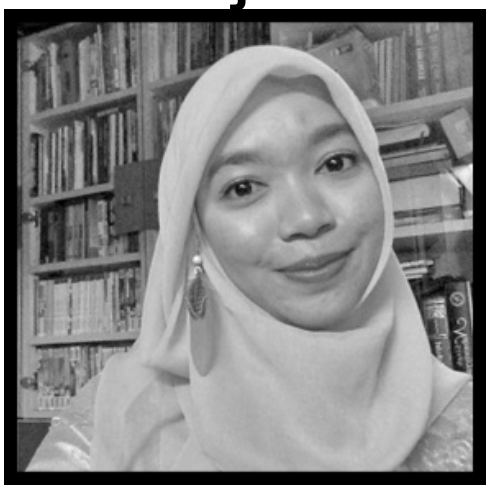

RHEIN FATHIA tidak pernah bercita-cita menjadi penulis buku saat ia kecil, maunya jadi astronaut yang terbang ke luar angkasa, yang konon tidak ada batasnya. Karena itulah ia memilih kuliah di jurusan Fisika dan mempelajari Astrofisika. Di sela-sela kuliah, Rhein juga hobi jalan-jalan ala *backpacker* dengan dana minim, membaca apa saja, berkenalan dengan orang baru, dan menulis apa-apa saja yang mengusik isi kepala. Karya-karyanya berupa novel berjudul *Jadian 6 Bulan*, *Jalan Menuju Cinta-Mu*, *Seven Days*, dan *CoupL(ov)e* telah mengantarkannya pada pengalaman menyenangkan sebagai penulis.

Rhein Fathia masih ingin menjadi astronaut, tentu, dan menjadi penulis juga. Karena menurutnya, sama seperti langit, imajinasi pun tidak ada batasnya.

Twitter: @rheinfathia
Situs web: www.rheinfathia.com
Page Facebook: RheinFathia

Lengkapi koleksi Weddinglit-mu

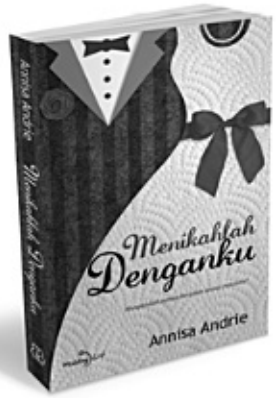

Menikahlah Denganku

Rp48.000,00

Yummy Tummy Marriage

Rp48.000,00

Bride Wannabe

Rp74.000,00

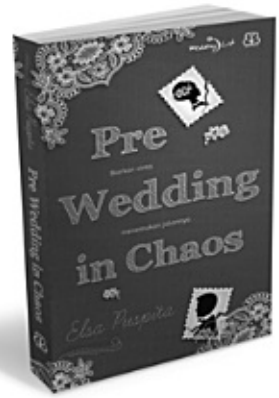

Pre Wedding in Chaos

Rp49.000,00